The Doctor and Me

-Pipit Chie-

Terima kasih kepada semua yang telah mendukungku hingga saat ini. Maaf jika ceritaku masih banyak kekurangan. Aku akan terus berusaha untuk lebih baik lagi dalam berkarya.

Kalian adalah alasan untuk aku tetap menulis.

Davian dan Aqila akan menemani kalian hari ini.

Love, Pipit Chie 😘

Cerita ini diterbitkan Legal melalui Google Play Book. Yang dalam genggaman kalian saat ini adalah Versi Ebook.

Versi Cetak terbit Legal melalui Penerbit.

Salam. Pipit Chie

Prolog

Sesosok pria tampan memasuki lobi rumah sakit dengan sebuah tas berada di tangan kirinya. Langkahnya tegap dan lugas. Tangan kanannya memegang ponsel mahal dan ibu jarinya bergerak menggulir layar.

“Pagi, Dokter Davian.” Resepsionis rumah sakit menyapanya ramah. Terlalu ramah malah.

“Pagi.” Pria itu membalas ramah.

“Dokter Davian, selamat pagi.”

“Pagi juga.”

“Dokter Davian, cerah banget pagi ini.”

“Dokter Davian, udah sarapan?”

“Dok, ganteng banget. Nggak capek apa, ganteng mulu?”

Kalimat terakhir membuat Davian mengulum senyum. Pria yang terkenal di seluruh penjuru rumah sakit besar itu menyebar senyum manis, hanya dengan satu kedipan mata, para perawat perempuan baik itu yang masih jomblo, menikah atau bahkan janda akan meleleh.

“Aaaaa, Dokter Davian, nanti mau makan siang bareng, nggak?

"Dokter, dada saya sakit, nih. Obatin dong."

Davian Harris hanya tersenyum geli. Para perawat memang tidak pernah lelah untuk menggodanya.

"Dokter Davian, tumben banget datang cepet. Biasanya juga mepet."

Kalimat barusan berhasil membuat senyum di wajah Davian sirna. Ia menoleh, menemukan asistennya tengah menguap.

"Kamu lembur?" Davian bertanya kepada dokter Tristan.

Dokter Tristan memicing. "Lah, yang nyuruh saya lembur kan, dokter Davian. Lupa ingatan?" Sewotnya, seraya melangkah bersama, menuju lantai tiga di mana ruang dokter Davian berada.

"Ya elah, kamu nggak perlu sewot juga, kali. Kan, saya cuma bercanda," jawab dokter Davian santai.

"Nggak lucu."

Davian menoleh kepada asistennya itu. "Kamu PMS?"

"Iya, kenapa? Mau beliin saya pembalut?"

"Saya ada stok tuh di laci meja kerja saya. Ambil aja, kalau kamu mau."

"Ebuset, itu pembalut buat apaan, Dok?"

"Buat nyumpal mulut kamu itu," jawab Davian kesal.

Tristan hanya mampu memandang sinis dengan jengkel tanpa mampu menjawab.

"Tan."

"Ya, kenapa, Dok?"

"Lucy, Arlen atau Maria?"

"Hah?!" Tristan menatap seniornya itu. *'Ini orang ngomong apaan, sih?' gerutunya dalam hati.*

"Di antara ketiga wanita itu ... menurut kamu, saya harus pilih yang mana?" Davian tampak bingung memandang layar ponselnya.

'Ya pilih aja sendiri, kenapa gue yang harus milih?' Lagi-lagi Tristan bergumam dalam hati.

"Mana saya tahu mau pilih yang mana, terserah Dokter aja."

"Saya bingung, sih. Lucy orangnya agresif, saya suka. Tapi bokongnya palsu. Arlen cerewet, berisik, suaranya cempreng kayak kaleng rombeng. Maria ... hm ...." Davian tampak berpikir sejenak.

'Lah anjir, sekate-kate banget, mentang-mentang cakep. Kampret banget nih senior.' Tristan hanya mendengkus.

"Menurut kamu, Maria orangnya gimana?"

"Ya mana saya tahu, Dok. Ketemu aja belum pernah." *'Di kata gue ini apaan?! Juri ajang pencari jodoh?'*

"Kamu pernah ketemu dia. Yang datang dua hari lalu bawain *cake*, yang *cake*-nya kamu makan itu, loh."

"Yang mana, sih? Yang bawain *cake* ke sini tiga orang kalau nggak salah."

"Yang rambutnya hitam."

"Ya kalau rambutnya putih, berarti nenek-nenek, dong. Yang ke sini kemarin rambutnya hitam semua kali, Dok." *'Mulai emosi nih gue!'*

"Yang tinggi itu, loh."

Tristan menarik napas sabar. "Yang ke sini nyamperin Dokter semuanya tinggi. Nggak ada kurcaci."

"Kok kamu sewot, sih, Tan? Kenapa? Kamu sirik, sama saya? Karena saya banyak yang nyamperin, sementara kamu nggak ada?"

'Sabar, kalau nggak sabar udah gue cekik nih orang.' Tristan semakin geram.

"Iya, kan, Tan?"

"Terserah Dokter aja deh. Suka-suka Dokter." Tristan menjawab pasrah.

"Ya iyalah, kamu sirik sama saya, secara saya lebih ganteng daripada kamu."

'Iyain aja deh. Pusing gue.' "Iya, Dok," jawab Tristan kalem.

"Stamina saya juga lebih oke, daripada kamu."

Tristan menoleh. “Memangnya, Dokter tahu stamina saya? Bisa aja stamina saya lebih oke, daripada Dokter punya!” Tidak terima jika dirinya direndahkan seperti ini. Peduli setan dengan senior.

“Lah? Emangnya, kamu udah pernah uji coba stamina kamu itu? Belum, ‘kan?” Davian tersenyum miring.

‘Anjir. Kalah telak.’

“Ya walaupun belum dicoba bukan berarti Dokter bisa katain stamina saya nggak oke,” cicitnya pelan.

“Jelas stamina saya udah terbukti, oke punya.”

‘Halaah, terserah deh. Gue ngantuk. Beneran.’ Tristan mulai bosan.

“Iya, deh. Suka-suka Dokter aja. Yang penting Dokter senang.”

“Kamu ngambek?”

"Nggak." *'Buat apaan ngambek? Dikira gue bocah?'*

"Terus, kenapa manyun begitu kamu?"

"Dok, saya capek. Ngantuk juga, nih. Laporan ada di meja Dokter." Tristan menunjuk laporan yang ada di meja kerja atasannya. "Saya cabut dulu, ya."

"Eh, tunggu dulu. Kamu belum jawab pertanyaan saya."

"Pertanyaan yang mana, sih, Dok?" Tristan masih berusaha sabar.

"Lucy, Arlen atau Maria?"

"Nggak ketiganya."

"Loh? Kenapa?"

"Malam ini, Dokter nggak bisa pulang cepat. Ada operasi nanti sore."

"Operasi?" Davian memicing. "Bukannya besok?"

"Dimajuin, Dokter nggak ingat? Dokter niat kerja nggak, sih, sebenarnya?"

"Kamu kenapa, sih? Judes amat. Kayak orang nggak orgasme dua minggu aja."

"Saya cuma mau ngingetin Dokter, buat lebih fokus kerja. Kurangin deh, main-mainnya. Udah tua."

"Sembarangan!" Davian memukul kepala Tristan dengan tangannya. "Saya ini baru tiga puluh."

"Ya, kan, udah kepala tiga."

"Belum termasuk dalam kategori tua."

"Menuju tua deh, kalau gitu," jawab Tristan cepat.

"Kamu makin lama makin nyebelin ya, Tan."

'Nggak ngaca? Situ yang makin lama makin ngelunjak!' Tentu saja, Tristan hanya mampu mengucapkannya dalam hati.

"Perasaan Dokter aja kali," jawab Tristan kalem.

"Eh, itu operasi beneran, sore ini?"

"Nggak. Besok sore."

"Yang serius!" bentak Davian jengkel.

"Tuh jadwal ada di meja dokter. Baca sendiri, deh. Capek saya jadi pengingat mulu."

"Terus, ngapain saya angkat kamu, jadi asisten? Kalau bukan untuk ngingatin jadwal saya?"

'Begini banget jadi kacung. Gue sumpahin impoten juga nih lama-lama.' Tristan semakin lelah.

"Jadi, sore ini, apa besok?"

"Besok, Dok." Tristan menjawab sabar.

"Jadi, bisa dong, saya pulang lebih cepat, malam ini?"

'Terserah deh. Mau pulang, mau nggak! Bukan urusan gue!'

"Terserah Dokter aja."

"Kalau saya pulang jam lima, berarti bisa dong, ya?"

'Terserah elu, Tong! Suka-suka elu. Elaah, emosi gue.' "Terserah Dokter aja, mau pulang jam berapa." Tristan menjawab kalem.

"Kalau jam empat, gimana?"

'Astagfirullah! Ini dulu emaknya ngidam apa, sih? Sampe anaknya bentukannya begini? Ngeselin banget, jadi orang! Kalau nggak ingat dia senior gue, udah gue kasih sianida dari tahun kemarin!'

"Jam empat, boleh juga." Tristan mulai lelah.

"Jam tiga aja, deh."

"Ya nggak bisa jam tiga juga kali, Dok!" Sewot Tristan kali ini tidak mampu menahan emosi.

Davian menoleh tajam. "Kamu kenapa, sih? Marah-marah mulu. Putus cinta?"

'Gue ngantuk! Capek! Mau tidur! Udah boleh pulang nggak, sih?!' "Capek, Dok. Udah boleh pulang nggak, nih?" *'Ngeselin ya, ini orang!'* Tristan masih melanjutkan gerutuannya.

"Ya, pulang aja. Ngapain kamu masih berdiri di sana?"

'Ya Allah. Ya Rabb. Ya Tuhan. Ya Malik. Ya Quddus. Ya Salaam.' Kedua tangan Tristan terkepal erat di sisi tubuhnya. Ia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. "Kalau gitu, saya pulang dulu, Dok."

"Eh, tunggu dulu."

'Apalagi, sih?!'

"Kenapa, Dok?" Tristan masih mencoba menjawab, dengan sabar.

"Menurut kamu, saya hari ini udah ganteng, 'kan?"

'Adadhajhkj-watdefak!' Tanpa berniat mengatakan apa pun lagi. Tristan keluar dari ruang kerja Davian dan menghempaskan pintunya kencang. Hingga membuat beberapa perawat yang lewat terkejut dan menatap penasaran. Mengabaikan tatapan penasaran dari para perawat itu, Tristan melangkah cepat menuju lift. *'Gue mau pulang! Gue capek!'*

"Tristan! Kamu belum jawab pertanyaan saya!" Davian keluar dari ruang kerjanya seraya berteriak.

'Bodo amat! Gue nggak denger! Gue budek!'

◎ ✿✿

Aqila membawa *paper bag* di tangannya. *Cake* kesukaan Kansha—keponakannya. Keponakannya sedang dirawat di rumah sakit akibat demam panas. Sebenarnya hanya demam biasa. Tetapi karena kakak lelakinya sangat lebai, ia membawa anaknya ke rumah sakit. Padahal cukup dokter keluarga saja tidak ada bedanya.

Saat ia tengah melangkah menuju poli anak, ponselnya bergetar. Aqila memutar bola mata.

"Kenapa, Kak?"

"Kamu udah di rumah sakit, La?" Suara Kaivan terdengar.

"Iya, ini lagi mau jalan ke ruangan Kansha."

"Kamu tanyain sama dokter Tristan, hasil lab Kansha gimana?"

"Ya tunggu aja kali, Kak. Nanti kalau udah keluar bakal dikasih tahu, kok."

"Tanyain aja kenapa sih, La? Kakak cemas, loh. Jangan lupa juga tanyain, dokter spesialisnya datang nggak, hari ini?"

"Kansha cuma demam. Nanti aku tanyain dokternya."

"Tanyain aja. Nanti kalau udah ada hasilnya, kabarin Kakak. Kakak mau kerja dulu sebentar."

Aqila menghela napas. "Iya, nanti aku tanyain."

'Ini orang panikan banget. Jelas-jelas Kansha cuma demam biasa.' gumam Aqila.

Aqila melangkah menuju ke poli anak dan langsung ke bagian informasi di poli anak. "Permisi, saya mau nanya."

"Iya, Mbak."

"Saya mau nanya hasil lab pasien, atas nama Kansha Renaldi, udah ada?"

"Belum, Mbak. Nanti sore baru ada hasilnya." Perawat menjawab ramah.

"Oh ya, dokter spesialis—"

"Dokter Davian." Perawat itu berujar dengan mata menatap takjub ke koridor.

"Hah? Dokter spesialisnya, namanya dokter Davian?" Aqila bertanya bingung. Pasalnya ia tidak mengetahui tatapan mata perawat itu tertuju ke arah mana sebenarnya.

"Selamat pagi." Seseorang mendekat ke arah mereka dan membuat perawat yang ada di depannya tersipu-sipu malu.

“Mbak, jadi dokter Davian nama dokter—“

“Kamu, nyariin aku?”

“Hah?!” Aqila menoleh pada sosok pria di sampingnya. ‘*Siapa sih?*’

“Kamu, nyariin aku ‘kan? Apa kita pernah ketemu, sebelumnya? Di klub? Restoran? Atau *mall*?”

‘Ini orang ngomong apa, sih? Mabok?’ Aqila berucap dalam hati.

Aqila benar-benar terlihat bingung, sementara pria di depannya tersenyum manis dan tanpa ragu memegangi tangan Aqila. Aqila menoleh ke kiri dan ke kanan, berusaha mencari orang yang pria itu ajak bicara. Tetapi, tidak ada orang yang berdiri di sana selain dirinya dan perawat, yang kini menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Anda bicara sama saya?" *'Atau ngomong sama makhluk yang nggak bisa gue lihat? Tuyul, misalnya?'* lanjutnya dalam hati.

"Kita ketemu di klub, 'kan?" Pria itu menggenggam tangan Aqila secara tiba-tiba.

"Apaan, sih?!" Aqila menarik tangannya dari genggaman pria asing di depannya. Ia menatap tajam kepada pria yang tersenyum manis itu. *'Eh, senyumnya manis juga.'*

"Jadi? Kita ketemu di klub dan kamu nggak bisa ngelupain aku, sampai bela-belain nyari aku ke sini?" Wajah tampan itu kini tersenyum pongah.

'Idih anjir, narsis amat. Yang nyariin dia siapa? Kenal juga nggak!' Dalam hati Aqila menjerit kesal.

"Kamu kenapa diam aja, dari tadi? Terpesona sama ketampanan aku hari ini? Aku memang tampan, kok, orangnya. Nggak perlu kaget begitu."

'Gue mau muntah! Ini orang narsis banget. Gila! Siapa sih, dia? Tukang parkir di depan ya.'

"Kamu bawain aku apa, *Babe*? *Cake*?"

'What?! Wait ... Babe? Bebek? Babi?'

"Eh, punya saya, ini!" Aqila menarik *cake* yang hendak pria asing itu ambil dari tangannya.

"Loh, bukannya kamu mau ngasih *cake* ini buat aku? Kok, diambil lagi?"

"Yang mau kasih *cake* ini ke kamu siapa? Ngaco kamu!" bentak Aqila kesal. "Kalau mau *cake,* beli sendiri sana!"

"Jadi? Apa kita gagal ciuman, waktu di klub? Makanya, sekarang kamu marah-marah?"

'EH SINTING! INI ORANG NGOMONG APAAN, SIH?!' Aqila mulai naik pitam.

"Kalau gitu, nanti kita bisa ciuman—"

Plak!

Aqila sendiri terkejut, begitu juga dengan perawat dan beberapa orang yang kebetulan melangkah di dekat mereka.

Kedua mata Aqila membulat. Ia sebenarnya tidak bermaksud menampar. Tetapi ketika pria itu meraih pinggangnya, tangannya reflek bergerak sendiri tanpa perintah apa pun darinya.

"*S-sorry*, saya—"

Pria di depannya memicing. "*Fix*, kemarin, kita pasti nggak jadi ciuman. Perlu kita ciuman sekarang? Biar kamu nggak nampar aku lagi?"

Kedua mata Aqila memelotot. Benaknya kosong. Matanya hanya mampu menatap lurus kepada pria yang perlahan kembali meraih pinggangnya.

"Orang gila!" Aqila berteriak seraya mendorong pria itu keras-keras hingga orang asing itu nyaris terjungkal ke belakang. Pria itu akan melakukan pelecehan kepadanya? Jangan pikir Aqila akan diam saja!

Pria di depannya tentu terkejut, karena didorong begitu kasar. Belum sempat ia pulih dari keterkejutannya, Aqila melangkah maju dan memberikan sebuah tendangan, tepat di antara kedua paha pria itu.

"Aduh!" Pria itu membungkuk. Mengerang.

Aqila menatapnya tajam. “Dasar mesum! Berengsek!” maki Aqila tajam, lalu kemudian memilih pergi.

Tidak peduli dengan beberapa perawat yang ternganga di tempatnya.

‘Siapa sih, cewek itu?! Kok berani-beraninya nendang Dokter Davian?! Dia belum tahu siapa Dokter Davian, ya?!’ Semua perawat pun melihat kejadian itu, dengan pikirannya masing-masing.

Jadilah semua perawat yang menyaksikan kejadian itu menatap Aqila dengan tatapan membunuh.

“Kok gue merinding, sih?” Aqila bergumam seraya memegangi tengkuknya dan terus melangkah cepat menuju kamar perawatan Kansha berada.

‘Sumpah, bulu kuduk gue berdiri!’

Satu

"Dok—"

"Apa?!"

'Elah buset! Jutek amat.' Tristan menatap Dokter Davian dengan pandangan memicing. "PMS, Dok?"

"Kalau iya, kenapa?!"

'Duileh ... yang kemarin habis kena tendangan maut. Ketus amat.' Tristan tersenyum di dalam hatinya. "Dok, kemarin saya dengar—"

"Kamu dengar apa, memangnya?!" Dokter Davian memelotot tajam.

Tristan mengerut di tempatnya. Ia meragukan niat awalnya, yang ingin meledek Dokter Davian. Melihat suasana hati Dokter Davian yang seperti ini, bisa-bisa seniornya itu menjajahnya seharian. Bukan hal baru lagi, kalau Dokter Davian memang suka sekali semena-mena kepadanya.

"Anu, Dok. Saya lupa mau bilang apa. Saya permisi dulu. Mau visit pasien."

"Tristan."

"Iya, Dok?" Tristan yang hendak membuka pintu ruang kerja Davian mendadak berhenti lalu menoleh ke belakang. Ia menatap khawatir kepada atasannya itu. Pria yang menjadi pujaan seluruh orang di rumah sakit ini terlihat

pendiam hari ini. Tristan sedikit merasa cemas. “Dokter, mau nanya apa?”

Pandangan Davian menatap Tristan lurus. “Hari ini, saya masih ganteng, ‘kan?”

‘Elaaaah kampret. Rugi gue khawatir sama dia!’

Tristan menahan diri untuk tidak memutar bola mata. “Ganteng, kok.”

“Kenapa pakai ‘kok’?” Davian menatap tidak suka.

“Lah? Terus pakai apa?”

“Pakai banget dong.”

‘Buto ijo! Dia minta dipuji apa gimana, sih?’

“Iya, ganteng banget,” ujar Tristan mengalah.

‘Yang waras ngalah, deh. Kasian, sama yang sarap, kalau nggak ngalah.’

Davian tersenyum, senyum narsis seperti biasa. Tidak tersisa mendung yang ada di wajahnya beberapa detik lalu, membuat Tristan akhirnya memutuskan untuk melanjutkan niat awalnya.

"Dok, kemarin saya dengar dari beberapa perawat, ada yang nendang anunya Dokter, ya?"

"Iya." Dokter Davian tersenyum lebar. "Kenapa?"

Tristan melongo. "Memangnya siapa, sih, Dok?" Kalau Tristan yang melakukan itu, sudah bisa dipastikan Tristan telah terkapar tak bernyawa di lantai.

"Kepo kamu." Davian mengulum senyum.

"Salah satu TTM-nya Dokter?"

"Mungkin," jawab Davian santai.

"Kok mungkin?"

"Ya saya juga lupa, dia siapa. Tapi kemarin, dia nyariin saya. Mau ngasih saya *cake*."

'Masa, sih? Kok gue nggak yakin, ya?'

"Oh." Tristan hanya mengangguk-angguk. '*Iyain aja deh. Biar cepet kelar.'*

"Kamu, hari ini lembur lagi, ya."

"Hah?!" '*Kok semena-mena banget sih, dia sama gue?!'* "Lagi, Dok?"

"Iya."

"Tapi kan—"

"Saya mau ke ruangan Dokter Yodi dulu."

Setelah Davian keluar dan meninggalkan Tristan sendirian, pria itu mendesah lesu dan duduk di kursi yang ada di sana. '*Gue kacung, apa asisten dokter, sih? Kok gue kayak diperlakukan nggak adil begini? Kayaknya asisten dokter yang lain*

nggak sengenes ini nasibnya. Wah kurang asem.'

"Dokter Tristan? Kok melamun?"

Dokter Tristan menoleh, menatap salah satu perawat yang memanggilnya. "Kenapa, Sus?"

"Jadi visit pasiennya?"

"Oh, iya." Pria itu segera berdiri dan melangkah keluar dari ruangan dokter Davian.

"Dokter Tristan, sini deh." Suster Mira menarik Tristan yang melangkah lebih dulu di hadapannya.

"Kenapa?"

"Itu tuh, perempuan yang nendang Dokter Davian kemarin."

"Yang mana, sih?" Tristan tampak penasaran.

"Yang pakai baju kantoran itu. Yang cantik itu loh, Dok. Yang rambutnya ikal panjang."

Tatapan mata Tristan menatap lekat satu-satunya perempuan yang melangkah anggun mengenakan setelan kantor. Rok span selutut dan blus warna *peach*. Tidak lupa *stiletto* berwarna hitam.

'Seksi.' Itu yang pertama kali terbesit di dalam benak Tristan ketika melihat wanita itu. *'Bodinya oke.'* Lekuk tubuhnya indah, terlihat besar di tempat yang begitu pas. *'Cantik.'* Jangan ditanya, cantiknya luar biasa.

"Jangan kebanyakan mangap, Dok. Nanti lalat bisa masuk."

"Huss." Tristan memelotot kepada suster di sampingnya yang terkekeh geli. "Beneran, perempuan itu? Yang nendang

dokter Davian?" Ia masih belum percaya. Siapa yang bisa menolak pesona Dokter Davian selama ini? Nyaris tidak ada.

"Iya, saya lihat sendiri."

'Wah. Wanita itu patut diberi penghargaan.' gumam Tristan.

"Cantik ya, saya jadi minder kalau bersaing sama dia."

"He?" Tristan menatap suster Mira. "Bukannya kamu udah punya pacar, ya?"

Suster Mira tersenyum malu-malu dengan wajah merona. "Ya siapa tahu, saya sama Dokter Davian berjodoh. Kan, berharap nggak apa-apa, Dok."

'Mending jangan, deh. Dia kek iblis soalnya.'

"Saya saranin jangan berharap banyak."

"Loh, kenapa?"

'Karena kamu bukan tipe dia. Percaya deh.' sahut Tristan dalam hatinya.

"Ya, saya ngasih saran aja," jawab Tristan kembali melangkah.

Mata Tristan kembali menatap wanita cantik yang kini masuk ke salah satu ruang perawatan VVIP di poli anak. Tristan jadi sedikit penasaran dengan wanita itu. Segitu kebalnya wanita itu menepis pesona Dokter Davian?

Sementara itu, Davian yang tengah melangkah menuju ruang dokter Yodi terpaksa berhenti, ketika melihat siapa yang sedang melangkah menuju ke arahnya. Senyumnya terbit.

"Hai, Dav." Wanita yang Davian tidak tahu siapa namanya itu berdiri di depannya.

"Hai, *Babe*. Kamu keliatan cantik hari ini."

Senyum malu-malu dan menggoda tercetak di wajah wanita itu. Ngomong-ngomong Davian bertemu wanita ini di mana, ya? Klub malam langganannya? Atau restoran? Atau bahkan kamar hotel? Ah, entahlah.

"Kamu kerja sampai jam berapa?" Wanita itu mendekat dan memainkan dasi yang melingkari leher Davian. "Kita nanti makan siang bareng, mau, 'kan?"

Mau, sih. Tapi Davian sudah terlanjur ada janji dengan wanita lain siang ini. "Malam aja, gimana?" Davian menarik wanita itu menuju lorong buntu di poli anak, sedikit bersembunyi agar tidak terlihat oleh perawat dan dokter yang lain.

"Kenapa? Siang ini kamu ada janji, ya?"

"Iya, aku ada operasi." '*Operasi menyusup masuk ke dalam lembah hangat.'*

"Yaaaah." Wanita itu semakin merapatkan tubuhnya kepada Davian yang dengan senang hati memeluk pinggangnya. "Terus, aku harus nunggu sampai malam, gitu?"

"Iya, nggak apa-apa kan, *Babe*?"

"Tapi, aku mau kamu, siang ini." Wanita itu berbisik sensual, menarik tangan Davian dan tubuh mereka merapat ke dinding.

Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Davian menghimpit wanita itu ke dinding. Tanpa mengatakan apa pun, bibirnya langsung melumat bibir wanita itu tanpa henti. Jelas, ciuman Davian bukan hanya

sekadar menempelkan bibir begitu saja. Ciumannya selalu melibatkan lidah dan lumatan yang dalam.

Wanita itu melenguh, memeluk leher Davian erat. Davian menambah ritme ciumannya menjadi lebih ganas dan memeluk pinggang wanita itu lebih erat. Lidahnya bermain dengan lidah hangat yang menerimanya dengan senang hati.

"Apa Anda tahu, ini rumah sakit?"

Telinga Davian mendengar sebuah suara asing. Ia menarik wajahnya dari wajah wanita yang menatapnya protes, lalu menoleh. Matanya menemukan sesosok pria berdiri tidak jauh di belakangnya seraya bersedekap.

"Gue juga tahu, ini rumah sakit, Bro. Bukan restoran."

“Lalu kenapa, kelakuan Anda, begitu tidak senonoh di tempat ini?”

“Suka-suka gue, dong. Kenapa lo yang sewot, sih?!”

Pria di depan sana menatapnya tidak suka. “Anda sedang berada di poli anak. Bagaimana kalau ada anak-anak yang melihat kelakuan Anda?”

“Itu bakal jadi urusan gue!” decak Davian sebal. Siapa, sih? Pria yang berani-beraninya menginterupsi kegiatan menyenangkan yang ia lakukan ini? “Lo siapa, sih? Satpam baru di sini? Lo nggak kenal gue?”

“Kenapa saya harus kenal Anda?” Pria asing itu menatapnya dengan tatapan menantang.

“Mending lo balik ke pos. Jagain aja pos lo sana. Nggak usah ganggu gue!”

Davian mengibaskan tangan dengan kasar, gerakan mengusir.

"Anda dokter di rumah sakit ini?" Pria itu memicing, menatap Davian yang mengenakan *snelli* di tubuhnya.

"Kalo iya, kenapa?!" Davian sudah dilanda emosi. Melihat tampang pria asing di depannya saja, ia sudah merasa emosi. *'Siapa, sih, ini orang? Ganggu banget!'*

Pria di depannya berdecak. "Dokter tidak tahu adab." Komentarnya sinis.

"Wah kampret!" Davian menggeram jengkel. "Sana lo balik ke pos satpam!" bentak Davian kasar.

Pria asing di depannya memicing, lalu tanpa mengatakan apa pun ia melangkah menjauh. Ia berdecak saat melihat Davian kembali melanjutkan aktivitasnya melumat bibir wanita seksi di depannya.

'Dokter tidak punya otak!' maki pria itu di dalam hati.

◎ ◎ ◎

"Udah bisa pulang hari ini, Kak?" Aqila masuk ke ruang perawatan Kansha, menemukan Anna sedang mengemas barang-barang milik Kansha.

"Iya, Kansha juga udah bosan di sini."

"Iya, Tan. Kansha bosan. Mau pulang." Anak berumur enam tahun itu menatap bosan ke ruangan besar yang ia tempati selama beberapa hari ini.

Tiba-tiba pintu terbuka dan seseorang masuk dengan langkah kesal.

"Kenapa sih, Kak? Kesel banget kelihatannya." Aqila menatap kakak lelakinya dengan tatapan bingung.

"Ada dokter tidak punya otak di rumah sakit ini." Ketus Kaivan jengkel. "Bisa-bisanya dia …." Ucapannya terhenti saat melihat Kansha menatapnya dengan tatapan lurus. Pria itu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Kamu ngomongin siapa, sih?" Anna menatapnya. Kaivan hanya menggeleng. Ia tidak mungkin memaki-maki orang di hadapan putrinya.

"Selamat siang." Suara ramah menyapa dari pintu. Semua orang yang ada di dalam ruangan menoleh.

"Selamat siang, Dok." Kansha tersenyum lebar.

"Wah, Kansha udah sehat?" Dokter Tristan mendekat bersama suster yang menemaninya.

Kansha mengangguk. “Kansha udah boleh pulang.”

“Jaga kesehatan ya, jangan sampai sakit lagi.” Tristan tersenyum ramah.

Kaivan yang menyaksikan itu, hanya bisa mendesah lega. Untung saja dokter Tristan yang menjadi dokter putrinya. Bukan dokter mesum sialan yang tidak tahu adab itu.

“Dokter punya hadiah buat Kansha.” Dokter Tristan mengeluarkan sebuah *lolipop* kecil dari saku *snelli*-nya. “Tapi, jangan banyak-banyak makan permen, ya. Satu ini aja.”

Kansha menerimanya dengan senang hati. “Terima kasih, Dok.”

Dokter Tristan hanya mengangguk. Lalu menatap Anna, Kaivan dan Aqila yang ada di dalam ruangan itu.

"Saya ke sini hanya untuk menyapa. Kalau begitu permisi." Lalu dokter Tristan kembali menatap Kansha. "Jaga kesehatan ya, Kansha. Jangan sampai sakit lagi."

"Iya, Dokter." Kansha tersenyum.

Setelah menganggukkan kepala, dokter Tristan keluar dari ruang perawatan itu bersama suster.

'Wah, ternyata yang nendang dokter Davian cakep banget.' ujar Tristan dalam hati.

"Cakep banget ya, Dok. Saya sampai nggak ngedip, loh," ujar suster di samping Tristan.

"Iya." Tristan menyetujui.

"Tinggi, badannya bagus, bulu-bulu halus di rahangnya itu, loh. Bikin saya lumer."

"Hah?" Tristan menatap Suster Mira. "Kamu, ngomongin siapa?"

"Itu, papanya Kansha. Saya udah beberapa kali ketemu selama Kansha di sini. Dan tetap aja, ngeliat secara langsung bikin saya meleleh."

'Dasar wanita!' Tristan hanya mendengkus dan melangkah lebih cepat. Mengabaikan celotehan suster Mira yang terus mengatakan betapa ia mengagumi ketampanan orang tua pasien mereka.

"Dok, jalannya jangan cepet-cepet dong." Suster Mira mengejar langkah Tristan.

Sementara itu Kaivan menggendong putrinya, Anna membawa tas yang berisi barang-barang milik Kansha.

"Kamu balik ke kantor, La?"

"Iya." Wanita itu membuka ponsel, karena sebuah *chat* masuk dari asistennya, yang memintanya untuk segera kembali ke

kantor. "Aku ada pertemuan penting, sore ini."

"Ya udah kalau gitu, Kakak mau antar Kansha sama Anna pulang dulu."

"Oke." Aqila melambai kepada Kansha yang melambai kepadanya.

"Dadah Tante."

Aqila menganggguk seraya tersenyum kemudian menjawab panggilan dari asistennya.

"Bu, jam berapa balik ke kantor?"

"Ini juga mau balik, bentar lagi."

"Hati-hati di jalan ya, Bu."

"Hm." Begitu Aqila hendak kembali melangkah, ia terkejut ketika tubuhnya hampir menabrak seseorang yang rupanya sudah berdiri di depannya.

"Hai." Pria tampan dengan senyum sensual itu tersenyum manis.

Aqila memasang wajah ketus. Ia mengabaikan sapaan pria yang kemarin ia tendang dan berniat untuk melangkah pergi, tetapi pria itu kembali menghalangi langkahnya.

"Mau apa?!" sembur Aqila ketus.

"Mau kamu." Dokter Davian menjawab dengan senyuman pongah.

Aqila memutar bola mata. Mengamati sosok pria yang berdiri di depannya. Pria yang mengenakan *snelli* itu sangat tampan, menawan, rupawan, memesona, dan ….

"Kenapa? Aku terlalu tampan, sampai kamu terpesona begitu?"

Aqila mendengkus. Apa, sih, yang barusan ia pikirkan? *'Ini dokter gila asalnya dari mana, sih? Mars?'*

"Mau kamu itu apa, sih?" Aqila bersedekap.

"Loh, kan aku sudah bilang, aku mau kamu."

Aqila memelotot. "Kamu gila?"

Davian tersenyum miring. "Iya, tergila-gila sama kamu."

'Hoek!' Aqila mau muntah mendengarnya. "Apa tendangan saya kemarin, masih belum cukup?"

"Jangan ditendang dong, pedangku maunya disayang-sayang, sama kamu."

'Idih, mesum!' "Otak kamu nggak waras, ya? Kok bisa, sih, jadi dokter di sini?"

"Otak aku nggak warasnya sejak ketemu kamu, gimana dong? Tanggung jawab kamu."

"Kenapa saya?!" Aqila memelotot tidak terima. "Udahlah, ngomong sama kamu bikin saya jadi ikutan nggak waras." Aqila

hendak berlalu, tetapi Davian menahan tangannya.

"Kamu, mau ke mana?"

"Bukan urusan kamu, saya mau ke mana!"

"Duh, ketus banget. Tapi kamu tetap cantik, kok. Aku suka."

"Lepasin!" Aqila menarik tangannya. "Kamu jangan macam-macam, ya! Saya bisa tendang kamu lagi dan kali ini saya pastikan akan lebih keras."

Davian tersenyum miring, matanya menatap lekat wanita yang mencak-mencak di hadapannya.

"Kamu cantik," ujarnya tiba-tiba.

"Saya juga tahu, kalau saya can—" Aqila yang awalnya menggebu-gebu terdiam. Wajahnya seketika memerah malu.

"Iya, kamu cantik. Aku suka." Davian menahan tawa melihat wajah yang awalnya ketus dan menggebu-gebu itu terdiam dengan wajah merona cantik.

"Apaan, sih?!" Wanita itu hendak kembali berlalu, tetapi Davian kembali menghalangi. "Pacaran sama aku, yuk," ajaknya santai.

Aqila menoleh, matanya terbelalak. "Kamu ngomong apa, sih? Saya nggak ngerti!"

Davian tersenyum miring, mengeluarkan pesona yang biasanya mampu membuat wanita manapun luluh kepadanya. "Mama kamu, nggak pengen punya cucu apa?" tanyanya tiba-tiba.

"Mama saya udah punya cucu!" jawab Aqila ketus.

"Ya ... maksudku, dari kita." Dokter Davian menyengir.

Aqila kembali memelotot. "Kita, kenal aja nggak! Gimana mau ngasih mama saya cucu?!" jeritnya kesal.

"Kalau begitu, kenalin." Davian mengulurkan tangannya. "Davian Harris, calon suami kamu." Pria itu tersenyum miring.

Sementara Aqila meringis jijik. "Cowok gila!" Setelah mengatakan itu, Aqila melangkah pergi tergesa-gesa dengan bibir yang terus berkomat-kamit memaki Davian dengan suara pelan.

Meninggalkan Davian yang tertawa santai seraya bersedekap.

"Seneng banget keliatannya, Dok." Dokter Tristan menghampiri dokter Davian dan berdiri di sampingnya. "Perempuan

itu, bukannya yang nendang Dokter kemarin?" Tristan ikut menatap ke depan, ke arah pandangan dokter Davian.

"Iya." Davian menjawab santai dengan pandangan yang masih menatap Aqila lurus. "Kamu jangan naksir ya, dia milik saya."

'Yang naksir juga siapa, sih?!' Tristan memutar bola mata. "Iya, Dok. Nggak akan." *'Eh, tapi dia cantik banget sih, memang.'* Tristan menoleh ketika ia merasakan aura kelam yang berasal dari sampingnya. Dan benar saja, Davian kini menatapnya tajam. *'Tapi kalau harus saingan sama Dokter Davian, kayaknya mundur aja deh, dia kek iblis.'* "Saya nggak akan naksir, Dok. Dokter tenang aja."

"Kalau kamu berani deketin dia, saya pastikan karir kamu *stuck* jadi asisten saya.

Kamu paham?" Ancaman yang tidak main-main.

"Paham, Dok." Tristan mengangguk paham. *'Daripada seumur hidup jadi asisten iblis ini, mending ngalah aja. Lagian gue sadar diri nggak bakal bisa nyaingin dia.'*

"*Good*." Davian tersenyum senang lalu melangkah lebih dulu untuk kembali ke ruangannya. Dokter Tristan mengikuti langkahnya.

Siapa yang tidak kenal Davian Harris Nugraha? Apa kalian tidak pernah mendengar nama Nugraha? Pasti kalian tahu keluarga itu. Pemilik perusahaan hiburan terbesar di Indonesia saat ini. Keluarga Nugraha menguasai media pertelevisian, industri hiburan, pemilik pabrik farmasi terbesar dan juga pemilik beberapa rumah sakit besar yang tersebar di

seluruh Indonesia. Kekayaan yang menyamai kekayaan milik keluarga Zahid dan keluarga Reavens.

Davian Harris Nugraha adalah anak dari keponakan Jaya Nugraha. Cucu kandung Jaya Nugraha yaitu Virza Nugraha adalah sepupu Davian, yang kini fokus mengurus bisnis di bidang industri hiburan, sementara keluarga Davian memilih fokus di bidang farmasi dan rumah sakit.

Dan Davian sendiri? Pria itu lebih dari sekadar dokter biasa. Ia lebih dari itu.

Dua

"Aqila Renaldi." Dokter Davian duduk di kursi kerjanya seraya menggumamkan nama itu semenjak satu jam yang lalu, membuat dokter Tristan yang menatapnya menjadi bingung.

"Siapa, sih, Dok?" Tristan akhirnya tidak mampu membendung lagi rasa penasarannya.

"Calon istri saya." Davian menjawab seraya tersenyum.

Tristan memutar bola mata. *'Lah, situ ngaku-ngaku, memangnya Aqila Renaldi itu mau jadi istri situ?'*

"Kenapa wajah kamu begitu?" Davian menatap tajam asistennya.

"Memangnya wajah saya kenapa? Ganteng?" Tristan menjawab sekenanya.

"Heh, nggak ada yang lebih ganteng dari saya, ya." Davian menjawab tidak terima.

'Yang lebih ganteng dari situ? Banyak! Yang lebih setan dari situ mah yang nggak ada.' kata Tristan dalam hati.

"Kamu, ngatain saya dalam hati?"

'Lah situ tahu, ngapain nanya, Tong?'

"Nggak kok. Dokter suudzon terus sama saya." Tristan menjawab kalem.

"Habisnya wajah kamu ngeselin."

'Lebih ngeselin situ kali.'

"Iya deh, maaf." Tristan lebih baik mencari aman saja. Daripada seharian ini ia dijajah lagi? Kan capek kalau disuruh lembur terus tiap hari. Dikira Tristan otot kawat tulang besi?

"Tan, hari ini kamu—"

"Nggak!" Potong Tristan cepat. "Tolong ya, Dok, jangan suka semena-mena sama saya, saya juga butuh istirahat. Saya capek lembur terus. Saya juga pengen tidur nyenyak! Dokter sih, enak, bisa tidur nyenyak tiap malam di kasur empuk, lah saya tidur aja sambil berdiri kadang, nggak kasihan sama saya? Saya juga manusia loh, bukan robot. Tolong hargai hak-hak saya sebagai manusia biasa, yang butuh istirahat juga!"

Davian yang mendengar orasi kemerdekaan Tristan hanya mampu melongo.

“Kamu ngomong apa, sih? Saya cuma mau nyuruh kamu buat visit pasien di kamar Kenanga nanti siang, soalnya orang tua pasien mengeluh, katanya perut anaknya masih sakit sampai sekarang.”

‘Lah kampret! Gue kira mau nyuruh gue lembur lagi.’

“Ya ... ya Dokter ngomong dong, kalau cuma mau nyuruh visit,” cicit Tristan pelan.

“Saya mau ngomong, kamu udah main serobot aja!” bentak Davian kesal.

“Ya maaf, Dok. Namanya juga lagi memperjuangkan kebebasan saya buat istirahat.”

“Memangnya, siapa yang ngelarang kamu buat istirahat?”

'Lah anjim, nggak sadar diri dia! Situ noh, udah kek jaman penjajahan Jepang, gue disuruh kerja rodi setiap hari. Situ mah enak, suka-suka mau pulang jam berapa. Lah sini? Mau pulang aja mesti adu urat dulu sama situ!' Lagi-lagi hanya bisa Tristan katakan dalam hati.

"Ya udah sana, saya mau siap-siap operasi, setengah jam lagi."

Dokter Tristan mengangguk dan keluar dari ruangan dokter Davian seraya memaki-maki atasannya itu di dalam hati.

'Ya Allah, sabarkan Tristan Ya Allah. Tristan capek. Bisa nggak, sih? Ganti atasan secepatnya?'

"Dok, kusut amat."

Tristan hanya memandang sinis kepada suster Mira yang menyapanya.

"Dok, Dokter Davian ada di dalam?"

'Harusnya tuh orang di dalam neraka! Bukan di dalam bumi.'

"Dok. Jawab dong."

"Lihat aja sendiri. Punya mata, 'kan?!" Tristan menjawab tajam.

Suster Mira yang menyadari suasana hati dokter Tristan sedang tidak baik, segera saja beranjak menjauh. Dokter Tristan terkenal memiliki lidah yang tajam dan suka bicara tanpa berpikir panjang. Meski ... sebenarnya dokter Davian juga seperti itu. Nggak salah sih mereka jadi atasan dan asisten yang paling cocok di rumah sakit ini. Cocok buat bikin orang lain darah tinggi.

◎ ◎ ◎

Davian memasuki Litera dan langsung menuju lantai dua, lantai dua merupakan tempat khusus untuk anggota VIP klub ini, hanya mereka yang memiliki kartu keanggotaan yang bisa masuk ke lantai dua sementara pengunjung biasa hanya bisa berada di lantai dasar.

Ketika ia sampai di sana dan duduk di salah satu sofa, langsung saja beberapa wanita datang mendekat. Davian tersenyum dan membiarkan mereka mengerubunginya.

"Lama nggak kelihatan, Dav. Kamu sibuk?"

"Lumayan." Davian memeluk pinggang Stefanie? Stella? Atau Stenlis? Ah, entahlah, siapa pun namanya, Davian tidak peduli. Membiarkan wanita itu mengecupi

rahangnya. "*Babe*, tangan kamu jangan nakal," bisik Davian.

"Kalau nggak nakal, kamu nggak akan suka." Stefanie atau Stella atau Stenlis itu tersenyum menggoda dengan tangan yang mulai mengusap 'pedang' Davian dari balik celana, tangannya membelai ritsleting celana Davian dan menurunkannya.

Davian bersandar di punggung sofa, dengan bibir yang kini melumat bibir Stefanie atau siapa pun itu, ia membiarkan wanita itu naik ke atas pangkuan dan mengangkanginya. Bibir Davian melumatnya dalam-dalam, ia melenguh saat tangan wanita itu berhasil masuk ke celah celananya, kini menggenggam kejantanannya dan mengelusnya lembut.

Ah sial. Davian tidak akan bisa tahan.

Mengangkat tubuh wanita yang seketika melingkari pinggang Davian dengan tungkainya, Davian masuk ke salah satu bilik VIP dan menendang pintunya hingga tertutup. Tergesa meraih dompet dan mengeluarkan sebungkus karet pelindung dari sana. Davian membuka kancing celana dan menurunkannya, memasang pengaman itu di sana. Lalu ia mendorong Stefanie ke dinding, mengangkat rok wanita itu dan menurunkan celana dalamnya. Dalam sekali sentakan, Davian menyelinap masuk dan mengerang. Mengangkat bokong Stefanie agar ia bisa masuk lebih dalam, Davian memegangi bokong wanita itu dan mulai bergerak liar.

Stefanie mengerang, bibirnya meracau dan memeluk Davian erat-erat. Bibir

Davian membungkamnya dalam satu ciuman panjang sementara tubuhnya menghentak masuk ke dalam selubung hangat Stefanie dan terus menghunjam keras-keras untuk mendapatkan pelepasannya.

Stefanie mengerang dan menjeritkan nama Davian ketika ia mendapatkan pelepasan, Davian meremas bokong bulat Stefanie dan menumbuk kasar. Dalam dua hunjaman, Davian akhirnya mendapatkan pelepasannya.

Napasnya memburu, begitu juga Stefenie yang bergelayut bagai lintah di tubuhnya. Perlahan, Davian menurunkan tubuh Stefanie dari gendongannya dan mencabut miliknya. Membuang karet pelindungnya ke sebuah tempat sampah di dalam ruangan itu.

"*Thanks* ya, Babe." Davian mendekati wanita yang masih terhanyut dalam sensasi percintaan kilat dan panas mereka barusan. Davian mengecup bibir wanita itu. "Kamu mau minum? Aku traktir."

Wanita itu mengangguk, memperbaiki letak gaun malamnya yang sudah tidak karuan, lalu keluar dari ruangan itu bersama Davian.

Langkah Davian terhenti, ketika ia berpapasan dengan seorang wanita, yang sama sekali tidak menatapnya. Wanita itu fokus pada ponselnya.

"Babe, kamu duluan aja. Pesan aja minuman yang kamu suka. Masukin tagihannya atas namaku ya. *See you*." Davian segera meninggalkan wanita yang tadi melakukan seks kilat dengannya untuk

mengejar seseorang yang hendak turun ke lantai satu.

"Loh, Dav?! Kok aku ditinggal?!"

Tetapi Davian sama sekali tidak peduli dengan panggilan dari Stefanie. Ia berlari menuruni tangga untuk mengejar seseorang.

"Hai, Sayang."

Aqila terkejut dan nyaris menjatuhkan ponselnya ke lantai ketika Davian berdiri di depannya.

"Kamu?!" Mata Aqila memelotot.

'Kenapa ketemu lagi sih sama orang gila ini? Jakarta kecil banget ya? Perasaan gede-gede aja!' gerutu Aqila dalam hati.

"Ketemu lagi. Jodoh tuh emang begitu, ya. Nggak bakal ke mana-mana." Davian memasang senyum santai dan menawan.

Aqila hanya memasang wajah datar dan kembali melangkah menuju pintu keluar.

“Kamu mau ke mana? Makan? Pulang? Aku anter.”

“Saya bisa pergi sendiri, nggak butuh sopir.”

“Kalau suami, butuh nggak?” Davian bertanya sambil terus mengimbangi langkah cepat Aqila.

“Nggak!” jawab Aqila cepat.

“Pacar?”

“Nggak juga!”

“Teman deh kalau gitu.”

“Nggak butuh juga.”

“Teman tidur?”

Langkah Aqila terhenti, ia menoleh dan menatap tajam Davian yang tersenyum santai di sampingnya.

"Kamu mesum banget, sih."

"Udah dari sananya sih, tapi semenjak ketemu kamu, bawaannya *horny* mulu."

"Najis!" bentak Aqila jengkel dan kembali melangkah.

"Tunggu dulu." Davian mengejar dan menghalangi langkahnya.

"Apaan lagi?! Kamu mau saya teriak biar kamu dipukul sama penjaga di sana?"

"Nggak, penjaga di sana kenal aku. Nggak bakal aku dipukul."

"Percaya diri banget."

"Iya, dong." Davian tersenyum lagi. "Ngomong-ngomong kamu cantik banget malam ini."

Aqila hanya memutar bola mata. Bersedekap.

"Mau temanin aku makan nggak?"

"Nggak. Saya nggak laper."

"Aku laper." Davian mendekat lalu berbisik kepada Aqila. "Pengen makan kamu."

"Orang gila!" Aqila mendorong Davian menjauh, namun pria itu hanya tertawa dan memeluk pinggang Aqila. "Lepas!"

"Nggak. Sebelum kamu setuju buat temanin aku makan."

"Saya nggak kenal, sama kamu!"

"Kan aku udah kenalin diri aku, ke kamu. Aku kenal kok, sama kamu." Davian memeluk pinggang Aqila lebih erat. "Temanin aku makan, ya. Aku lapar banget soalnya. *Please,*" bisik Davian memohon.

Aqila terdiam, menatap Davian lekat.

Pria itu tampan, Aqila bohong kalau mengatakan bahwa ia kebal terhadap pesona pria itu. Senyumnya memukau, dan suaranya yang berat dan seksi itu ….

"Kamu mau, kan? Aku lapar banget. Nggak punya teman, buat diajak makan bareng." Davian masih berusaha merayunya.

Tanpa sadar Aqila mengangguk. Melihat itu senyum Davian kembali terbit. Ia memeluk pinggang Aqila erat-erat.

"Yuk, kita pergi—"

"Nggak!" Aqila seakan tersadar dan segera bergerak melepaskan diri dari pelukan Davian. "Kamu pergi aja sendiri!"

"Sayang, kok gitu?" Davian mengejarnya. "Aku cuma minta ditemenin makan, loh."

'Ih, menjijikkan. Nada suaranya kenapa gemesin gitu, sih?' Aqila mengerang dalam hati.

"Ya kamu pergi aja sendiri. Kenapa kamu ngajakin saya?"

“Terus, aku ngajakin siapa lagi? Aku cuma maunya sama kamu.”

‘Hoek! Muntah di sini nih gue lama-lama.’ Aqila memelotot. Ia baru hendak mengumpati Davian ketika ia mendengar suara gemuruh pelan yang berasal dari perut Davian. Keduanya menunduk, memandangi perut pria itu. Davian lalu mengangkat wajah dengan pipi bersemu malu.

Aqila melongo. *‘Astaga! Kok bisa gemesin banget sih wajah songongnya itu?’*

“Kamu beneran lapar, ya?”

Davian mengangguk bagai anak kecil yang sangat patuh.

Aqila menghela napas. “Ya udah ayo, saya temanin makan.”

Senyum lebar terukir di wajah tampan Davian. Ia segera saja memeluk pinggang

Aqila dan membimbingnya menuju mobil pria itu.

"Ayo, Sayang. Aku lapar banget," ujarnya bahagia membukakan pintu mobil untuk Aqila yang masuk ke dalam.

Pria itu kemudian duduk di bangku kemudi dan mulai mengemudikan mobilnya keluar dari pelataran parkir Litera. Sementara Aqila bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Kok dia mau-mau saja diajak pria tidak dikenal ini? Astaga! Aqila pasti mulai tidak waras.

"Mau makan di mana, Sayang?"

'Sayang pala lo peyang?'

"Harus? Manggil saya, begitu?"

"Terus, mau kamu apa?" Davian menoleh dan kembali tersenyum. "Cinta? *Baby*? Istri?"

"Norak!"

Davian terkekeh. "Kamu kalau marah-marah gini makin gemesin tahu nggak."

"Idih!"

"Tuh kan, bibir kamu yang manyun minta dikecup. Aku jadi nggak bisa nahan."

"Kamu jangan macam-macam sama saya, ya!" Aqila memelotot, mengancam pria itu lewat tatapan matanya.

"Kamu galak banget, sama calon suami." Tangan Davian membelai pipi Aqila lembut.

Aqila kembali melongo.

Apa-apaan, sih pria ini?

"Jangan pegang-pegang!" Aqila menepis tangan Davian yang masih membelai pipinya lembut.

"Kalau pegang nggak boleh, cium boleh nggak?" Davian mengerling usil.

"Nggak juga!"

"Peluk?"

"Nggak boleh!"

"Terus bolehnya apa, dong?" Davian menoleh dengan wajah cemberut, pipinya menggembung dan bibirnya mengerucut. Lagi-lagi Aqila melongo.

'Kok dia beneran bisa gemesin gitu, sih?!'

"Ya, nggak boleh apa-apa." Aqila menggeleng, berusaha menjernihkan pikirannya yang mulai kacau.

"Ngomong-ngomong, kamu mau makan apa? Di mana?"

"Kok nanya saya, kan yang mau makan kamu."

"Ya, kan, makannya bareng kamu." Davian kembali menoleh seraya tersenyum. Aqila segera memalingkan pandangan

sebelum otaknya mulai memikirkan hal yang tidak-tidak.

“Ya, terserah kamu,” jawab Aqila masih menggunakan nada ketus.

“Kamu aja yang pilih.”

Aqila menoleh, terdiam sejenak. Lalu tersenyum. “Beneran saya yang milih?”

“Iya.”

“Yakin?” Aqila mulai tersenyum.

Davian menoleh, memicing. “Kamu nggak lagi ngerencanain sesuatu, ‘kan?”

“Nggak dong.” Aqila mengibaskan rambutnya ke belakang dengan gerakan sombong, membuat Davian terkekeh geli.

‘Duh gemesin banget sih, calon istri.’ Davian mulai berhalusinasi.

“Ya udah, kamu yang pilih tempat. Kasih tahu aja berhenti di mana.”

“Oke.” Aqila mengulum senyum.

Dua puluh menit kemudian, Davian memelotot horor pada tempat yang Aqila pilih.

"Nggak mau!" teriak pria itu menggeleng panik.

"Loh, tadi kamu bilang, saya yang pilih. Ayo turun."

"Nggak mau!" Davian mulai merengek.

"Kamu jangan kayak anak kecil ya, turun sekarang. Kita makan."

"Nggak. Cari tempat—"

"TURUN NGGAK?!"

Davian mencebik di tempatnya. Bibirnya mengerucut dan matanya menatap Aqila dengan tatapan sebal. Nyalinya menciut seketika.

"Buruan!"

Lagi-lagi Aqila membentaknya.

Mau tidak mau, Davian melepaskan sabuk pengamannya dan turun mengikuti Aqila yang melangkah masuk ke warung tenda itu.

Wanita itu memesankan dua porsi makanan sementara Davian duduk diam dan terus-terusan menatapnya sebal.

"Ngapain kamu natap saya begitu?!"

"Kamu jahat," ujar Davian dengan suara manja.

"Kan kamu yang bilang tadi, terserah saya mau di mana."

"Ya, tapi nggak di warung tenda juga."

"Terus, kenapa? Nggak suka?"

Davian menggeleng masih dengan bibir mencebik.

"Ya udah kalau gitu, nggak usah banyak tingkah."

"Iya."

Aqila menarik napas dalam-dalam, menatap pria yang masih menatapnya seperti seorang anak kecil yang merajuk.

"Terus ngapain kamu ngambek begitu?!"

"Siapa yang ngambek?" Davian menatap sinis seperti seorang bocah yang menatap temannya sinis.

"Itu tuh, bibir kenapa manyun?!"

Davian merapatkan bibirnya. Masih menatap sebal Aqila. Tatapan Davian saat ini mengingatkan Aqila kepada tatapan Kansha kalau sedang merajuk kepada ayahnya. Menggemaskan dan begitu lucu.

Aqila mati-matian menahan tawa.

Makanan dihidangkan, Davian menatap tanpa minat ayam goreng di depannya.

"Ayo makan. Kamu lapar, 'kan?"

Davian hanya diam, masih terlihat tidak berminat. “Suapin,” ujarnya manja.

Aqila memelotot. “Kamu jangan aneh-aneh ya.”

“Nggak mau tahu. Pokoknya suapin.”

‘Idih! Manja banget!’

Aqila menatap Davian dengan mata memelotot tajam sementara pria itu menatapnya dengan *puppy eyes* yang mengingatkan Aqila pada tatapan kelinci peliharaan Kansha.

Aqila menarik napas pelan-pelan. Menghadapi Davian sungguh menguras habis semua kesabarannya. Pria itu layaknya bocah enam tahun yang sangat manja.

Aqila mencubit daging ayam lalu mengarahkannya ke mulut Davian yang segera menerima suapan wanita itu.

"Enak." Davian tersenyum manis.

"Suap sendiri," ujar Aqila ketus.

Davian kembali mengerucutkan bibir dan hendak melayangkan tatapan protes tapi begitu ia mendapati Aqila tengah menatapnya tajam dengan matanya yang besar itu, nyali Davian sedikit menciut. Pria itu kemudian memilih untuk menyuap sendiri makanannya.

Dan lagi-lagi Aqila bertanya, kepada dirinya sendiri.

Ini kenapa dia mau-maunya aja, sih, diajak makan begini?!

"Katanya nggak suka, habis juga dua piring," cibir Aqila ketika melihat Davian baru selesai mencuci tangannya dan menghabiskan es tehnya.

Davian menyengir. "Enak ya, ternyata."

Aqila hanya mendengkus. *'Siapa tuh tadi yang sok-sok merajuk begitu?'*

"Ya udah, anterin saya lagi ke Litera. Mobil saya di sana." Aqila berujar seraya membuka tasnya.

"Kamu ngapain?" Davian menatapnya lekat ketika Aqila mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya.

"Bayar makanan," jawab Aqila polos.

"Aku yang bayar. Kan, aku yang ngajak kamu makan." Davian dengan cepat meletakkan beberapa uang ke atas meja lalu membawa Aqila pergi.

"Tapi, saya mau bayar sendiri, makanan saya."

"Selagi kamu sama aku, aku yang bayar."

"Saya bisa bayar sendiri—"

"Kamu mau aku cium di sini?!"

Aqila menutup mulutnya rapat-rapat. Davian menatapnya lekat dengan tatapan serius. Aqila tahu, pria itu tidak akan main-main.

Aqila menggeleng dan membiarkan Davian membimbingnya kembali ke mobil. Pria itu membukakan pintu mobil untuknya.

"Makasih ya, Sayang. Udah nemenin aku makan." Davian tersenyum dan membelai pipi Aqila dengan telapak tangannya.

"Ngapain kamu pegang-pegang?!" Aqila menepisnya kasar.

"Duh calon istri galak banget. Tapi nggak apa-apa deh, aku tetap cinta."

'Cinta? Apa itu cinta? Sejenis makanan? Enak sekali tuh cowok bilang cinta. Ketemu aja

baru tiga kali gimana bisa cinta? Orang gila!' Aqila bergumam dalam hatinya.

Begitu mobil berhenti di pelataran parkir Litera, tanpa mengatakan apa pun, Aqila turun dari mobil Davian dan membanting pintu mobilnya kuat-kuat.

"Astagfirullah, galak banget. Untung calon istri," ujar pria itu mengurut dadanya dengan gerakan dramatis.

Sementara itu Aqila masuk ke dalam mobilnya kemudian berteriak kencang-kencang.

'Gue tadi ngapain sih, sama cowok mesum itu?!'

Tiga

Suara bel terdengar beberapa kali, membuat Aqila mengerang sebal. Siapa sih, yang mengganggunya pada hari Sabtu seperti ini?

Ia bangkit dari ranjang dengan enggan. Siapa pun yang menekan bel apartemennya pasti sedang tidak memiliki kerjaan. Ia menekan bel itu berkali-kali dengan tidak sabar.

Aqila menggulung rambut menjadi sanggul yang berantakan lalu melangkah menuju pintu. Membuka pintu apartemen dengan sekali sentak.

"Siapa—"

"Hai."

Aqila mengerjap, lalu memelotot horor. "Kamu?!"

"Ya ampun, Sayang. Ternyata dunia beneran kecil, ya." Pria di depannya terkekeh.

"Kamu ngapain di sini?!" jerit Aqila.

"Aku tinggal di sini."

"Di sini?"

"Iya. Nggak nyangka kamu juga tinggal di sini." Davian tersenyum senang.

"Kamu sengaja ikutin saya?!"

"Nggak kok. Aku memang tinggal di sini. Apartemen aku di depan kamu."

Davian menunjuk pintu apartemen yang ada di seberang apartemen Aqila.

"Sejak kapan, kamu tinggal di sana?"

Aqila memang tidak mengenal tetangganya dan juga tidak tahu, siapa saja yang tinggal di dekatnya. Ia tidak suka berbasa-basi dengan orang lain.

"Sudah dari tahun lalu."

"Masa, sih?"

"Iya." Davian tersenyum. Pandangannya menatap Aqila dengan sorot bahagia. "Nggak nyangka ternyata kamu tetangga aku. Selama ini kita nggak pernah ketemu, ya."

"Ngapain juga ketemu kamu!" Sewot Aqila. "Ngapain kamu di depan apartemen saya?!"

"Duh, baru bangun aja udah galak banget. Aku tadi diminta tolong sama

resepsionis, buat ngasih paket ini, buat kamu. Aku nggak tahu, ternyata kamu yang tinggal di sini. Kupikir, cuma nama kalian aja yang sama."

Aqila segera meraih paket yang Davian sodorkan.

"Makasih," ujarnya jutek.

"Duh, ternyata beneran gede ya. Aku memang nggak salah nebak ukurannya."

"Ukuran ap—" Aqila menunduk, lalu tersadar jika ia hanya mengenakan kaus tipis tanpa bra, dan ia juga hanya mengenakan celana dalam saja.

"Mesum!" pekik Aqila yang segera membanting pintu apartemennya. Ia memeluk dadanya rapat. Pria mesum sialan itu pasti menatap dadanya sejak tadi. Ia berteriak kencang-kencang sementara suara kekehan terdengar dari luar.

Bel kembali ditekan. Aqila menarik napas dalam-dalam lalu kembali membuka pintu. Kali ini tubuhnya bersembunyi di belakang pintu dan hanya menampakkan kepalanya saja.

"Apalagi?!"

"Sarapan bareng, yuk. Aku tungguin kamu mandi, deh."

"Nggak!"

"Ayo, lah. Hitung-hitung perayaan, karena ternyata kita tetangga."

"Nggak perlu!" *'Perayaan apanya?! Musibah yang ada!'*

"Jangan gitu, dong. Nggak baik loh, nolak ajakan tetangga."

Aqila memicing. "Kamu ngapain, sih, gangguin saya terus?"

"Karena, aku cinta sama kamu."

"Cinta apaan?! Kenal aja nggak!"

"Kita udah kenal. Kamunya aja yang pura-pura nggak kenal. Ayo kita sarapan bareng."

"Nggak mau!" jerit Aqila.

"Kamu jangan jerit-jerit, nanti yang lain denger dan disangkanya kamu kenapa-napa. Mending, kita jerit-jerit di kamar, yuk. Aku mau kok, bikin kamu jeritin nama aku seharian ini."

"Sarap!"

Davian tersenyum. Mendorong pintu apartemen Aqila supaya terbuka lebih lebar dan ia menyusup masuk.

"Kamu ngapain?!"

"Udah deh, Sayang. Jangan jerit-jerit mulu. Nanti suara kamu habis." Davian menutup pintu apartemen Aqila lalu tersenyum manis. "Mandi gih, aku tunggu di sini. Terus kita sarapan bareng."

"Keluar!"

"Nggak. Aku tunggu di sini." Davian bersedekap.

Aqila terengah menahan marah, sementara Davian tersenyum merasa menang. Tahu dirinya tidak akan mampu mengusir pria gila, yang ternyata adalah tetangganya. Aqila memutuskan untuk melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Davian bersiul, mengamati bokong dan paha mulus Aqila yang terpampang nyata di depannya.

Aqila menoleh. "Jaga itu mata, kalau nggak mau saya cungkil bola mata kamu!"

Davian terkekeh. "Mending, kamu masuk kamar deh. Kalau nggak, jangan salahin aku, kalau aku nerkam kamu sekarang."

Aqila menatap sengit. Sementara Davian menatapnya serius.

Aqila yang hanya mengenakan baju kaus tanpa celana itu sungguh menggugahnya. Kaki jenjangnya yang indah, pahanya yang mulus, separuh bokongnya yang terlihat, benar-benar menguji kewarasan Davian.

Tahu Davian tidak akan main-main dengan ucapannya, Aqila segera berlari masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Sementara Davian mengumpat pelan.

Sial. Pedangnya kini sudah berdiri tegang!

◎ ◎ ◎

Ketika Aqila keluar dari kamarnya, Davian sudah duduk santai di ruang santai

seraya menonton televisi. Aqila memicing, kenapa pria itu bersikap seolah sedang di rumahnya sendiri?

"Kamu masih di sini?"

Davian menoleh. "Kamu sudah selesai mandi, Yang?"

'Yang? Kuyang?'

"Ngapain kamu, masih di sini?"

"Nungguin kamu, lah." Davian tersenyum, lalu mengerutkan kening melihat penampilan Aqila. Wanita itu memakai kaus dan celana pendek. "Kita mau sarapan 'kan?"

"Hm." Aqila melangkah bertelanjang kaki menuju dapur. Davian berdiri dan mengikutinya.

"Kamu, perginya gitu aja? Ya, bukannya aku masalah, sih, tapi aku nggak suka pakaian kamu. Paha kamu keliatan."

"Berisik!" ketus Aqila mulai membuka kulkasnya.

"Yang, aku serius."

Aqila menoleh. "Yang mau pergi sama kamu, siapa?"

"Aku ngajakin kamu sarapan. Aku udah nungguin kamu di sini setengah jam, loh."

Aqila hanya diam, mulai mengeluarkan bahan-bahan makanan dari kulkas. "Saya mau bikin sarapan. Kamu mau?" Ia menoleh seraya mengeluarkan telur dari kulkas.

"Kamu bisa masak, Yang?" Davian tersenyum, duduk di kursi *pantry*. "Wah, calon istriku hebat banget sih."

Aqila hanya menghela napas mendengar kata-kata Davian. "Kamu mau sarapan apa?"

"Apa aja, kalau kamu yang masak, pasti aku makan."

Aqila mulai memecahkan beberapa telur untuk membuat *omelet,* ia juga mengeluarkan beberapa roti.

"Kamu mau minum apa? Kopi atau teh?"

"Susu," jawab Davian yang duduk berpangku dagu di meja, matanya menatap Aqila dengan sinar jenaka. "Susu kamu."

Aqila memelotot.

"Bercanda, Sayang." Davian terkekeh. "Kamu serius banget, sih."

"Ambil sendiri deh, di kulkas. Ada susu UHT, di sana."

Davian berdiri, lalu membuka kulkas besar milik Aqila dan takjub melihat lengkapnya bahan makanan di dalamnya.

“Kamu, sering masak?” Ia mengeluarkan satu kotak besar susu UHT rasa cokelat, lalu meraih gelas dan menuangnya.

“Hm.” Aqila bergumam seraya memotong sosis.

Davian tersenyum dan kembali duduk di kursi, memerhatikan betapa cekatan Aqila mengolah dapur.

“Kalau kita nikah, aku yakin nggak bakal pernah kelaparan.”

“Yang mau nikah sama kamu, siapa?!”

“Kamu kenapa, sih? Tarik urat mulu.”

Aqila hanya menoleh dan menatap sengit, sementara Davian tersenyum. “Kamu cantik, deh.” Aqila memutar bola mata.

Davian hanya terkekeh, mengamati Aqila membuat *omelet* dan *sandwich*. Aqila

membuatnya dalam porsi yang cukup banyak. Lalu keduanya duduk di meja makan.

"Enak banget." Davian tersenyum ketika menyuap *omelet* ke dalam mulutnya. "Apalagi makannya sambil ngeliat kamu. Makin enak."

"Udah deh, kamu makan aja. Jangan kebanyakan modus."

"Aku serius."

"Terserah." Aqila memilih fokus pada sarapannya. Dan hampir sebagian besar makanan itu dimakan oleh Davian sementara ia hanya memakan seporsi kecil.

Tahu begini bikinnya tadi banyak-banyak deh.

"Beneran enak?" Aqila menatap Davian yang menghabiskan gelas kedua susu cokelatnya. Pria itu mengangguk dan

tampak puas. Melihat itu, Aqila tersenyum tipis.

"Aku yang cuci. Kamu duduk aja." Davian berdiri ketika Aqila mengumpulkan piring dan gelas kotor.

"Nggak usah—"

"Kamu udah masak. Biar aku yang cuci. Aku bisa kok cuci piring. Sering malah." Pria itu mengambil piring kotor dari tangan Aqila lalu membawanya ke tempat cuci piring dan mulai mencucinya. Aqila kembali duduk dan memerhatikan pria itu.

Ia tidak mengenal Davian. Yang ia tahu pria itu mesum dan terus muncul di hadapannya sebagai pengganggu. Dan kini, ternyata pria itu adalah tetangganya. Huh, kurang sial apa lagi sih dirinya?

"Kamu kenapa?" Davian menoleh seraya membilas piring yang telah ia sabuni. "Nggak suka ya ngeliat aku di sini?"

"Tuh tahu," ujar Aqila ketus.

Davian diam sejenak. Lalu memalingkan wajah dan terlihat fokus mencuci piring. Melihat reaksi pria itu yang tampak berbeda, Aqila merasa sedikit merasa bersalah. Ia pikir pria itu akan mengeluarkan celetukan-celetukan konyol, seperti biasanya. Tetapi wajah pria itu terlihat sedikit muram.

Kenapa ia harus merasa bersalah, sih? Wajar dong, ia tidak suka pria itu di dalam apartemennya. Apartemen ini kan, miliknya.

Akan tetapi, Davian yang diam dan terlalu fokus mencuci piring, membuat Aqila sedikit merasa bersalah.

"Maksud saya bukan begitu, ya saya agak aneh aja, ngeliat kamu di dalam apartemen saya. Kita nggak saling mengenal sebelumnya. Jadi, saya tidak terbiasa menemukan orang yang cukup asing, sedang mencuci piring di dapur saya."

Namun, Davian terus diam dan mencuci piring.

Kenapa rasa bersalah Aqila semakin besar, sih? Wanita itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ngomong-ngomong, terima kasih udah bantu saya cuci piring." Karena Aqila tidak tahu lagi apa yang harus ia katakan.

"Makasih juga, udah biarin aku sarapan di sini." Davian menjawab tanpa menatap Aqila. Dan hal itu mengusik Aqila.

"Kamu ngambek, karena omongan saya tadi?"

Pria itu menggelengkan kepalanya.

"Saya nggak begitu serius kok, tadi."

Davian menoleh. "Jadi, aku boleh main ke sini lagi, nanti?"

Aqila diam sejenak. Memerhatikan wajah Davian yang menatapnya lurus. "Ya, boleh, sih. Tapi—"

Davian tersenyum lebar. "Makasih ya, Sayang. Kamu memang calon istri yang baik. Makin cinta, deh."

Gubrak! Percuma Aqila khawatir kepadanya tadi! Ternyata itu taktik pria itu untuk mengerjainya.

"Kamu nggak boleh—"

"Kamu bilang boleh, loh." Davian menatap lekat Aqila saat tahu Aqila sadar dirinya telah dikerjai. "Nggak boleh jilat ludah sendiri. Jorok namanya."

"Kamu, ngerjain saya?!"

"Nggak. Kan, aku cuma nanya, boleh nggak, kalau aku main ke sini lagi nanti? Kamu jawab boleh. Aku nggak maksa, loh, tadi. Kamu sendiri yang sukarela, kasih izin."

'Dan gue nyesel, Bambang!'

Aqila hanya menggerutu dalam hati, sementara Davian tertawa, ia mengelap tangannya yang telah selesai mencuci piring.

"Hari ini, kamu mau ke mana?" Pria itu melangkah, menuju ruang santai.

Kok dia jadi berasa tuan rumah, sih? Seenaknya aja?

"Sini dong." Davian menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya.

"Kamu, kenapa masih di sini?"

"Kamu, kan, yang tadi bilang aku boleh di sini."

"Kapan?!" Aqila memelotot.

"Kamu jangan kebanyakan marah. Nggak baik. Nanti darah tinggi," Davian menarik tangan Aqila agar duduk di sampingnya. "Hari ini mau ke mana? Nonton?"

Aqila menyikut Davian agar melepaskan rangkulannya di bahu Aqila, tetapi Davian merangkulnya semakin erat, tangan pria itu kini malah memeluk pinggangnya. Mereka berdempetan di sofa.

"Kenapa dempet-dempet begini, sih? Sofa luas, loh."

"Lebih asik dempetan begini, anget." Davian tersenyum lebar.

Aqila menyikut rusuk Davian dan pria itu hanya terkekeh, merapatkan tubuh mereka berdua.

"Kamu, geser sana."

"Kenapa, sih? Aku cuma mau deket-deket, sama kamu."

'Ya tapi nggak perlu ndusel-ndusel di leher segala!'

"Dav …."

Davian mengangkat kepala yang semula di leher Aqila. Pria itu begitu terpesona karena untuk pertama kali Aqila memanggil namanya.

"Sekali lagi," pinta pria itu.

"Apanya?" Aqila menatapnya bingung.

"Panggil aku, kayak tadi."

"Dav …."

Bibir Davian segera membungkam bibir Aqila. Awalnya Aqila hendak mendorong pria itu menjauh, tetapi ketika bibir pria itu begitu lembut membelai bibirnya, Aqila tidak mampu menahan godaan sebesar ini. Wanita itu membalas ciuman Davian. Davian bersorak di dalam hati ketika merasakan Aqila membalas ciumannya, ia memagut lebih dalam, lidahnya menyusup masuk ke dalam mulut Aqila yang terbuka. Davian memeluk pinggang Aqila dan membawa wanita itu ke atas pangkuannya, wanita itu duduk mengangkanginya di sofa sementara kedua tangan Davian memeluk pinggangnya erat.

Aqila memejamkan mata ketika bibir Davian melumat bibirnya agresif dan dalam, kedua tangannya bergerak memeluk

leher Davian dan bibirnya menjelajah bersama. Saling mengisap dan melumat dalam.

Davian menarik wajahnya ketika ia merasakan Aqila sudah kehabisan napas, sebagai ganti ia menciumi rahang Aqila yang mendongak, memberinya akses untuk mengecupi lehernya.

Davian kembali mengangkat wajahnya dan mencium Aqila. Lagi.

Keduanya terengah. Ciuman panas yang mereka lakukan membuat sekujur tubuh mereka bergetar karena hasrat. Aqila menunduk, tidak menyadari bahwa ia telah duduk mengangkangi Davian sedari tadi. Matanya memelotot ketika melihat tangan Davian kini berada di dalam kaus yang ia kenakan, dan ia bisa merasakan tangan

Davian menangkup salah satu payudaranya.

Aqila menepis tangan Davian agar keluar dari kausnya. "Tangan kamu ngapain?!"

Davian hanya terkekeh. Memeluk pinggang Aqila ketika wanita itu hendak menjauh.

"Jadi pacar aku, ya," pinta pria itu dengan suara serak.

Aqila memelotot. "Nggak!"

"Kenapa?"

"*Playboy* cap kadal kayak kamu, pasti udah punya banyak pacar. Saya nggak mau!"

"Aku cuma mau kamu. Aku bisa kok, jauhin semua perempuan demi kamu."

"Tapi saya tetap nggak mau!" Aqila berontak tapi Davian masih enggan melepaskannya.

"Aku janji, bakal setia sama kamu."

"Saya bilang nggak, artinya nggak."

"Kamu, nggak bisa pikirin dulu, sebelum jawab? Jangan langsung jawab. Pikirin dulu." Pria itu memohon.

"Jawaban saya tetap, nggak berubah."

"*Please*." Davian menatapnya lembut. "Pikirin dulu. Jangan langsung nolak." Tangan Davian menyingkirkan sejumput rambut Aqila yang menutupi wajahnya ke balik telinga. Lalu membelai pipi Aqila lembut. "Aku bisa kok, nunggu jawabannya. Nggak perlu buru-buru, buat ngasih jawaban."

"Jawaban saya tetap nggak." Kali ini Aqila menjawab dengan suara pelan. Ia

tertegun dengan tatapan lembut yang Davian berikan, begitu juga dengan belaian lembut pria itu di pipinya.

"Kenapa? Karena aku bajingan?"

"Ya. Saya lihat kamu malam itu, di klub sambil gendong perempuan, jangan pikir saya nggak tahu, apa yang kamu lakukan di dalam ruangan itu."

"Aku janji, nggak akan lagi, Sayang."

"Saya nggak mau janji palsu. Jadi lebih baik, kamu berhenti berharap."

Davian mendesah. "Aku beneran nggak ada harapan?"

Aqila menggeleng. "Kamu nggak punya harapan apa pun."

"Gimana, kalau aku bisa bikin kamu, berubah pikiran?"

"Saya nggak bakal berubah pikiran."

"Mau taruhan?" Davian tersenyum miring. "Kalau aku bisa bikin kamu jatuh cinta sama aku, seperti aku yang jatuh cinta sama kamu, kamu harus nerima aku jadi pacar kamu. Gimana?"

Aqila memicing. "Kamu beneran jatuh cinta, sama saya? Secepat itu?"

Davian mengangguk. "Kenapa nggak?"

Jelas pria itu hanya main-main. Aqila tahu itu.

"Jatuh cinta, nggak semudah itu," cibir Aqila. "Kamu pasti cuma mau ngerjain saya."

"Siapa bilang?" Davian menatapnya serius. "Memangnya kamu bisa atur hati kamu, buat nggak jatuh cinta sama orang?"

'Nggak juga, sih.'

"Terus, kenapa kalau aku jatuh cinta sama kamu? Nggak boleh?"

"Bukan nggak boleh. Cuma nggak yakin."

"Yakin nggak yakin, itu hak kamu. Yang jelas perasaanku jelas buat kamu."

"Jatuh cinta tapi bisa *having sex* sama perempuan lain? Saya nggak sebodoh itu!"

"Aku tahu. Aku nggak akan nyalahin kamu karena itu. Hanya saja aku punya kebutuhan—"

"Dan kamu ngerasa bebas, buat *having sex* sama perempuan lain, karena kamu butuh? *Really?* Lalu nanti gimana kalau kamu punya pasangan dan pasangan kamu nggak mau kasih kamu itu? Kamu bakal nyari di luar?"

Davian terdiam.

"Kamu nggak bisa gunain alasan kebutuhan itu buat *having sex* gitu aja. Mentang-mentang kamu butuh, terus kamu bisa celup sana sini? Kamu nggak mikirin perasaan pasangan kamu?"

"Kita bisa nikah—"

"Nikah cuma buat *having sex*?!" Aqila menatap Davian horor. "Kamu pikir, nikah segampang itu? Kalau kamu nggak bisa dan nggak paham konsep berpasangan, mending kamu jangan ngajakin orang lain buat jadi pacar kamu."

"Aku beneran jatuh cinta, sama kamu."

"Dan saya nggak peduli!" balas Aqila jengkel. "Saya nggak bakal ngasih hati saya buat dipermainkan cowok kayak kamu."

"Gimana kalau aku bisa nahan semua itu dan hanya fokus ke kamu."

"Nggak. Saya nggak percaya."

“Aku serius.” Davian memeluk pinggangnya erat, menatap Aqila dengan tatapan yang super serius. “Kalau aku nggak celup sana sini dan tetap setia sama kamu, kamu bakal jadi pacar aku?”

“Kamu yakin? Kan, kamu punya kebutuhan.” Aqila tersenyum mengejek.

“Kasih aku kesempatan, buat buktiin kalau aku serius.”

“Jangan berharap, saya mau *having sex,* sama kamu.”

“Aku tahu.” Davian mengangguk. “Dan aku, nggak bakal *having sex* sama orang lain.”

Keduanya saling bertatapan. “Saya belum tentu mau jadi pacar kamu, meski kamu nggak celup sana sini.”

“Setidaknya, kamu mau kasih kesempatan, ‘kan?”

"Nggak juga," jawab Aqila enteng.

"Jadi, aku harus apa?" Davian mengerang frustasi, meletakkan kening di bahu Aqila. "Aku harus apa, supaya kamu serius, kalau aku mau jadi pacar kamu."

"Kamu nggak perlu ngelakuin apa pun, karena saya nggak niat main-main sama kamu."

Davian mengembuskan napas berat di bahu Aqila.

"Susah banget ya, buat ngeyakinin kamu," bisiknya frustasi.

"Saya bukan wanita yang dengan mudah percaya kata cinta, dari mulut pria."

"Kenapa? Karena kamu pernah dibohongi?"

Aqila hanya diam. Merasakan keterdiaman Aqila, Davian mengangkat

kepala, dan saat itulah ia melihat wajah keruh Aqila.

"Kamu pernah dibohongi?"

"Kamu nggak perlu tahu." Aqila hendak beranjak dari pangkuan Davian.

"Siapa?"

"Bukan urusan kamu." Aqila mendorong Davian kuat-kuat dan melompat berdiri. "Kalau kamu udah selesai di sini. Jangan lupa tutup pintunya kalau keluar. Saya mau kerja." Aqila melangkah menuju kamar yang ia jadikan ruang kerja lalu menutup pintunya.

Meninggalkan Davian yang mengumpat tertahan.

Kenapa, sih? Ia tergila-gila sekali kepada wanita itu?!

Empat

"Dokter ini laporan mengenai pasien yang dioperasi kemarin." Dokter Tristan meletakkan laporan pasien ke atas meja kerja dokter Davian. "Dok?"

Namun dokter Davian hanya diam saja, duduk termenung berpangku dagu di kursinya.

"Dokter kenapa?"

"Nggak apa-apa."

'Buseet! Kayak cewek aja. Nggak apa-apanya Dokter Davian pasti ada apa-apanya tuh.' Tristan hanya bergumam dalam hati.

"Yakin, nggak apa-apa? Dokter sehat?"

"Nggak tahu."

"Dokter sakit?"

"Nggak tahu."

"Dokter, udah makan?"

"Nggak tahu."

'Anjir, ini orang kenapa sih? Patah hati? Ya nggak mungkin patah hati, sih. Emangnya iblis kayak dia punya hati?'

"Kenapa sih, Dok?" Tristan duduk di depan Davian yang bermuram durja. "Jangan bikin saya khawatir, dong."

'Khawatir gue dijajah sih, lebih tepatnya. Ini orang kalau udah bad mood, bakal bikin gue naik darah seharian.'

“Tan.” Davian menatap Tristan lurus. “Kamu pernah ditolak nggak sih?”

“Ditolak? Ditolak siapa?”

“Cewek lah. Masa bencong?!” Dokter Davian sewot.

“Nggak pernah,” jawab Tristan cepat.

“Yakin?” Dokter Davian memicing menatap asistennya. “Memangnya kamu pernah nembak cewek?”

“Nggak pernah. Makanya saya nggak pernah ditolak.”

‘Kurang asem!’

Dokter Davian hanya tersenyum kecut. “Hati saya lagi sakit, Tan.”

“Periksa gih, ke Dokter Yodi.”

“Ini bukan sakit yang bisa diperiksa di rumah sakit!” Dokter Davian memukul kepala Tristan dengan laporan yang tadi diserahkan Tristan kepadanya.

"Ya, terus gimana? Makanya jangan suka mainin cewek! Kena karma, 'kan? Rasain!" Tristan berujar dengan menggebu-gebu.

"Kamu kok, semangat banget ngeliat saya sakit hati." Davian mendelik.

"Ya salah sendiri numpuk dosa. Noh, diakumulasi sama malaikat. Banyak, 'kan?"

"Kamu seneng banget kayaknya, ngeliat saya susah."

'Seneng, lah. Masa enggak?' Tentu saja hanya Tristan ucapkan dalam hati.

"Ya, Dokter sendiri, yang bikin ulah. Sekarang kena azab."

"Kamu, nyumpahin saya?"

'Iya. Puas lo!'

"Nggak." Tristan menjawab santai. "Cuma mau ngingetin Dokter, buat jangan

suka semena-mena lagi, siapa tahu kena karma lagi nanti."

"Kamu ngeselin ya, Tan."

'Lebih ngeselin situ, Tong! Ngaca!'

"Perasaan Dokter aja, kali."

"Kamu saya pindahin, jadi asisten Dokter Jamal, mau?!"

'Yah, main ngancem. Kan, gue takut.'

"Jangan dong, Dok. Tega banget, sama saya."

"Makanya jangan suka nyumpahin saya kena azab."

'Nggak nyumpahin juga situ tetap bakal kena azab, kok.'

"Iya deh, maaf."

"Nggak ikhlas banget, minta maafnya."

"Maaf ya, Dokter Davian Harris Nugraha. Saya khilaf."

"Dimaafkan, kalau kamu lembur nanti malam."

'Tuh kan? Gue bilang juga apa. Iblis kek dia nggak bisa dibaikin dikit. Ngelunjak!'

"Saya malam ini nggak bisa, Dok. Mama saya ngajak makan malam."

"Tumben, mama kamu nggak ngajak saya juga."

'Kan yang jadi anaknya itu gue, bukan situ!'

"Mama bilang, khusus keluarga."

"Akal-akalan kamu aja, nggak ngajak saya, 'kan? Mama kamu, mana pernah bilang gitu. Saya ini, keluarga kamu juga."

'Keluarga, sih keluarga. Tapi, nggak gitu juga, kali?!'

"Mama saya beneran ngajak saya doang." *'Lagian, urusan keluarga gue, kenapa situ yang rempong, sih.'*

"Kamu pasti, yang bilang ke mama kamu, supaya nggak usah ngajak saya."

'Nah tuh tahu. Lagian kalau ada situ, gue berasa anak tiri, situ jadi anak kandung.'

"Beneran, Dok. Kali ini, mama saya nggak mau ada orang lain, selain keluarga."

Davian menatap Tristan dengan tatapan cemberut. "Kok, mama kamu tega sih, sama saya?"

"Ya ...." *'Tuh, kalau udah natap gue begitu, gue bisa apa coba?'* "Ya, mungkin ... mama saya pengen *quality time* sama saya, Dok."

"Padahal, saya sudah anggap mama kamu, sebagai mama saya juga, loh."

'Nah, nah, kan? Nada suaranya minta ditabok banget!'

"Ya, saya tahu, tapi kan—"

"Dan saya juga anggap kamu sebagai adik saya sendiri. Meski kamu ngeselin."

'Anjim deh! Mana ada adik tapi diperlakukan semena-mena!'

"Lain kali aja, ya Dok? Malam ini, khusus saya sama—"

"Padahal, saya bela-belain keliling Paris, buat nyari parfum kesukaan mama kamu waktu itu sebagai hadiah ulang tahun—"

"YA UDAH, MALAM INI DOKTER IKUT, DEH!"

"Kok kamu teriak sih, Tan?"

'Tahu ah! Gue pengen nyekik orang!'

Tristan keluar dari ruangan dokter Davian tanpa mengatakan apa pun.

"Tan, beneran saya boleh ikut?!"

"TERSERAH!" teriak dokter Tristan dari luar ruang kerja dokter Davian,

membuat beberapa perawat yang ada di sana terkesiap dan menatap dokter Tristan seraya geleng-geleng kepala.

Itu dokter sama asisten, nggak bisa ya, nggak gelut sehari aja?

◎ ◎ ◎

Davian menatap pintu apartemen Aqila yang tertutup. Penolakan dari Aqila tempo hari sedikit melunturkan rasa percaya diri Davian untuk terus mendekatinya. Pria itu berdiri gamang di depan pintu apartemennya sendiri.

Saat ia masih terdiam di sana, pintu apartemen Aqila terbuka dan wanita itu berdiri di sana.

“Hai.” Davian menyapa.

"Hai." Aqila berdiri di sana. Tampak gelisah. "Kamu, baru pulang kerja?"

Davian menganggguk, ia memerhatikan Aqila, yang berdiri diam di tempatnya.

"Kenapa? Kamu, butuh sesuatu?"

Aqila berdiri, seraya memilin-milin ujung kausnya. "Anu ... saya—"

"Kamu, sakit?" Davian mendekat dan menatap Aqila khawatir. Tangannya terangkat untuk mengecek suhu tubuh Aqila. "Nggak panas. Sakit perut? Atau ada sakit yang lain?"

Aqila menggeleng.

"Kamu jangan diam aja dong, jangan bikin aku khawatir." Davian benar-benar cemas. "Kamu kenapa?"

"M-malam ini, kamu ada acara nggak?"

Davian diam sejenak. Ia ada acara makan malam bersama keluarga Tristan, hasil todongan, sih.

"Nggak. Kenapa?"

"Kamu ...." Aqila diam lagi, menarik napas perlahan. "Aku butuh bantuan kamu."

"Kamu, perlu apa?" Davian bertanya lembut.

Aqila masih diam, ragu untuk bicara.

"Sayang, kalau kamu nggak ngomong, aku nggak tahu kamu butuh apa?"

Aqila mendongak, "Temani saya ke acara pertunangan teman saya. Saya nggak mau datang sendirian."

"Pertunangan?" Davian diam sejenak. Pertunangan siapa sampai membuat Aqila berdiri gelisah dengan wajah murung seperti ini?

"Tapi ... kalau kamu ada acara, nggak apa-apa deh, saya bisa—"

"Aku bisa." Davian menahan tangan Aqila yang hendak menutup pintu apartemennya. "Aku bisa," ujarnya sekali lagi.

Aqila menatapnya dengan matanya yang jernih dan besar. "Yakin nggak ngerepotin?"

"Nggak. Buat kamu, apa sih, yang nggak bisa?" Davian tersenyum.

"Kalau gitu, kita berangkat jam tujuh, ya."

"Oke. Apa ada semacam *dress code*? Warna tertentu, yang harus aku pakai?"

"Hitam. Kita pakai warna hitam aja, *formal party*. Jadi kamu mungkin harus pakai jas."

“Oke.” Davian menatap lekat Aqila yang masih berdiri di ambang pintu apartemennya. Wanita itu balas menatapnya bingung. “Boleh peluk kamu, nggak?” Davian bertanya lembut.

Aqila terperangah. Pria itu meminta izin padanya? Tumben sekali. Biasanya suka seenaknya sendiri. Namun, Aqila tetap mengangguk.

Davian menariknya ke dalam pelukan dan memeluknya erat. Pria yang patah hati beberapa waktu lalu itu, memeluk Aqila erat-erat, merasakan patahan-patahan hatinya kembali merekat, ketika ia merasakan Aqila balas memeluk dan menepuk-nepuk lembut punggungnya.

Dan hal itulah, yang membuat Davian yakin, bahwa ia tidak akan melepaskan

wanita ini. Ia akan kembali mengejar wanita ini. Ditolak sekali tidak ada apa-apanya.

'Nggak ada apa-apanya tapi udah seminggu manyun nggak jelas,' ejek hatinya.

'Berisik lo, Tong!'

"Ya udah, kita berangkat jam tujuh, ya. Aku mandi dulu."

Davian melepaskan tubuh Aqila tidak rela, lalu masuk ke apartemennya sendiri, sebelum ia nekat masuk ke apartemen Aqila dan menerkam wanita itu habis-habisan.

Sementara Aqila yang terdiam di ambang pintu akhirnya menutup pintu apartemennya. Lalu bersandar di sana.

Ia memang menunggu kepulangan Davian, sejak satu jam yang lalu. Ia sedikit was-was saat menunggu. Takut pria itu pulang kerja larut malam, seperti biasanya. Aqila lalu kembali menatap undangan

berwarna marun di atas meja, jika bukan karena tidak ingin terlihat mengenaskan, maka ia tidak akan pergi ke pesta itu. Tetapi ia harus pergi dan menunjukkan kepada pria itu bahwa ia baik-baik saja.

Meski pria itu telah melukainya.

Pukul tujuh tepat, belnya berbunyi. Aqila yang hampir selesai bersiap-siap menenteng sepatu hak tinggi di tangan kanan, melangkah tergesa untuk membuka bel.

"Wow."

Davian berdiri di sana, menatap Aqila dengan tatapan takjub. Wanita di hadapannya cantik sekali. Gaun berwarna hitam itu begitu indah di tubuhnya, dengan belahan kaki yang cukup tinggi, menampilkan bahu mulus yang sangat

indah. Davian memicing, gaun ini terlalu indah dan terlalu seksi di tubuh Aqila.

"Nggak ada gaun lain?" Davian bertanya.

"Kenapa? Nggak bagus, ya?"

'Bagus banget malah. Sampe gue aja mupeng.' Tentu hanya Davian ucapkan dalam hati saja. "Bagus. Cuma ... agak seksi aja."

Aqila tersenyum. "Nggak apa-apa. Aku suka."

Aku? Wah! Peningkatan baru. Oke, berhubung Aqila sudah mengganti kata saya menjadi aku, Davian akan membiarkan Aqila memakai gaun seksi ini, hanya sekali ini saja. Jika wanita itu telah menjadi miliknya, jangan harap Davian membiarkan Aqila mengenakan gaun

dengan belahan tinggi dan bahu terbuka seperti itu.

"Hm, aku boleh minta tolong lagi, nggak?"

"Apa?" Davian yang masih berdiri di ambang pintu menatap Aqila lekat. Tubuhnya masih gemetar karena mendengar kata aku keluar dari mulut Aqila.

'Ck, murahan banget sih, lo. Baru denger kata aku aja, udah gemetar begini. Begini sikap orang yang mendeklarasikan dirinya sebagai playboy?' ledek hatinya.

"Itu, gaunku ...." Aqila perlahan memutar tubuh dan Davian nyaris terjungkal ke belakang. Punggung mulus wanita itu terpampang nyata di depannya. "Ritsletingnya nggak mau naik ke atas."

Blam! Davian membanting pintu agar tertutup. Napasnya memburu. '*Sial! Cobaan apalagi sih ini?*'

Davian mendekat, langkahnya benar-benar gemetar sekarang. '*Duh, receh banget gue. Ngeliat yang begini aja udah mupeng setengah mati. Biasanya juga celup sana sini nggak bikin gue sampe netesin iler begini.*'

Namun, ini berbeda. Ini Aqila Renaldi. Perempuan yang sudah menolaknya satu minggu lalu. Yang terang-terangan mengatainya orang gila dan selalu menatapnya jengkel.

Tangan Davian menyentuh ritsleting gaun Aqila, dan berusaha menaikkannya ke atas. Sedikit tersangkut memang.

"Kayaknya butuh lilin, deh," ujar Davian parau. "Kamu ada lilin?"

Aqila mengangguk. "Ada, di kabinet dapur, deket kulkas."

"Tunggu di sini. Aku ambil." Davian melangkah menuju dapur dan mencari di kabinet yang Aqila tunjukkan. Ia lalu datang dengan membawa sebatang lilin berwarna hitam, kembali berdiri di belakang Aqila, menggosokkan lilin itu pada ritsleting gaun Aqila.

"Gimana? Bisa?" Aqila menoleh melewati bahu dan bertanya pelan.

Davian menelan ludah susah payah, dengan bahu dan punggung terpampang indah di depannya, hasratnya seketika menggebu. Namun, ia tidak boleh berbuat tidak senonoh saat ini. Ia harus membuktikan diri kepada Aqila bahwa ia bisa menjadi pria normal tanpa selalu berbuat mesum.

"Tunggu, aku coba tarik dulu." Davian menarik ritsleting itu perlahan ke atas. Dan berhasil.

Baik Aqila maupun Davian menghela napas lega.

"Aku pakai sepatu dulu."

Davian mengangguk dan memilih tetap berdiri di tempatnya, sementara Aqila melangkah menuju sofa, duduk di sana dan mulai memasang sepatunya.

Aqila kembali dengan membawa tas tangan dan berdiri di hadapan Davian.

"Dasi kamu miring," ujar wanita itu memerhatikan dasi Davian yang miring.

"Oh."

"Biar aku aja."

Aqila menyerahkan tas tangannya ke tangan Davian, lalu ia memperbaiki letak

dasi Davian yang miring. Sementara Davian berdiri kaku, di depannya.

Aqila dapat merasakan tatapan Davian kepadanya. Tatapan pria itu lurus dan dalam. Dengan Aqila yang telah mengenakan sepatu hak tinggi, perbedaan tinggi mereka jadi tidak terlalu kentara. Bibir Davian berada tepat di depan keningnya. Dan hidung pria itu bisa menyentuh rambutnya.

Davian melingkari pinggang Aqila, memajukan wajah untuk menghirup aroma sampo dari kepala Aqila. Tangan Aqila yang masih berada di leher Davian perlahan terdiam saat pria itu mengecup sisi kepala Aqila.

“Aku suka aroma kamu. Manis,” bisik pria itu, dengan suara berat dan parau.

Aqila menelan ludah susah payah.

"Kita berangkat sekarang?" Aqila mendongak dan berusaha terlihat santai, meski sebenarnya ia sedikit gugup, melihat Davian yang biasanya menyeringai mesum terlihat lebih serius dan seribu kali lebih tampan, malam ini. Pria itu menyisir rambutnya ke belakang hingga memperlihatkan keningnya yang indah.

'Duh, jidat. Kenapa, sih? Bikin lumer?' Aqila mengerang.

Davian mengangguk, menggandeng Aqila keluar dari apartemen wanita itu. Sebelum otaknya menyuruhnya melakukan hal yang iya-iya, yang melibatkan ranjang dan keringat.

'Duh, otak. Diem dulu napa, sih?! Gue lagi ketar ketir, nih!' Davian memaki dirinya sendiri.

'Cemen. Playboy kok gemetar,' ejek suara benaknya yang lain.

'Kampret!' Davian memaki kencang dalam benaknya.

Mereka melangkah menuju lift.

"Acaranya di mana, sih?"

"Balai Kartini," jawab Aqila pelan.

"Acaranya teman kamu?"

Aqila mengangguk. Dan sikap Aqila yang diam seperti ini membuat Davian khawatir.

"Kamu baik-baik aja?"

Aqila menoleh. "Ya." Tapi matanya terlihat begitu sedih.

Davian memeluk pinggang Aqila. "Boleh aku tahu, kategori teman yang kamu maksud?"

"Maksudnya?"

"Dia lebih dari sekedar teman, 'kan?" Tebak Davian.

Aqila menganggguk lemah.

"Mantan pacar kamu?"

"Ya," bisik Aqila pelan.

'Sialan!' Davian mengumpat dalam hatinya.

"Orang yang sudah bohongin kamu itu?"

"Ya."

Davian menarik napas dalam-dalam, membimbing Aqila menuju mobilnya yang ada di *basement*.

"Kenapa kamu maksain pergi, kalau kamu nggak suka?" Davian bisa melihat keengganan di wajah Aqila semenjak tadi.

"Karena harus," jawab Aqila pelan.

"Untuk nunjukin kalau kamu bahagia?"

Aqila mengangkat bahu. “Mungkin.”

‘Sialan.’ Davian mengumpat lagi.

Sepanjang perjalanan menuju acara, baik Davian maupun Aqila memilih diam.

“Senyum,” ujar Davian ketika mereka hendak masuk ke dalam gedung.

“Ha?” Aqila menatapnya bingung.

“Senyum. Kamu ingin nunjukin kalau kamu bahagia, ‘kan? Jadi, sekarang kamu senyum. Tunjukin sama bajingan itu, kalau kamu bahagia udah pisah sama dia. Kalau tatapan kamu sesayu ini, gimana dia mau percaya, kamu bahagia?”

Aqila menatap Davian lekat. Mungkin ... pria itu tidak seburuk yang ia pikirkan.

“Senyum,” pinta Davian lembut. Tidak peduli meski mereka berdiri di tengah-tengah pintu masuk dan para penjaga

menatap mereka. "Kamu cantik, kalau kamu senyum. Senyum, *please*."

Perlahan, Aqila tersenyum.

"Nah, kamu cantik kalau senyum gini," ujar Davian lembut.

Satu hal yang tidak Davian sadari. Bahwa Aqila tersenyum bukan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa ia bahagia, tetapi ia tersenyum karena melihat sorot khawatir yang ada di bola mata Davian, terpancar tulus untuknya.

"Yuk, masuk. Aku jadi mau lihat, siapa sih, cowok yang udah nyia-nyiakan kamu selama ini? Aku aja jungkir balik loh, mau deketin kamu."

"Jungkir balik apanya, mana ada," cibir Aqila.

Davian terkekeh, memeluk erat pinggang Aqila. "Kamu nggak tau aja,

gimana galaunya aku seminggu ini, karena kamu tolak."

"Baru ditolak sekali aja, udah galau," ledek Aqila.

Davian menoleh. "Jangan bikin aku berharap lagi dong, buat deketin kamu."

"Jadi, segitu aja, kamu udah nyerah?" Aqila menatap dengan satu alis terangkat.

Davian menggeleng, lalu memeluk Aqila dan berbisik. "Nggak semudah itu aku nyerah buat deketin kamu. Kamu persiapkan diri kamu, karena aku bakal bikin kamu terpesona sama aku." Setelah mengatakan itu, Davian mengecup lembut sisi kepala Aqila, membuat napas Aqila tersentak dan jantungnya mulai berdebar aneh.

'Duh jantung, ngapain, sih?'

◎ ◎ ◎

Pesta yang ramai, Davian akui, pesta ini begitu mewah, tetapi sedikit norak karena dekorasi yang berlebihan.

"Seleranya aneh," ujar Davian, yang terus berdiri di samping Aqila. Matanya menatap panggung di mana lelaki yang sejak tadi terus mencuri perhatian ke arah mereka.

Davian memeluk pinggang Aqila lebih erat dan tersenyum pongah menatap pria yang kini menatapnya tajam dari jauh itu.

'Nyesel kan, lo? Mutusin Aqila? Dia bakal jadi milik gue. Lagian cowok lemah kayak lo nggak pantes buat Aqila.' Davian bergumam, dalam hatinya.

"Tangan kamu diem deh, ngapain pegang-pegang bokong aku?"

Davian menoleh, terkekeh. “Nggak sengaja, Sayang.”

“Nggak sengaja, tapi berkali-kali.”

Davian tertawa, lalu mendekatkan kepalanya untuk berbisik di telinga Aqila. “Mau mastiin ukurannya, ternyata pas banget di tangan aku.”

Aqila menoleh dan gerakan itu membuat wajah mereka bersentuhan, ujung hidung Aqila menyentuh ujung hidung mancung Davian.

“Kenapa? Minta dicium sekarang?”

Aqila mendengkus, memalingkan wajah. “Bisa nggak, sih? Kemesuman kamu disimpan dulu, sebentar?”

“Bisa. Nanti aku keluarkan, kalau kita lagi berdua aja.”

“Jangan mimpi!”seru Aqila. Dan hal itu lagi-lagi, membuat Davian tertawa. Lebih

baik melihat Aqila yang ketus daripada melihat Aqila yang murung dan sedih.

"Ke atas yuk. Kasih ucapan selamat," ajak Aqila menggandeng Davian menaiki panggung. Davian tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk memeluk pinggang Aqila. Mereka sudah seperti kembar siam, yang tidak terpisahkan. "Hai, Mar, selamat ya." Aqila mengulurkan tangan.

Pria itu menganggguk, membalas jabatan tangan Aqila. Davian bisa melihat ibu jari pria itu mengelus punggung tangan Aqila.

'Wah anjim, udah tunangan tapi masih gatal sama calon pacar orang!'

"Hai, selamat." Davian menarik tangan Aqila dan menggantikan tangan Aqila dengan tangannya sendiri. Ia menjabat

tangan pria itu kuat-kuat, hingga laki-laki yang Aqila panggil Mar meringis.

'Siapa sih, namanya? Maria? Marimar? Marjan?'

"*Thanks*, Bro." Pria itu berujar dingin, ketika Davian melepaskan tangannya. Davian menatap pria itu tajam dan pria itu balas menatapnya dingin.

Tersenyum, Davian memeluk pinggang Aqila yang kini menyalami tunangan pria itu. Davian terus memeluk pinggang Aqila dan tahu pasti pria di panggung itu menatap ke arah mereka.

"Si Maria kenapa, sih, masih genit ke kamu. Udah punya tunangan padahal." Davian berbisik dan meletakkan dagunya di bahu Aqila.

"Maria? Siapa?"

"Itu, Marimar yang lagi tunangan itu. Mantan kamu."

Aqila terkekeh. "Namanya Marvel."

"Wah, Avenger dong." Davian tergelak. "Ngomong-ngomong, kamu pakai parfum apa, sih? Wangi banget." Pria itu menyusuri bahu Aqila, dengan hidungnya.

"Dav, apaan, sih?! Kita dilihatin orang."

"Bodo amat. Aku nyium calon pacarku, kok."

"Yang mau jadi pacar kamu, siapa?" Aqila menoleh.

"Makanya, kubilang calon."

"Awasin dagu kamu," ujar Aqila menjauhkan dirinya.

"Nggak mau, udah nyaman nemplok di sini." Ia memeluk pinggang Aqila yang

hendak menjauh. Membuat wanita itu kembali mendekat kepadanya.

"Awasin, deh."

"Nggak mau." Davian merengek manja.

"Idih, suara kamu kayak bocah yang lagi ngambek."

"Terus, kenapa? Nggak boleh?" Davian tersenyum. Aqila menoleh dan lagi-lagi ujung hidung kamu bersentuhan.

"Aqila."

Keduanya menoleh melihat siapa yang mendekati mereka.

'Njir, si Marimar kenapa ke sini sih? Ganggu orang aja!' Davian mulai naik pitam.

"Mar, ngapain kamu ke sini?"

"Aku mau ngomong, sama kamu."

"Mau ngomong apa?" Aqila bertanya pelan.

Marvel menatap Davian lekat. Davian balas menatap. *'Ape lo, Marjan? Mau ngajakin gue berantem? Hayuk deh, gue ladenin.'*

"Ngomong aja," ujar Aqila menyadari arah tatapan Marvel.

"Dia siapa?" Marvel menunjuk Davian.

'Gue? Gue Hulk! Mau ape lo?'

"Gue—"

"Pacarku," jawab Aqila cepat. "Kenapa?"

"Pacar? Kamu baru putus sama aku dan udah dapat pacar?" Marimar atau Marjan itu menatap Aqila tidak terima.

"Dan kamu, mutusin aku, karena udah punya pacar baru," jawab Aqila tenang. "Jadi, kenapa aku nggak boleh punya pacar, setelah putus dari kamu?"

'Anjing! Dia selingkuhin Aqila? Wah kampret! Calon pacar gue ternyata pernah diselingkuhi.'

"Kamu tuh harusnya, nggak boleh—"

"Santai, Bro." Davian maju ketika Marimar itu berbicara dengan nada tinggi kepada Aqila.

"Minggir lo!"

'Wah kampret, si Marjan ngajakin berantem beneran.'

"Lo ... yang mau apa, sama pacar gue?"

'Duile, pacar. Uhuy, mau dong jadi pacar Aqila.'

'Fokus, Dav!' Kepala Davian terus saja mengeluarkan suara-suara yang tak bisa didengar kecuali oleh hatinya sendiri.

"Kerja lo, apa?"

"Dokter. Kenapa?"

"Dokter?" Maria mendengkus. "Lo tahu keluarga Aqila? Keluarga Zahid! Dokter kayak lo, nggak bakal selevel!"

'Anjing nih orang! Jangan salahin gue, kalau dia balik ke panggung dengan wajah babak belur!'

"Emangnya lo punya apa? Jelas lo yang nggak selevel sama Aqila. Karena itu lo milih selingkuh. Karena lo sadar, lo nggak bakal bisa setara sama Aqila." Davian berujar dingin. Menyentil harga diri si sirup Marjan.

"Jelas gue lebih segalanya, dari lo yang cuma dokter!"

Tepat ketika kalimat itu selesai, tinju Davian melayang, membuat Aqila terpekik kaget dan si sirup Marjan terhuyung dengan bibir berdarah. Davian memukulnya sekuat tenaga.

"Bajingan kayak lo, nggak pantas buat Aqila," ujar Davian tajam. "Orang yang lemah dan bersembunyi di belakang punggung orang lain kayak lo, cuma pantas jadi sampah!"

"Dav." Aqila maju dan berdiri di depan Davian yang terlihat murka.

"Lo pikir, lo hebat?! Karena udah nyakitin Aqila? Lo pikir, lo udah jadi *superhero*? Salah! Lo cuma jadi banci!" Davian belum puas rupanya.

"Oh, jadi lo lebih hebat?" Si sirup Marjan maju selangkah.

"*Stop* di sana. Jangan sampai kamu babak belur naik ke panggung nanti." Aqila memperingati. Karena, ia bisa merasakan tubuh Davian gemetar di hadapannya, saat ini. Telapak tangan Aqila berada di dada

Davian, merasakan detak jantung Davian yang memburu karena emosi.

"Lo orang paling tolol, yang pernah gue temui. Lo campakkan berlian cuma buat mungut batu kerikil kayak tunangan lo itu? Hah, cewek yang gue temuin di klub lebih menarik dari tunangan lo."

"Jaga mulut lo, anjing!" Sirup Marjan melangkah maju.

"Lo, yang jaga mulut." Davian menarik Aqila ke belakang tubuhnya dan berdiri tegap di hadapan Marimar yang menatapnya sengit. "Sampah memang pantas bersama sampah. Karena sampah nggak akan setara, berada di dalam kotak perhiasan."

"Orang miskin kayak lo, nggak seharusnya ngomong begitu ke gue!" Sirup Marjan tersenyum pongah.

Tangan Davian terkepal di samping tubuhnya. Siap kembali melayangkan tinju. Tetapi tangan lembut Aqila memegangi tangannya, membuka kepalan tangannya yang kaku dan menyelipkan tangannya sendiri di sana. Aqila menggenggam tangan Davian erat, dengan tangannya yang lembut. Satu tangannya yang lain mengelus-ngelus lengan Davian, mencoba menenangkan pria itu, yang sudah terlanjur larut dalam emosi.

Davian menarik napas dalam-dalam. Jika bukan karena Aqila memeluk dan menggenggam tangannya seperti ini, maka ia pastikan sirup Marjan ini sudah terkapar di lantai tidak sadarkan diri.

"Lo belum tahu siapa gue?" Davian tersenyum miring. Saatnya menjatuhkan bom ke hadapan pria tolol ini. "Gue Davian

Harris Nugraha. Senang, berkenalan dengan lo."

Setelah mengatakan itu, Davian memeluk pinggang Aqila dan membawa Aqila pergi dari sana, mengabaikan sirup Marjan yang berdiri di tempatnya dengan wajah pucat.

'Lo kenal nama Nugraha 'kan?' Jelas, si sirup Marjan mengenali nama itu.

"Kamu, nahan aku supaya aku nggak mukulin dia? Karena kamu masih sayang dia?" Davian bertanya geram ketika mereka telah keluar dari gedung.

"Bukan," jawab Aqila pelan.

"Lalu, karena apa? Karena nggak mau bikin dia malu? Karena nggak mau bikin dia babak belur?"

"Bukan." Aqila kembali menjawab.

“Lalu karena apa?!” Davian tidak mampu menahan diri. Rasa kesalnya menjadi berkali-kali lipat mendengar jawaban Aqila.

“Karena aku nggak mau, bikin tangan kamu memar kayak gini.” Aqila mengangkat tangan yang masih ia genggam dan memerhatikannya lekat, membelainya dengan ibu jari.

Davian memusatkan perhatian kepada tangannya yang Aqila belai. Punggung tangannya terlihat memerah.

“Sakit nggak?” Aqila mendongak, menatap Davian cemas.

‘Oh, Maaaaaak.’ Davian seketika meleyot di tempat. Suara lembut dan tatapan cemas Aqila benar-benar membuatnya meleleh.

"Sakit," ujar Davian manja. Seketika kekesalan yang ia rasakan tadi menguap entah kemana. *'Apa itu kekesalan? Davian nggak kenal, tuh!'*

"Makanya, jangan nonjok orang sembarangan," ujar Aqila masih membelai punggung tangan Davian.

"Sakit loh, Yang. Sakit banget." *'Duh, jijik banget dengernya. Tapi bodo amat, deh. Kalau dengan gitu dia belai-belai tangan gue, merengek sekarang gue juga mau!'*

"Ya udah pulang, kompres tangannya." Aqila memeluk lengan Davian dan membawa mereka menuju mobil yang telah menunggu.

'Duh Emaaaaaak! Anakmu kebelet kawin, Mak. Kawin!' Davian berteriak-teriak dalam hatinya.

Lima

"Sakit, Yang." Davian merengek ketika Aqila mengompres tangannya menggunakan es.

"Lebai kamu," cibir Aqila.

Davian tersenyum. "Kalau diobatin gini, aku rela kok, nonjokin sirup marjan itu tiap hari."

Aqila memelotot. "Jangan bikin masalah deh. Aku malas, ngurusin kamu."

"Ih, gitu banget, sama calon pacar."

"Yang mau jadi pacar kamu, siapa memangnya?"

"Yakin?" Davian mendekat dan duduk menempel di samping Aqila. "Ngomong-ngomong, kamu kenapa bisa suka, sih, sama cowok lemah kayak sirup marjan itu?"

"Namanya juga cinta."

"Dih cinta, cinta kamu dikibulin noh. Selingkuhannya juga jelek. Dibanding kamu, beda jauh lah. Menang kamu."

"Mulut kamu lemes juga, ya."

Davian hanya tertawa. Meraih pinggang Aqila dan membawa wanita itu ke atas pangkuannya.

"Mau apa, kamu?" Aqila memelotot.

"Biasanya, cewek lain kalau melotot kayak gitu keliatan jelek, kamu kok malah makin cantik, sih?"

"Modus!"

"Aku serius." Davian membelai pipi Aqila. "Kamu tuh, nggak pernah keliatan nggak cantik di mata aku."

Aqila memutar bola mata. "Aku bisa muntah lama-lama dengernya."

"Susah banget sih, gombalin kamu."

"Karena aku nggak suka, digombalin."

"Yakin?" Tangan kiri Davian mengelus pinggang Aqila. "Nanti kamu malah meleyot, kalau aku gombalin."

"Masa?" Aqila tersenyum menggoda.

'Duh, kenapa jadi gue yang meleyot sih?!' ujar Davian dalam hati.

"Iya dong. Kamu nggak bakal bisa nolak, pesona aku." Davian tersenyum penuh percaya diri.

"Masa, sih? Nggak yakin aku." Tangan Aqila kini sudah berada di leher Davian, membelainya di sana.

'Kalau gini ceritanya, gue yang bakal meleleh duluan. Kok harga diri gue murah banget sih, dibelai-belai dikit udah meleyot?'

"Menurut kamu, aku ini cakep nggak?"

Aqila tertawa. "Pertanyaan kamu, nggak ada yang lebih berbobot?"

"Aku serius. Dibanding aku sama sirup marjan, lebih cakep siapa?"

"Kamu." Aqila menjawab tanpa berpikir panjang.

'Duh jantung, kok jadi berasa gue yang digombalin sih? Ah, receh! Memang dasarnya

harga diri gue murahan!' Davian melanjutkan monolognya dalam hati.

"Kenapa diem?" Aqila bertanya saat Davian hanya diam. "Kamu memang suka narsis begini, ya?"

Davian hanya tertawa. Meraih kepala Aqila lalu mempertemukan bibir mereka. Tangan Aqila yang awalnya berpegangan pada bahu Davian kini sudah berpindah ke leher dan memeluk leher Davian erat. Ciuman mereka sama seperti ciuman yang pertama, menuntut dan ganas. Bibir mereka saling melumat, lidah mereka saling berlomba-lomba untuk mengecap dan membelit. Tangan Davian tentu tidak tinggal diam, ia membelai semua tempat yang mampu ia jangkau, lidahnya menjilat semua tempat yang mampu ia jilat.

Tautan bibir mereka terpisah sejenak saat keduanya berlomba-lomba menarik napas. Ciuman mereka tidak lembut, selalu menuntut dan sensual. Bibir Davian kini sudah menyusuri leher jenjang Aqila.

Pria itu menjilat kemudian menggigit leher Aqila dengan gigitan kecil.

"Jangan …." Aqila mengerang.

"Jangan apa?" Davian bertanya di leher wanita itu, mencicipi dengan lidahnya.

"Tanda, *please*, jangan bikin tanda," ujar Aqila dengan mata terpejam. Mendengar kalimat itu, bukannya menjauhkan wajah, Davian malah semakin bersemangat untuk membuat tanda di leher Aqila.

"Dav!"

Aqila memukul bahu Davian saat pria itu terkekeh, karena telah berhasil membuat kulit leher Aqila memerah.

“Kamu tuh, ya!” Aqila memukul bahunya sekali lagi. “Tangan kamu juga ngapain di dada aku?!”

Keduanya menunduk, tangan Davian memang tengah meremas payudara Aqila. Aqila memelotot, lalu merasakan punggungnya yang dingin. Dengan cepat ia meraba punggungnya.

“Kenapa ritsleting gaunku terbuka?!” pekiknya kesal. “Kamu apain, gaunku?! Dasar ya itu tangan, nggak bisa diam apa?”

“Kamu pikir, cuma tanganku aja yang nakal? Lalu, siapa yang buka kemeja aku?!”

Keduanya kemudian menunduk lagi. Benar saja, dasi yang melekat di leher Davian telah tergeletak mengenaskan di

lantai dan semua kancing kemejanya terbuka.

Aqila menatap syok. Masa sih, tangannya yang bekerja? Kok dia nggak sadar.

“Yang jelas bukan tanganku.” Aqila menarik tangannya yang jelas-jelas berada di dada Davian.

“Terus tangan siapa? Setan?!” Davian menatap sebal.

Aqila bangkit dari pangkuan Davian seraya memegangi gaunnya yang hampir melorot. “Cowok mesum! Sana kamu pulang.”

“Kamu juga mesum, loh.” Davian memungut dasinya di lantai.

“Kamu yang mesum!” bentak Aqila jengkel.

"Kenapa cuma aku yang salah? Nggak mungkin aku buka kemejaku sendiri."

"Ya mungkin aja." Aqila tidak mau disalahkan. Ia sendiri tidak sadar tangannya sudah bermain sejauh itu, di tubuh Davian.

"Kamu jahat banget. Padahal sama-sama nakal tangannya. Yang dituduh cuma aku doang. Memang ya, perempuan itu nggak pernah salah."

"Udah, sana pulang," usir Aqila, menahan wajah malu. Ia sungguh malu dengan kelakuannya.

"Aku tuh berasa cowok panggilan, udah digrepe-grepe kemudian disuruh pulang."

"Bawel banget, sih. Sana pulang. Aku mau tidur!"

"Tidur sama aku aja."

"Ogah!"

"Padahal, lebih asik kalau ada temennya, kan?"

"Sana pulang!" bentak Aqila tidak sabar. "Lama banget sih, masang kancing kemeja doang."

"Makanya pasangin, kamu kok yang ngelepasin."

"Nggak mau."

"Udah dibantuin loh padahal tadi. Sampe diakuin jadi pacar lagi. Kamu tuh pacar aku sekarang."

"Siapa bilang?!"

"Kamu. Tadi kamu sendiri yang bilang sama sirup marjan kalau aku ini pacar kamu."

"Ya udah, kalau gitu kita putus aja sekarang."

"Elah buset! Baru satu jam pacaran, udah diputus. Kamu jahat banget."

"Udah ah, aku malas ngomong sama kamu. Jangan lupa tutup pintunya. Aku mau tidur."

"Aku tidurin juga nih lama-lama, nyebelin banget kamu." Sewot Davian.

"Kamu yang nyebelin!" bentak Aqila, sambil menoleh ke belakang, dengan wajah sebal.

Davian hanya bersungut-sungut dan melangkah menuju pintu, namun sebelum keluar, ia kembali menoleh kepada Aqila.

"Aku pacar kamu, kan, sekarang?"

"Nggak. Kita udah putus barusan."

"Dasar, nenek sihir." Oceh Davian, kemudian keluar dari apartemen Aqila seraya bersungut-sungut, sementara Aqila menahan tawa. Begitu pintu tertutup,

wanita itu tidak mampu lagi menahan tawa dan tertawa terbahak-bahak.

Pintu kembali terbuka secara tiba-tiba, rupanya pria itu masih berdiri di sana.

"Kamu tahu nggak, cuma kamu loh, yang nolak aku sekejam ini," tuduh Davian dengan suara sebal.

"Bagus dong. Aku harus ucapin selamat, sama diri aku sendiri." Aqila tersenyum senang.

"Kamu tuh jahat, tahu nggak!" Davian menatap sebal.

"Loh, kok kamu sewot?"

"Siapa yang sewot? Nggak tuh!" Jelas-jelas pria itu tengah merajuk sekarang.

"Tuh buktinya, kamu sewot. Apaan, sih?! Jadi cowok ngambekkan banget," ledek Aqila.

"Aku nggak ngambek!" Davian memelotot sebal.

"Iya, kamu ngambek."

"Nggak!" teriak Davian jengkel.

"Iya!" Aqila nggak kalah jengkel.

"Kamu tuh, ngata-ngatain aku mulu, dari kemarin."

"Terus, kenapa? Nggak suka?!"

"Ya, udah! Aku pulang!"

"Ya, udah! Sana pulang!

Dua-duanya membalikkan tubuh. Aqila masuk ke dalam kamar dengan membanting pintunya. Sementara Davian keluar dari apartemen Aqila juga dengan membanting pintunya.

Keduanya terdiam di balik pintu masing-masing.

Lalu tertawa terbahak-bahak.

Ya ampun, tadi mereka ngapain sih, sebenarnya?

◎ ◎ ◎

Davian bersiul seraya melangkah menyusuri koridor rumah sakit menuju ruangannya. Ia membalas sapaan para perawat, maupun pasien dengan senyuman ramah. Jelas, suasana hatinya sedang bahagia saat ini. Ia baru saja keluar dari ruangan dokter Yodi, membahas mengenai perkembangan rumah sakit ini.

"Duh, Dokter Davian hari ini ganteng banget. Senyumnya itu, loh. Jarang banget ngeliat senyum Dokter Davian semanis ini."

Dua perawat yang melangkah bersisian dengan Dokter Davian berbisik kepada rekan kerjanya.

“Iya, kayaknya lagi *happy* banget.”

“Dokter Davian, nggak pengen punya pacar apa? Padahal, kita jomlo, loh.”

Keduanya terkikik genit. “Denger-denger nih, ada salah satu perawat yang pernah tidur sama dokter Davian. Katanya stamina dokter Davian itu tahan lama banget. Terus pedangnya juga gede.”

“Mau dong ngerasain.”

Kedua perawat itu kembali tertawa mesum.

Sementara itu Dokter Davian masuk ke ruang kerjanya dengan senyuman lebar.

“Seneng banget keliatannya.”

“*Astagfirullah,* Tristan. Ngapain kamu ngagetin saya kayak setan begitu?”

“Lah, saya mah udah dari tadi di sini.” ‘*Ngomong-ngomong soal setan, situ kali yang setan,*’ ujar Tristan dalam hatinya.

Davian hanya tersenyum dan duduk di kursinya. "Sori ya, tadi malam saya terpaksa batalin janji, sama mama kamu."

"Udah biasa kali, Dok. Dokter kan, memang suka nebar janji palsu." Suara dokter Tristan terdengar sinis.

"Kok kamu ngambek sih, Tan? Saya, kan, udah minta maaf."

"Minta maaf mulu, terus diulangi lagi. Udah, lah Dok, saya udah biasa Dokter kibulin."

"Kamu, kayak pacar yang lagi ngambek aja."

"Bodo amat!" ucap Tristan dengan wajah datar.

"Kamu marah beneran?" Davian menatap asistennya lekat.

"Ya Dokter pikir aja?!" Laki-laki yang biasanya terkenal ketus itu menatap

atasannya sebal. “Siapa sih yang nggak kesel? Dokter seenaknya nodong saya mau ikut makan malam, terus main batalin gitu aja. Mama saya nungguin Dokter sampai jam delapan, tapi Dokter nggak nongol juga!”

Davian merasa bersalah karena telah seenaknya membatalkan janji seperti itu. “Saya benar-benar minta maaf. Saya nanti akan telepon mama kamu buat minta maaf secara langsung.”

“Udahlah, nggak perlu. Lain kali nggak usah maksa ikut makan malam sama saya lagi!”

“Kok gitu, sih? Kamu tega banget sama saya.” Suara Dokter Davian mencebik.

“Dokter tuh yang tega bikin mama saya nunggu!” Tristan tampak benar-benar marah.

"Kan, saya udah minta maaf. Kamu kok nggak mau maafin saya?!"

"Kalau minta maaf, nggak usah nyolot!" sembur Tristan ketus.

"Iya deh, saya minta maaf. Nggak pakai nyolot." Davian berujar pelan. "Kamu jangan galak-galak dong, saya jadi takut, nih."

"Makanya, jangan bikin saya marah!"

"Ya udah, siang ini saya traktir makan. Gimana?"

"Nggak, makasih!"

"Saya beliin puding stroberi, deh?!" Bujuk Davian lagi.

'Puding stroberi? Mau! Eh, nggak deh,' kata Tristan dalam hati. "Nggak, bisa beli sendiri!"

"Red Velvet di kafe depan enak juga loh, Tan. Nggak kepengen nyicip?"

'Pengen!'

"Nggak!"

"Kamu tahu, nggak? Kemarin saya nyobain *tiramisu*-nya. Lumer banget di mulut. Kamu nggak pengen makan itu sekarang?"

"Ya udah!" Tristan berdiri dan menatap dokter Davian lekat. Tampak tidak sabar.

"Ya udah apa?" Davian menatap asistennya bingung.

"Ya udah cobain sekarang! Dokter yang bayar!"

Davian menahan tawa mati-matian. Asistennya yang berwajah ketus dan bermulut pedas itu cinta setengah mati dengan makanan manis. Berbeda dengan mulutnya yang pahit, kesukaannya malah dengan puding stroberi dan *cake*. Ibarat

kata, tampang boleh preman, selera *hello kitty*. Badan aja boleh kekar, hobinya makan puding rasa stroberi lagi, hah!

"Ya udah, ayo ke depan. Saya yang bayar."

Davian melangkah bersama Tristan menuju kafe di depan rumah sakit. Tampak Tristan yang sudah tidak sabar untuk segera sampai di sana.

"Murah banget sih, harga diri kamu," cibir Davian kepada Tristan yang menatap datar kepadanya.

"Udah pernah ngerasain ditonjok nggak sih, Dok? Mau coba?"

Davian tertawa. "Saya bercanda. Kamu baperan banget."

Tristan hanya mendengkus.

"Tadi malam Dokter ke mana sih, memangnya?"

"Kepo." Davian mengulum senyum. Teringat kembali bagaimana ia bersama Aqila tadi malam.

Tristan menatap sinis. "ONS sama ceng-cengannya Dokter?"

'ONS? Apa itu ONS? Davian nggak kenal. Dih, sombong! Biasanya juga celup sana sini!' kata Davian dalam hati.

"Nggak. Saya nemenin seseorang ke pesta."

"Pesta siapa?"

"Kamu kenapa, sih? Suka banget ngepoin hidup saya?"

'Elah Bambang! Nggak kepo biasanya elu sendiri yang bakal cerita-cerita. Dasar kupret!' jawab Tristan dalam hati,

◎ ◎ ◎

Davian berdiri di depan pintu apartemen Aqila, menekan bel.

"Hai," sapanya ketika Aqila membuka pintu, wanita itu mengenakan pakaian rumah seperti biasanya, kaus kebesaran dan celana pendek, rambut Aqila bahkan masih dibalut handuk kecil, menandakan wanita itu baru saja selesai mandi.

"Hai. Baru pulang kerja?"

Davian mengangguk. "Aku bawain makanan. Tapi kayaknya udah dingin karena tadi macet banget di jalan. Kamu hangatin ya, aku mandi dulu. Nanti aku ke sini lagi."

Aqila menerima *paper bag* yang Davian serahkan kepadanya.

"042540," ujar Aqila sebelum menutup pintu.

"Hah? Nomor apaan? Togel?"

Aqila tertawa. "Kode apartemen aku, aku males bukain pintu nanti. Kamu masuk aja sendiri."

Davian tersenyum miring. "Yakin kamu? Ngasih kode apartemen ke aku? Kalau nanti aku suka masuk diam-diam ke apartemen kamu gimana?"

"Aku tinggal tunjukin CCTV ke bagian keamanan, terus laporin kamu ke polisi, deh. Gampang kan?" Aqila menunjuk kamera CCTV yang berada tepat di atas pintu apartemennya. "Sana mandi, aku angetin makanan dulu."

Bahkan setelah pintu ditutup, Davian tetap berdiri di sana seraya tersenyum tolol.

'Nggak apa-apa deh kayak orang tolol. Yang penting dia harus jadi pacar gue. Uhuy!'

Davian mandi secepat yang dia bisa. Lalu berdiri di depan pintu apartemen Aqila. Dalam satu tarikan napas, ia mencoba memasukkan kode yang tadi Aqila berikan. Dan bunyi *klik* terdengar. Kedua mata pria itu membelalak. Aqila benar-benar memberikan kode apartemennya.

Davian masuk, menemukan Aqila sudah menunggunya di dapur.

"Makan sambil nonton aja, gimana?" Aqila menatapnya.

"Oke."

Davian membantu Aqila membawa makanan dan minuman mereka ke ruang TV. Aqila duduk bersila di samping Davian yang juga bersila di atas sofa, mereka makan seraya menonton film yang tayang di *Netflix.*

"Kamu sukanya film apa?" Davian bertanya di sela-sela mereka makan malam.

"Aku suka genre apa aja. Asal jangan horor."

"Takut?"

Aqila mengangguk. "Aku nggak suka dikagetin. Biasanya *backsound* film horor bikin kaget. Setiap habis nonton film horor, aku jadi susah tidur."

"Nggak apa-apa, mulai sekarang kalau kamu susah tidur, kasih tahu aku, nanti aku temenin." Davian menyengir.

Aqila memutar bola mata. Meletakkan piringnya yang telah kosong ke atas meja.

"Kamu nggak capek apa, modus tiap hari?"

"Nggak dong. Apalagi modusin kamu."

"Aku yang eneg kamu modusin mulu," ujar Aqila, seraya membawa piring mereka ke dapur kemudian mencucinya. Setelah mencuci piring, Aqila kembali duduk di samping Davian. Davian menarik wanita itu agar bersandar di dadanya. "Apaan sih, Dav?"

"Udah, nggak usah banyak protes. Mending nonton aja."

Aqila mendelik namun Davian mengabaikan. Karena Davian tidak melepaskan tubuhnya, Aqila memilih bersandar di dada pria itu, meletakkan kepalanya di bahu Davian.

'Hm, nyaman juga,' ujar Aqila dalam hati.

Saat mereka tengah asyik dengan film yang sedang diputar, ponsel Aqila

berbunyi. Ia meraih dan menatap nama yang tertera di layar ponselnya.

“Siapa?” Davian menarik Aqila kembali ke dadanya.

“Marvel.” Aqila menunjukkan layar ponselnya ke hadapan Davian.

“Ngapain sirup marjan itu hubungi kamu?”

“Nggak tahu. Angkat nggak?” Aqila menoleh kepada Davian yang segera menggeleng.

‘Eh, ngomong-ngomong kenapa ia harus minta izin kepada pria itu sih? Memangnya Davian siapa?’ Aqila tersadar.

“Dia udah punya tunangan, ngapain masih gatel nelepon kamu?” cecar Davian sebal.

Benar juga. Marvel sudah punya tunangan, untuk apa lagi dia menghubungi

Aqila. Jadi Aqila membiarkan panggilan itu tidak terjawab begitu saja. Namun Marvel kembali menghubunginya.

"Siniin deh, ponsel kamu." Davian menatap sewot ponsel Aqila yang kembali berkedip. Pria itu menggeser layar dan menempelkannya ke telinga. "Mau apa lo telepon pacar gue lagi?!" bentak Davian marah.

"Siapa lo?"

"Lo, yang siapa?" geram Davian. "Udah punya tunangan, jangan gangguin pacar orang lagi. Urusin noh tunangan lo! Kalau lo hubungin Aqila lagi, gue bakal bikin perhitungan sama lo. Lo paham?!"

Setelah itu, Davian memutuskan sambungan.

Tetapi Marvel kembali menghubungi Aqila.

Davian menarik napas dalam-dalam, berusaha sabar meski yang ingin ia lakukan adalah mengumpat kencang-kencang, berhubung ia sedang menjaga *image* agar Aqila tidak *ilfeel* kepadanya, ia lebih memilih mematikan ponsel Aqila lalu meletakkannya ke atas meja.

"Kamu blokir aja deh."

"Jangan dong." Aqila memelotot.

"Kenapa? Kamu masih ada rasa sama dia?"

"Nggak juga, sih. Cuma aku sama dia masih ada kerjasama di perusahaan. Kan nggak enak, kalau aku blokir gitu aja."

"Ck, kamu tuh terlalu baik tahu nggak? Kalau aku jadi kamu, udah aku tendang sirup marjan itu ke Mars. Bisa-bisanya dia selingkuh di belakang kamu, nggak punya otak dia?"

"Udahlah, biarin aja. Aku juga nggak ada rasa lagi sama dia."

Namun bel apartemen Aqila kemudian berbunyi.

"Kamu nunggu tamu?"

Aqila menggeleng dan bangkit berdiri, menatap layar monitor yang ada di samping pintu.

"Marvel," ujarnya menoleh kepada Davian yang berdiri di belakangnya.

"Cuekin aja." Davian menarik Aqila kembali menuju sofa dan duduk di sana.

Namun tidak lama, bunyi *klik* terdengar. Davian menoleh dengan mata memelotot tajam.

"Dia tahu kode apartemen kamu?"

Aqila mengangguk.

"Shit!" Pria itu mengumpat dan segera meraup pinggang Aqila, memangku wanita

itu dan meraih belakang kepala Aqila. Bibirnya melumat bibir Aqila dalam-dalam. Sementara tangannya, menyusup masuk ke dalam kaus yang Aqila kenakan. Awalnya Aqila terkejut dengan tindakan Davian, namun merasakan bibir Davian menciumnya begitu lembut, ia memilih memejamkan mata dan membalas ciuman pria itu dengan cara yang sama agresifnya.

"Aqila?!"

Suara syok terdengar di dekat mereka.

Keduanya terdiam, Aqila menjauhkan sedikit wajahnya lalu menoleh.

Marimar si sirup marjan itu berdiri di dekat sofa dengan tatapan mata memicing tajam, menatap lurus kepada Davian yang tersenyum miring seraya memeluk erat pinggang Aqila. Dengan sengaja meletakkan kepalanya di dada Aqila yang

membusung. *'Duh empuk banget.'* Davian tersenyum semakin lebar dengan wajah angkuh bin songong sementara tanpa sadar tangan Aqila memeluk leher Davian semakin erat.

'Mau ape lo, hah?!' Begitulah kira-kira tatapan Davian jika diartikan.

Enam

"K-kamu—"

"Lo ngerti sopan santun, kan?" Davian segera menyela, masih memeluk Aqila di atas pangkuannya. "Orang yang masuk tanpa izin ke rumah orang lain itu namanya maling, paham lo!"

"Gue nggak ngomong sama lo!" bentak Marvel.

'Wah anjing! Gue bacok juga nih, lama-lama.' Davian menahan geram.

"Mau apa lo—"

"Dav." Aqila membelai pipi Davian lembut, memintanya untuk tidak memaki saat ini.

Bagai anak kucing yang patuh, Davian segera mengatupkan bibir, menatap sebal ke arah Aqila.

"Kamu, ngapain ke sini?" Aqila menoleh kepada Marvel yang masih berdiri tidak jauh dari sofa. "Ngapain kamu masuk tanpa izin ke apartemen aku?"

"Aku telepon kamu, tapi nggak kamu angkat."

"Kalau nggak diangkat, artinya dia nggak mau lagi berurusan sama lo. Gitu aja kok nggak paham. Punya otak, kan, lo?!" sembur Davian.

Aqila menarik napas dalam-dalam. "*Sorry*, aku tadi lagi sibuk."

"Sibuk mesra-mesraan, sama dia?" tunjuk Marvel, dengan tatapan tidak suka kepada Davian.

"Dia pacar gue. Wajar dong, kalau kita mesra-mesraan, yang nggak wajar itu, cowok yang udah selingkuh tapi nggak tahu malu masih muncul di hadapan cewek yang udah dia sakitin."

"Lo bisa diam nggak, sih?!"

Davian menggeser tubuh Aqila hingga duduk di sampingnya, pria itu berdiri dan mendekati Marvel.

"Denger Marjan, Maria, Marimar, terserah apa pun nama lo. Gue sudah peringatin lo, untuk nggak lagi ganggu Aqila. Apa peringatan dari gue kurang jelas? Perlu gue perjelas?"

"Jangan mentang-mentang lo dari keluarga Nugraha, lo pikir, lo pantas bersanding dengan Aqila."

"Oh, jadi lo merasa lebih pantas?" Davian tertawa sinis. "Lo punya kaca nggak di rumah? Kalau nggak, gue beliin buat lo. Biar lo sadar diri."

Mengabaikan celotehan Davian, Marvel menoleh kepada Aqila yang masih duduk di sofa.

"Aqila, aku tahu sudah ngelakuin kesalahan besar sama kamu. Aku minta maaf, La. Aku menyesal." Marvel menatap Aqila dengan lembut dan penuh sayang.

Aqila mengerjap, terpana.

Davian yang menyadari itu mundur selangkah. Rasa tertohok tiba-tiba mendera hatinya. Rupanya wanita itu masih mencintai mantan pacar sialannya itu.

Kenapa dada Davian menjadi sesak, ya?

"Mar, aku—"

"Aku mohon." Marvel melewati Davian yang masih terdiam, lalu berlutut di depan Aqila. "Tolong, kasih aku satu kesempatan. Aku mohon."

Tatapan Aqila menatap lembut Marvel. Bagaimanapun, pria itu adalah pria yang pernah ia cintai.

Tidak sanggup menatap tatapan Aqila kepada Marvel, Davian memalingkan wajah. Rasa marah dan kesal menggebu-gebu di hatinya.

"Aqila, apa tiga tahun kebersamaan kita nggak ada apa-apanya buat kamu?" Marvel bicara dengan nada yang sangat lembut.

Davian tidak ingin menoleh, tetapi kepalanya bergerak tanpa perintah, matanya mengerjap pada Aqila yang terdiam di depan Marvel. Tatapan Aqila lurus kepada Marvel yang bersimpuh di depannya. Pria itu bahkan menggenggam tangan Aqila.

'Bangsat!' Davian geram.

"Mar, aku pikir kita udah selesai. Aku udah nggak mau—"

"Kumohon." Marvel tiba-tiba memeluk Aqila.

Rasa panas menjalar sampai ke ubun-ubun Davian. Tanpa pikir panjang, pria itu menghampiri Marvel, menarik kerah belakang kemeja Marvel dengan kuat, lalu membantingnya ke lantai. Sebelum Marvel bereaksi, Davian sudah melayangkan tinju

bertubi-tubi di wajah pria itu. Tinju yang sekuat tenaga ia layangkan.

"Davian!" Aqila menjerit syok. "Astaga, Dav!" Aqila bergerak menghampiri Davian yang sudah duduk di atas tubuh Marvel dan memukuli pria itu tanpa henti. "Dav. Udah!"

Aqila menarik tubuh Davian dari atas Marvel yang sudah berdarah.

"Lepas!" bentak Davian menepis kasar tangan Aqila. Kilat jenaka dan menggoda yang biasanya ada di tatapan mata Davian telah lenyap. Pria itu menatap tajam Aqila, napasnya terengah karena marah. "Kenapa kamu narik aku? Takut bajingan ini aku bikin mati, hah?!"

"Dav, *please*." Aqila memohon.

Davian tidak mengerti, Aqila memohon untuk apa. Untuk Davian agar

berhenti marah, atau untuk Davian agar jangan lagi memukul Marvel?

Davian menarik tangan yang hendak Aqila sentuh. "Dia udah selingkuhin kamu, Aqila. Dia lebih milih perempuan lain dibandingkan kamu. Dan kamu masih mau terima dia?!"

"Aku nggak terima dia!" jerit Aqila.

"Lalu kenapa kamu natap dia kayak begitu tadi?!"

Aqila diam, memalingkan wajah dari tatapan tajam Davian.

"Karena kamu masih ada rasa sama dia?!"

"Nggak!" Namun, Aqila tidak menatap Davian ketika mengatakan itu. Davian menyadarinya.

"Karena tiga tahun kalian, yang sangat berharga itu?!" Davian mendengkus sinis.

"Nggak." Kali ini suara Aqila melemah.

"Dengar!" Davian menyentuh bahu Aqila, dengan kedua tangannya. Memaksa Aqila agar menatapnya. "Aku nggak pernah main-main, sama ucapanku. Aku menginginkan kamu. Dan itu sungguh-sungguh. Terserah, kamu mau anggapnya lelucon atau omong kosong. Tapi, asal kamu tahu Aqila, aku bukan pria yang bisa menerima wanita yang aku inginkan, ternyata masih menginginkan orang lain. Aku tidak sudi menjadi pelarian," ujarnya dingin.

"Dav ...." Aqila segera menggenggam tangan Davian, ketika Davian hendak berlalu dari hadapannya. Entah kenapa kalimat Davian barusan membuat Aqila merasa takut.

Davian menggeleng. Menarik tangannya. “Kamu masih cinta sama dia, ‘kan? Kalau gitu, silakan kembali sama bajingan itu.”

“Nggak.” Aqila mencoba menyentuh tangan Davian, menahannya agar tidak pergi, tetapi pria itu memilih keluar dari apartemen Aqila dengan membanting pintunya.

Aqila mengerang, mengusap wajahnya yang panik. Lalu tatapannya tertuju kepada Marvel yang masih berbaring di lantai. Ia mendekati pria itu lalu menendangnya kuat-kuat.

Marvel yang awalnya menyangka Aqila mendekat untuk membantunya, terkejut ketika wanita itu menendangnya dengan kuat.

"Kamu pikir apa yang udah kamu lakukan?!" jerit Aqila marah.

"La, a-aku—"

"Saat kamu minta putus, aku ikuti. Kamu minta aku menjauh, aku juga ikuti. Lalu kenapa sekarang kamu datang, seenaknya begini?!" Aqila menendang sekali lagi. Tendangan yang menyakitkan jika mengingat wanita itu memiliki sabuk hitam karate.

"A-aku baru sadar—"

"Sadar kamu itu udah telat, Bodoh!" bentak Aqila dengan napas terengah. "Tolong jangan ganggu aku lagi. Kamu udah punya tunangan, urusin aja tunangan kamu. Jangan pernah datang seenaknya lagi ke apartemen aku. Sekali lagi kamu masuk seenaknya kayak tadi, aku nggak akan segan-segan bikin perkara sama kamu!"

Aqila meraih sesuatu yang Marvel letakkan di atas meja, sebelum bersimpuh di hadapannya. “Bawa nih, martabak kamu! Aku nggak sudi, makan martabak dari orang tolol, kayak kamu!”

“La, kamu mau ke mana?” Marvel menyentuh kaki Aqila ketika wanita itu hendak menjauh darinya.

“Bukan urusan kamu!” Aqila menjauhkan kakinya dari tangan Marvel. “Buruan kamu pergi, aku enek lihat kamu.”

Aqila keluar dari apartemen dan berdiri di depan pintu apartemen Davian.

“Dav ….” Ia menekan bel, berharap pria itu membukakan pintu untuknya.

Davian yang memang masih berdiri di dekat pintu berdiri gamang.

“Dav, buka, *please*.”

Dalam satu tarikan napas, pria itu membuka pintu apartemennya. Aqila segera menyusup masuk dan memeluknya.

Pria itu terdiam di ambang pintu. Matanya menatap lekat Marvel yang keluar dari apartemen Aqila dengan wajah babak belur, bibir dan hidung pria itu berdarah. Seharusnya, sebagai seorang dokter, Davian mengobati seseorang yang terluka di depan matanya. Karena itulah panggilan jiwanya. Tetapi tidak, kali ini saja, Davian sedang tidak ingin mengobati orang lain di saat hatinya sendiri pun sedang terluka.

"Ngapain kamu?" Davian baru bersuara ketika sirup marjan sialan itu sudah melangkah menuju lift dengan membawa *paper bag* berisi martabak di tangannya.

"Kamu ngambek beneran?" Aqila mendongak, tangannya masih memeluk pinggang Davian.

"Kamu pikir?" Davian menoleh sinis, beranjak melepaskan pelukan Aqila dan masuk ke apartemennya.

Aqila menutup pintu apartemen Davian dan menatap sekeliling. Jika apartemen Aqila terlihat *cozy* dan hangat, maka apartemen Davian terlihat *cool* dan maskulin. Tatanan perabot dan pilihan warnanya sangat elegan, mengingat bagaimana narsis dan tidak tahu malunya Davian yang Aqila tahu, ia sedikit terkejut dengan suasana 'jantan' apartemen pria itu.

"Nice apartement." Komentar Aqila.

Davian yang hanya diam saja duduk di sofa, matanya menatap televisi.

Mengabaikan Aqila yang masih berdiri dekat pintu.

'Ini orang ngambek beneran? Kok ngambek, sih? Pacar juga bukan.' Aqila menatap Davian yang terlihat diam dan berwajah ketus. *'Kok dia jadi cemburu beneran? Aneh deh.'*

"Kamu, beneran ngambek?"

"Kamu pikir, aku lagi akting?!" sembur Davian ketika Aqila duduk di sampingnya.

Aqila diam sejenak, berpikir keras. "Yang kamu ucapin tadi, serius?" Selama ini, Aqila selalu berpikir itu hanya salah satu cara Davian menggodanya. Ia sedikit tidak percaya jika pria itu benar-benar serius kepadanya.

"Nggak. Main-main!"

"Jutek banget, sih." Aqila merangkak duduk ke atas pangkuan Davian.

“Ngapain kamu?!”

“Duduk.” Aqila tersenyum, meletakkan tangan di bahu Davian. “Dav, lihat aku dong.”

Davian memilih tetap fokus menatap ke belakang tubuh Aqila.

“Kalau kamu masih ada rasa sama sirup marjan itu, mending kamu kejar aja dia.” Nada suara Davian terdengar lucu, seperti bocah kecil yang merajuk karena tidak dibelikan mainan yang ia inginkan.

“Memangnya, boleh?” Aqila tersenyum, duduk mengangkangi Davian.

“Memangnya, kamu butuh izin dari aku? Nggak, kan?”

“Kalau kamu kasih izin, aku beneran kejar dia, loh.”

“Kejar aja, terserah kamu.”

“Beneran, nih?”

"Suka-suka kamu aja, lah."

Aqila tertawa pelan. Davian yang sedang merajuk ternyata lucu juga. Ia memajukan wajah untuk mengecup pipi Davian.

"Maaf, ya."

"Kamu pikir dengan ngecup pipi aku, aku bisa maafin kamu?!"

Aqila menahan tawa, memajukan wajah untuk mengecup bibir Davian. "Kalau ini?" ia mengecupnya sekali lagi.

"Aku nggak semurah itu."

Aqila kembali menahan tawa geli. '*Nggak semurah itu kok tangannya udah nemplok di pantat aku?*'

Aqila kembali mencium bibir Davian. Kali ini, lebih lama. "Kalau ini, gimana?" bisiknya lembut.

'Duh, nyerah aja dah. Dia senyum aja gue pasti luluh, kok.'

'Heh! Murah banget harga diri lo!' Tidak! Davian tidak boleh nyerah gitu aja. Ia harus *upgrade* harga diri. *'Masa dicium dikit udah meleyot? Katanya playboy, huh!'*

Melihat Davian yang hanya diam, Aqila menciumnya sekali lagi. Kali ini bibir wanita itu mengisap lembut bibir Davian.

'Duh, gue udah nggak tahan. Balas nggak, ya?' Tangan Davian sudah ketar-ketir di bokong Aqila.

'Kalau gue balas, keliatan banget gue murahan.'

'Tapi lo emang murahan kok. Sok jual mahal. Idih, jijay!'

'Diem lo, Njing! Gue lagi bingung ini!'

Perang monolog dalam benak Davian masih terus berlanjut.

Merasakan Davian yang masih bersikukuh untuk tidak membalas ciumannya, kali ini Aqila memberanikan dirinya untuk mencium lebih dalam, lidahnya menggoda bibir Davian dan membujuknya agar terbuka.

'Shit! Udahlah. Nyerah gue. Gue emang semurah itu, kok.'

Davian memejamkan mata, meremas bokong Aqila dan membalas lumatan Aqila dalam-dalam. Ciuman pria itu tidak pernah ringan, selalu dalam dan sensual. Aqila tersenyum di bibir Davian. Bibir Davian mengisap dan melumat bibir Aqila. Ciuman Davian lembut tetapi intens. Kedua bibir mereka saling melumat mesra dan basah. Lidah saling membelit dan saling mengulum.

Desahan keluar dari bibir Aqila ketika Davian menaikkan ritme ciuman mereka menjadi lebih ganas.

Napas keduanya memburu, begitu pula desahan yang terus keluar dari bibir Aqila. Ia merasakan lidah Davian membelai kulit lehernya, terasa begitu nikmat.

"Dav ...."

"Hm." Davian yang masih berkutat dengan leher Aqila bergumam.

"Kamu udah maafin aku?"

"Aku pikirin nanti," jawab Davian sekenanya.

Aqila ingin tertawa, tetapi ia tidak bisa melakukannya ketika ia merasakan tangan Davian merayap naik ke punggungnya, pria itu membelai kancing bra Aqila, lalu melepaskan pengaitnya. Dengan cepat tangan itu berpindah ke dadanya. Kini,

tangan Davian benar-benar menyentuh payudara Aqila dengan telapak tangannya. Aqila memejamkan mata ketika tangan pria itu membelai puncaknya yang menegang.

"Aku, nggak ada rasa lagi, sama dia," ujar Aqila terbata-bata dan berusaha mencari pengalihan dari jemari Davian yang kini memainkan puncaknya. "A-aku nggak mau lagi balikan sama dia."

"Hm." Davian hanya bergumam, tiba-tiba mengangkat kepala dan menatap Aqila dalam.

"Aku mau kamu," ujar pria itu serak.

Aqila menggeleng. "*No sex*."

Lama Davian termenung, tangannya bahkan masih menangkup payudara Aqila di dalam kausnya.

Menghela napas, pria itu mengangguk, menarik tangannya keluar dari baju Aqila.

Davian meletakkan kening di bahu wanita itu. Aqila memeluk lehernya, membelai rambutnya.

"Kamu, jadi pacarku, ya?" pinta Davian pelan.

"Aku belum mau pacaran, sekarang."

Davian mengangkat kepala, menatap Aqila lekat. "Aku serius, sama kamu."

"Sayangnya, aku belum mau serius, sama kamu," jawab Aqila terus terang.

Bibir Davian seketika mengerucut. "Kamu jahat, tahu nggak. Kamu bikin aku terbang, kamu juga yang nerjang aku nyungsep ke dalam jurang."

Aqila tertawa, membelai pipi Davian. "Aku lagi nggak pengen punya *relationship* sama seseorang."

"Terus, sekarang kita apa? TTM? Gitu, maksud kamu?"

"Mungkin." Aqila tersenyum miring.

Davian ternganga. I-ini serius? Davian hanya dijadikan TTM? Matanya mengerjap berkali-kali seolah belum percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Davian? Jadi TTM? Davian Harris Nugraha? Yang hanya dengan satu senyuman bakal bikin perempuan manapun membuka paha untuknya? Dijadikan TTM?

'Gue pasti udah gila!'

Teringat hidupnya tiga puluh tahun belakangan.

"Dav, jadi pacarku ya."

"Sorry, Babe. Aku nggak pengen pacaran."

"Tapi aku serius, Dav."

"Aku sedang malas, buat serius."

"Jadi, kita apa?"

"TTM aja, ya."

Astaga! Apa ini, yang namanya karma? Kok datangnya lengkap banget?! Nggak bisa datangnya dicicil aja, gitu?

Davian harus mulai menggali ingatannya dan mencatat dosa apa saja yang sudah ia perbuat selama ini. Karena, siapa tahu ada karma lain yang akan datang kepadanya dalam waktu dekat.

Sial. Davian jadi merinding.

Tapi ngomong-ngomong, dosanya banyak sekali. Bahkan, malaikat sampai menyerah untuk mencatat dosanya, selama ini.

Apa ... apa jangan-jangan nanti karmanya akan datang sebanyak dosa yang telah dia lakukan?

'Oh my God, Emak! Gue harus apa?!'

"Kamu kenapa, sih? Kok kayak panik, gitu?"

Davian menatap lekat Aqila yang masih duduk di atas pangkuannya. "Jujur sama aku, kamu manusia atau malaikat yang diutus Tuhan buat ngerjain aku?"

Aqila menatap bingung. "Kamu ngomong apa sih, Dav? Aku nggak ngerti."

"Kamu bukan manusia, 'kan? Terus, kamu apa? Alien? Jelmaan setan? Jelmaan malaikat? Jelmaan iblis?"

"Apa, sih? Ngaco deh!"

Davian menarik napas dalam-dalam, kemudian menggelengkan kepalanya. Sial. Ia kenapa, sih?

"Kamu kenapa?" Aqila membelai pipinya.

"Kenapa kamu nggak mau, jadi pacarku?"

"Ya ... karena aku lagi malas aja, pacaran."

"Bohong."

"Kamu kenapa, sih? Aneh banget."

"Aku bisa gila, tahu nggak?!" racau Davian, memukul kepalanya sendiri.

"Kamu emang udah gila. Nggak nyadar?" Aqila turun dari pangkuan Davian dan duduk di samping pria itu. Membiarkan pria itu memukul-mukul keningnya sendiri.

"Jadi, aku beneran cuma TTM kamu?"

"Iya." Aqila menjawab santai.

'Shit! Begini ya, rasanya ditolak. Nggak enak banget!'

Untuk pertama kali, Davian Harris Nugraha yang biasanya tidak pernah gagal membuat wanita mana pun bertekuk lutut, terpaksa mengakui bahwa karma itu memang ada. Dibayar tunai!

◎ ◎ ◎

"Tan."

"Kenapa, Dok? Kusut amat." Tristan menatap dokter Davian yang sejak tadi hanya diam.

"Saya minta maaf ya, sama kamu."

'Wah, ada angin dari mana, nih? Tumben?' gumam Tristan.

"Minta maaf, buat apa?"

"Saya udah sering banget bikin kamu naik darah. Makanya saya minta maaf."

"Kok tumben, sih, Dok?"

'Kok gue jadi merinding sih dengerin dokter minta maaf. Pasti ada apa-apanya nih. Gue nggak boleh lengah.'

"Saya takut kena karma."

"Hah?! Dokter Davian ngigo?"

"Karma itu ada loh, Tan. Saya merinding terus dari kemarin kalau ingat."

"Memangnya kenapa, sih? Tumben banget, pagi-pagi udah bahas karma? Ngomong-ngomong, karma itu manis loh, Dok. Kalau bulan ramadhan banyak banget yang jual."

"Itu kurma, Tan! Bodoh banget sih kamu," pekik Davian jengkel.

'Elah, barusan minta maaf, udah ngatain lagi. Definisi minta maaf nggak ikhlas tuh begini, nih!'

"Lagian Dokter, sih. Pagi-pagi udah bahas karma aja. Saya jadi merinding tahu. Nggak biasanya Dokter begini."

"Saya lagi kena karma, Tan." Dokter Davian berujar lesu, meletakkan kepalanya ke atas meja.

"Memangnya Dokter kena karma apa?"

"Saya cuma dijadiin TTM. Rasanya sakit banget digituin. Padahal saya serius sama dia."

TTM?

Tristan otomatis tertawa terbahak-bahak. Dokter Davian? Dijadiin TTM? Astaga! Ini berita yang luar biasa!

"Biasa aja kali, ketawanya. Nggak usah sampe ngakak begitu." Davian menatap Tristan yang masih terbahak-bahak.

"Maaf, Dok. Khilaf." Tristan masih terkekeh pelan. "Siapa sih, yang berani-beraninya jadiin Dokter TTM? Saya jadi pengen sungkem sama orangnya."

"Ngajak berantem, ya kamu?!" Davian menatap marah asistennya yang hari ini tampak sangat bahagia.

"Bercanda, loh, Dok. Baper amat. Tapi saya beneran penasaran. Siapa, sih?"

"Aqila. Jawab Davian kembali meletakkan keningnya ke atas permukaan meja. "Dia bilang nggak mau pacaran sama saya, padahal saya udah serius loh, sama dia."

"Mbak Aqila, yang nendang anunya Dokter, tempo hari?"

"Iya."

Tristan kembali tertawa. Ternyata selain berani menendang Dokter Davian, wanita itu juga berani menolak cinta dokter Davian. Wah, Tristan jadi pengen kasih medali emas untuk Mbak Aqila itu.

"Kamu jangan ketawa mulu. Sana kerja."

"Lah terus dokter sendiri ngapain di sini? Nggak kerja?"

"Iya, nanti saya kerja."

"Jangan nanti. Dua puluh menit lagi Dokter ada jadwal operasi. Buruan siap-siap."

Davian menegakkan tubuh yang terasa lemah. Mau tidak mau ia keluar mengikuti Tristan menuju ruang operasi untuk bersiap-siap.

"Dok, gimana rasanya kena karma? Enak, nggak?"

Davian hanya mendelik tajam sementara Tristan tersenyum puas.

'Asisten bangsat!' Maki Davian dalam hati.

'Enak, 'kan? Rasain lu!' batin Tristan terasa begitu lapang saat ini. Ah ternyata dunia ini memang adil ya.

Tujuh

Davian: Hai TTM, lagi ngapain?

Aqila: Apaan, sih?! Lebay. Lagi kerja.

Davian: Sama, aku juga lagi kerja.

Aqila: Terus?

Davian: Terus kita ke pelaminan ....

Aqila: Ogah!

Davian: Kamu jahat banget, loh. Dipikirin dulu, kek. 😳

Aqila: Tetap ogah.

Davian: Jahara! 😭

Aqila: Bodo amat!

Davian: Aku ngambek, loh. 😭

Aqila: Silakan!

Davian: Nanti sore aku jemput ya, kita makan malam bareng.

Aqila: Malas.

Davian: Kok gitu?

Aqila: Udah ah, aku ada meeting.

Davian: Kamu pikir cuma kamu yang sibuk? Aku ada operasi!😒

Davian menatap *chat* itu dengan tatapan menusuk. Wanita ini tidak pernah lelah membuatnya naik darah, ya?!

"Kenapa sih, dia jutek banget? Jungkir balik nyari perhatian, malah dicuekin. Dasar wanita."

"Ngomel mulu, Dok. Ngopi yuk," ajak Tristan.

"Nggak mau."

Tristan hanya menghela napas melihat dokter Davian kembali mengetikkan sesuatu di ponselnya dengan tatapan kesal.

"*Chat* sama Mbak Aqila ya, Dok?"

"Iya."

"Ngopi yuk, Dok. Ngantuk nih, saya."

Davian berdiri tiba-tiba. "Ya udah, ayo." Davian mengantongi ponsel dan melangkah bersama keluar dari ruangannya bersama Tristan.

Baru beberapa langkah, sudah ada seorang wanita yang menghampirinya.

"*Babe,* kamu kemana aja, sih? Aku nyariin kamu beberapa hari ini di tempat biasa. Kok, kamu nggak pernah muncul, sih? Sibuk, ya?"

Dokter Davian menatap Tristan dengan tatapan bertanya. *'Wanita ini siapa, sih?'*

Tristan hanya mengangkat bahu. *'Mana saya tahu!'*

Begitulah kira-kira percakapan batin mereka melalui telepati.

"*Sorry, Babe*. Gue lagi sibuk."

"Eh tunggu dulu, nanti malam kita *hangout,* yuk. Udah lama loh …." Wanita itu mendekat dan menyentuh celana Davian. "Aku kangen, sama yang di sini."

'Rasanya pengen tak hih!' Tristan sangat tidak menyukai para perempuan pemuja atasannya itu. Semuanya berotak mesum dan bersikap tidak senonoh. Tristan pemuja wanita elegan dan anggun.

"Dok, buruan!" Dokter Tristan menatap arlojinya. Seolah-olah mereka

sedang diburu waktu, padahal mereka cuma mau beli kopi ke kafetaria.

"*Sorry* ya, *Babe*. Gue, pergi dulu."

"Tapi, Dav, kita ...." Namun, Davian hanya melambaikan tangannya dan segera melangkah pergi mengikuti Tristan yang melangkah lebih dulu.

"Kayaknya Dokter harus berhenti tebar pesona deh, kalau Mbak Aqila tahu Dokter doyan celup sana sini, makin nggak mau Mbak Aqila-nya sama Dokter."

"Mau gimana lagi, Tan. Saya kan, memang cakep. Nggak tebar pesona aja, para perempuan ngejar-ngejar saya, kok." Davian tersenyum pongah.

'Halaaaah, pret! Situ yang kelewat narsis,' cibir Tristan dalam hati.

"Nggak semua perempuan, kok. Buktinya, Mbak Aqila nggak mau sama Dokter." Tristan menjawab kalem.

'Anjir, jujur amat.' Davian geram mendengar celetukan asistennya.

"Kamu nggak usah ngeledek saya."

"Yang ngeledek siapa? Dokter aja kali, yang baperan."

Davian hanya memandang sinis asistennya itu.

Saat mereka memasuki kafetaria, semua pasang mata menatap mereka. Davian bisa merasakan tatapan-tatapan kagum dari para wanita. Pria itu langsung saja tersenyum menebar pesona.

"Dok, inget Mbak Aqila."

Doeng! Senyum yang terukir di bibir Davian seketika lenyap. Tristan memang juaranya kalau disuruh menghancurkan

mood. Davian mengikuti langkah Tristan untuk memesan kopi dengan wajah lesu.

"Dok? Kok lesu? Capek, ya?

"Dok? Butuh vitamin, nggak?

"Dokter Davian, kok, keliatannya capek banget?"

"Dok, sini duduk deket saya. Saya pijitin mau?"

Davian hanya membalas kalimat-kalimat itu dengan senyuman manis. Ia baru hendak membuka mulut untuk menjawab kalimat-kalimat itu ketika Tristan menarik lengan bajunya.

"Mau pesan kopi apa, Dok?"

'Apaan sih, ini orang? Nggak suka banget ngeliat orang seneng!' gerutu Davian.

"Dokter serius nggak, sih? Sama Mbak Aqila? Kalo serius, jangan kayak *playboy* lagi dong."

"Kamu sebenarnya iri kan, sama saya?"

"Nggak. Biasa aja. Mereka bukan tipe saya."

"Halah, bilang aja kamu iri. Gitu aja repot."

"Terserah Dokter. Buruan pesan kopi. Saya tunggu di meja sudut."

'Punya asisten kok bangke bener! Iri bilang, Bos!!' geram Davian.

◎ ◎ ◎

Aqila baru saja menyelesaikan pekerjaannya ketika ponselnya berbunyi. Ia meraih ponsel yang ada di atas meja dan tersenyum saat melihat nama yang tertera di layarnya.

"Hai," sapanya ceria.

"Hai, Sayang. Udah mau pulang?"

"Iya, ini udah mau pulang."

"Aku di lobi kantor kamu."

"Ngapain kamu ke sini?"

"Jemput kamu, lah."

"Tapi mobilku?"

"Nanti aku suruh sopir yang bawa mobil kamu. Turun gih, kelamaan di lobi kantor kamu, bikin aku jadi mangsa empuk para karyawati. Kamu nggak mau kan, TTM kamu ini diembat orang lain?"

Aqila memutar bola mata. *'Kapan sih, pria ini tidak narsis?'*

"Iya aku turun sebentar lagi."

"Buruan, ya. Dari tadi udah ada lima orang yang minta nomor ponsel aku."

Aqila hanya mendengkus, membereskan barang-barangnya.

"Udah mau pulang, La?"

Aqila mendongak, menemukan Kaivan berdiri di pintu ruang kerjanya.

"Iya, Kakak belum pulang?"

"Kakak kayaknya sebentar lagi, deh. Kamu duluan aja. Istirahat."

Aqila mengangguk. "Kalau gitu aku duluan ya, Kak."

Kaivan mendekati adiknya, memeluknya singkat. "Kamu pucat, nanti malam tidur lebih cepet, ya. Atau pulang ke rumah Mama aja, kalau kamu ada apa-apa di apartemen sendirian gimana?"

"Aku nggak apa-apa, kok. Cuma kayaknya hari ini capek banget rasanya. Jadi aku mau langsung tidur aja kalo udah sampe apartemen."

"Jangan lupa makan."

"Iya, Kak."

Kaivan mengecup sisi kepala adiknya dan membiarkan adiknya melangkah menuju lift sementara ia sendiri kembali ke ruang kerjanya.

Davian tidak bohong ketika mengatakan dirinya menjadi pusat perhatian di lobi kantor Aqila. Ia juga tidak bohong ketika beberapa perempuan mendekati dan meminta nomor ponselnya. Jika tidak ingat bahwa Davian sedang berusaha mengejar Aqila, ia akan dengan senang hati menikmati situasi ini. Namun, teringat dengan wanita yang ia inginkan akan menjadi marah jika ia tebar pesona, Davian berusaha untuk tidak meladeni para perempuan yang mendekatinya.

"Akhirnya, kamu muncul juga." Davian segera mendekati Aqila yang melangkah keluar dari lift, meninggalkan

tiga perempuan yang sejak tadi berdiri di dekatnya, berusaha mengajaknya bicara.

Aqila memicing, menatap tajam tiga perempuan yang seketika membubarkan diri ketika melihat tatapan tajam Aqila. Siapa sih yang mau cari masalah dengan Aqila Renaldi? Wanita yang terkenal ketus itu akan melibas habis mereka di kantor ini.

"Sayang, kamu sakit?"

"Nggak."

"Tapi pucat banget. Sini aku lihat." Davian memegangi pipi Aqila dengan kedua tangannya. Mengamati wajah pucat dan lesu Aqila. "Kamu kecapekan, kayaknya tekanan darah kamu menurun. Tadi kamu makan siang nggak?"

Aqila menggeleng. "Nggak sempet makan. Kerjaan aku banyak banget hari ini."

"Tuh, makanya, aku bilang kamu harus makan." Pria itu merangkul pinggang Aqila dan membimbingnya keluar dari lobi. Sementara para perempuan yang ada di dalam lobi menahan jeritan.

"Astagaaa! Itu cowok cakep banget!"

"Pacarnya Bu Aqila?"

"Duh pengen dong diperhatiin kayak Bu Aqila juga."

"Nyari yang kayak gitu di mana sih? Kok gue nggak nemu?"

Davian membukakan pintu mobil untuk Aqila.

"Pusing?"

Ia memasangkan sabuk pengaman untuk Aqila yang bersandar lemah di jok mobil.

"Iya, kepalaku tiba-tiba pusing."

'Pusing ngeliat cewek-cewek yang tergila-gila sama kamu,' sambungnya dalam hati.

"Kamu nggak makan siang, gula darah kamu turun jadinya." Pria yang kini sudah duduk di kursi kemudi itu menatap Aqila lekat. Tatapan lembutnya bercampur khawatir.

Aqila menoleh kepada Davian yang menatapnya khawatir. Wanita itu tersenyum. Dibalik semua kenarsisan dan sikap tidak tahu malu Davian, pria itu benar-benar tulus mengkhawatirkannya.

"Aku nggak apa-apa." Aqila membelai pipi Davian. "Cuma pusing. Butuh makan."

Davian meraih tangan Aqila yang ada di pipinya, membawanya ke bibir dan mengecupnya. "Makan aku aja, mau nggak?"

Aqila hanya memutar bola mata sementara Davian terkekeh.

“Kamu, mau makan apa?”

“Nggak tahu, aku bingung. Kamu, mau makan apa?”

“Makan kamu.”

Aqila memutar bola mata. “Yang serius, Dav.”

“Aku serius. Kapan, kamu mau ngasih aku makan?”

“Kamu, ih.”

Davian tertawa pelan. “*Steak? Pasta? Pizza?* Pecel lele? Makanan Jepang? Korea? Nasi padang?”

“Nasi padang.” Senyum Aqila melebar. “Aku mau makan nasi padang. Kamu mau nggak?”

“Boleh, deh.”

Davian mengendarai mobil mewahnya menuju salah satu restoran yang menyediakan nasi padang.

“Lapar apa doyan, sih?” Pria itu terkekeh, melihat porsi makan Aqila. Bukan hal baru sebenarnya, Aqila adalah wanita yang memiliki nafsu makan yang cukup besar.

‘Hm, gue jadi penasaran, nafsunya yang lain sama besarnya nggak, ya?’ Davian mulai berpikir yang iya-iya, dalam benaknya.

“Nggak usah ngelamun jorok!” Aqila melempar tisu ke wajah Davian.

“Kok kamu tahu, sih?”

“Wajah kamu mupeng begitu.”

Davian tertawa. “Udah sebulan pedangku nggak diasah. Kayaknya mulai tumpul, deh.”

“Asah saja sana, sama yang lain.”

“Memangnya, boleh?” Davian tersenyum.

“Kenapa nggak boleh?” Aqila tersenyum dingin. “Boleh banget.” *‘Boleh kalau kamu mau nyoba pedang kamu aku patahin!’* gerutunya dalam hati.

“Nanti, kamu cemburu. Tadi aja tiga perempuan yang deketin aku kamu pelototin, mereka sampai kabur gitu, kok.” Davian menggoda.

“Siapa bilang?!” jelas Aqila gengsi untuk mengaku.

“Aku lihat sendiri.”

“Kamu salah lihat kali.”

Davian lagi-lagi tertawa. “Iya, deh. Aku salah lihat. Pacarku galak banget, sih.”

“TTM.” Koreksi Aqila.

Senyum yang terbit di wajah Davian seketika luruh. “Nggak usah diingetin lagi, deh,” ujarnya sebal.

Aqila tahu, *mood* Davian hancur sejak ia hanya ingin menjalin hubungan tanpa status dengan pria itu. Meski pria itu sudah berkali-kali memintanya untuk menjadi pacar.

“Dav ....”

“Hm.”

“Marvel kirim undangan pernikahan, ke kantor aku,”

“Kamu mau dateng?”

“Iya, kamu mau, kan, nemenin aku?”

“Ya harus aku, yang nemenin kamu. Nggak boleh orang lain.”

“Acaranya minggu depan. Di Bali.”

“Kita ke Bali. Sekalian *honeymoon*.”

“*Honeymoon* apaan, nikah juga belum.”

"Makanya, kamu nikah sama aku. Nggak apa-apa kok, kalau kamu nggak mau jadi pacar, jadi istri aja."

"Kalau modus suka kelewatan, deh."

Namun, yang Aqila tidak tahu. Pria itu serius. Benar-benar serius. Hanya ada saat-saat tertentu yang bisa membuat Davian serius. Salah satunya adalah ketika sedang bekerja. Dan hari ini, adalah salah satu bentuk keseriusannya. Ia benar-benar ingin menikahi Aqila.

Setengah mati ingin menikahi wanita itu.

Meski ia sendiri belum mengerti apa alasan yang membuatnya begitu tergila-gila kepada Aqila.

◎ ◎ ◎

Bali, satu minggu kemudian. Acara pernikahan Marvel dilaksanakan di hotel milik keluarga Zahid pada hari Sabtu. Tetapi Aqila dan Davian terbang ke Bali pada hari jumat, setelah pulang kerja, mereka langsung menuju bandara.

Pukul sembilan malam waktu Bali, mereka telah mendarat di Bandara Internasional Ngurah Rai.

"Langsung ke hotel atau kita nyari makan dulu?"

"Makan di hotel aja, deh. Aku capek." Aqila bersandar di dada Davian ketika mobil yang menjemput mereka melaju menuju Nusa Dua. Davian memeluk erat Aqila yang mulai memejamkan mata dalam dekapannya.

"Capek banget, ya?" Ia berbisik seraya membelai rambut panjang wanita itu.

Aqila mengangguk. "Kamu nggak capek?"

"Nggak, kalau udah ketemu kamu, capekku pasti langsung hilang."

"Modus," cibir Aqila yang membuat Davian tertawa.

"Kamu tidur aja, nanti kalau udah sampai hotel, aku gendong."

"Ih nggak mau!" Aqila mencubit perut rata Davian yang keras. *'Kok keras banget, sih? Dia nggak punya lemak, memangnya?'* Tangan Aqila dengan penasaran meraba-raba perut Davian. *'Wah, roti sobek!'*

"Nanti aku biarin deh kamu raba-raba aku sepuasnya. Sekarang kita lagi di mobil, nggak mungkin kan, aku buka baju kamu di sini?"

Aqila mendongak, mendelik dan memukul dada Davian. "Kamu tuh nggak pernah serius, ya?"

"Aku selalu serius, sama kamu. Kamunya aja, yang selalu main-main sama aku," ujar pria itu sungguh-sungguh.

Aqila hanya mendengkus. Kembali merebahkan kepalanya di dada Davian, dan pria itu kembali membelai rambutnya lembut.

"Tidur aja, aku bangunin nanti, kalau udah sampai. Aku serius."

"Kamu bangunin ya, jangan gendong. Jangan bikin aku malu."

"Padahal romantis."

"Dav!" Aqila kembali memukul dada Davian.

"Iya, Sayang. Iya." Davian terkekeh. "Aku bangunin nanti."

Aqila mengangguk, memeluk pinggang Davian dan memilih memejamkan mata.

'Hm, nyaman.'

Entah belaian yang ke berapa, Aqila tertidur dengan Davian yang memeluknya erat.

Sesampainya di hotel satu jam kemudian, Davian membangunkan Aqila dengan membelai pipi wanita itu lembut.

"Sayang, udah sampai."

"Hm." Aqila terlalu nyaman dan enggan untuk bangun.

Davian terkekeh. "Tidurnya lanjut di kamar. Bangun."

"Hm, aku ngantuk." Aqila mulai merengek.

'Duh, kalau manja-manja gini jadi gemesin. Jadi pengen nyium.'

"Aku gendong, gimana?" Davian berbisik parau.

Aqila langsung membuka mata, menjauhkan tubuhnya dari dekapan Davian. "Nggak mau," ujarnya meraih tas dan segera keluar dari mobil.

Davian tertawa pelan, ikut keluar dari mobil, membiarkan petugas hotel membawa koper mereka masuk ke lobi. Manajer hotel sudah menunggu mereka di lobi, pria berusia empat puluh tahun itu membungkuk hormat kepada Davian dan Aqila, petugas resepsionis menyerahkan kartu kunci kepada Davian sementara Aqila berdiri seraya bersandar di lengan Davian, mengantuk.

"Makanannya diantarkan saja ke kamar, ya." Pesan Davian setelah

memesankan makanan kepada resepsionis. "Secepatnya."

"Baik, Pak Davian. Akan kami antar secepatnya."

"Terima kasih."

Davian merangkul bahu Aqila dan membawanya menuju lift, sementara manejer hotel sendiri yang membawakan koper mereka menuju lift.

"Bu Aqila, capek banget keliatannya."

"Iya, tolong pastikan makanannya segera datang ya, Pak. Takutnya nanti Aqila ketiduran."

"Baik, Pak Davian." Manajer hotel membawakan koper mereka ke dalam kamar, kemudian segera undur diri setelah mengucapkan selamat beristirahat kepada Davian dan Aqila yang terlihat mengantuk berat.

"Mandi dulu." Davian mendudukkan Aqila di tepi ranjang.

"Tidur aja, ya," ujar wanita itu hendak merebahkan diri.

"Sayang, mandi dulu." Davian menarik Aqila untuk berdiri. "Atau kamu mau aku yang mandiin?"

Aqila membuka matanya yang terpejam. "Mesum!" pekiknya lalu segera melangkah menuju kamar mandi, setelah membuka sepatunya.

"Padahal, kamu sendiri nggak pernah nolak tuh, aku mesumin," jawab Davian menggoda.

"Dav!" Aqila melempar kepala Davian dengan sikat gigi baru, yang ia sambar di dekat wastafel. Sementara Davian hanya tertawa.

Dua puluh menit kemudian, Aqila keluar dari kamar mandi hanya mengenakan jubah mandi, ia terpekik ketika melihat Davian masih berada di dalam kamarnya.

"Kok kamu masih di sini?"

Davian yang sedang berbaring di sofa menoleh. "Terus aku ke mana?"

"Ke kamar kamu, lah."

"Kamarku, kan, di sini."

Aqila melotot horor. "Jangan bilang kamu sekamar sama aku!"

"Iya." Davian menyengir santai. "Makanan baru aja dianter. Aku mandi dulu. Kalau kamu lapar, makan aja duluan. Tapi sisain buat aku." Davian menunjuk meja makan yang telah terhidang berbagai makanan di sana. Pria itu melangkah santai

menuju kamar mandi sementara Aqila masih ternganga di tempatnya.

“Dav! Kamu nggak serius, ‘kan?!” pekik Aqila menggedor pintu kamar mandi.

“Kenapa, Sayang? Mau mandi bareng aku?” Pria itu membuka pintu, hanya dengan menggunakan *boxer*-nya.

“Kamu gila!” Aqila menarik kembali pintu kamar mandi agar tertutup sementara di balik pintu Davian tertawa terbahak-bahak. “Bisa-bisanya dia berdiri santai hampir telanjang begitu,” gerutu Aqila yang segera membuka kopernya untuk mengambil pakaian.

Lima menit kemudian, Davian keluar dari kamar hanya menggunakan sehelai handuk yang menutupi pinggangnya. Aqila yang sedang mengunyah makanan tersedak

melihat itu. Bola matanya seolah hendak meloncat keluar.

Davian dengan tubuh tegap, enam kotak menghiasi perutnya, air bahkan masih menetes dari rambut ke dadanya yang bidang, terus ke perut dan ....

"Kamu suka tubuh aku?"

Aqila menahan untuk tidak menyemburkan makanan yang ada di mulutnya. Pria itu dengan santai melangkah menuju meja makan dan duduk di depan Aqila, hanya mengenakan handuk.

"Baju kamu ke mana?!"

"Ada kok, di koper," jawab Davian santai, mulai mengisi piringnya dengan makanan.

Aqila dengan susah payah menelan makanan. "Dav, pakai baju dulu sana."

“Nanti aja. Aku lapar. Lagian di sini cuma ada kamu. Telanjang pun aku nggak masalah kok.”

‘Orang gila!’ Aqila geram.

“Kenapa? Kamu nggak tahan, ya? Ngeliat tubuh aku?”

“Siapa bilang?!” Tapi wajahnya yang merona telah menjawab semuanya.

Davian terkekeh, dengan santai mengunyah makanan sementara Aqila sudah kehilangan nafsu makan, nafsunya yang lain mulai bangkit saat ini.

“Makan dong, katanya kamu lapar.”

Aqila kembali menyuap makanan dengan terus menghindari menatap Davian. Tatapannya selalu tidak fokus jika melihat pria itu hanya duduk mengenakan handuk di hadapannya.

'Orang tidak waras ini benar-benar mesum!'

Setelah mereka selesai makan, Davian membuka kopernya, sementara Aqila menghubungi petugas hotel untuk membersihkan meja makan mereka. Begitu ia membalikkan tubuh, ia menjerit kencang melihat Davian menurunkan handuknya begitu saja lalu memakai *boxer*-nya dengan santai.

"Cowok mesum! Orang gila! Nggak waras!" Aqila melempar Davian dengan benda apa saja yang bisa ia jangkau dengan tangannya yang gemetar.

"Aqila!" Davian memelotot, memegangi kepalanya yang terasa sakit terkena pot plastik kecil berisi kaktus imitasi mengenai kepalanya. Darah mulai mengalir di keningnya.

Aqila terkejut, segera mendekati Davian. "*Sorry*, aku nggak sengaja." Ia segera memeriksa kening Davian yang berdarah. "Kamu sih, telanjang begitu depan aku. Aku kan, kaget."

"Ya, nggak perlu ngelempar kepalaku pakai pot juga," ujar Davian sebal, duduk di tepi ranjang, mengambil tisu untuk menyeka darah di keningnya.

"Dav, *sorry*."

Davian menoleh. "Buka koperku, ada tas kecil peralatanku di sana. Ambil antiseptik dan plester."

Aqila dengan patuh menuju koper Davian dan mengambil tas kecil yang ada di tumpukan paling atas. Profesi sebagai dokter membuat Davian selalu siap siaga, membawa beberapa peralatan pentingnya ke mana-mana. Aqila duduk bersila di

depan Davian, menuang antiseptik ke atas kapas lalu mulai membersihkan luka Davian.

Davian meringis perih.

"*Sorry*." Aqila meringis tidak enak karena telah membuat pria itu terluka dan meniup-niup kening Davian. "Lukanya dalam, nggak? Perlu dijahit, nggak?"

Davian berdiri dan bercermin, memeriksa lukanya. "Nggak perlu, cuma tergores biasa, diplester aja cukup." Ia kembali duduk di tepi ranjang.

Aqila membersihkan luka Davian, "Yakin diplester aja cukup?"

"Iya, cuma kulitnya doang yang tergores, untung cuma pot plastik. Kalau pot beneran, bocor deh kepalaku."

Aqila menatap Davian dengan matanya yang membulat, menggemaskan.

"Maafin aku, ya. Aku kaget, tadi." Wajahnya yang menyesal terlihat menggemaskan di mata Davian. Gimana dia bisa marah, kalau wajah Aqila se-menggemaskan ini?

"Iya, nggak apa-apa. Jadi kalau kita udah nikah, aku tahu kalau mau bikin kamu kaget, jangan deket barang-barang yang bisa kamu lempar. Bisa-bisa aku mati dan kamu jadi janda. Aku mana rela kamu nikah lagi nanti."

"Ih, apaan, sih!" Aqila memukul dada bidang Davian yang belum tertutupi apa-apa. kata-kata Davian entah kenapa membuat pipi Aqila merona.

"Kamu mau nikah kan, sama aku?" Davian menarik wanita itu ke atas pangkuannya.

"Dav ...." Aqila menatap jengah. Davian hanya mengenakan *boxer* pendek dan hal itu membuatnya malu. "Kamu ngomong apa, sih?"

"Aku serius."

"Udah, ah. Kamu pakai baju dulu."

"Buat apa? Kita juga mau tidur, 'kan?"

Davian memeluk pinggang Aqila yang masih duduk di atas pangkuannya. Membuat jantung Aqila berdebar ketika merasakan tatapan intens Davian langsung ke manik matanya, membuat Aqila berdebar-debar tidak karuan. Tatapan Davian hangat dan dalam. Pria itu baru hendak memajukan wajah untuk mencium bibir Aqila ketika bel kamar berbunyi.

"Petugas kebersihan." Aqila tersenyum, merasa terselamatkan oleh bunyi bel tersebut. Pasalnya, tatapan

Davian yang dalam itu membuatnya mulai gemetar. Aqila membuka koper Davian san menyambar sebuah kaus lalu memberikannya kepada Davian. "Pakai," perintahnya.

"Buat apa?"

"Pakai aja kenapa, sih? Gimana kalau petugasnya perempuan? Terus ngeliatin kamu yang cuma pakai *boxer* gini?"

Davian tersenyum miring. "Kamu cemburu? Kalau tubuhku dilihat orang lain?"

"Nggak!" Aqila memelotot. "Cuma kasihan aja nanti, sama petugasnya kalau mupeng ngeliat kamu."

"Duh calon istri galak bener." Davian menerima kaus yang Aqila sodorkan dan memakainya.

"Celana juga." Aqila menyerahkan celana pendek kepada Davian.

"Tapi aku udah pakai *boxer*."

"Pakai celana juga!" Aqila memelotot sebal.

"Kamu posesif ya ternyata." Davian memakai celana itu dengan cepat.

Aqila mengabaikan komentar Davian dan beranjak untuk membuka pintu. Membiarkan petugas membersihkan sisa-sisa makan malam mereka.

Dua petugas perempuan masuk dan mulai membersihkan sisa makan malam mereka. Dua petugas itu mencuri-curi pandang kepada Davian yang duduk di dekat sofa seraya bermain ponsel, sementara Aqila berdiri di dekat meja makan, memicing kepada dua petugas yang

tampak memerhatikan Davian meski pria itu terlihat fokus menatap layar ponselnya.

Dua petugas itu berbisik-bisik genit membicarakan ketampanan Davian, yang entah kenapa membuat Aqila meradang.

'Centil banget sih?!' Sentaknya kesal.

"Sayang, kayaknya leher aku gatel deh."

Ponsel terlepas dari genggaman Davian, ketika tiba-tiba Aqila duduk di pangkuannya. Mata Davian mengerjap-ngerjap bagai orang tolol ketika Aqila menunjuk lehernya.

"K-kamu kenapa?" Davian mulai gemetar ketika Aqila menarik kerah bajunya yang lebar untuk memperlihatkan leher dan bahunya.

"Leherku gatal, coba deh, periksa." Aqila menyodorkan lehernya ke depan wajah Davian.

"Kok bisa?" Segera saja Davian memeriksa leher Aqila dengan teliti. "Yang mana yang gatal? Kamu ada alergi?"

"Di sini." Aqila menunjuk pangkal lehernya dengan jari. "Gatel. Beneran."

"Kamu alergi makanan? Atau alergi sesuatu?"

"Nggak."

"Terus, kok bisa gatel?"

"Digigit nyamuk kali," jawab Aqila, seraya menatap tajam dua petugas yang menatap mereka dengan mulut ternganga. Dua petugas itu buru-buru bekerja dengan cepat kala melihat tatapan sengit yang Aqila tujukan kepada mereka.

"Nggak ada apa-apa, Sayang." Davian berujar setelah memeriksa leher Aqila dengan teliti.

"Periksa lagi. Gatal loh." Aqila memeluk leher Davian dan membawa wajah pria itu ke lehernya.

Davian kembali memerhatikan leher Aqila yang mulus. Matanya menatap lekat kulit bening di depannya, ia memajukan wajah dan mengecup leher Aqila lalu menjilatnya. "Masih gatal?" Pria itu bertanya serak.

"Masih."

Suara terkesiap tertahan dan erangan terdengar dari dua petugas yang kini kembali menyaksikan sepasang manusia yang bermesraan di depan mereka.

Davian kembali mengecup leher Aqila, mencium dan menggigitnya dengan gigitan-gigitan kecil. “Masih gatal?”

Aqila memejamkan mata. “Hm, masih. Dikit.”

Davian tersenyum, memeluk pinggang Aqila dan kali ini membenamkan wajah di leher Aqila, menciumi dan menjilatnya rakus.

Dua petugas yang tidak tahan melihat *live action* di depan mereka segera buru-buru keluar dari kamar Aqila dan Davian dengan kepala tertunduk, terlebih tatapan tajam dan sengit selalu dilayangkan oleh anak pemilik hotel kepada mereka.

Begitu Aqila mendengar pintu tertutup dari luar, Aqila segera melepaskan pelukannya dari leher Davian dan

mendorong pria yang masih menjilati lehernya itu.

"Udah, gatelnya udah hilang. Aku mau tidur." Aqila beranjak dari pangkuan Davian dan melangkah menuju ranjang, meninggalkan Davian yang ternganga syok.

Apa itu barusan?! Aqila hanya mengerjainya?!

'Sial dua belas!' Davian menoleh kepada Aqila yang terkikik geli di atas ranjang, wanita itu sadar dengan wajah Davian yang menatapnya tajam.

"Kamu ngerjain aku?!" Suara Davian menggelegar marah.

Bukannya takut, Aqila malah tertawa terbahak-bahak.

'Rasakan itu pria mesum!'

Delapan

Davian menatap sebal Aqila dan terus mengerucutkan bibir sepanjang mereka sarapan.

"Kamu masih ngambek?"

"Nggak!"

"Ih, jutek banget."

Terlebih setelah mengerjai Davian, Aqila memaksa Davian untuk tidur di sofa. Ia tidak ingin tidur satu ranjang dengan

pria itu. Membuat kekesalan Davian menjadi berkali-kali lipat.

"Dav ...." Aqila menyentuh tangan Davian. Tersenyum manis kepada pria itu, sementara Davian hanya menatapnya datar. "Beneran, masih marah sama aku?"

"Menurut kamu?!"

'Duh, gemesin kayak anak kecil.' Aqila terkikik geli dan hal itu sukses membuat Davian semakin meradang.

"Jangan ketawa," sembur Davian jengkel.

"Habisnya, kamu lucu, sih."

"Memangnya aku badut?!"

"Tuh kan, kamu kalau manyun gitu, jadi makin cakep." Aqila mengerling.

Davian menahan diri untuk tidak tersenyum. *'Akhirnya dia bilang gue cakep!*

Rasanya gue mau salto! Perlu gue potong tumpeng?'

"Tuh, kalau senyum, kamu makin cakep, loh, Dav."

'Anjir, nyerah deh gue!'

"Beneran?"

Aqila menahan senyum geli. Namun, ia tetap mengangguk. Sekarang ia tahu bagaimana cara mengatasi kekesalan Davian, ia bisa dengan mudah membuat pria yang gemar merajuk itu untuk memaafkannya.

"Kamu cowok paling tampan yang pernah aku lihat."

"Modus kamu."

'Alah, modus gitu kamu senyum, tuh! Dasar genit!' batin Aqila terkikik geli.

"Iya, beneran. Kamu makin tampan kalo senyum sekarang. Senyum dong," goda Aqila.

'Ah, lumer deh gue.' Davian tidak mampu menahan senyum lebih lama. Maka mau tidak mau ia tersenyum.

'Tuh, kan! Gue murahan! Gue bilang juga apa, harga diri gue ini obralan!'

Aqila tertawa kecil. Ia mengulurkan tangan untuk membelai pipi Davian.

"Berhubung akad nikah mereka sore, kita datang ke resepsinya aja gimana? Malam nanti."

"Boleh." Davian membawa tangan Aqila yang ada di pipi ke depan bibir lalu mengecupnya. "Jadi hari ini, kita ngapain?"

Tindakan kecil itu selalu berhasil membuat Aqila berdebar. Davian memang pria narsis, kelewat narsis malah, tapi sikap

sederhananya kerap kali membuat Aqila berdebar dan meleleh. Pria itu tidak pernah bersikap dibuat-buat. Ia apa adanya. Mesum, tapi juga perhatian.

"Aku nggak tahu, kamu maunya gimana?"

"Olahraga," jawab Davian tanpa pikir panjang.

"Olahraga?" Kedua alis Aqila menyatu.

"Iya, olahraga di atas ranjang. Sama kamu."

Aqila memutar bola mata. "Kenapa, sih? Pikiran kamu nggak jauh-jauh, dari hal mesum?"

"Mau gimana lagi? Ngeliat kamu bikin aku kepengen mulu."

"Aku juga kepengen." Aqila tersenyum manis, membuat Davian menyengir lebar. "Kepengen nabok ginjal kamu."

'Asem!' Senyum Davian sirna.

Aqila terkikik. "Kamu bisa *surfing* nggak?"

"Bisa." Davian menjawab ketus.

"Ajarin aku *surfing*, mau nggak?"

"Serius?"

"Iya." Aqila mengangguk. "Gimana?"

"Oke deh." *'Gue jadi punya kesempatan buat pegang-pegang dia, 'kan?'* Pikiran Davian mulai *travelling.*

"Tapi jangan grepe-grepe aku, awas aja kamu."

'Shit! Kok dia tahu, sih? Apa yang gue pikirin?'

"Soalnya wajah kamu keliatan, mupeng gitu."

'Wajah sialan!'

Aqila tertawa. Davian selalu berhasil membuatnya tertawa. Entah kenapa pria itu

selalu saja membuat Aqila tersenyum dan tertawa lepas. Seolah-olah mereka memang telah mengenal sejak lama, bukannya baru beberapa minggu ini.

Setelah mereka kembali ke kamar, Davian memelotot ketika melihat Aqila yang keluar dari kamar mandi dengan mengenakan bikini.

"*Hell no!*" teriak Davian kesal.

"Apaan, sih? Bikin kaget aja."

"Kamu ngapain, pakai bikini seksi itu?!" Mata Davian memelotot.

Aqila menunduk, menatap tubuhnya. Bikininya memang cukup seksi, berwarna hitam. Dan warna itu berhasil membuat kulit putih beningnya terlihat memukau.

"Kan mau *surfing*, masa iya aku *surfing* pakai sarung?"

"Bisa aja." Sewot Davian seraya duduk di tepi ranjang. "Ganti yang lain," perintahnya dingin.

"Bikini aku, modelnya begini semua."

"Kalau gitu, nggak usah pakai bikini."

"Ya, kali? Ke pantai nggak pakai bikini? Apa asiknya?"

"Nggak boleh!"

"Kamu kenapa, sih?!" Aqila mulai jengkel dengan tingkah Davian.

"Kalau orang-orang lihat tubuh kamu gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana, kan mereka punya mata."

"Pokoknya nggak boleh?!"

Aqila dan Davian berdiri dengan saling melemparkan kekesalan.

"Aku tetap mau ke pantai. Lagian pantai ini *private,* kok. Cuma tamu hotel yang bisa masuk."

"Ya meskipun cuma tamu hotel, tetep aja mereka lihat kamu."

"Yaiyalah, bisa ngeliat aku. Kan aku manusia! Bukan setan!"

"Kamu nggak boleh ke pantai, pokoknya!"

Dada Aqila naik turun karena emosi, dan hal itu membuat fokus Davian terbagi. Ia menatap lekat dada penuh Aqila yang terbalut bikini super seksi itu. Dada itu sedang bergerak naik turun karena napas Aqila yang terengah.

"Kamu ngapain ngeliatin dada aku?! Dasar mesum!" jerit Aqila menutupi dadanya dengan kedua tangan.

"Itu yang bakal kamu terima kalau kamu nekat ke pantai pakai itu! Bukan cuma aku yang ngeliatin kamu bernafsu kayak gini! Cowok di luaran sana juga bakal gitu!"

"Ya … kamu jangan ngeliatin aku gitu!"

"Aku normal!"

Kenapa mereka jadi teriak-teriak begini sih?

"Kamu mau ke pantai, kan? Nah, kamu bakal dilihatin lebih ganas dari cara aku ngeliat kamu sekarang. Kamu masih mau?"

"Ya terserah, mereka mau ngeliatin siapa. Aku nggak peduli. Aku tetap mau ke pantai."

"Jangan coba-coba, Aqila." Kecam Davian serius. "Kalau kamu berani keluar dari kamar ini, dengan bikini sialan itu.

Lihat aja, apa yang bisa aku lakuin ke kamu."

"Memangnya kamu bisa ngelakuin apa?" tantang Aqila.

"I just want to fuck you, like so fucking hard and make you beg for more and more!" Setelah mengatakan itu Davian mendekati Aqila dengan langkah mantap. Belum sempat hilang keterkejutan Aqila akibat kata-kata Davian yang vulgar, hingga membuat seluruh tubuhnya merona, pria itu meraih tengkuknya, lalu mempertemukan bibir mereka.

Pertama-tama Aqila menolak ciuman itu dan mencoba mendorong tubuh Davian karena mereka 'sedang bertengkar' saat ini. Tapi kemudian, lidah Davian mulai terasa di mulut Aqila dan semuanya buyar. Tanpa Aqila sadari, tangannya sudah mengalungi

leher Davian, Davian mengangkat tubuh Aqila dalam satu kali gerakan lalu membawa Aqila ke atas ranjang dan merebahkan Aqila di atasnya.

Setelah yakin Aqila merasa nyaman berbaring di ranjang, Davian menjauhkan tubuh dan menatap Aqila dalam. Tatapannya bermula dari mata Aqila, kemudian turun ke bibir, ke leher, ke dada yang hanya berbalut bikini tipis, ke perut, ke bawah perut lalu kembali ke mata Aqila. Tatapan itu membuat sekujur tubuh Aqila merona. Bukan hanya wajahnya, tapi seluruh tubuhnya. Hanya dengan tatapan, Davian bisa membuat Aqila mendesah menahan gairah.

Tatapan Aqila terpaku pada wajah Davian, ia hanya bisa mengedip saat pria itu melepaskan kaus yang dipakainya,

melalui kepala. Lalu, melemparnya ke sembarang arah. Davian berada di atas tubuh Aqila, hanya dengan mengenakan celana pendek, sementara Aqila hanya mengenakan bikini.

Pria itu menatapnya intens dan lembut, membelainya melalui tatapan. Saat Aqila hendak merapatkan paha, tangan Davian menghentikannya. Wajah Aqila kembali merona. Bagaimana cara agar rasa nyeri, di antara kedua pahanya hilang?

Aqila memalingkan wajah karena malu. Namun, tangan Davian membelai pipi Aqila agar menatapnya lagi.

"Lihat aku," bisik Davian.

Yang membuat Aqila mengerang tertahan dan kembali menatap pria itu, tatapan dalamnya membuat Aqila gemetar dan hasratnya berkobar liar. Aqila bisa

merasakan tangan Davian membelai perutnya yang rata. Lalu naik ke atas dan menarik atasan bikini Aqila dalam satu kali sentakan, melemparkan selembar kain tipis itu ke lantai. Kini, Aqila berbaring dengan dada yang terekspos. Kedua tangan Aqila refleks memeluk dadanya, menutupinya.

"You're so beautiful," bisik Davian serak, seraya menarik tangan Aqila agar tidak lagi menutupi dadanya. Aqila terhipnotis oleh suara indah dan dalam itu. Davian memuaskan tatapan menatap puncak payudara Aqila yang mencuat dan terasa nyeri di bawah tatapan liar seorang lelaki.

"Dav ...." Aqila mulai gemetar. Cara Davian menatapnya sungguh sensual dan Aqila merasa tubuhnya mulai terbakar.

Segala pikiran Aqila melayang tak bersisa, ketika Davian menunduk lalu

meraup salah satu puncak payudara Aqila dengan bibirnya yang basah. Menggoda puncak yang mengeras itu dengan hisapan dan jilatan seringan bulu, yang membuat napas Aqila tersentak.

Aqila menggigit bibir, menahan desahan yang mendesak keluar. Namun, jilatan Davian semakin intens, membuat Aqila tidak mampu menahan diri. Ia mendesah keras. Dan semakin keras ketika satu tangan Davian naik dan meremas payudara Aqila yang satu lagi.

"Apa kamu mau aku berhenti?" bisik Davian menjilat titik sensitif di bawah telinga Aqila. "Kalau kamu minta aku berhenti, aku bakal berhenti."

"A-aku …." Aqila memejamkan mata, memeluk leher Davian ketika pria itu menjilat pangkal lehernya, lalu

mengisapnya kuat-kuat. Desahan kembali lolos dari bibir Aqila. Pria itu sedang menciptakan tanda kepemilikan di leher Aqila.

"Kamu mau aku berhenti?" Davian bertanya serak.

'Ya!' Tapi Aqila malah menggelengkan kepalanya. Memeluk leher pria itu semakin erat.

Davian menarik diri, menatap Aqila lembut. Sementara Aqila terbaring rapuh hanya dengan celana bikini, Davian sendiri masih mengenakan celana pendeknya, mengamati sekujur tubuh Aqila yang nyaris telanjang dengan tatapannya yang panas dan lapar.

"Dav …." Aqila menatap Davian dengan wajah merah padam karena malu.

Davian tersenyum miring, kembali menunduk kali ini mencium perut Aqila, lalu semakin turun hingga ke tepi celana bikini Aqila.

"Dav!" Aqila tersentak ketika tangan Davian hendak menarik turun celana bikini itu. Satu-satunya yang menjadi pelindung Aqila saat ini.

"Sstt, I just wanna kiss you," bisik Davian mencoba menenangkan Aqila yang mulai panik.

"J-jangan, kamu nggak mungkin mau cium aku di sana?!"

"Yes, I'm." Davian tersenyum miring dan menarik celana bikin Aqila turun, lalu melebarkan paha Aqila hingga benar-benar terbuka di bawah tatapan Davian. Aqila berusaha merapatkan kakinya, tapi tangan Davian menahan kuat kedua pahanya.

"Dav, *please*."

Memohon untuk apa? Untuk Davian berhenti atau untuk Davian segera menciumnya? Aqila tidak tahu!

Aqila merasakan jemari Davian perlahan menyentuhnya di sana, dengan jempolnya yang mengusap perlahan.

"Oh!" Aqila memejamkan mata.

Ciuman basah dari Davian mendarat di sana disusul jilatan-jilatan lidahnya yang ahli.

"Davian!" Aqila memekik. Kepala Davian terkubur di bagian intimnya. Aqila bergerak gelisah, tangannya menjambak rambut Davian seiring kenikmatan dari lidah pria itu berikan. Desahan Aqila terdengar memenuhi seisi kamar. Ia menjeritkan nama Davian berkali-kali

ketika lidah Davian terus menjilatnya liar tanpa henti.

"Ah!" Dan sesuatu yang baru pertama kali Aqila rasakan datang menerjang bagai ombak, menggulungnya dengan kenikmatan yang tiada kira. Aqila terhempas, napasnya terengah, peluh membasahi keningnya.

Davian mengangkat kepala, bibirnya berkilat basah sementara senyum puas terukir di wajahnya. Matanya pekat oleh gairah yang tidak ditahan-tahan.

Aqila memejamkan mata karena malu luar biasa. Namun, Davian mengangkat tubuh dan menyambar bibir Aqila. Memberikan pagutan dalam dengan belitan lidah yang membelai liar.

"Bagaimana perasaanmu?" bisik Davian menggoda di leher Aqila.

“Menakjubkan,” jawab Aqila jujur.

Davian terkekeh serak. Aqila menoleh, membuang rasa malu dan menatap wajah Davian lembut.

“Kamu nggak mau lanjut?” tanya Aqila dengan bisikan pelan.

Davian terkejut atas pertanyaan itu. “Kamu mau lanjut?”

Aqila menggigit bibir bingung. Mengangguk, tapi kemudian menggeleng, lalu mengangguk lagi. Membuat Davian terkekeh.

Suara tawa serak dan dalam itu membuat Aqila kembali merasa bergairah.

“Tapi kamu ….” Tangan Aqila dengan ragu menyentuh sesuatu yang terasa keras di atas perutnya. “Tapi ini ….”

Davian berguling ke samping. “Biarin, aja,” ujar pria itu. “Aku nggak apa-apa.”

Aqila mengangkat tubuh, lalu duduk di atas tubuh Davian.

"Aqila." Davian menatapnya kaget.

"May I?" Aqila bertanya seraya memegangi celana Davian, hendak menurunkannya.

"Are you sure?" Pria itu menatapnya lekat.

Aqila mengangguk. *"Please."*

Davian menghempaskan kepala ke bantal. *"I'm yours,"* bisiknya dan merasakan jemari lentik Aqila perlahan menurunkan celananya.

Davian mengamati wajah Aqila yang kembali merona ketika melihat kejantanannya yang berdiri tegak, berdenyut nyeri. Dengan ragu tangan Aqila menyentuhnya. Davian mengumpat tertahan dan kembali menghempaskan

kepala ke atas bantal, ketika tangan Aqila bergerak naik turun membelai pedangnya yang menegang.

Pria itu meloloskan desahan seksi, yang membuat jantung Aqila berdebar kencang. Wanita itu perlahan menunduk, menggantikan tangannya dengan lidah. Napas Davian tersentak ketika merasakan ujung kejantanannya basah dan hangat.

"Shit!" makinya, ketika Aqila mengulum miliknya lalu menjilatnya lembut. Davian memejamkan mata, memegangi kepala Aqila yang kini bergerak turun naik di antara pahanya. Tangan Davian mencengkeram tengkuk Aqila. Bibirnya tidak berhenti mendesah dan mengumpat.

Lidah Aqila menjilat, lalu ia mengusap ujung kejantanan Davian dan

mengulumnya lembut, begitu berulang kali hingga membuat keringat mulai mengalir di dahi Davian. Ia ingin memejamkan mata lebih lama, tetapi sensasi untuk melihat bibir Aqila mengulum kejantanannya sangat sayang untuk dilewatkan. Tangan Davian menggenggam rambut Aqila dan membuat wanita itu mendongak. Matanya yang sayu menatap lembut, sementara mulutnya penuh dengan kejantanan Davian yang membesar.

Davian tidak mampu menahan diri lagi. Ia menarik kepala Aqila.

“Lepas,” pintanya, seraya berusaha keras menahan diri. “Lepasin, kalau nggak aku terpaksa ngeluarinnya dalam mulut kamu.”

Namun Aqila tampak tidak mau melepaskan kejantanan Davian. Tidak

mampu menahan diri, Davian menghempaskan kepalanya ke bantal dan mengerang panjang, melepaskan kenikmatan di dalam mulut Aqila yang nyaris tersedak tapi tetap mengisapnya.

Dada Davian naik turun dan ia menarik tubuh Aqila, kali ini Aqila melepaskan kejantanannya, setelah menelan habis cairan kental yang Davian semburkan. Pria itu memeluk pinggang Aqila lalu melumat bibir Aqila dalam-dalam.

Sial! Ternyata, wanita pujaannya ini sangat pandai menggoda.

Davian melepaskan bibir Aqila, lalu menatap wanita itu dalam.

"Kamu bisa bikin aku mati berdiri, cuma dengan mulut kamu ini." Davian membelai bibir Aqila dengan ibu jarinya,

lalu menyelusupkan ibu jarinya ke dalam hangatnya mulut wanita itu, yang langsung disambut kuluman lembut dari bibir Aqila.

"Wanita penggoda," ujar Davian serak, ketika Aqila menjilat ibu jarinya dengan lidah. Aqila tertawa serak.

Davian menyelusupkan kepala ke leher Aqila lalu bergumam. "Gimana aku bisa jauh dari kamu, kalau kamu begini?" Ia mengerang.

Aqila tertawa pelan, memeluk tubuh telanjang Davian. "Gimana aku bisa tahan, kalau kamu godain aku terus?"

Davian terkekeh di leher Aqila. Lalu mengangkat wajah dan menatap wanita itu lekat. "Bilang, yang tadi kamu lakukan itu, aku orang yang pertama."

Aqila tersenyum, menatap langsung ke manik mata Davian yang menatapnya sayu.

"Kamu yang pertama," bisik wanita itu mengecup bibir Davian. "Kamu yang pertama, Sayang."

Dan kata sayang itu berhasil membuat Davian mengerang keras. Rasanya ia bisa mati saat ini. Asal Aqila berada di dalam pelukannya. Ia rela mati.

◎ ◎ ◎

"Dav, bangun dong." Aqila berusaha membangunkan Davian yang tengah lelap di atas ranjang, setelah mereka *make out*, mereka memutuskan untuk makan siang. Lalu, berjalan-jalan di pantai, Aqila tidak jadi belajar *surfing*. Aqila juga tidak memakai bikininya lagi, karena jelas Davian tidak akan mengizinkannya. Setelah itu

mereka kembali ke kamar, dan tidur sampai sore. “Dav ….”

Davian mengerang, membuka satu matanya. Lalu tersenyum seraya menarik Aqila untuk dipeluk.

“Bangun. Mandi. Kita harus ke resepsi Marvel.”

“Kita di kamar aja, ya?” pinta pria itu, mulai membuka ikatan jubah mandi Aqila.

“*No!* Kita harus datang.” Aqila menepis tangan Davian yang menyusup masuk untuk membelai payudaranya.

Davian menarik napas. Lalu berguling hingga Aqila berada di bawahnya. “Kenapa sih, kamu ngotot datang?”

“Karena aku mau.” Aqila tersenyum. “Biar dia nggak gangguin aku lagi. Jadinya aku datang.”

"Nggak ada jaminan dia nggak bakal ganggu kamu lagi, 'kan?"

"Kan ada kamu, di samping aku."

Kalimat itu berhasil membuat Davian tersenyum lebar. "Kita pacaran, kan?"

Aqila mengangguk. "Iya, kita pacaran." Tidak ada alasan yang membuat Aqila menolak menjadi pacar Davian, terlebih setelah apa yang mereka lakukan tadi pagi.

Davian berteriak bahagia lalu menciumi leher Aqila dengan rakus, membuat wanita itu terkekeh geli.

"Mandi sana. Siap-siap. Aku mau dandan dulu."

"Jangan cantik-cantik banget. Nanti banyak yang naksir."

"Kan, udah ada yang punya." Aqila mengerling.

'Duh, kalau dia begini, gimana gue nggak kepanasan kalau dia dideketin orang?'

Ketika Davian keluar dari kamar mandi, Aqila tengah mencoba memakai gaun malamnya. Gaun berwarna biru navy. Sesuai *dress code*. Gaun yang juga seksi.

Davian duduk di tepi ranjang, menatap Aqila cemberut.

"Dav, tarik ritsletingnya, dong. Tanganku nggak nyampe."

"Gaun kamu nggak ada yang nggak seksi, ya?" Davian berdiri, menarik ritsleting gaun Aqila ke atas.

Aqila menoleh, mengecup bibir Davian. "Aku suka gaun seksi," ujarnya seraya mengerling.

Davian hanya bergumam, melepaskan handuknya untuk memakai pakaian yang sudah Aqila siapkan di atas ranjang.

"Dav!" Aqila memekik ketika Davian telanjang di hadapannya.

"Apa?! Kamu udah lihat semua, kan? Udah kamu jilat juga," ujarnya santai memakai *boxer*.

Wajah Aqila merona. "Kamu ih, mulutnya nggak bisa difilter."

"Dicium harusnya. Bukan difilter."

Aqila hanya memutar bola mata. Ia menatap gemas lehernya, yang terdapat tanda dari Davian, sementara gaunnya berpotongan rendah, memperlihatkan bahu dan lehernya yang mulus.

"Gimana nih, leherku?"

Davian mendekati Aqila, memeluknya dari belakang dan mencium tanda yang ia buat di sana. "Aku suka. Mau tambah lagi?"

Aqila memukul lengan Davian yang melingkari perutnya. "Kamu ih,

sembarangan. Gimana bisa aku ke pesta, kalau tandanya kayak gini?"

"Ya, biarin aja. Biar orang-orang tahu, kalau kamu itu udah ada yang punya."

"Dav ... aku serius." Aqila menatap Davian sebal.

Davian tersenyum. "Tutupi aja dengan bedak kamu atau apa deh itu. Nanti tutupin sama rambut." Davian menaruh seluruh rambut Aqila ke sisi kanan di mana tanda itu berada. "Nah, kalau gini nggak keliatan, kan?"

"Iya juga, sih." Aqila segera menata rambutnya ke samping seperti anjuran Davian, menjepitnya agar tidak lari ke mana-mana.

Setelah beres, Aqila membalikkan tubuh, menatap Davian yang sudah rapi dengan kemeja berwarna navy dan jas.

Hanya dasi pria itu yang masih tergeletak di atas ranjang. Aqila meraih dasi Davian dan memasangkannya ke leher pria itu.

“Kapan kita nikah?”

“Nanti.”

“Nantinya kapan?” tuntut Davian.

“Pacaran aja, dulu.”

“Kalau kita kebablasan, gimana?”

“Baru nikah.” Aqila menyengir, membuat Davian mengerucutkan bibir.

“Yang serius dong, Sayang. Kamu main-main mulu.”

“Lah, aku serius. Kita pacaran aja dulu. Jangan buru-buru. Kamu juga belum kenalan sama keluarga aku, gitu juga aku.”

“Ya udah, besok aku bawa orang tua aku ke rumah kamu, buat lamaran.”

"Kok ngebet banget, sih?" Aqila tertawa sementara Davian menatapnya lurus.

"Aku serius, Aqila. Aku serius banget, sama kamu."

Aqila mengecup bibir Davian. "Aku tahu," ujarnya tersenyum. "Yuk pergi, nanti kita telat."

Davian hanya menghela napas. Kapan, sih? Wanita itu akan percaya kalau Davian serius padanya?

'Karma lo, Dav. Lo juga nggak pernah serius sama wanita selama ini.

Lah kampret! Bener juga!'

Sembilan

Acaranya cukup mewah, diadakan di *hall outdoor* hotel Zahid, dengan *view* yang langsung mengarah ke pantai. Matahari baru saja tenggelam ketika Davian dan Aqila memasuki *hall*, melihat Aqila yang memasuki tempat resepsi, orang-orang yang mengenal Aqila sebagai bagian dari keluarga Zahid dan Davian—yang juga cukup terkenal di kalangan pebisnis karena

sepak terjangnya bukan hanya sebagai dokter, tetapi Davian cukup berperan dalam bisnis keluarganya—menunduk hormat menyapa pasangan yang menarik perhatian malam itu. Mengalahkan pamor kedua mempelai, orang-orang lebih fokus pada kehadiran pasangan yang bergandengan mesra itu.

"Semua orang ngeliatin ke arah kita," bisik Aqila, saat dirinya digandeng mesra oleh Davian memasuki tempat acara.

"Karena kamu keliatan cantik banget, malam ini." Davian menoleh, tersenyum lembut.

"Karena kamu, yang kelewat tampan," bisik Aqila lalu tertawa pelan melihat wajah sombong yang Davian tunjukkan.

'Pria itu memang tidak pernah sekali aja nggak narsis, ya?'

Mereka langsung menuju meja yang telah disediakan, Aqila duduk bersama Davian di sampingnya. Sebelum acara resepsi dimulai, memang diadakan makan malam terlebih dahulu.

"Udah punya gandengan, masih aja ngelirik ke sini," cetus Davian saat Aqila fokus mengunyah makanannya.

"Siapa, sih?"

"Marimar. Siapa lagi?"

Aqila tertawa, menyentuh lengan Davian. "Namanya Marvel, Dav."

"Ya sama aja. Marimar, Maria, Marjan? Sama-sama Mar, 'kan?"

"Sewot banget kelihatannya." Aqila tersenyum geli.

"Betah ya kamu, sama dia bareng-bareng selama tiga tahun." Ternyata Davian

masih sewot, karena diharuskan Aqila untuk menghadiri pesta resepsi ini.

"Ya udah, nanti aku sama kamu bareng-barengnya seumur hidup, deh. Gimana?"

'Uhuk! Anjing! Gue keselek, sialan! Nggak elegan banget!' Hati Davian mulai resah, gelisah, sebentar lagi mungkin akan basah!

"Dav?" Aqila mengelus punggung Davian. "Pelan-pelan makannya."

Davian menoleh. Kenapa, sih? Wanita ini suka sekali membuatnya meleleh seperti ini. Ibarat mentega di atas wajan, dia langsung lumer, lemah tak berdaya.

"Kata-kata kamu tadi, kamu serius?"

"Kata-kata yang mana?" Aqila menatapnya polos.

"Yang bilang mau ngabisin waktu sama aku, seumur hidup."

"Nggak. Aku cuma asal ngomong aja," jawab Aqila tanpa berpikir panjang.

'Lah kampret! Gue udah keburu baper!'

Davian seketika memasang wajah masam. "Kamu tuh, kenapa, sih? Doyan banget bikin aku naik ke langit, terus tiba-tiba didorong nyungsep ke jurang?"

Aqila tertawa geli. "Suka aja, ngeliat wajah kamu yang syok begitu. Lucu."

'Dikata gue badut?'

"Tuh, wajah kamu yang manyun itu gemesin loh, Dav."

"Udah lah. Kamu tuh nyebelin. Nggak usah ngajak aku ngomong lagi."

"Ih, kok marah, sih?"

Namun, Davian hanya diam dan meneruskan makannya, mengabaikan Aqila.

"Dav …."

‘Bodo! Gue ngambek!’

“Kamu kok marah terus, ih?!”

‘Bodo amat! Suka-suka gue!’

“Kamu ngambek beneran?”

‘Situ pikir?’

“Beneran nih, ngambeknya?”

‘Tuh situ tahu!’

“Dav?! Kok marah beneran, sih?”

‘Biarin! Gue ngambek! Pokoknya ngambek! Ngambek!’

Aqila menatap lekat Davian, yang sejak tadi hanya fokus mengunyah.

“Sayang ....” Aqila menyentuh lengan Davian manja.

‘Uhuk! Anjing! Gue keselek lagi! Kampret!’

“Tuh, kan? Ngambek, sih. Keselek mulu, ‘kan?”

‘Gara-gara siapa memangnya?!’

Davian menoleh, berniat marah dan memelototi Aqila. Tetapi yang dia dapatkan adalah wajah Aqila yang menatapnya lembut dan tersenyum menggoda. Seketika rasa marahnya lenyap. Tak bersisa.

'Udah berapa kali gue bilang kalau gue ini murahan?!'

"Masih ngambek?" Aqila membelai pipi Davian yang menggembung karena makanan.

Davian menggeleng dengan wajah polos.

Aqila tersenyum. "Gitu dong, jadi makin sayang kamu."

'Ah, anjir! Balik ke kamar aja sekarang, nggak apa-apa lah, yaaaa! Gue kebelet! Kebelet pengen ngawinin dia!'

"Tuh, mikirnya pasti yang jorok lagi."

Seketika Davian memasang wajah datar.

Aqila tertawa, memajukan wajah untuk mengecup rahang Davian. "Kamu gemesin, deh."

'Kok jadi gue yang gemesin, sih, di sini? Ah, bodo amat, lah. Yang penting dapat ciuman.'

Davian memajukan wajahnya lagi.

"Apa?" Aqila menatapnya bingung.

"Cium," pinta pria itu manja.

Aqila tertawa geli. Kembali memajukan wajah untuk mengecup pipi Davian.

"Kok di pipi?"

"Banyak orang, di kamar aja nanti." Aqila tersenyum seraya mengerling.

"Ah, udah nggak sabar. Balik ke kamar sekarang, yuk?"

Aqila menggeleng. “Nanti. Kamu harus sabar.”

Dan wajah Davian kembali ditekuk. “Kamu suka PHP, ih.”

‘Sadar! Lo juga rajanya PHP. Nggak sadar diri banget! Ngaca makanya! Diem lu, Njing! Bacot!’ Perang batin dimulai., antara Davian *versus* Davian.

Setelah makan malam, acara hiburan dimulai. Pembukaan acara diawali dengan dansa kedua mempelai. Lalu, diikuti pasangan yang lain.

“Dansa sama aku?” Aqila menoleh kepada Davian yang sudah berdiri di sampingnya.

“Tapi aku nggak bisa dansa, Dav.”

“Kamu ikutin langkah kaki aku aja.”

Tangan Davian masih terulur kepadanya. Aqila menyambutnya. Pria itu

membimbingnya menuju area dansa. Davian membawa kedua tangan Aqila melingkari lehernya sementara dirinya memeluk erat pinggang kekasihnya itu. Kaki mereka bergerak pelan.

“Nanti kalau kita nikah, kamu mau pesta kayak gini juga? Atau lebih mewah?”

"Tergantung," jawab Aqila santai.

“Tergantung tempat?”

Aqila menggeleng dan menatap Davian serius. “Tergantung kamu dapat restu atau nggak, dari keluargaku.”

“Pasti dong, aku bakal dapat restu dari orang tua kamu,” jawab Davian penuh percaya diri.

“Yakin?” Aqila tersenyum miring. Sedikit merasa geli dengan tingkat kepercayaan diri Davian yang berada di level maksimal. “Bukan hanya dari orang

tuaku, tapi keluargaku. Yang mencakup kakak lelaki, sepupu lelaki, Opa dan Oma, juga Om dan Tante, dan mungkin keponakanku juga."

'Buseeet! Banyak banget.'

Davian tertawa geli. Tetapi ketika melihat Aqila yang menatapnya serius. Hatinya langsung ketar ketir.

"Kamu serius?" Ia mendadak merasa cemas.

Aqila mengangguk. "Untuk dapat izin nikahin aku, kamu nggak cuma berhadapan sama orang tuaku, yang lebih parah, kamu harus hadapi dulu kakakku sama para sepupuku. Kalau mereka setuju, orangtuaku dan yang lain pasti setuju."

"Jadi, maksud kamu restu tergantung dari kakak kamu dan sepupu-sepupu kamu?"

“Iya.” Aqila tersenyum santai. “Dan yang kamu hadapin bukan cuma satu kakak sepupuku. Tapi semuanya.”

“Semuanya? Berapa banyak?”

Aqila tertawa melihat kadar kepercayaan diri di wajah Davian mulai berkurang. “Nanti aku tunjukin silsilah keluarga aku, sama kamu.”

Davian menelan ludah susah payah. Kok ia jadi takut dan merinding begini, ya?

‘Aqila nggak lagi ngerjain gue, ‘kan?’

“Yuk, samperin pengantennya. Jangan terlalu dipikirin. Kita juga belum tentu nikah, dalam waktu dekat. Pacaran aja dulu.” Aqila mengelus dada Davian setelah pria itu hanya diam sejak pembicaraan tentang restu tadi.

“Tapi aku pengen cepet nikahin kamu.”

"Santai aja." Aqila tersenyum lembut. "Kita fokus ke hubungan kita dulu. Saling mengenal. Nanti baru kita omongin lagi. Kita baru jadian hari ini loh, Dav."

"Tapi aku bahkan pengen nikahin kamu sejak awal kita ketemu," jawab pria itu pelan.

Aqila tertawa. "Ngebet banget, sih."

Davian menatap wanita itu lurus. "Aku belum pernah menginginkan perempuan, seperti aku menginginkan kamu." Kata-kata yang serius dan tulus, membuat Aqila menatap Davian lekat. Lalu tersenyum lembut, memeluk pinggang Davian dan meletakkan kepalanya di dada pria itu.

"Perlahan. Oke? Kita masih punya waktu."

Davian memeluk tubuh Aqila yang menempel di tubuhnya. “Oke. Perlahan,” ujar pria itu mencoba mengalah.

‘Tapi, gue udah nggak tahan ….’

‘Gimana, dong?’

◎ ◎ ◎

Mereka kembali ke kamar pada pukul sepuluh malam.

“Capek banget.”

Aqila berbaring di ranjang, terlihat lelah. Davian duduk di tepi ranjang, membawa kedua kaki Aqila ke atas pangkuannya dan membuka sepatu hak wanita itu.

Aqila tersenyum merasakan perlakuan manis Davian. Wanita itu bangkit duduk dan mengecup rahang pria itu.

"Nggak sekalian, bukain gaun aku?" godanya membuka dasi yang melekat di leher Davian.

Pria itu tertawa. "Kamu udah pinter godain, ya. Sini, aku bukain."

Aqila hanya tertawa, menjauh dari jangkauan tangan Davian.

"Aku mau bersihin *make up* dulu." Aqila menyambar kaus kebesaran yang menjadi pakaian tidurnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan wajahnya dari sisa-sisa *make up*.

Sementara Davian melepaskan seluruh pakaiannya, menyisakan *boxer* kemudian ikut masuk ke dalam kamar mandi.

"Dav!" Aqila menoleh ketika Davian berdiri di sebelahnya, sedang mencuci wajah.

"Kenapa, sih?" Pria itu meraih sikat gigi dan odol, lalu mulai menggosok giginya. Mengabaikan Aqila yang menatapnya dengan mata memelotot. Setelah bersih-bersih, Davian keluar dari kamar mandi dan langsung berbaring di ranjang, meraih ponsel dan bersandar nyaman di atas bantal.

"Besok, kita mau ngapain?" Aqila merangkak naik ke atas ranjang, langsung menyusup masuk ke dalam dekapan Davian yang masih fokus menatap layar ponselnya. Ia meletakkan kepalanya di dada Davian, ikut menatap layar ponsel pria itu. "Asisten kamu yang *chat*?"

"Iya, dia ngingetin jadwal operasi, senin pagi."

"Operasi apa?"

Satu tangan Davian membelai rambut Aqila. “Ada anak berumur sebelas tahun, punya kelainan jantung sejak kecil. Dan akhirnya dia dapat donor jantung, setelah nunggu hampir dua tahun. Aku lega, akhirnya dia bisa ketemu jantung yang cocok. Rasanya nggak tega ngeliat dia, setiap ke rumah sakit, anak sekecil itu harus ngerasain sakit yang sebesar itu.”

Aqila mendongak, memerhatikan wajah serius dan murung Davian. Seolah pria itu menyimpan luka tersembunyi di hatinya.

Aqila jarang sekali melihat sisi serius seorang Davian, tetapi ketika berhadapan langsung dengan sisi serius pria itu, ia terpesona. Davian terlihat berbeda.

“Kamu pasti hebat dalam bidang kamu.”

Davian menunduk. Mengecup puncak kepala Aqila yang masih berada di dadanya. Tangannya membelai rambut Aqila lembut.

"Aku nggak pernah merasa hebat, malah rasanya aku takut. Takut kalau suatu saat, aku gagal membantu anak-anak yang membutuhkan bantuanku. Takut kalau suatu saat, aku gagal membuat orang tua mereka tersenyum. Setiap kali operasi, yang kulakukan, rasanya kayak ada beban berat yang aku sandang. Beban itu akan menghilang kalau operasiku berhasil. Tapi kalau gagal ...." Davian menggelengkan kepala. "Hal terberat yang aku rasakan adalah ketika memberitahu orang tua mereka kalau anak mereka ...." Davian tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Aqila menatap lekat Davian, membelai pipi pria itu. "Kamu sudah melakukan yang terbaik. Kamu bukan Tuhan, yang bisa menyelamatkan semua orang."

"Andai aku bisa menyelamatkan semua orang, tentu aku nggak harus berhadapan dengan tangisan orang tua yang merasa kehilangan."

Aqila tahu, menjadi seorang dokter bedah anak bukan profesi yang mudah. Lebih mudah bekerja sebagai karyawan, yang hanya berhadapan dengan laporan dan angka, ketimbang bekerja sebagai dokter yang berhadapan langsung dengan nyawa orang lain. Beban yang Davian tanggung pasti sangat berat.

"Kamu hebat. Aku bangga sama kamu. Menjadi dokter bukan hal yang mudah. Tapi kamu tetap menjadi apa yang kamu

inginkan.” Aqila memajukan wajah, mengecup bibir Davian. “Aku bangga punya seseorang, sehebat kamu.”

Tangan Davian memeluk pinggang Aqila. “Sayang ….” Ia merapikan anak-anak rambut yang ada di kening Aqila.

“Hm.” Aqila mengecupi rahang Davian.

“Pedangku di bawah berdiri lagi. Kamu nggak pengen pegang atau cium gitu?”

Aqila terdiam syok. Lalu tangannya refleks memukul pipi Davian.

“Kok aku ditampar?”

“Ya habisnya, kamu. Lagi ngomong hal yang serius juga. Masih aja mikirin hal mesum. Kamu tuh, beneran nggak bisa serius, ya?!”

Davian tertawa, memeluk Aqila lebih erat meski wanita itu berontak hendak melepaskan diri darinya.

"Aku udah serius-seriusnya ngomong sama kamu. Kamu masih sempetnya bercanda."

"Aku nggak bercanda. Pedangku beneran keras. Coba deh pegang, kalau nggak percaya." Tangan Davian membimbing tangan Aqila menuju kejantanannya. "Tuh, kamu ngerasain, 'kan?"

Karena kesal, Aqila memukul kejantanan Davian cukup kuat.

"*Aduh!*" Davian memelotot, memegangi perut bagian bawahnya. "Kok dipukul?!"

"Bodo amat! Aku mau tidur!" Aqila meraih selimut dan menutupi seluruh tubuhnya.

"Sadis banget, sih. Orang cuma minta dibelai doang, bukan dipukul. Kalau aku impoten, kamu tanggung jawab, loh."

"Bodo amat, Dav!" bentak Aqila dan mulai memejamkan mata.

Davian tertawa, bergerak untuk memeluk Aqila dari belakang, membawa kepala wanita itu ke atas lengannya, ia mencium sisi kepala wanita itu.

"Jangan galak-galak. Cepet tua nanti kamu."

"Hm." Aqila hanya bergumam dan merasa nyaman dengan belaian Davian di rambutnya. Ia merapatkan tubuhnya semakin dekat ke tubuh Davian yang hangat, lalu membiarkan pria itu

memeluknya erat. Pelukan yang posesif dan melindungi.

"Sayang." Davian berbisik.

"Hm …."

"Sayang kamu," bisik Davian lembut. Lalu, pria itu ikut memejamkan mata. Sementara Aqila membuka mata, lalu tersenyum.

"Sayang kamu juga," bisik Aqila sangat pelan, hingga Davian mungkin tidak mendengarnya.

Lebih baik pria itu tidak perlu mendengar, karena kalau Davian mendengarnya, maka Aqila yakin pria itu akan besar kepala.

◎ ◎ ◎

Keesokan pagi, Davian menggandeng Aqila menuju restoran untuk sarapan. Di dalam restoran, sudah ada Marvel dan istrinya—Mia. Davian dan Aqila asik bercanda seraya melangkah, Davian melontarkan beberapa *jokes* aneh yang membuat Aqila tetap tertawa, meski *jokes* itu terus menyerempet ke arah mesum.

"Kamu jangan aneh-aneh kenapa, sih." Aqila mencubit perut Davian ketika pria itu mencuri kecupan dari bibirnya.

Davian hanya menyengir, lalu pandangannya bertabrakan dengan tatapan Marvel kepada mereka.

"Memang dasar bajingan, udah tahu punya istri, matanya masih jelalatan," umpat Davian dengan suara rendah.

"Siapa, sih?" Aqila membiarkan Davian menarik kursi untuknya.

"Mantan kamu." Davian membungkuk dan mengecup leher Aqila sebelum ia duduk di kursinya sendiri. Tindakan Davian membuat Aqila memelotot dengan wajah merona. Namun, pria itu hanya menyengir. Setelah mereka duduk, pelayan langsung menghidangkan sarapan untuk anak pemilik hotel tersebut. Davian dan Aqila memang dilayani dengan sangat istimewa di hotel ini.

"Udah, kamu jangan melotot gitu. Cuekin aja," ujar Aqila mengarahkan sesendok makanan ke depan mulut Davian. Davian segera menerima suapan dari Aqila sementara wanita itu tersenyum.

"Hari ini, kamu mau ke mana?"

"Nggak tahu, sih. Aku udah sering ke Bali. Paling main di pantai."

"Ya udah, nanti aku ajak kamu jalan."

"Ke mana?"

"Ke kamar." Davian mengedipkan sebelah matanya. Membuat Aqila memutar bola mata.

"Dasar kamu. Nggak pernah serius."

Davian hanya tertawa, lalu gantian menyuapi Aqila dan wanita itu membuka mulutnya dengan senang hati.

Tidak jauh dari mereka, Marvel menatap itu semua dengan tatapan kesal dan juga benci.

Setelah sarapan, Davian menarik Aqila kembali ke kamar.

"Kamu bawa celana panjang?"

"Bawa. Kenapa?"

"Ganti gih, pakai celana. Jangan dres kayak gini."

"Memangnya kenapa sih?"

"Ganti aja, Sayang."

Aqila membongkar kopernya dan mengeluarkan sebuah celana jeans dan sebuah kaos berwarna putih. Ia hendak melangkah menuju kamar mandi ketika Davian menghentikannya.

“Ganti di sini aja. Aku udah lihat semua. Udah aku jilatin semua lagi.”

Aqila memelotot seraya memukul lengan Davian yang tertawa. Wanita itu meletakkan pakaiannya di atas kasur lalu mulai melucuti dres yang tadi ia kenakan. Sementara Davian memerhatikan dengan tersenyum lebar.

“Kamu kenapa ngeliatin aku begitu? Nafsu?”

“Iya. Kok kamu tahu?” Davian tersenyum miring.

“Kapan, sih memangnya, kamu nggak nafsu? Heran deh. Nafsuan mulu.”

"Artinya, pacar kamu normal." Davian mendekati Aqila yang hanya mengenakan pakaian dalam, memeluknya dari belakang dan mengecup bahunya yang mulus. "Sayang, kapan kamu mau ngasih aku makan beneran?"

Aqila menoleh. "Nanti."

"Nanti itu kapan?"

Aqila membalikkan tubuh, menatap Davian lekat. "Kamu beneran serius sama aku?"

"Aku serius. Kamu masih belum percaya?"

Aqila percaya. Hanya saja ia memang sengaja menggoda pria itu. Lucu saja melihat Davian yang mencak-mencak karena kesal.

"*Playboy* cap kadal kayak kamu susah buat dipercaya."

Davian menghela napas. "Terus aku harus apa biar kamu percaya?" Ia melepaskan Aqila dan berbaring di ranjang.

"Sebanyak apa TTM kamu di luar sana?"

Davian tampak diam. Menghitung dalam hati.

"Tak terhitung?"

Davian mengangguk dengan wajah polos.

"Terakhir kamu ke klub kapan?"

"Waktu ketemu kamu itu," jawabnya tanpa pikir panjang.

"Nggak bohong?"

"Nggak. Aku jujur." Ia menatap Aqila lekat.

"Jadi, terakhir kamu *having sex* waktu di klub itu?"

Sekali lagi Davian mengangguk jujur.

Aqila menarik napas panjang. “Jadi udah sekitar sebulan lebih?”

“Iya.” Suaranya terdengar pelan.

“Biasa kamu tahan buat nggak *having sex* berapa lama?”

“Satu minggu,” jawab Davian polos.

Kedua alis Aqila bertaut.

“Biasanya waktu paling lama buat nggak *having sex* aku itu seminggu. Tapi ini udah sebulan lebih. Aku sendiri nggak nyangka, bisa tahan sampai sebulan begini.”

“Kok, kamu bisa tahan?”

“Karena kamu.” Davian menatap Aqila lekat. “Entah kenapa aku nggak tertarik lagi sama perempuan lain selain kamu. Yang aku pikirin cuma kamu. Yang aku mau cuma kamu.”

Aqila tersenyum. Duduk di tepi ranjang dan membelai wajah Davian.

"Kalau gitu tahan, sampai kita nikah."

Ucapan Aqila bagai petir di siang bolong. Davian ternganga.

"Sayang …." Ia merengek. "Kamu nggak serius, 'kan?"

"Aku serius." Aqila tersenyum miring.

"Kamu pasti ngerjain aku!" Sentak Davian sebal. "Iya, kan?"

"Aku serius, Dav. Kamu harus nunggu sampai kita nikah.

"Ya udah, kalau gitu kita nikah aja besok!"

Aqila menoyor kepala Davian dengan tangannya. Membuat pria itu menatapnya bagai anak kecil yang menatap sinis temannya.

"Terus, kapan kita nikah?"

“Tahun depan mungkin?” Aqila menjawab santai.

“Nggak! Nikahnya minggu depan aja.”

“Nggak. Tahun depan paling cepet.”

“Astaga! Bunuh aja deh aku, sekalian!” Davian menarik selimut dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Melihat tingkah kekanakan Davian, Aqila tertawa terbahak-bahak.

“Sayang, katanya mau jalan. Aku udah siap nih.”

“Nggak jadi!” ujar Davian dari dalam selimut.

“Kok ngambek?”

“Bodo!”

Aqila menarik selimut yang menutupi seluruh tubuh Davian, lalu menaiki tubuh pria itu dan berbaring di atasnya.

"Nanti, kalau aku udah beneran yakin sama kamu, aku bakal kasih apa yang kamu mau. Jadi kalau kamu memang mau aku, bikin aku beneran yakin sama niat kamu buat nikahin aku bukan cuma untuk seks."

"Aku beneran mau nikahin kamu, bukan cuma buat seks."

"Terus alasan kamu mau nikahin aku apa?"

"Sudah aku bilang sama kamu. Aku nggak pernah menginginkan seorang perempuan, seperti aku menginginkan kamu."

"Kalau gitu, yakinkan aku buat nikah sama kamu. Karena sekarang, aku belum yakin buat nyerahin diri aku ke kamu. Aku nggak mau kamu manisin sekarang, terus kamu buang begitu kamu puas."

"Astagaaaa!" Davian mengerang. "Aku nggak kayak gitu."

"Kalau gitu buktiin. Bikin aku yakin sama kamu."

"Caranya?"

Aqila tersenyum. "Kamu pikirin aja sendiri gimana caranya. Yang jelas, sebelum aku beneran yakin sama hubungan ini, aku nggak mau nyerahin apa-apa buat kamu."

Davian hanya menghela napas berat. "Gimana aku tahu kalau kamu udah yakin sama aku nanti?"

Aqila tersenyum, mengecup bibir Davian. "Aku sendiri yang bakal nyerahin diri ke kamu tanpa kamu minta, kalau aku beneran udah yakin."

"Ah …." Davian menarik napas panjang-panjang. "Aku beneran jungkir balik buat kamu."

Aqila terkikik geli. Mengecup rahang Davian. “Nggak ada sesuatu yang bisa didapatkan dengan mudah. Apalagi kepercayaan.”

“Janji ya, setelah kamu yakin sama aku, kita langsung nikah.”

“Iya, tapi sebelumnya kamu harus kantongin restu dari keluargaku dulu.”

“Dan apa pun yang terjadi, kamu harus dukung aku.”

“Iya.”

“Janji?”

“Iya, Sayang. Aku janji. Aku bakal dukung kamu. Selagi kamu berjuang buat aku. Aku bakal dukung kamu terus. Selalu di samping kamu. Dan nggak akan ninggalin kamu. Kamu percaya, kan?”

Davian mengangguk. “Aku bisa dengan mudah percaya kamu. Kenapa kamu nggak bisa percaya aku?”

Aqila hanya tertawa. Bangkit dari atas tubuh Davian. “Karena kamu terkenal *playboy*, Dav. Aku nggak mau nyerahin hidup aku sama orang yang cuma mau main-main. Aku udah pernah ditinggalkan sekali. Nggak mau itu terjadi yang kedua kalinya.”

“Aku nggak seperti si sirup marjan.”

“Aku butuh bukti.” Aqila tersenyum miring. “Bukan janji.”

“Aku bakal buktiin ke kamu kalau aku serius sama kamu.” Janji Davian dengan sungguh-sungguh.

‘Kayaknya gue benaran jungkir balik buat perempuan ini. Dan entah kenapa, gue … gue

rela. Asal dia sama gue, gue rela ngelakuin apa aja.'

'Apa aja.'

'Apa gue udah jatuh cinta?'

Sepuluh

"Sayang."

"Hm." Aqila bergumam karena kantuk. "Kenapa, Dav?"

"Udah *landing* loh. Yuk bangun." Pria itu membangunkan Aqila yang tertidur memeluk lengannya. "Sopir aku juga udah nunggu, buat jemput kita."

Aqila menguap, lalu menegakkan tubuh, menatap arloji di tangannya. Pukul

sebelas malam. Mereka memang mengambil penerbangan malam dari Bali.

"Yuk." Davian mengulurkan tangan, Aqila menyambutnya, pria itu membimbing Aqila keluar dari pesawat.

"Dav? Astaga." Davian memicing, menatap seorang pramugari melangkah ke arahnya di kabin pesawat. "Apa kabar, *Babe*?" Pramugari cantik itu segera memeluk Davian dan mengecup pipi pria itu. "Tadi aku udah ngeliatin kamu dari kamu masuk kabin."

Davian melirik Aqila yang berdiri di belakangnya. Wanita itu memasang wajah masam.

"Hai, *sorry* gue lupa. Kita ketemu di mana, ya?"

"Kamu lupa? Astaga! Kita waktu itu liburan bareng di Macau. Kamu kok lupa,

sih? Kita bahkan tidur di kamar yang sama selama—“

“Oh ya kenalin, calon istri gue.” Davian segera merangkul pinggang Aqila. “Sayang, kenalin dia teman aku. Hm ... nama lo siapa? Gue lupa.”

Pramugari di depannya seketika memasang wajah ketus. “Gue Clara,” ujarnya jutek.

“*Sorry*, Clara. Gue mesti keluar. Nggak enak nanti sama penumpang lain. *Bye*.” Davian menoleh kepada Aqila. “Ayo sayang, kita pulang ke rumah.” Mereka segera meninggalkan kabin kelas bisnis tersebut.

Aqila mengikuti tanpa mengatakan apa pun. Setelah keluar dari kabin pesawat dan memastikan pramugari itu tidak lagi

menatap mereka, Aqila menjauhkan diri dari rangkulan Davian.

"Sayang."

"Macau? Liburan bareng? Satu kamar? Wah, kamu hebat banget," sindir Aqila.

"Sayang, tapi itu udah lama. Aku aja lupa, loh."

"Kamu sebenarnya punya berapa banyak simpanan, sih? Sampe kamu aja lupa."

Davian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

'Pramugari sialan! Siapa sih dia? Gue beneran lupa, anjir!'

"Kan, itu sebelum ketemu kamu," ujarnya berusaha membela diri.

Aqila hanya mendengkus, melangkah lebih cepat untuk mengambil koper mereka di pengambilan bagasi.

“Sayang.” Davian memegangi tangan Aqila, menggenggamnya. “Jangan marah, ya.”

“Nggak. Aku nggak marah. Lagian kamu sama dia juga udah lama. Sebelum kamu kenal aku.”

Davian menarik Aqila lalu memeluk bahunya. “Beneran nggak marah, ‘kan?” tanyanya cemas.

“Nggak, Dav.” Aqila menoleh. “Tapi kalau kamu main-main sama perempuan setelah kamu sama aku, lihat aja apa yang bisa aku lakuin ke kamu. Kamu paham, ‘kan?”

Davian seketika mengangguk. Bulu kuduknya berdiri ketika mendengar nada suara dan tatapan mata Aqila.

‘Kok dia nyeremin, sih, kalo cemburu?’

"Awas aja kamu macam-macam lagi di belakang aku. Aku potong habis pedang kamu."

Secara otomatis Davian memegangi celananya di bagian bawah perut. "Jangan dong, nggak punya anak nanti kita."

"Bodo."

Davian tersenyum, membelai rambut Aqila. "Calon istri kalo lagi cemburu galak, ya. Jadi takut."

Aqila hanya melirik, lalu tersenyum melihat wajah menggemaskan Davian. Davian memang tidak pernah gagal membuat Aqila tersenyum. Aqila memeluk lengan pria itu, bersama, mereka melangkah menuju pengambilan bagasi, lalu keluar dari terminal kedatangan, menemui sopir Davian yang sudah menunggu.

"Kamu lapar?"

Aqila menggeleng. Mereka sudah makan sebelum *take off*. "Kamu lapar?" Aqila menoleh kepada Davian yang mengangguk-anggukkan kepadanya lucu.

"Lapar, Yang," ujar pria itu manja seraya memegangi perutnya.

"Ya udah, mampir buat makan sebelum pulang."

"Pecel lele, ya," ujar Davian tersenyum.

Aqila tertawa. Sejak makan malam pertama di warung tenda, sampai detik ini Davian sudah mulai ketagihan makan di sana.

"Ya udah, ayo. Habis itu pulang. Aku ngantuk banget. Besok aku ada beberapa *meeting* penting. Kamu juga ada operasi pagi, 'kan?"

Davian mengangguk, masuk ke dalam mobil yang telah menunggu. Aqila duduk di sampingnya di kursi belakang, wanita itu meletakkan kepala di dada Davian. Posisi favorit Aqila ketika duduk di kursi belakang bersama kekasihnya itu.

"Aku ingin temuin keluarga kamu, secepatnya. Kapan aku bisa ketemu mereka?"

"Aku kasih tahu mereka dulu kalau aku udah punya pacar. Biar mereka nggak kaget kalo kamu datang." Aqila mendongak, menatap kekasihnya. "Pokoknya apa pun nanti yang dikatakan sama keluarga aku, entah itu dari kakakku atau sepupuku, kamu jangan nyerah, kalau kamu memang serius."

"Iya, aku juga nggak niat buat nyerah sebelum berperang."

"Jangan lupa siapin mental kamu. Mereka galak dan licik soalnya."

'Njir, kok serem sih?'

"Mereka juga bakal nekan kamu, sampai ke dasar. Berusaha buat dorong kamu, jauh-jauh. Kamu jangan tersulut emosi. Pokoknya, kamu ikutin aja permainan mereka."

'Berasa mau minang anak raja aja deh, gue. Tapi emang, sih. Keluarga Zahid, kan, memang keturunan ningrat.'

"Kamu janji, kan? Nggak bakal mundur? Apa pun yang terjadi?" Aqila menatap cemas Davian yang hanya diam.

Davian menunduk, menatap Aqila lekat. "Aku janji. Aku akan berjuang sampai akhir buat kamu," ujarnya sungguh-sungguh.

Aqila mengangguk, menerima janji Davian lalu kembali merebahkan kepala di dada pria itu.

'Duh, gue udah deg-degan duluan mau ketemu calon keluarga. Sial! Gue nggak boleh nyerah pokoknya!'

◎ ◎ ◎

"Pagi, Dok." Davian hanya mengangguk saat beberapa perawat menyapanya. Tidak lagi mencoba tebar pesona seperti biasanya. Ia harus mulai menjaga jarak dari kaum perempuan jika tidak ingin Aqila marah.

"Pagi, Dokter Davian. Duh cakep banget hari ini."

'Njir, gue lemah kalau dibilang cakep.' Secara otomatis Davian tersenyum ramah

mendengar pujian itu. Tapi teringat bahwa ia tidak boleh tebar pesona, senyumnya luruh dari wajah. Sebagai ganti, ia hanya menganggguk saja sebagai balasan dari sapaan para perawat yang memujanya.

"Manyun amat, Dok." Tristan sudah berada di ruang kerja Davian ketika pria itu memasukinya.

"Nih, buat kamu." Davian menyerahkan sekotak pie susu ke hadapan Tristan.

"Pie susu? Dokter ke Bali sama Mbak Aqila cuma bawain saya sekotak pie susu? Di Jakarta juga ada yang jual, nggak usah jauh-jauh ke Bali sana."

"Ya udah kalau kamu nggak mau. Sini balikin!"

"Eh, enak aja. Dokter udah ngasih ke saya." Tristan segera memasukkan sekotak

kecil pie susu itu ke dalam saku *snelli*-nya. "Kalo ngambil barang yang udah dikasih itu pamali kata mama saya."

"Ya kamu, bukannya terima kasih, malah ngomel. Nggak menghargai banget pemberian saya. Gini-gini saya masih ingat sama kamu. Emangnya kamu? Ke Korea nggak inget-inget saya?"

"Elah, Dokter sendiri udah sering ke sana. Ngapain juga saya bawain Dokter *souvenir*?"

"Pelit banget," cibir Davian. "Operasi jam berapa?"

"Satu jam lagi, Dok. Dokter di tunggu Dokter Yodi di ruang operasi. Katanya kalo Dokter udah datang, langsung disuruh ke sana."

"Hm."

Davian keluar dari ruangannya bersama Tristan menuju ruang operasi. Begitu ia memasuki ruang operasi, di sana sudah ada Mala—pasien yang akan di operasi Davian hari ini.

"Hai, Mala." Davian tersenyum ramah. Mendekati pasien yang sudah ia kenal dengan baik itu.

"Hai, Dokter." Mala balas menyapa ceria. "Dokter ganteng banget, hari ini."

Davian tersenyum, mendekati Mala dan menyerahkan sebuah boneka kecil yang ia simpan di dalam saku *snelli*-nya. "Buat kamu."

"Lucu banget, Dok. Terima kasih." Mala tersenyum lebar, menatap Davian dengan tulus, matanya yang berbinar indah membuat Davian teringat dengan mata Aqila. Terlihat mirip sekali.

"Jangan takut, ya. Dokter ada di sini sama kamu." Davian membelai lembut kepala Mala.

Mala menganggguk. "Iya, saya nggak takut. Makasih ya, Dokter. Udah nemenin Mala selama ini. Mala sayang sama Dokter."

Tatapan Davian tampak berkaca-kaca. Pasalnya ia sangat paham bagaimana gadis kecil ini berjuang dengan kondisi jantung yang kian melemah.

"Dokter juga sayang sama Mala. Mala harus kuat. Mala pasti bisa."

Mala tersenyum manis, menggenggam tangan Davian erat. Davian balas menggenggam tangan gadis itu, mencoba memberikan gadis itu kekuatan.

Tristan yang mengamati dari samping tampak berkaca. Pasalnya, meskipun

Davian adalah dokter paling kejam yang Tristan kenal, soal pekerjaan, Davian tidak pernah main-main. Pria itu sangat tulus kepada semua pasiennya. Jadi sangat wajar, jika semua pasien sangat mengagumi dokter Davian. Pria itu ketika sedang bekerja terlihat serius dan bersungguh-sungguh, tidak pernah mengeluh dan bermain-main. Apa pun yang bisa membuat pasien selamat, Dokter Davian akan melakukannya. Pria itu selalu berjuang hingga akhir. Meski sebagian dokter lain menyerah, dokter Davian tetap berdiri di atas keyakinannya.

Salah satu dari sekian alasan yang membuat Tristan mengagumi dokter Davian.

Setelah itu, Davian menemui Yodi Nugraha yang merupakan Direktur rumah

sakit sekaligus dokter senior di rumah sakit ini, membicarakan tentang operasi yang akan Davian lakukan satu jam lagi.

Saat bersiap-siap, Davian menerima satu pesan yang masuk ke ponselnya.

Pacar: Sayang, semangat operasinya 😘

Davian tersenyum dan membalas pesan tersebut.

Davian: I love you more and more, Love 😘

Davian kemudian mematikan ponsel setelah pesan terkirim, menyimpannya ke dalam loker di ruang persiapan.

"Semangat, Dok." Dokter Tristan berdiri di samping Davian, menepuk bahu Davian.

Davian menganggguk. "Ayo, Mala sudah menunggu dengan jantung barunya," ujar Davian melangkah bersama memasuki ruang operasi bersama Tristan di sampingnya.

◎ ◎ ◎

Aqila meregangkan tubuh yang terasa kaku. Seharian menghadiri beberapa pertemuan penting, membaca laporan yang menumpuk dan mengerjakan beberapa proyek yang menjadi tanggung jawabnya, Aqila meraih ponsel. Dan tersenyum ketika melihat pesan yang masuk.

Davian: Sayang, operasinya berhasil.

Aqila tersenyum. Pesan itu dikirim beberapa jam yang lalu oleh Davian. Namun Aqila baru sempat membacanya.

Aqila: Sorry baru balas. Kamu udah pulang kerja?

Davian: Otw jemput kamu.

Aqila: Hati-hati di jalan.

Davian: Oke.

Aqila kembali tersenyum. Rasanya saat ia menjalin hubungan dengan Marvel, ia tidak sebahagia ini. Menjalani hubungan dengan Davian, Aqila bisa merasakan debaran jantungnya yang menggila karena tatapan pria itu, kupu-kupu yang berterbangan di perutnya oleh gombalan

pria itu, dan sinar-sinar kebahagian yang melingkupinya saat bersama pria itu. Davian selalu berhasil membuatnya tertawa dan tersenyum dengan lepas.

"Senyum sendirian, kamu kayak orang gila."

Aqila tersentak ketika mendengar suara kakaknya dari ambang pintu.

"Kak. Ngagetin deh."

"Kamu akhir-akhir ini, *happy* banget. Kenapa, sih? Semenjak putus malah keliatan bahagia."

Aqila tertawa seraya membereskan barang-barangnya. "Aku udah punya pacar baru."

"Widih, cepet juga kamu *move on*. Siapa, sih? Kenalin."

"Iya, nanti aku kenalin. Dia dokter."

"Dokter? Selera kamu sekarang udah bukan pengusaha lagi?"

Aqila hanya tertawa. "Udah deh, nggak usah ngeledek."

"Udah sejauh apa?" Kaivan bertanya dengan suara tajam.

"Maksudnya?"

"Pacaran kamu sama dia. Udah sejauh apa?" Kaivan menatap dengan tatapan menyelidik.

"Kepo," cibir Aqila.

"Kamu—"

"Nggak. Aku nggak macem-macem. Kakak tenang aja. Dia baik. Dalam waktu dekat ini pasti aku kenalin ke Kakak. Jadi nggak usah khawatir berlebihan. Aku udah dewasa dan bisa mastiin siapa yang baik dan siapa yang nggak."

"Udah dewasa tapi kamu tetap aja diselingkuhi bajingan itu," sindir Kaivan.

Aqila hanya tertawa. "Aku udah nggak ada rasa juga sih sama dia. Makanya aku santai aja diselingkuhi dia. Lagian nggak apa-apa. Biar ada alasan cepet putus sama dia."

"Kakak yang nggak terima, kamu digituin."

"Aku biasa aja padahal. Udah lah, Kak. Lagian Kakak juga udah bikin dia bonyok dua kali waktu itu. Jadi *move on*, dong. Aku aja bisa *move on* kok, dari dia."

"Kamu yakin?"

"Yakin apa?" Aqila mendongak, menatap satu-satunya saudara kandung yang ia miliki.

"Sama cowok yang sekarang. Kamu yakin dia baik?"

"Yakin."

"Kalau gitu kenalin sama Kakak secepatnya."

"Iya. Tenang aja. Dia juga udah kepengen kenalan sama Kakak."

"Oke, kita lihat pilihan kamu kali ini. Kalau dia nggak baik buat kamu. Kamu putusin dia."

"Ih nggak mau. Kakak nggak bisa dong ngatur-ngatur aku begitu."

"Kakak cuma nggak mau kamu jadi korban selingkuhan lagi."

"Nggak. Kali ini aku jamin nggak bakal. Kalau dia selingkuh, aku sendiri yang bakal hajar dia. Marvel kemarin karena aku juga udah nggak ada rasa, makanya aku ogah lagi buat berurusan sama dia, kalau yang ini, aku udah nyaman

banget. Jadi aku tahu mana yang baik buat aku."

"Pokoknya tetap kenalin sama Kakak."

"Iya."

"*And let's see.* Dia beneran baik atau nggak. Kita akan tahu."

"Aku yakin sama pilihanku," ujar Aqila yakin.

Kaivan hanya mengangkat bahu, keluar dari ruang kerja adiknya menuju ruang kerjanya sendiri.

Aqila tahu, dibalik sikap konyol dan narsis Davian selama ini, pria itu memang serius dengannya. Ia bisa merasakan ketulusan pria itu untuknya.

Davian: Sayang, aku udah di lobi. Buruan ke sini. Nanti aku disambar orang lain.

Aqila memutar bola mata. Pria itu tidak pernah tidak narsis sehari saja. Namun, pria itu ada benarnya. Davian adalah pusat magnet dari tatapan wanita. Di mana pun pria itu berada, semua tatapan tertuju padanya. Pertama, karena pria itu luar biasa tampan. Kedua, karena pria itu memiliki aura yang memikat. Ketiga, karena saat pria itu tersenyum, wanita mana pun akan meleleh. Termasuk Aqila.

Karena itu Aqila buru-buru turun ke lobi sebelum ada beberapa karyawati genit yang menggoda pacarnya.

Benar saja, meski sebagian besar karyawati sudah mengetahui bahwa Davian adalah kekasih Aqila, ada saja yang berniat mendekati Davian secara terang-terangan.

"Sayang." Davian buru-buru mendekati Aqila, memeluk pinggang dan mengecup sisi kepalanya.

Aqila memelototi wanita yang tadi menggoda Davian. Menatapnya sengit.

'Ganjen!' ujar Aqila dalam hati.

"Galak banget," goda Davian seraya merangkul Aqila keluar dari lobi.

"Lain kali, kamu tunggu di mobil aja. Nggak udah masuk ke lobi."

"Cemburu?" goda Davian yang membukakan pintu mobil untuk Aqila.

"Iya," jawab Aqila tanpa berpikir panjang, membuat Davian ternganga syok.

'Anjir! Pacar gue paling bisa deh bikin gue speechless *begini.'*

"Kamu nggak usah senyum-senyum." Sentak Aqila dan malah membuat senyum Davian kian melebar.

"Kamu, kalau cemburu gemesin."

Aqila hanya mendengkus, masuk ke dalam mobil Davian dan memasang sabuk pengaman.

"Kakak aku tadi nanyain kamu. Dia minta dikenalin."

"Ya udah, kapan kamu mau ngenalin aku ke keluarga kamu?" Aqila tersenyum geli melihat semangat Davian. Apa nanti setelah bertemu dengan kakak-kakaknya pria ini masih sesemangat ini?

"Hari minggu, keponakanku ulang tahun. Kansha. Yang waktu itu dirawat di rumah sakit karena demam. Kamu datang sama aku, mumpung keluarga besarku ngumpul saat itu."

"Oke." Davian tersenyum penuh percaya diri. "Aku bakal nemuin mereka dan dapatin restu dari mereka."

Aqila hanya tersenyum. Hatinya sedikit merasa cemas.

Bisakah Davian mengambil hati kakak lelakinya yang ketus itu?

◎ ◎ ◎

Aqila sudah gugup sedari tadi. Duduk di mobil Davian dengan memilin jari-jarinya.

"Sayang, kamu khawatirin apa sih?"

"Kamu," jawab Aqila pelan.

"Kok aku?"

Aqila menoleh. Hari ini ia akan membawa Davian menemui keluarganya. Mengenalkan pria itu secara resmi. Sejak tadi malam, Aqila sudah berdebar-debar cemas. Ia tahu sekali tabiat kakak-kakaknya

itu. Mereka pasti akan mencari gara-gara dengan Davian.

"Kamu yakin, kan? Sama aku?" Davian membelai pipi Aqila.

Aqila mengangguk.

"Kalau gitu, kamu jangan khawatir. Aku bisa kok ngatasin ini."

Entahlah. Tetap saja Aqila khawatir.

Semakin dekat mobil menuju rumah kakaknya, semakin kuat pula jantung Aqila berdebar.

"Dav." Ia memegangi tangan Davian sebelum mereka keluar dari mobil. "Janji sama aku, apa pun yang terjadi, kamu nggak bakal nyerah."

"Iya, aku janji. Yuk masuk. Aku udah bawain kado buat calon keponakan."

Aqila melirik boneka besar yang ada di jok belakang mobil Davian.

Menarik napas dalam-dalam dan mencoba memercayai pria itu, Aqila keluar dari mobil. Davian meraih kadonya untuk Kansha dan memeluknya di dada. Mereka melangkah menuju teras depan rumah mewah Kaivan.

Kaivan ternyata telah berdiri di sana. Menunggu. Jantung Aqila semakin tidak karuan melihat raut wajah kakaknya, yang menatap mereka lekat. Ia melirik Davian yang terlihat menunduk menatap layar ponsel. Membalas pesan dari Tristan sebagai pengingat jadwal operasinya minggu depan.

Davian mengantongi ponsel, lalu mengangkat kepala.

"Lo?!"

Keduanya berbicara bersamaan.

"Lo, ngapain di sini?!" Suara Kaivan terdengar ketus dan tajam.

"Lo sendiri, ngapain? Bukannya lo harus jaga pos satpam?" Suara Davian terdengar angkuh dan ketus.

"Siapa yang satpam?!" bentak Kaivan marah.

"Jadi buat apa lo di sini?! Sana buruan balik ke pos satpam!"

"Brengsek! Lo ngapain datang ke sini, hah?!" Kaivan terlihat benar-benar marah dan benci melihat kehadiran Davian.

"Ini rumah calon ipar gue! Mau apa, lo?!"

Aqila yang melihat kejadian di depan matanya hanya mampu ternganga. Kenapa dua orang ini saling berteriak dan membentak seperti ini? Mereka sudah saling kenal ya?

"Kak? Dav?" Aqila berusaha mengalihkan perhatian dua orang yang saling bersitegang itu.

"Dia siapa, sih, La? Kok dia bisa datang ke sini bareng kamu?"

"Sayang? Ini satpam kenapa sih bisa ada di sini? Di rumah kakak kamu?"

Aqila tergagap. Berdiri dengan raut wajah bingung.

Aqila lebih dulu menatap Kaivan. "Kak, ini Davian Nugraha. Pacar aku." Lalu Aqila menatap Davian. "Dav, ini kakakku, Kaivan Renaldi."

Duar! Rasanya Davian tersambar petir yang begitu hebat. Yang membuatnya menjadi terbelah dua.

Perlahan tatapan Davian menatap Kaivan yang balas menatapnya seolah hendak menggigit putus kepala pria itu.

Davian menelan ludah susah payah, lalu menoleh lagi kepada Aqila yang menatapnya dengan tatapan khawatir dan bingung menjadi satu.

'Kakak? Cowok ini kakak Aqila? Ya salaaaam! Bunuh gue sekarang! Duh, gue rasanya mau mati berdiri nih!' batin Davian cemas.

'Oh, cowok mesum nggak punya adab ini pacar Aqila? Dia nyari mati ya berani-beraninya pacarin adik gue?!' batin Kavian berusaha menolak kenyataan.

Davian berdehem. Salah tingkah. Dengan gugup. Ia mengulurkan tangannya, yang gemetar.

"Halo, Mas. Salam kenal. Saya Davian. Pacar Aqila."

Sikap sombong bin songong yang tadi Davian tunjukkan hilang entah ke mana.

Davian langsung mengajak Kaivan bersalaman, meski pria di depannya hanya menatapnya dengan satu alis terangkat. Bahasa *lo-gue* yang tadi Davian gunakan entah terbang ke mana.

'Astaga, gimana ini?' Aqila mulai khawatir di tempatnya melihat kakaknya yang hanya diam dengan wajah dingin. Tatapan matanya penuh selidik dan tajam.

"Kak, itu tangan Davian, salam dong," bisik Aqila kepada kakaknya. Merasa kasihan pada tangan Davian yang terulur menggantung di hadapan kakaknya.

Namun Kaivan hanya mendengkus. Ia membalikkan tubuh lalu menatap Aqila lekat.

"Putusin dia. Kakak nggak suka sama dia." Setelah mengatakan itu, Kaivan

masuk ke dalam rumah, meninggalkan Aqila dan Davian di teras depan.

Duar! Sekali lagi Davian merasa petir menyambar habis tubuhnya hingga berkeping-keping.

'Gue skakmat!' Davian panik.

"Kak! Tunggu dulu." Aqila mengejar kakaknya yang hendak masuk ke dalam rumah. "Kok Kakak gitu, sama Davian?"

Kaivan menoleh, menatap adiknya lekat. "Kamu tahu, siapa dia? Dia dokter mesum yang Kakak temuin di lorong rumah sakit, lagi ciuman sama perempuan di sana! Orang nggak tahu adab kayak dia, nggak pantas jadi pacar kamu."

Aqila menoleh kepada Davian dengan satu alis terangkat, sementara Davian menggigit telinga boneka beruang dengan kepala tertunduk.

'Tamat gue!' desahnya pelan.

"Dia baik. Aku nggak akan mutusin dia," ujar Aqila menatap kakaknya.

"Kamu jangan bantah kata-kata Kakak!"

"Kakak yang jangan ngatur-ngatur aku!" bentak Aqila galak. Menatap kakaknya tajam. Membuat Kaivan sedikit merengut di tempatnya. "Dia pacar aku. Dan aku nggak bakal putusin dia. Kakak harus kasih dia satu kesempatan. Jangan langsung menilai jelek, hanya dalam satu kali pertemuan yang nggak disengaja."

"Gimana nggak nilai jelek? Dia memang bajingan gitu, kok." Kaivan menatap adiknya sengit.

"Kak." Aqila menatap kakaknya tajam. "Kakak jangan ngajakin aku berantem, ya."

“Kamu yang jangan ajakin Kakak berantem.”

“Oh, Kakak mau main-main sama aku? Perlu aku kasih tahu Kak Anna rahasia Kakak waktu itu?” Aqila tersenyum miring.

“Jangan.” Kaivan menatap adiknya panik. “Kamu ngancem Kakak? Main kamu nggak asik. Pakai ngancem.”

“Kalo emang harus, kenapa nggak? Kan Kakak yang ngajarin aku.” Aqila tersenyum lebar.

Kaivan menoleh kepada Davian galak. “Jangan ge-er lo karena dibelain adik gue!” bentaknya.

“Iya, Mas. Saya nggak ge-er kok,” jawab Davian kalem.

Kaivan memelotot. Davian tersenyum sopan. Aqila menahan tawa geli.

"Kakak mending masuk. Aku juga mau masuk. Mau kenalin Davian ke keluarga kita." Aqila memicing kepada kakaknya. "Kakak awas ya kalo ngomel-ngomel di dalam sana, aku bakal bocorin semua rahasia Kakak!" berangnya sengit.

"Nggak etis banget, main ancam," ujar Kaivan jengkel.

"Bodo amat!" ujar Aqila santai.

Aqila mendekati Davian dan menarik pria itu bersamanya untuk masuk. Namun saat melewati Kaivan, Kaivan menahan bahu Davian.

"Urusan kita belum selesai. Lo jangan macam-macam. Gue tetap nggak setuju lo jadi pacar adik gue."

"Iya, Mas. Mari masuk, Mas. *Punten*," ujar Davian lalu membiarkan Aqila yang

menahan tawa geli menariknya ke dalam rumah.

'Sumpah, gue kalah telak.' Davian merinding merasakan tatapan menusuk Kaivan ke punggungnya. Pria itu lalu menoleh kepada kekasihnya. *'Gila, pacar gue keren banget. Gimana nggak makin sayang, coba?'*

Davian pikir, satu hambatan berhasil ia lalui. Namun, begitu ia melangkahkan kaki memasuki ruang santai, ia menemukan semua pasang mata menatap ke arahnya. Ia menelan ludah susah payah. Tidak ada satupun tatapan dari laki-laki yang duduk di sana memandangnya ramah. Semua menatapnya seolah hendak memenggal kepalanya sampai putus.

Davian meringis kepada Aqila yang tersenyum geli kepadanya.

'Cobaan macam apa lagi ini, Tuhan? Apa ini akumulasi dari semua karma dan dosa-dosa gue?'

Saat Aqila mengatakan bahwa keluarganya sungguh posesif, rupanya wanita itu tidak bercanda. Salah Davian sendiri yang terlalu percaya diri.

Kini, kepercayaan diri Davian terjun bebas ke angka minus seribu.

'Rasakan!' Seolah-olah Davian bisa mendengar tawa bahagia Tristan di dalam benaknya.

Sebelas

"HAHAHAHA!"

Davian menatap sebal pria yang tertawa terbahak-bahak di depannya sekarang. Tristan tertawa sampai terbungkuk-bungkuk memegangi perutnya.

"Kamu jangan ketawa terus!" bentak Davian marah. Pasalnya Tristan sudah tertawa sejak lima belas menit yang lalu tanpa jeda.

"HAHAHAHA!" Tawa Tristan semakin menggelegar. Rasanya ia bahagia sekali mendengarkan cerita dari dokter Davian tentang kejadian hari minggu di rumah Kaivan Renaldi.

"Tan!" Davian memukul kepala Tristan dengan sepatunya. "Kamu nyebelin, ya!"

"HAHAHAHA!" Tetapi Tristan tetap saja tertawa. Tidak peduli meski kepalanya dipukul berulang kali oleh Davian.

"Tutup mulut kamu!" perintah Davian sengit.

Tristan membekap mulutnya, berusaha keras menahan tawa. "*Hmpt* ... HAHAHAHA!" Tapi tawanya kembali pecah.

"Anjir ya, kamu! Saya pindahin kamu jadi asisten Dokter Jamal hari ini juga!" bentak Davian murka.

Uhuk! Tristan tersedak lalu terbatuk-batuk. Seketika Tristan menutup mulutnya rapat-rapat. Berusaha keras untuk berhenti tertawa.

"Udah, Dok. Saya udah selesai ketawanya," ujarnya masih dengan nada geli.

Davian hanya memandang sengit. "Puas, kamu?!"

"Puas, Dok. Puas banget," jawab Tristan polos.

'Puas nggak? Puas ngak? Puas banget malah. Masa enggak?' sambung Tristan dalam hati.

Davian kembali duduk di kursi, terengah karena marah.

"Dok, lanjutin dong, ceritanya. Terus pas masuk, Dokter gimana?"

"Nggak ah! Udah kesal saya sama kamu."

"Ayo dong, Dok. Saya penasaran banget, nih. Hari ini saya lembur deh kalau Dokter suruh. Ikhlas dan ridho tanpa ngomel dan nyumpahin Dokter."

"Kamu sering nyumpahin saya?!"

"Ya terpaksa, Dok. Kalau lagi kesal."

'Kampret bener!'

Davian menarik napas dalam-dalam. Mengingat kembali kejadian hari minggu itu.

"Sayang, ini semua sepupu kamu?" Davian berbisik saat melihat semua orang yang menatapnya.

"Iya, yuk kenalan." Aqila menggandeng tangannya.

Aqila memang sudah menunjukkan silsilah keluarga kepada Davian, dan pria

itu benar-benar tidak menyangka jika semua laki-laki di keluarga Aqila—catat itu, semua laki-laki, dan perlu digaris bawahi—menatapnya dengan tatapan curiga seolah-olah Davian adalah tersangka kasus maling jemuran di halaman belakang.

"Kenalin, ini pacar aku. Namanya Davian Nugraha. Dokter." Aqila mengggandeng Davian mendekati keluarganya.

Para wanita tampak heboh dan memberikan pertanyaan secara bertubi-tubi.

"Kenal di mana?"

"Udah lama pacarannya, La?"

"Cakep, mungut di mana sih, kamu, La?"

"Tampangnya *innocent* gitu ya, *hihihi*."

"La, cepet banget dapat yang baru."

"Kerja di mana sih, La?"

"Dokter apa? Dokter cinta?"

"Dari keluarga Nugraha?"

"Siapanya Virza Nugraha?"

"Anaknya Laksmi Anindita itu, ya?"

"Yang mantan model itu?"

Mereka bicara secara bersamaan hingga membuat Davian menjadi pusing mendengarnya. Tetapi berbanding terbalik dengan Aqila yang tertawa santai lalu menjawab satu persatu pertanyaan itu dengan sabar, perhatian Davian tertuju kepada para pria yang bungkam tetapi masih menatapnya lurus dan sengit. Davian merasa seolah-olah ada lubang besar di bawah kakinya, jika ia bergerak sedikit saja, ia akan jatuh terjerembab ke dalamnya.

"Dia bisu?" Satu suara dingin terdengar, membuat bulu kuduk Davian

berdiri. Sontak semua perempuan di sana menutup mulut dan menoleh ke sumber suara.

Seorang pria tinggi—yang sedikit lebih tinggi dari Davian—duduk di lengan sofa, bersedekap dan menatapnya lekat. Tatapan pria itu yang paling berbahaya di antara semua tatapan yang lain.

"Nggak, Mas. Saya bisa bicara." Davian meringis.

"Sayang, kamu jangan galak-galak gitu, ih. Kasihan, loh." Wanita yang duduk di samping pria itu menepuk pelan paha suaminya.

"Jangan bilang, dia mau nyekik pacarnya Aqila," celetuk pria lain.

"Ingat dengan Marvel-Marvel itu? Radhika nyekik dia di hari pertama Aqila

bawa dia ke rumah." Pria lain lagi yang bicara.

'Anjir!' Tubuh Davian panas dingin seketika. Tanpa ia sadari ia memegangi lehernya.

"Kalian ingat dengan cowok yang deketin Aqila dua bulan lalu? Yang kerja sebagai akuntan itu? Satu minggu setelah ketemu Radhi, aku lihat dia jalan pakai gips. Lo apain sih, Bang? Patahin kakinya?" Pria dengan senyum usil menatap Davian dengan tatapan menilai.

"Hm." Pria yang menjadi pusat perhatian hanya bergumam. "Iya, aku patahin kakinya," jawabnya santai tanpa emosi.

'Buset!' Davian segera merapatkan kedua kakinya dan menutupi kakinya

dengan boneka besar hadiah ulang tahun untuk Kansha.

"Penyanyi yang deketin Aqila lima bulan lalu juga, sampai sekarang nggak ada kabar. Udah mati apa masih hidup, sih?"

"Denger-denger udah mati. Kan, kemarin ada berita dia dikuburkan di Bandung."

"Kok bisa mati mendadak?" Salah satu perempuan bertanya dengan wajah bingung.

"Nggak tahu, tanya aja sama Justin. Dia apain penyanyi itu."

Semua orang menoleh kepada pria yang terlihat diam duduk di sofa, yang sejak tadi sibuk dengan *Ipad* dan tampak tidak tertarik kepada Davian.

"Aku lupa, kayaknya waktu itu nggak sengaja aku tabrak. Masuk rumah sakit dua

bulan. Terus mati." Pria yang bernama Justin menjawab tanpa mengangkat kepala dari *Ipad*-nya.

Davian menelan ludah susah payah, menoleh kepada Aqila yang menatapnya dengan satu alis terangkat.

'Babe, masa iya besok aku ditabrak dan dua bulan kemudian aku mati? Boleh lambaikan tangan ke kamera sekarang nggak?' Davian diam-diam melirik untuk mencari keberadaan kamera tersembunyi di sana. Kalau memang ada, ia akan mengibarkan bendera putih. Telinganya sudah mulai berdengung mendengar pembicaraan sadis ini.

"Udah, udah, jangan bahas lagi. Kasian, loh, itu pacarnya Aqila udah mau ngompol di celana." Salah satu perempuan

yang duduk di samping pria dingin menatap Davian seraya tersenyum miring.

Davian menunduk, memastikan ia tidak benar-benar mengompol di celana.

Aqila menahan tawa melihat tingkah konyol Davian. Pria itu kenapa, sih?

"Kamu ada maksud tertentu, kan, deketin Aqila?" Pria yang Davian tidak tahu siapa namanya bersuara. Wajahnya ketus dan dingin.

Davian tersenyum. "Iya, Mas. Mas kok tahu, saya ada niat tertentu buat deketin Aqila?" Pria itu hendak berdiri mencekik Davian. Namun terhenti ketika suara Davian kembali terdengar. "Niat saya adalah untuk menjadikan Aqila sebagai istri secepatnya, Mas."

'Gile bener! Boleh juga nyalinya, nih.' Rafan terkikik di tempatnya.

'Orang nggak waras mana, sih, yang jadi pacarnya Aqila?' Alfariel yang tadi bertanya bersungut-sungut dalam hatinya.

'Yakin dia dokter? Di mata gue dia lebih kayak buaya kota.' Aaron terus menilai gerak gerik Davian.

"Kamu harus jauhin Aqila mulai hari ini."

Berbanding terbalik dengan perintah itu, Davian malah memeluk pinggang Aqila dan merapatkan tubuh mereka. "Nggak bisa gitu dong, Mas. Saya cinta sama Aqila."

"Apa yang kamu butuhkan? Saham? Perusahaan? Suntikan dana?" Marcus yang kini bicara.

'Lah, emangnya gue semurah itu apa, ya?' Yang tidak Davian sadari, harga dirinya

sangat murah sekali jika Aqila yang berbicara.

Davian berdehem. "Mohon maaf nih, Mas. Nggak enak sebenarnya mau nolak. Tapi, nggak enak juga kalau dibilang sombong nanti. Saya udah punya itu semua. Jadi saya nggak perlu dana tambahan. Kalau Mas, yang butuh dana tambahan buat perusahaan, *sok atuh,* Mas. Jangan sungkan. Sebagai calon ipar saya siap membantu," ujarnya penuh percaya diri.

Aqila menahan diri untuk tidak terbahak-bahak menatap wajah kesal para kakak lelakinya. Mereka tidak akan menyangka jika Davian akan seberani ini menjawab kata-kata mereka, dengan penuh percaya diri. Sebagai bentuk kebahagiaan Aqila karena berhasil membuat para

kakaknya jengkel, ia mengelus pinggang Davian dengan belaian ringan. Membuat pria itu mengedipkan sebelah mata kepada Aqila seraya tersenyum menggoda.

'Duh, Dav. Nggak sia-sia otak geser kamu itu. Beneran nggak waras kamu.'

"Oh, jadi kamu ngerasa hebat, karena punya itu semua?"

Davian kembali tersenyum. "Nggak, Mas. Harta dan tahta itu titipan. Asal Aqila buat saya, harta dan tahta nggak ada harganya. Orang bilang harta dan tahta, jelek nggak apa-apa. Alhamdulillah, saya nggak jelek-jelek banget, Mas. Jadi nggak malu-maluin Aqila nanti. Anak kami juga nggak bakal burik, kok. Dijamin ganteng dan cantik."

Beberapa orang membekap mulut menahan tawa. Termasuk Aqila. Ia

membenamkan kepala di dada Davian, membuat salah satu tangan Davian otomatis membelai kepala kekasihnya itu yang bergetar karena menahan tawa.

"*Hmpt* ... Hahahaha." Sebuah tawa tidak mampu terbendung. Suara itu berasal dari seorang wanita yang duduk di samping Radhika, Davina. "Ya ampun, La. Kamu nemu dia di mana, sih? Kok pinter ngelawak gini? Hahaha."

Aqila menoleh kepada kakak iparnya. "Awet muda, loh, aku sama dia, Kak. Ketawa mulu." Ia terkikik geli.

"Kalau gue mau perusahaan lo, sebagai ganti Aqila, gimana?" Kaivan yang bersuara.

"*Huss*, nggak boleh gitu loh, Mas. Aqila bukan barang pake dibarter segala," ujar Davian kalem. "Kalau Mas mau kerjasama,

saya nanti utus orang kepercayaan saya ke kantornya, Mas. Gimana?"

Tingkat kekesalan Kaivan naik berkali-kali lipat. Niatnya ingin membuat pacar Aqila takut dan kabur terbirit-birit, kini yang ada malah ia yang ingin menenggelamkan kepalanya ke dalam air karena kesal.

"Saya nggak yakin kamu baik buat Aqila." Aaron kini yang bicara.

"Kalau gitu, Mas cukup berikan saya satu kesempatan, buat buktiin itu semua. Cukup satu, Mas. Nggak perlu tiga."

"Brengsek ah! Nggak tahan gue!" Rafan kini melepaskan tawanya yang terbahak-bahak.

"Loh, ada om Dokter." Sebuah suara ceria terdengar dari arah belakang.

Davian mengalihkan tatapan dan menatap Kansha berlari menyambutnya. Melihat Kansha yang menatapnya bahagia, Davian seolah melihat seorang bidadari kecil menghampirinya dan menyelamatkan hidupnya.

'Penyelamat gue ....'

"Hai, Om Dokter."

Davian menunduk, lalu berjongkok. Tersenyum lembut kepada Kansha. "Hai, Kansha. Gimana? Nggak sakit lagi, 'kan?"

Kansha menggeleng. "Udah sehat."

Davian tersenyum, menatap Kansha penuh kasih. Ia selalu lemah berhadapan dengan anak kecil dan wanita cantik.

"Selamat ulang tahun, ya, Om bawain hadiah." Davian mengulurkan boneka besar yang hampir sebesar tubuh Kansha kepada

gadis kecil yang menerimanya seraya berteriak senang.

"Teddy! Terima kasih, Om." Kansha langsung saja memeluk Davian erat.

"Kansha." Seseorang menarik Kansha dari pelukan Davian. Davian mendongak, ternyata kakak Aqila yang menarik putrinya menjauh dari Davian. "Jangan dekat-dekat orang itu."

"Kenapa, Pa?" Kansha menatap ayahnya dengan tatapan bertanya. "Om Dokter baik, kok. Suka kasih Kansha hadiah, waktu Kansha sakit. Iya, kan, Om?"

Davian mengangguk. *'Iya, Nak. Bener banget. Tolong bela calon om-mu ini ya, Nak. Om butuh dibelain sekarang.'*

Kaivan memelototi wajah Davian yang tersenyum, membuat senyum itu runtuh dari wajah Davian.

'Ck, galak banget. Kayak guguk tetangga aja.'

"Ayo, Om. Ke halaman belakang. Kansha ulang tahunnya di sana. Yuk." Kansha melepaskan diri dari pelukan ayahnya dan meraih tangan Davian, menariknya menuju halaman belakang.

Davian menoleh kepada Aqila yang tersenyum, wanita itu menganggukk. Dengan pasrah, Davian membiarkan Kansha menariknya menjauh dari area menyeramkan itu.

Setelah Davian berlalu, Aqila berkacak pinggang dan menatap para sepupu lelakinya galak.

"Dari mana tuh cerita-cerita tadi? Ngarang semua!"

"Siapa yang bilang ngarang? Kamu aja yang nggak tahu. Beneran kok, itu semua." Rafan yang menjawab.

Aqila menatap kakak sepupunya itu gemas. "Kalian tuh, nakut-nakutin Davian tahu nggak?!"

"Kalau dia takut, artinya dia cemen. Gitu doang, masa takut?" Kaivan yang menjawab.

"Ih, Kakak beneran, ya. Awas loh, aku bakal—"

Tangan Kaivan dengan cepat membekap mulut Aqila. "Sstt. Kamu diem."

Aqila menepis tangan Kaivan dengan kuat. "Makanya, jangan bikin *mood* aku jelek. Kalian juga!" Aqila menatap sepupunya dengan mata tajam. "Udahan

deh, jangan bikin pacarku kabur ya. Awas aja kalian."

"Kalau kabur, tinggal cari yang lain aja. Beres."

Aqila memicing menatap Rafan. Lalu ia beralih kepada Jihan. "Teh Jihan, kalau Teteh udah capek ngadepin Bang Rafan, boleh kok, Teteh cari yang lain. Aku ikhlas. Teteh tetap kakak aku, kok."

"Boleh, deh." Jihan menjawab polos.

"Yang!" Rafan memekik menatap istrinya sebal.

"Rasain!" balas Aqila lalu melangkah menuju halaman belakang, mencari keberadaan Davian dan Kansha.

Sepanjang acara ulang tahun itu, Davian berdiri salah tingkah. Para wanita bersikap ramah dan menatapnya ceria, sementara para pria menatapnya dengan

tatapan muram. Para wanita juga berebut ingin bicara dengan Davian hingga membuat Davian kewalahan sementara para pria menatapnya semakin tidak suka.

'Jangan salahkan gue kalau mbak-mbak cantik ini pengen ngobrol sama gue. Artinya gue ganteng,' batin Davian sombong.

"Lo ngapain, deketin adik gue?" Kaivan tiba-tiba muncul di belakang Davian hingga membuat Davian terkejut.

'Anjir, nongol nggak bilang-bilang, udah kayak tuyul aja lu, Mas.' Tentu saja hanya dalam hati.

"Namanya cinta, Mas." Davian menjawab seraya menyengir.

"Halah, *playboy* brengsek kayak lo, mana tahu cinta," sembur Kaivan.

"Tahu kok, Mas. Beneran." Davian menjawab polos.

Suara tawa lain terdengar di belakang Davian.

'Anjir, gue dikeroyok nih, ceritanya?'

"Umur?" Seorang pria dengan wajah campuran luar negeri mendekat, berdiri di dekat Davian.

"Tiga puluh," jawab Davian kalem.

"Kerjaan?" Radhika mendekat.

"Dokter, Mas." *'Kerjaan resmi sih, dokter. Kerjaan nggak resmi gue banyak. Pengusaha iya, pemilik saham iya, pemilik perusahaan juga iya. Duh, gue sombong banget ya?'*

"Dokter apa? Dokter kelamin?" Kaivan bertanya sinis.

'Dokter cinta.' Davian ingin menjawab seperti itu, tetapi ia tidak ingin membuat kakak-kakak Aqila semakin ingin menebas kepalanya. "Dokter bedah anak."

"Jauhin adik gue," ancam Kaivan.

“Nggak bisa, Mas. Maaf. Udah terlanjur cinta soalnya.”

“Halah, pret!” Rafan yang mengejek.

‘Anjir ini orang, minta ditebas banget lehernya. Tahan, Dav. Tahan.’

Davian menatap para pria yang berdiri di hadapannya. Terlihat jelas ada garis tidak kasatmata yang membatasi mereka. *‘Satu lawan banyak. Oke, siapa takut?’* Davian menegakkan dagunya.

“Saya cinta Aqila. Kalau Mas-Mas nyuruh saya jauhin Aqila. Maaf, saya nggak bisa. Saya ingin menikahi Aqila secepatnya.”

“Njir, punya nyali juga.” Rafan kemudian berdiri di samping Davian. Merangkul bahu Davian. “Gue suka dia, kalian?”

Tidak ada satu pun yang beranjak kecuali Marcus yang berdiri di samping kanan Davian. "Aku juga dukung dia." Pria itu tertawa.

"Gue juga." Seorang pria yang Davian tahu sebagai pemilik klub tempatnya sering menghabiskan waktu berdiri di sampingnya. Pria itu tersenyum mengejek kepada para pria di hadapannya.

Pandangan menusuk menatap empat lawan sepuluh pria di seberang mereka.

"Netral." Dean mengangkat tangan.

"Gue juga." Javier mengangkat tangan.

Zalian, Justin, Abian, dan Samuel memilih menyingkir dari barisan setelah menyatakan diri mereka tidak ikut campur.

"Jauhin adek gue. Kalau nggak, lo cari mati!" Kecam Kaivan.

"Kita semua bakal mati juga kok, Mas. Mati lebih cepat nggak apa-apa, asal Aqila tetap sama saya," jawab Davian santai.

Rafan dan Dion yang mendengar itu tertawa terbahak-bahak melihat wajah kecut Radhika dan Kaivan.

"Aku suka dia," ujar Marcus terkekeh geli melihat keberanian Davian yang menjawab kata-kata Kaivan sedari awal.

Davian memasang wajah sombong. '*Siapa dulu dong? Davian Nugraha gitu, loh. Njir, sombong bener. Tadi aja mau ngompol,*' cibir benaknya.

'Bacot! Diem lu!'

Acara ulang tahun akhirnya selesai. Setelah hampir tiga jam menerima tatapan tajam dari semua kakak laki-laki Aqila, pria itu bisa bernapas lega kini.

"Jadi kamu ciuman di lorong rumah sakit?" Suara sinis Aqila terdengar.

Davian menoleh dari konsentrasinya menatap jalan raya. "Udah lama, Yang. Sebelum aku sama kamu."

"Waktu Kansha dirawat?"

Davian mengangguk, lalu menceritakan secara detail kejadian ia bertengkar dengan Kaivan di koridor rumah sakit karena Davian mencium seorang wanita di sana.

"Makanya punya mulut jangan lemes."

"Maaf, habisnya kakak kamu nyolot, sih."

"Kamu juga nyolot!" bentak Aqila sebal.

"Maaf, ya." Davian membelai kepala Aqila lembut.

“Jadi gimana? Udah nyerah mau dapatin restu kakak aku?”

Davian menggeleng. “Nggak dong. Siapa yang nyerah. Meski mereka bikin aku takut, aku lebih takut kehilangan kamu.”

“Ih modus.” Tetapi wajah Aqila tetap merona karena ucapan gombal itu.

“Mereka nyeremin sih. Tapi aku tahan banting, kok. Jungkir balik dapatin kamu aja aku bisa.”

“Awas loh, kalau kamu nyerah sekarang.”

“Nggak akan,” ucap Davian serius.

Aqila mendekatkan dirinya dan mengecup rahang Davian berkali-kali. “Tidur di apartemen aku ya, mau nggak?”

“Kamu ngajak aku ngamar?”

Aqila memelotot, memukul pelan pipi Davian. “Tidur, Dav. Aku pengen dipeluk

semalaman. Hitung-hitung hadiah buat kamu karena kamu udah tetap berdiri di samping aku sepanjang acara ulang tahun Kansha tadi. Pasti rasanya nggak enak, kan, ditatap tajam begitu sama sepupu-sepupu aku? Nggak cuma satu orang, tapi banyak."

"Iya, sih. Aku sampai takut ngompol di celana tadi." Davian mengakui malu-malu.

Aqila tertawa, lalu meletakkan kepalanya di lengan Davian.

"Ngomong-ngomong, yang tadi dibilang sepupu-sepupu kamu itu bener? Mereka bikin orang yang deketin kamu sampai patah kaki dan ada yang mati?"

Aqila mengangguk. "Iya," jawabnya santai.

'Astajim! Sadis banget. Bisa-bisa besok gue tinggal nama, nih.'

Aqila tertawa merasakan tubuh Davian menegang kaku. “Kamu nggak perlu khawatir. Mereka nggak bakal nyiksa kamu, kok. Paling ngasih kamu tekanan dikit. Asal kamu nggak nyerah, mereka pasti bakal luluh.”

‘Iya, sih bakal luluh? Tapi, kapan? ’

‘Tunggu kaki gue patah? Atau tunggu satu tangan gue dipotong?’

“Dok, saya jadi pengen sungkem sama mereka. Hebat banget bisa bikin Dokter sampe mau ngompol segala.” Tristan tertawa setelah mendengarkan akhir cerita Davian.

“Kamu jangan coba-coba pindah pihak ya, Tan! Kamu harus dukung saya.”

“Nggak ah, dukung mereka aja,”

“Saya traktir kamu seminggu, deh.”

“Traktir doang, nih?”

Davian menoleh sebal. “Matre banget kamu.”

“Suka-suka saya dong, Dokter mau saya di pihak Dokter, kan?”

Davian menghela napas. “Ya udah, saya beliin sepuluh *cup* puding stroberi setiap hari, selama sebulan.”

Senyum Tristan melebar. “Nggak sekalian *cake*, Dok?”

“Dikasih hati minta jantung ya, kamu.”

“Namanya juga usaha, Dok. Kali aja Dokter mau beliin.”

“Ya udah, sekalian *cake*, makan siang, makan malam juga. Biaya hidup kamu saya tanggung selama sebulan penuh.”

“Nah, gitu dong.” Tristan tersenyum lebar. ‘*Gue bikin bangkrut lu, lihat aja!*’

“Tapi kamu harus dukung saya, bantuin saya kalau ada apa-apa.”

“Siap deh. Aman.”

“Kalau ada perempuan yang nyariin saya ke rumah sakit. Kamu harus urus mereka. Kamu paham?”

“Paham. Asal bayaran sesuai.” Tristan menyengir lebar.

‘Dasar, asisten laknat! Matre bener!’ umpat Davian

‘Rasain lu, Tong. Gue porotin lu selama sebulan! Kesiksa kan, lu, Dok? Karma, sih! Astaga! Rasanya gue mau bikin pesta perayaan karena lu tersiksa, Dok. Beneran! HAHAHAHA!’

◎ ◎ ◎

“Mau pesan makanan apa?” Davian berbaring di atas ranjang Aqila sementara Aqila baru keluar dari kamar mandi seraya

mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Ia yang hanya mengenakan kaos kebesaran dan celana dalam tanpa bra merangkak naik ke atas ranjang, berbaring di atas tubuh Davian.

"Kamu mau makan apa?" Wanita itu meletakkan dagu di atas dada Davian. Memainkan tangannya di dada polos tersebut. Pria itu hanya mengenakan celana pendek, baju kaosnya entah terbang ke mana.

"Makan kamu." Davian mengerling.

Aqila memutar bola mata. "Lapar, Dav. Cepetan pesen makanan."

"Masak aja, yuk?" ajak Davian membelai rambut lembab Aqila.

"Aku capek."

"Ya udah, kamu mau makan apa?"

"Pesan makanan di Butterfly aja. Restoran Papa Rayyan." Aqila meraih ponsel Davian lalu membuka web pemesanan makanan *online* restoran pamannya. Ia memilih beberapa menu dan menuntaskan pembayaran menggunakan akun bank Davian. "Selesai," ujarnya meletakkan ponsel itu di atas ranjang.

Davian bangkit duduk, membawa Aqila bersamanya. Ia mengeringkan rambut wanita itu menggunakan handuk.

"Kamu tahu, nggak? Tadi siang kakak kamu ke rumah sakit, nyariin aku. Tapi berhubung hari ini aku ada operasi, nggak jadi deh, nemuin kakak ipar. Kasihan loh, udah jauh-jauh ke rumah sakit nyari aku."

"Dia nyari kamu, buat ngajak kamu berantem."

"Ya nggak apa-apa. Berantem sama kakak kamu, seru juga, kok."

Aqila tertawa. "Nyali kamu gede juga ya, Dav. Marvel aja nggak pernah mau lagi aku ajak ketemu kakak aku, sejak aku bawa pertama kali ke rumah. Lah kamu malah seneng disamperin dia."

"Pendekatan, Yang. Biar makin akrab. Lagian si Marijan itu cemen sih. Kakak kamu lucu, kok."

Aqila tertawa, duduk mengangkangi Davian. Menatap pria itu lembut. "Kamu kenapa, sih? Jungkir balik begini buat aku?"

Davian merapikan anak rambut di kening Aqila. "Udah aku bilang, aku cinta sama kamu."

"Masa?"

"Iya." Davian menatap lekat Aqila. Tatapan yang tulus dan lembut. "Rasanya

aku bisa ngelakuin apa aja buat kamu. Asal kamu, tetap dalam pelukan aku kayak gini."

"Manis banget sih, gombalannya."

"Aku serius." Davian menatap lekat Aqila. "Aku yang selama ini nggak pernah serius sama perempuan, mati-matian buat kamu. Buat dapatin perhatian kamu aja susah banget. Sekarang aku juga mesti berjuang, buat restu nikahin kamu. Tapi kamu tenang aja, aku nggak bakal mundur. Mau diketok pakai palu juga, nggak bakal bikin aku mundur."

Aqila tersenyum, membelai pipi Davian lalu memajukan wajah mengecup bibir pria itu. "Makasih ya, udah mau berjuang buat aku."

"Kamu memang pantas diperjuangkan. Aku nggak akan mikir dua kali buat

ngelakuin itu." Davian memeluk erat Aqila. "Hm, cinta banget, sih, sama kamu. Kamu pelet aku, ya?"

"Ih sembarangan." Aqila memukul bahu Davian dengan tangannya. Membiarkan pria itu memeluk dan meletakkan dagu di bahunya.

"Buktinya kamu bisa bikin aku klepek-klepek gini. Kamu pasti kirim guna-guna, deh buat aku."

"Kurang kerjaan banget, sih, aku pelet kamu segala." Aqila tertawa saat Davian mengendus-endus lehernya.

"Kamu wangi banget sih, Yang." Davian mulai mengecupi leher Aqila dengan kecupan-kecupan ringan sementara Aqila tertawa karena geli.

"Sayang." Aqila memanggil Davian dengan suaranya yang lembut. Davian

menghentikan aksinya menciumi leher Aqila. Sangat jarang Aqila mau memanggilnya sayang seperti ini. Ia agak merasa ... syok.

"Ya? Kamu udah nggak tahan lapar, ya? Mau aku masakin sesuatu?"

Aqila menggeleng, mengurai pelukan dan menatap Davian lekat. "Kamu lapar banget, ya?"

"Nggak juga, sih. Tadi sore aku ngabisin stok puding Tristan di rumah sakit. Jadi nggak terlalu lapar."

"Keberatan nggak kalau makanan yang kita pesan buat sekuriti di bawah aja?"

"Ha? Tapi kamu bilang lapar banget."

"Nggak begitu lapar, kok." Aqila beranjak menuju telepon dan menghubungi resepsionis, memberitahu bahwa jika ada yang mengantar makanan ke apartemen ini

atas namanya, berikan saja kepada sekuriti yang sedang bertugas.

"Loh, kok?" Davian menatap Aqila bingung saat wanita itu kembali duduk di atas pangkuannya.

Aqila tersenyum. "Aku pengen makan kamu," ujar wanita itu malu-malu.

Davian mengerjap bingung sesaat, lalu setelah otaknya yang cukup tergeser itu berhasil mencerna kalimat Aqila. Dengan semangat ia memutar posisi hingga Aqila yang terbaring di bawahnya. Pria itu mulai tersenyum mesum.

'Ah, pacar gue emang gemesin!'

Dua Belas

Tatapan Davian terfokus pada mata Aqila, turun menelusuri bibir, leher, dada dan perut wanita itu. Pria itu kembali menatap mata sayu Aqila yang memandangnya dengan tatapan mengundang.

"Kamu yakin?"

Aqila mengangguk, mengalungi leher Davian dengan kedua tangannya. "Yakin."

"Aku nggak punya pengaman," ujar Davian serak. Ia tidak ingin memaksa Aqila, jika wanita itu tidak menginginkannya.

"Nggak usah pakai pengaman. Aku nggak mau, pecah perawan sama karet," bisik Aqila menggoda, mengecup daun telinga Davian lalu menjilatnya.

Darah pria itu berdesir.

"Sayang, aku nggak mau maksa, kalau kamu nggak mau."

"Aku yang maksa kamu sekarang," ujar Aqila meraba dada Davian, meletakkan telapak tangannya tepat di atas jantung pria itu berada. Merasakan debaran kencang di sana. Sama seperti debaran jantungnya yang menggila. "Aku mau kamu, Dav," desah Aqila.

Davian memejamkan mata, merasakan gairah mulai mendesaknya di bawah sana.

"Aku, nggak mau, kamu menyesal." Hidung pria itu mulai menelusuri leher Aqila, memberikan kecupan-kecupan lembut dan basah di sana, meninggalkan jejak panas yang membuat Aqila mengerang.

"Nggak, aku nggak bakal nyesal." Aqila memejamkan mata ketika tangan Davian menarik kaos yang ia kenakan ke atas, melepaskannya. Kini, Aqila berbaring hanya dengan celana dalam berenda yang tipis.

Davian menundukkan kepala untuk mencium wanita itu. Ciuman yang lembut namun menuntut, sembari tangannya bekerja membelai dada Aqila yang membusung indah, menginginkan belaian. Jemari Davian menemukan puncak Aqila

yang menegang, menyentuh dan memainkannya dengan jari.

“Dav ....” Aqila mendesah ketika Davian melepaskan ciuman mereka, memberi Aqila kesempatan untuk menarik napas. Pria itu mengecup rahang Aqila, turun ke leher, ke tulang selangka, terus ke dada. Lalu mulut Davian mengulum puncak kemerahan yang tadi ia belai, menjilatnya liar.

Aqila memeluk kepala Davian, sementara tangan pria itu mulai meraba perut, dan turun menyentuh celana dalam Aqila. Menurunkannya. Lalu Davian menyentuhnya di sana hingga membuat Aqila terkesiap dengan desahan. Davian memainkan jemarinya dengan gerakan lembut, menggoda dengan ibu jari pada

titik yang ia tahu akan membuat Aqila menjerit.

Davian melepaskan puncak yang ia lumat, ciumannya turun ke perut sembari kedua tangannya membuka paha Aqila. Begitu ia bergerak mundur, Davian mengecup kelembaban yang memerah di depannya.

Aqila mengerang, menjambak rambut Davian ketika lidah Davian menjilatnya tiada henti.

Gairah sudah memukul ubun-ubun Davian, namun ia mencoba bertahan. Ia ingin membuat pengalaman Aqila menjadi pengalaman terbaik bagi wanita itu.

"Sayang ...." Aqila mendesah seraya memejamkan mata. "*Please*," rintihnya.

"Kamu mau apa?" Davian menegakkan tubuh, mengecup leher Aqila.

"Mau kamu," ujar Aqila serak. "Sekarang."

"Belum." Davian memasukkan satu jarinya dalam kelembaban Aqila, lalu menggerakkan tangannya.

"Dav!" Aqila menjerit.

Davian tersenyum. "Kita main-main dulu."

"Nggak!" Aqila menjambak rambut Davian. "Aku mau sekarang," rengeknya.

Davian terkekeh dengan suara serak. Mengeluarkan tangannya dari dalam Aqila, menurunkan celananya.

"Lihat aku." Davian memposisikan tubuhnya di atas Aqila.

Aqila yang terpejam membuka mata, menatap Davian sayu.

"Kamu siap?"

Aqila mengangguk.

Dengan perlahan, Davian mulai menyatukan tubuh mereka. Aqila meringis, memeluk bahu Davian erat.

"Maaf, Sayang." Davian meminta maaf seraya terus menekan tubuhnya memasuki Aqila.

Aqila memeluk leher Davian semakin erat. "Sakit," rintihnya pelan.

"Maaf." Davian mengecup mata Aqila yang terpejam. Sembari terus mencoba menyelusup masuk ke dalam Aqila yang sempit. "Astaga, Sayang. Kamu sempit banget."

Aqila menatap Davian. Wajah yang biasanya menggemaskan itu kini terlihat sangat menggugah. Matanya sayu, pipinya memerah, bibirnya yang seksi terbuka, sangat menggairahkan, membuat Davian mengerang nyaris kehilangan kendali.

“Sayang!” Aqila menjerit ketika Davian berhasil masuk sepenuhnya. Matanya terpejam rapat sementara bibir Davian mencari-cari, begitu menemukan bibir Aqila yang terbuka. Pria itu segera melumatnya, berusaha mengalihkan konsentrasi Aqila dari rasa sakit.

Aqila membalas ciuman Davian dan membiarkan pria itu membelit lidahnya.

“Kamu baik-baik aja?” Davian bertanya lembut ketika ia melepaskan bibir Aqila. Aqila mengangguk. “Boleh aku bergerak sekarang?”

“Pelan-pelan, ya,” pinta Aqila dengan suara manja.

Davian tersenyum. Menarik tubuhnya sedikit, lalu mendorongnya pelan.

Aqila meringis.

“Sakit?”

Aqila menganggguk dengan wajah mencebik lucu. “Sedikit.”

Davian diam sebentar, membiarkan Aqila terbiasa dengan kejantanannya yang besar.

“Kamu rasanya besar banget.”

Davian terkekeh. Tidak menyangka ia masih bisa tertawa saat gairah mengancam akan mengoyak tubuhnya.

“Kamu yang sempit banget.”

Aqila memberengut lucu, bergerak melingkarkan kedua kakinya ke pinggang Davian. “Bergerak, *please*,” pintanya dengan suara menggoda.

“*Anything you want, Love*.” Davian mulai bergerak secara perlahan. Membuat Aqila mendesahkan namanya dalam-dalam. “Boleh lebih cepat?” Davian bertanya

dengan keringat yang mulai mengalir di keningnya.

Aqila menganggguk.

Davian menambah ritme hunjamannya menjadi lebih cepat. Pria itu mulai menggempur Aqila tanpa ampun, payudaranya yang bulat telanjang terguncang oleh kuatnya hunjaman Davian. Sangat menggoda.

“Sayang …,” rintih Aqila menggigit bibir.

Davian menggumamkan permintaan maaf saat ia kembali menambah ritme gerakannya menjadi semakin cepat. Pria itu menyelusupkan wajah di leher Aqila, menggigit dan mengisap leher itu untuk memberikan tanda kepemilikannya di sana. Ia mengentakkan pinggulnya kuat hingga Davian merasakan Aqila kembali

menjeritkan namanya diiringi remasan-remasan nikmat yang menjepit kejantanan Davian.

Aqila telah mendapatkan kenikmatannya.

"Aku nggak tahan." Davian menggeram, pria itu meraih pinggul Aqila, memeluknya. Menghentak hingga gairahnya benar-benar menegang, ia menghunjam berkali-kali dengan sedikit kasar dan agresif. Kemudian ia merasakan Aqila kembali mengejang, pria itu bergerak tanpa ampun, hingga ia merasakan kejantanannya mulai berkedut dan siap untuk melepaskan puncaknya.

Tubuh Davian mengejang, selubung hangat Aqila menjepitnya tanpa ampun. Pria itu melepaskan hasratnya yang kental, membanjiri milik Aqila tanpa penghalang.

Mata Davian terpejam, napas keduanya terengah. Tubuh Davian dan Aqila diliputi kepuasan yang membuat mereka melayang. Perlahan, setelah napas keduanya kembali normal, jemari Davian mengusap peluh yang membanjiri kening Aqila, lalu mengecup kening itu dengan penuh sayang.

"Sakit?"

Aqila menggeleng, memeluk bahu Davian dan mengecup leher kekasihnya itu. "Enak," jawab Aqila malu-malu.

Davian terkekeh. Perlahan bergerak memisahkan diri, lalu mengambil celana dalam Aqila untuk menyeka cairan yang merembes keluar dari kewanitaan Aqila. Davian bisa melihat ada darah yang bercampur di sana.

'Untuk pertama kalinya gue bercinta sama perawan. Rasanya wow!'

Setelah menyeka milik Aqila yang masih merembeskan cairan milik Davian, pria itu membawa tubuh Aqila dan memeluknya, menyelimuti mereka berdua.

"Sayang." Davian membelai rambut lembab Aqila.

"Hm." Aqila tampak nyaman meletakkan kepala di dada Davian, tangannya memeluk pinggang pria itu.

"Sayang kamu," ujar Davian lembut. "Aku nggak akan lepasin kamu. Apa pun yang terjadi."

Aqila tersenyum, mengecup dada Davian. "Sayang kamu juga."

"Kamu mau tidur?"

"Belum. Masih pengen meluk kamu," ujar Aqila manja.

Davian terkekeh. “Nggak lapar?” Ia menahan senyum geli ketika mendengar gemuruh pelan berasal dari perut Aqila.

Aqila tertawa malu, mengubur wajahnya di dada Davian. “Lapar …,” rengeknya semakin manja.

Davian tertawa singkat, membelai kepala Aqila yang terkubur di dadanya.

“Mau aku masakin sesuatu?”

“Memangnya kamu bisa masak?”

“Bisa dong. Mau nggak? Aku masakin Pasta.”

“Mau.”

Davian mengurai pelukan, ia meraih celana pendek yang tersampir di ujung ranjang dan memakainya. Davian melangkah masuk ke dalam *walk-in-closet* Aqila, membawakan celana dalam baru untuk wanita itu kenakan. Aqila

menerimanya, setelah memakai celana dalam dan kaos yang tadi Davian lepaskan, ia melangkah bersama pria itu menuju dapur.

Aqila duduk di kursi *pantry*, mengamati Davian yang mulai memasakkan pasta untuknya.

"Kamu belajar masak dari mana?"

"Dari temanku," ujar pria itu pelan.

"Perempuan?" Aqila bertanya penuh selidik.

Davian terkekeh. "Iya, perempuan."

"Teman tidur?"

Davian menoleh, tersenyum geli. "Cemburu, Sayang?"

"Iya," jawab Aqila apa adanya.

Davian tersenyum. "Dia satu-satunya teman, yang beneran teman. Bukan teman

tidur. Lebih tepatnya sahabat. Sahabat dari aku kecil."

"Terus sekarang, dia di mana? Kok kamu nggak pernah cerita."

Gerakan Davian yang mengaduk saus di wajan terhenti sejenak. "Dia udah bahagia." Pria itu menelan ludah susah payah. "Di surga," sambungnya dengan suara tercekik.

Aqila menyadari ada yang mengganjal di kalimat Davian yang terakhir. Maka ia beranjak dan memeluk Davian dari belakang. "Teman kamu udah meninggal?" tanyanya lembut, melingkari perut Davian dengan kedua lengannya.

"Iya." Davian membelai lengan Aqila yang melingkari perutnya dengan satu tangan. "Di tahun pertama kami kuliah."

"Sakit?"

"Bukan. Bunuh diri," jawab Davian dengan suara kering.

Aqila menegakkan punggungnya. Lalu berdiri di samping kekasihnya yang terlihat termenung.

"Turut berduka, Dav. Maaf kalau aku nanya-nanya dari tadi."

Davian menggeleng. Membelai rambut Aqila. "Nggak apa-apa. Dia udah tenang sekarang. Aku juga pengen cerita, tapi belum nemu waktu yang pas."

"Dia sahabat kamu satu-satunya?"

Davian mengangguk. "Satu-satunya orang yang berteman sama aku tanpa ada maksud tertentu."

Aqila tersenyum, mengecup pipi Davian. "Aku yakin, dia bangga punya sahabat kayak kamu."

Davian hanya menelan ludah susah payah. "Aku harap dia bangga. Karena …." Davian menarik napas dalam-dalam. "Aku nggak ada di saat-saat terakhirnya. Kalau aja waktu itu aku tahu …." Pria itu mendesah, tampak lelah dengan beban yang diam-diam ia tanggung di bahunya.

"Kalau kamu butuh teman cerita. Aku siap dengerin."

Davian menoleh. Mengecup sisi kepala Aqila. "Nanti, kalau aku siap. Aku cerita sama kamu."

Aqila mengangguk, lalu kembali duduk dan membiarkan Davian melanjutkan aktivitasnya memasak makanan untuk Aqila.

Ternyata ada satu rahasia yang disimpan Davian. Aqila yakin, pria itu akan

bercerita jika memang dia telah siap. Aqila tidak akan memaksa.

Hanya saja ... mendengar Davian menceritakan tentang sahabatnya walau hanya sekilas, Aqila dapat merasakan beban yang pria itu tanggung, sakit yang diam-diam pria itu derita oleh rasa bersalah.

Sesuatu pasti telah terjadi di masa lalu hingga membuat Davian tampak tersiksa seperti itu.

◎ ◎ ◎

Davian bangun dan merasakan Aqila meringkuk dalam pelukannya. Pria itu tersenyum, merapatkan selimut untuk menghangatkan tubuh polos mereka. Ya, setelah makan dan menonton film selama setengah jam. Keduanya kembali memadu

hasrat, di sofa ruang TV, terus lanjut di meja makan, setelah itu kembali ke kamar, untuk melakukannya sekali lagi. Keduanya kemudian tertidur, karena kelelahan.

Ternyata Aqila memiliki nafsu yang besar dalam bercinta. Wanita itu tidak mudah merasa puas hanya merasakan sekali kenikmatan, ia terus memintanya lagi dan lagi. Tentu Davian tidak merasa keberatan. Ia menikmati setiap detik yang ia lewati, untuk membuat Aqila menjeritkan namanya lagi dan lagi.

"Pagi ...." Aqila bergumam serak di leher Davian, mengecup leher itu lembut.

"Pagi, Sayang." Davian membelai punggung Aqila dan memeluknya. "Masih ada waktu untuk tidur kalau kamu mau tidur." Jam di nakas baru menunjukkan pukul enam pagi.

“Hm.” Aqila bergumam, kembali memejamkan mata. Sementara Davian yang terbiasa bangun pagi memilih memeluk wanita itu, membelai rambutnya penuh kasih.

‘Tuhan, gue cinta setengah mati sama perempuan ini.’

“Dav ....”

“Hm?”

“Pagi-pagi udah bangun aja.”

Davian tertawa serak ketika yang Aqila maksud bangun bukanlah diri Davian, tetapi sesuatu yang kini berdiri tegak di antara pahanya.

“Reaksi normal, Sayang,” ujar Davian terkekeh.

Aqila mengulum senyum. Kemudian bergerak masuk ke dalam selimut.

“Kamu mau ngapain?”

"Mau jilat," ujarnya berterus terang dan kemudian Davian bisa merasakan selubung hangat mulut Aqila mengulumnya.

"Sayang." Tangan Davian membelai kepala Aqila yang bergerak naik turun di pahanya. Pria itu mengerang seraya memejamkan mata.

Aqila tampak begitu asyik dengan kegiatannya. Wanita itu kemudian menyibak selimut, merangkak naik untuk mengecup bibir Davian seraya memposisikan dirinya di atas pria itu. Tangan Davian membantu Aqila menurunkan tubuhnya. Pria itu mendesah ketika lagi-lagi kejantanannya terkubur hangat di dalam milik Aqila. Davian bangkit duduk, memeluk pinggang Aqila dan membantu wanita itu bergerak turun

naik untuk mengejar kenikmatan mereka. Bibir Davian menciumi dada Aqila, menjilat salah satu payudara wanita itu yang terguncang, sementara Aqila berpegangan pada bahu dan leher Davian sembari terus bergerak.

'Gue bisa hidup dengan ini tiap hari,' desah Davian terus membantu Aqila bergerak di atas pangkuannya. Hanya butuh waktu sebentar, untuk membuat Aqila mengerang dan Davian merasakan cengkeraman hangat yang menjepit kejantanannya.

Aqila terengah seraya memeluk erat pundak Davian.

"Giliranku." Davian mengangkat tubuh Aqila dan membuat wanita itu berlutut dengan kedua tangan menumpu tubuhnya.

"Dav?" Aqila menoleh panik ke belakang.

Namun, Davian memeluk perut Aqila dan menyusup masuk melalui celah sempitnya dari belakang. Menghunjam dalam-dalam dan mengajarkan kepada Aqila berbagai cara untuk memuaskan gairah mereka bersama.

Keduanya terbaring di atas ranjang, terengah dan puas.

Aqila yang baru merasa malu dengan kelakuannya tadi segera menguburkan wajah di dada Davian yang berkeringat.

Davian terkekeh, membelai rambut wanita itu.

"Baru ngerasa malu?"

"Malu banget." Aqila memeluk erat pinggang Davian.

"Tapi aku suka, kok."

Aqila merengek, memeluk Davian lebih erat sementara Davian tertawa melihat sikap malu-malu yang baru Aqila tunjukkan, sementara dari tadi malam wanita itu tidak merasa malu meminta Davian untuk terus menghunjam kuat ke dalam tubuhnya.

"Udah, kenapa malu, sih?" Davian menangkup kedua pipi Aqila dengan telapak tangannya yang besar. "Mau mandi sekarang? Habis ini bikin sarapan."

"Aku aja yang masak sarapan. Kamu udah masakin aku pasta tadi malam." Davian menganggguk, meraup tubuh Aqila dan menggendongnya. "Dav?!" Aqila memekik.

Sementara Davian tertawa. "Mandi bareng aku, ya."

"Mandi beneran, loh, ya."

"Iya."

Nyatanya, mereka kembali bergumul dengan nafsu di bawah pancuran air hangat.

Tiga Belas

"Aku jemput nanti sore, ya."

Aqila mengangguk, mendekatkan diri untuk mengecup pipi Davian. "Nanti tunggunya di mobil aja. Jangan turun kayak kemarin-kemarin."

"Duh, calon istri, kalo cemburu galak banget." Davian meraih wajah Aqila, mencium bibirnya dalam-dalam.

Setelah Aqila masuk ke dalam lobi, Davian melajukan mobilnya menuju rumah sakit. Ia bersiul-siul bahagia menyusuri lorong rumah sakit menuju ruangannya. Dan merasakan semua perawat ataupun rekan sesama dokter dan bahkan pasien tersenyum kepadanya. Senyum malu-malu yang membuat Davian mengerutkan kening.

'Kenapa, sih? Semua orang natap gue aneh pagi ini? Gue tahu gue cakep, tapi mereka ngeliatnya sambil mesem-mesem nggak jelas.'

Mengabaikan para perawat yang tersenyum malu-malu menatapnya, Davian meneruskan langkah. Mengangguk ketika ia disapa dengan sopan oleh rekan sesama dokter.

Davian sedikit tidak peduli dengan segerombolan perawat yang berbisik-bisik

seraya menoleh kepadanya. Lalu mereka terkikik genit.

Tapi ia juga sedikit penasaran? Kenapa, sih?

"Pagi, Tan." Davian masuk ke dalam ruangannya di mana Tristan sudah lebih dulu tiba di sana.

"Pagi, Dok." Tristan menoleh, lalu mengerutkan kening menatap Davian. Tatapannya memicing curiga.

"Kenapa kamu?" Davian menatap asistennya bingung.

"Perempuan mana lagi yang deketin Dokter pagi ini?" Tristan bertanya galak.

"Nggak ada."

"Halah, bohong. Pasti ada cewek-cewek nakal itu yang nemuin Dokter pagi ini 'kan? Katanya udah tobat jadi *playboy*!"

“Kok kamu sewot, sih? Saya bilang nggak ada!” Davian mulai naik pitam.

“Terus itu apa di bibir Dokter? Bekas lipstik siapa? Jelas banget keliatan!”

“Hah?!” Davian melongo beberapa saat, lalu mulai tertawa terbahak-bahak menatap wajah Tristan yang memelotot kesal kepadanya. Pasalnya setelah perjanjian mereka dua minggu lalu, Tristan kewalahan menepis semua perempuan-perempuan yang mencoba mencari Davian. “Kamu salah paham, Tan. Ini lipstiknya Aqila.” Davian meraih tisu di atas meja lalu menyeka bibirnya. Ada warna kemerahan di tisu itu. Ia menyeka bibirnya sampai bersih.

“Lipstik Mbak Aqila? Jadi maksudnya tadi Dokter ciuman sama Mbak Aqila?”

“Iya.” Davian menyengir lebar. “Tadi saya anterin dia kerja, terus *morning kiss,* deh.”

“Kirain ada perempuan nakal yang deketin Dokter pagi ini. Syukurlah kalau Mbak Aqila.” Tristan mendesah lega. Pasalnya ia menyukai Aqila, beberapa kali sempat makan siang bersama di kafetaria rumah sakit, wanita anggun dan cantik itu membuat Tristan terpesona. Jika tidak ingat wanita itu adalah kekasih dari atasannya, Tristan yakin dirinya yang akan mengejar-ngejar Aqila. Aqila adalah tipe idealnya.

Meski Tristan merasa Aqila merupakan wanita yang terlalu baik untuk Davian. Tetapi ... karena Tristan sangat mengagumi Davian sebagai seniornya, ia merasa mereka pasangan yang serasi. Pria yang sudah ia

anggap sebagai kakak lelaki itu, sudah saatnya berhenti dari dunia ke-*playboy*-an.

"Pantes sepanjang koridor saya dilihatin sambil senyum-senyum sama perawat."

"Itu lipstik nempel banget, Dok. Keliatan jelas."

Davian hanya tertawa.

"Tadi ada yang nyariin Dokter pagi-pagi ke sini. Itu mereka apa nggak capek ngejar-ngejar Dokter? Saya mulai capek ngusir mereka."

"Mau gimana lagi, Tan. Resiko orang cakep."

'Halah, anjir! Narsisnya nggak kurang-kurang juga,' sungut Tristan dalam hati.

"Buruan nikah deh, Dok. Biar nggak ada lagi alasan mereka ngejar-ngejar Dokter."

"Iya, saya juga maunya gitu. Tapi restunya belum dapat."

"Loh, adu bacot sama kakaknya Mbak Aqila belum selesai juga emangnya?"

Davian tertawa seraya menggeleng. Dua hari lalu, Kaivan lagi-lagi menemuinya, meminta Davian untuk menjauhi Aqila. Tentu saja Davian menolak. Hingga terjadilah adu bacot seperti yang Tristan katakan. Apa pun perkataan Kaivan, Davian selalu menjawabnya santai. Hingga pria itu sendiri yang kesal, lalu memilih pergi setelah melontarkan beberapa kecaman yang membuat Davian tersenyum.

"Udah deh, Mas. Daripada capek ngancem-ngancem saya. Kasih aja saya restu. Kita bisa jadi ipar yang kompak, loh."

"Kompak *ndas*mu?!" Begitulah kira-kira jawaban Kaivan.

"Dok, tadi Dokter Jamal telpon, katanya kalau Dokter udah datang, temui Dokter Jamal di ruangan Dokter Yodi."

"Ya udah, saya ke sana sekarang."

Davian melangkah santai menuju ruangan Dokter Yodi, namun begitu ia melewati ruang praktek Dokter Desi yang merupakan salah satu obgyn di rumah sakit ini, matanya menatap seseorang yang wajahnya tidak asing bagi Davian.

Kepala wanita itu tertunduk, ia mengenakan jaket panjang dan topi, namun topi itu tidak mampu sepenuhnya menutupi wajahnya yang lebam.

Napas Davian tersentak. Suatu memori menerobos masuk ke dalam benaknya

hingga tubuh Davian gemetar. Tanpa ia sadari, ia mendekati wanita itu.

"Mbak." Davian menyapa.

Wanita itu menoleh, matanya melebar menatap sosok Davian yang mendekatinya. Dengan cepat ia memilih berlari menghindari Davian, namun terus Davian mengejarnya.

"Mbak, tunggu." Davian mencengkeram pergelangan tangan wanita itu. Wanita itu meringis, menahan sakit.

Segera saja Davian menarik lengan jaket itu ke atas dan terhenyak menatap lebam-lebam di tangan wanita itu bahkan sudah membiru.

Napas Davian tersentak.

◎ ◎ ◎

Davian: Sayang, aku udah di depan. Aku tunggu di mobil ya.

Aqila: Oke. Tunggu ya. Aku turun sekarang.

Aqila membereskan barang-barangnya.

"Mau pulang?"

"Iya." Aqila tersenyum menatap Kaivan berdiri di ambang pintu ruang kerjanya.

"Kamu balik ke rumah Mama aja, nggak usah di apartemen lagi."

"Nggak. Aku nyaman di apartemen."

"Biar cecurut itu bebas keluar masuk apartemen kamu?!" Sinis Kaivan.

Aqila tersenyum, mendekat dan berdiri di depan kakaknya. "Davian pria yang baik, dia penyayang, dia setia, dia juga selalu ngelakuin apa aja buat aku."

"*Playboy* kayak dia nggak mungkin setia."

"Tapi dia bisa," ujar Aqila lembut, menyentuh lengan kakaknya. "Seseorang pernah punya masa lalu yang buruk, tapi bukan berarti dia nggak mau berubah. Davian serius sama aku. Dia nggak akan ninggalin aku meski Kakak ngancem dia tiap hari."

"Banyak orang yang lebih baik dari dia, La."

"Tapi belum tentu ada yang bisa bikin aku nyaman, kayak Davian memperlakukan aku, Kak. Dia ngerti apa yang aku mau." Aqila menarik napas. "Sama kayak Kak Anna yang bisa bikin Kakak nyaman dan cinta mati, begitu juga aku dan Davian. Kakak harus mulai menatap dia dari sudut pandang yang

berbeda. Lagian yang Kakak tatap waktu itu dirinya di masa lalu. Dirinya yang di samping aku, beda dengan yang Kakak pikirkan."

Kaivan mendengkus. "Cowok nggak serius begitu, buat apa kamu bela."

Aqila hanya tersenyum. "Kakak yang anggap dia nggak serius. Sementara niatnya sendiri sangat serius sama aku." Aqila memeluk kakaknya. "Aku sayang Kakak. Tapi jangan bikin aku harus milih antara Kakak dan Davian. Kakak adalah orang yang akan selalu aku sayang, yang akan selalu menjaga aku, sementara Davian adalah orang yang ingin aku habiskan masa hidupku sama dia. Orang yang akan selalu melakukan apa pun untuk membuat aku bahagia. Tolong, pahami konsep itu." Aqila mengecup pipi Kaivan sebelum keluar dari

ruangannya, membiarkan Kaivan merenungi kata-katanya.

Ketika Aqila keluar dari lift, ternyata sudah ada seseorang yang tidak Aqila sangka-sangka kehadirannya.

Marvel.

"Mar, kamu ngapain ke sini?"

"La." Marvel tiba-tiba berlutut di hadapan Aqila, membuat Aqila memelotot syok. Matanya menatap sekeliling di mana orang-orang mulai menatap mereka, menjadikan mereka sebagai pusat perhatian.

"Kamu apa-apaan, sih? Bangun."

"Nggak. Aku nggak akan bangun sebelum kamu maafin aku."

Aqila menghela napas lelah. Berurusan dengan Marvel selalu membuatnya lelah. "Aku udah maafin kamu."

“Jadi, artinya kamu bakal balikan sama aku?” Marvel mendongak, menatap Aqila penuh harap.

Aqila memicing. “Aku bilang udah maafin kamu. Bukan berarti bakal balikan sama kamu. Lagian kamu udah punya istri.”

“Tapi aku masih cinta sama kamu.”

‘Cinta? Selingkuh tiga kali masih bilang bilang cinta? Nggak salah?’

“Aku udah nggak,” jawab Aqila tanpa berpikir panjang. “Aku udah nggak ada rasa sama kamu. Sedikit pun.”

“Kamu pasti bilang itu, karena kamu sakit hati sama aku, kan? Aku janji, La. Aku nggak akan selingkuh lagi. Aku janji.”

“Masalahnya kamu selingkuhin aku bukan cuma sekali, Mar. Tiga kali!” bentak

Aqila jengkel. “Orang bodoh mana yang mau diselingkuhi sampai tiga kali?!”

“Aku khilaf, La.”

“Khilaf cuma sekali. Kalau tiga kali ketagihan namanya.” Sentak Aqila sebal. Bodo amat jika semua orang di lobi saat ini mendengar percakapan mereka.

“La, aku bakal tinggalin istri aku, buat kamu.”

“Aku nggak mau kamu ngelakuin itu. Buat apa? Kalian udah nikah. Untuk apalagi, sih, kamu ngejar-ngejar aku? Belum puas emangnya cuma sama satu perempuan? Kamu harusnya berubah dong, Mar. Jangan suka main-main sama perasaan orang lain.”

“Aku cuma cinta sama kamu, La. Aku cinta mati sama kamu.”

"Kamu yang cinta mati. Aku nggak! Aku udah bilang, aku nggak mau lagi sama kamu. Jadi tolong, kamu pergi dari sini. Malu."

"Biarin, biar semuanya tahu kalau aku ini masih cinta sama kamu."

"Dari tadi ngomongin cinta mulu. Kamu sebenarnya tahu nggak, sih, cinta itu apa? Terus untungnya buat kamu apa? Toh aku nggak bakal sudi balikan sama bajingan kayak kamu." Aqila mulai jengkel dengan sikap keras kepala Marvel.

"Apa karena dokter sialan itu? Karena dia dari keluarga Nugraha? Karena kekayaannya lebih banyak dari aku?"

"Bukan masalah harta, Mar. Aku nggak peduli meski dia orang miskin sekalipun, yang aku peduliin cuma kesetiaan. Dia rela berjuang buat aku."

"Aku juga bisa berjuang buat kamu!" bentak Marvel.

"Kok kamu jadi nyolot, sih? Terima nasib aja kalau kamu nggak bisa sama aku. Nggak terima kenyataan banget sih. Sadar makanya! Ngaca!"

"Apa yang dia punya, sementara aku nggak punya, selain harta? Aku bakal kasih, buat kamu."

"Kesetiaan. Cinta. Perhatian. Ketulusan. Itu yang dia punya sementara kamu nggak punya itu."

"Aku bisa kasih itu ke kamu sekarang."

"*Bullshit*!"

"Aku serius, Aqila."

"Dan aku lebih serius!" bentak Aqila. "Davian seribu kali lebih baik dari kamu. Dan aku cinta sama dia."

"Nggak! Kamu cuma cinta sama aku!"

"Kamu gila, ya?!"

Marvel tiba-tiba berdiri dan memeluk Aqila. "Kamu cuma boleh sama aku. Kamu nggak boleh sama orang lain. Kamu itu milik aku!"

Sementara Davian yang menunggu di dalam mobil mulai gelisah. Kok tumben Aqila lama banget turun dari ruangannya? Davian merogoh saku, mengeluarkan ponsel dan menghubungi Aqila.

Tidak dijawab.

Davian mulai cemas. Apa Aqila sakit? Apa terjadi sesuatu? Ia sudah menunggu lebih dari lima belas menit. Perasaannya menjadi tidak nyaman.

Memutuskan untuk keluar, Davian melangkah memasuki lobi. Dan ia terhenyak saat melihat seseorang berusaha memeluk kekasihnya secara paksa.

"Anjing!" maki Davian kesal. Ia berlari dan mencengkeram kerah kemeja bagian belakang pria itu lalu menghempaskannya ke lantai. Mata Davian menjadi gelap ketika melihat siapa pria yang berusaha memeluk calon istrinya. "Lo nggak tahu malu, ya?!" Davian melayangkan pukulan kuat hingga Marvel terhuyung. "Belum puas juga, lo? Ganggu calon istri gue?!" Belum cukup di sana, Davian kembali melayangkan pukulan sekuat tenaga.

Aqila menjerit.

"Dav!" Ia mendekati Davian. Davian menoleh kepadanya. Pria itu tengah memegangi kerah kemeja Marvel.

"Mundur, Aqila. Aku nggak mau menyakiti kamu. Mundur!" ujarnya dengan nada dingin yang membuat sekujur tubuh

Aqila merinding takut. Nada suara pria itu terdengar begitu berbahaya.

Aqila tersentak. Bergerak mundur. Ia menoleh kepada dua sekuriti yang mendekati Davian.

"Mundur," perintah Davian dengan suara dingin kepada dua sekuriti yang mencoba mendekat. "Ini urusan saya, dengan pria ini. Jika kalian tidak mau terbaring, tidak sadarkan diri di lantai. Saya sarankan kalian jangan ikut campur." Suara Davian terdengar asing, dingin dan tajam.

Aqila memerhatikan kekasihnya. Pria itu tampak berbeda.

"Bu." Dua sekuriti menatap Aqila.

Aqila menggeleng. "Mundur, Pak," ujarnya. Davian tampak sungguh-sungguh dengan ucapannya. Pria itu tidak ingin

urusannya dicampuri oleh orang lain saat ini.

Davian tidak dalam kondisi yang bisa ditenangkan saat ini. Tubuh pria itu gemetar karena amarah.

Davian kembali menghempaskan Marvel ke lantai, lalu menghajarnya berkali-kali.

“Lo udah punya istri, brengsek! Kenapa lo masih deketin calon istri gue!”

“Lo ngerebut dia, dari gue!” teriak Marvel.

“Ngerebut?!” Davian tertawa sinis. Mencengkeram leher Marvel yang terbaring di bawahnya. “Lo yang udah sakitin dia. Lo selingkuhin dia! Lo bilang gue yang ngerebut?! Nyari mati lo!”

Aqila berdiri bingung. Apa yang harus ia lakukan?

"Lo tahu?! Gue ketemu istri lo di rumah sakit. Istri lo lagi hamil. Tapi lo siksa dia, sampai lebam di seluruh tubuhnya! Dia lagi hamil dan lo pukul dia?! Lo laki-laki apa banci, hah?! Lo bikin dia babak belur! Dia lagi hamil, brengsek! Anak lo, Anjing!"

Aqila ternganga. Apa itu benar? Istri Marvel sedang hamil dan babak belur? Aqila menutup mulutnya. Tidak menyangka Marvel akan sekejam itu.

"Kalau lo nggak mau punya istri, kenapa lo nikahin dia?!" Davian kembali memukul wajah Marvel yang sudah tidak mampu memberikan perlawanan.

"Dav, udah." Aqila mencoba mendekat. Tetapi Davian seakan tidak mendengar.

"Kalau lo nggak mau punya anak, kenapa lo hamilin dia! Cuma bajingan yang

nyuruh seorang perempuan buat gugurin anaknya sendiri! Lo nggak punya hati! Lo lebih rendah daripada anjing!"

Kemarahan Davian terasa luar biasa hingga Aqila menjadi takut. Bahkan semua orang yang menyaksikan itu menjadi takut. Davian mengeluarkan aura yang dingin dan mematikan. Sisi lain yang tidak pernah Aqila lihat sebelumnya.

"Lo harusnya nggak perlu hidup lagi, lo lebih baik mati!"

Davian mencekik Marvel dengan kuat.

"Dav!" Aqila mulai panik melihat Marvel yang perlahan kehilangan kesadaran diri. Marvel terbaring mengenaskan. Babak belur dan berdarah-darah. "Pak! Pak! Tolong pisahin mereka!"

Dua sekuriti segera mencoba menarik Davian dari atas tubuh Marvel, tetapi

Davian dengan mudah menepis dua pria kekar itu dengan sekali sentakan. Ia masih berusaha mencekik Marvel dengan tangan kosong.

"Kak, tolong!" Aqila berteriak ketika Radhika dan Kaivan keluar dari lift.

"Kenapa, La?" Kaivan berlari mendekat.

"Tolong, Kak!"

Aqila menunjuk Davian yang sedang mencekik marvel di lantai. Mata Kaivan terbelalak. Davian terlihat berbeda. Pria itu terlihat dingin dan berbahaya seperti ... Radhika.

Radhika melangkah maju, menarik Davian. Tetapi pria itu meronta. Radhika nyaris kewalahan karena tubuh Davian yang kuat. Kaivan ikut maju dan

memerangkap tubuh Davian dalam pegangan yang kuat.

"Tenang! Lo harus tenang!" perintah Kaivan.

"Gimana gue bisa tenang?!" bentak Davian marah. "Apa lo bisa tenang, ngeliat bajingan yang bikin istrinya babak belur, padahal istrinya sedang hamil, lagi berusaha buat meluk calon istri lo, hah? Apa lo bisa tenang, ngeliat istrinya ketakutan di rumah sakit? Sekujur tubuhnya lebam! Dan itu perbuatan bajingan brengsek ini!" Davian mencoba melepaskan pitingan tangan Radhika dan Kaivan di tubuhnya. "Lo nggak akan bisa bayangin apa yang gue lihat tadi! Nggak ada satu pun bagian tubuh istrinya yang nggak memar!"

Kaivan bisa merasakan tubuh Davian yang gemetar. Amarah, benci dan keinginan membunuh menjadi satu. Pria itu sangat berbeda dengan pria yang berdiri di samping adiknya, yang tersenyum konyol dan selalu membalas kata-katanya.

"Kalau lo nggak bisa jadi pria yang baik, harusnya lo bisa jadi manusia! Bukannya binatang!" maki Davian kepada Marvel yang sudah melemah di lantai.

Aqila menubruk tubuh Davian dan memeluknya erat. Sementara Radhika dan Kaivan menahan tubuh Davian yang gemetar.

"Dav, udah ...," pinta Aqila yang telah menangis melihat kekasihnya yang kehilangan kendali. Ia takut dan juga khawatir. Tidak pernah sekalipun ia melihat Davian seperti ini. "Sayang, tenang,

please," pinta Aqila lembut, membelai pipi Davian yang dingin, merasa menyesal kenapa ia menghalangi sekuriti untuk melerai Davian tadi. Ia pikir Davian hanya ingin memberi Marvel sedikit pelajaran seperti biasanya karena Aqila rasa Marvel pantas mendapatkannya, tetapi ternyata Davian begitu murka. Bukan hanya Kaivan dan Radhika. Aqila sendiri juga merasakan pria di hadapannya gemetar dan mengeluarkan aura yang berbahaya. Pria itu seolah sanggup membunuh saat ini.

Napas Davian memburu. Pandangannya liar dan dingin. Kedua tangannya terkepal dalam kuncian kuat tangan Radhika dan Kaivan.

"Sayang." Aqila memeluk leher Davian, mengecupi rahang pria itu lembut.

"*Please,* kamu harus tenang. Kamu bikin aku takut." Airmata Aqila terus berjatuhan.

Aqila meletakkan telapak tangan di dada Davian, merasakan gemuruh debar jantung Davian di bawah telapak tangannya. Aqila membelai dada itu, mencoba menenangkan Davian yang masih tidak bisa menyadari situasi di sekelilingnya selain keinginannya untuk mencekik Marvel. Pria itu masih dikuasai amarah.

"Sayang …."

Davian mengerjap, napasnya mulai teratur. Tubuhnya mulai berhenti gemetar dan ia juga mulai berhenti meronta dalam pegangan Kaivan dan Radhika. Perlahan, kepalan tangannya yang berada di belakang tubuh mulai terbuka.

"Aqila ...." Suara Davian terdengar serak.

Aqila memeluk Davian erat. Menciumi rahang pria itu.

Merasakan Davian yang mulai tenang. Radhika melepaskan pegangannya. Begitu juga Kaivan.

"Sayang." Davian memeluk erat tubuh Aqila yang menangis seraya memeluknya erat. "Sayang. Apa aku nyakitin kamu?!" Davian bertanya panik. Mengurai pelukan, memerhatikan sekujur tubuh Aqila dari ujung kaki hingga ujung kepalanya. "Aku nggak nyakitin kamu, 'kan?"

Aqila menggeleng dengan terus menangis karena khawatir.

"Kenapa nangis?" Davian menyeka airmata di pipi Aqila dengan ibu jarinya.

"Kamu bikin aku takut, Dav ...." Aqila kembali terisak.

Davian segera mendekap erat Aqila di dadanya. "Maafin aku, Sayang. Maaf." Davian mengubur wajahnya di leher Aqila. "Aku janji nggak akan ninggalin kamu. Aku janji nggak akan nyakitin kamu. Aku nggak akan pernah mukulin kamu. Aku juga nggak akan pernah siksa kamu. Aku juga nggak akan pernah memaksakan kehendak aku sama kamu. Aku akan cintai anak-anak kita nanti. Aku akan lindungin kamu. Aku akan jaga kamu. Kamu tahu itu, kan?" Davian berujar cepat. Rentetan kalimat yang ia ucapkan dengan suara takut dan cemas. "Kamu percaya aku kan, Sayang?"

Aqila menganggguk di dada Davian. "Aku percaya kamu," bisiknya lembut.

Davian mengeratkan pelukan. “Aku akan jaga kamu. Aku janji. Aku janji dengan nyawa aku, daripada aku nyakitin kamu, mukul kamu. lebih baik aku mati. Lebih baik aku bunuh diri aku sendiri. Kamu percaya, ‘kan?”

“Iya.” Aqila membelai punggung Davian yang masih sedikit gemetar dalam pelukannya. “Aku percaya.”

“Kamu nggak akan ninggalin aku, ‘kan? Kamu nggak akan pergi dari aku, ‘kan?” Kali ini suaranya penuh dengan ketakutan. Seolah Davian pernah merasakan kehilangan yang menyakitkan dalam hidupnya.

“Aku nggak akan ke mana-mana.” Janji Aqila.

Davian mendesah lega. Memeluk Aqila lebih erat lagi hingga terasa menyakitkan.

Namun, Aqila tidak mengeluh. Ia terus membelai punggung Davian agar pria itu kembali tenang.

"La, mending kamu bawa dia pulang. Kayaknya dia sedikit ...." Kaivan menatap Davian yang masih memeluk Aqila seolah takut kehilangan wanita itu. Seolah takut wanita itu memilih untuk pergi. "Dia kayaknya butuh ketenangan. Kamu pulang aja. Kamu yang nyetir. Hati-hati di jalan."

"Tapi …."

"Biar Kakak yang urus dia." Kaivan menunjuk Marvel yang tidak sadarkan diri di lantai. "Sana pulang."

Aqila mengangguk. "Makasih, Kak." Ia lalu mengurai pelukan, tetapi Davian tidak mau melepaskan Aqila. "Kita pulang," bisik Aqila membelai kepala Davian, membelai

rambutnya lembut. “Pulang ke rumah, yuk.”

“Pulang?”

“Iya. Kita pulang.”

Davian mengangguk, bagai anak kecil yang patuh, ia melepaskan pelukannya lalu menarik Aqila menjauh tanpa menoleh ke sekelilingnya. Ia menggenggam tangan Aqila erat-erat.

Setelah pasangan itu pergi. Kaivan menghela napas. Sementara Radhika berdiri di samping tubuh babak belur Marvel.

“Bagus juga hasil karyanya.” Komentar Radhika. Menatap tubuh bonyok Marvel.

Kaivan ikut menoleh. Berdecak kagum pada tinju Davian yang menghabisi Marvel.

“Sisi, hubungi ambulan,” perintah Kaivan kepada resepsionis yang sepertinya

masih belum mampu mengalihkan tatapan dari tubuh Marvel.

"Ah, iya, pak." Sisi segera menghubungi rumah sakit dan meminta ambulan segera datang.

"Bang, ngapain?" Kaivan memelotot ketika Radhika menginjak dada Marvel dengan kakinya.

"Aku pikir lebih baik dia mati."

"Bang, jangan!" Kaivan menarik Radhika dari tubuh Marvel.

"Harusnya tadi, nggak perlu aku pegangi Davian." Radhika berujar dengan suara menyesal.

"Astaga, Bang." Kaivan hanya mampu mendesah, menggelengkan kepala.

Ia baru tahu kalau ternyata pacar adiknya itu bukan hanya gila, tapi juga berbahaya. Kaivan meringis melihat tubuh

Marvel. Pria lemah itu menyiksa istrinya yang sedang hamil? Hm, harusnya sih, dia memang mati saja. Seharusnya tadi biarkan saja Davian membunuhnya.

"Ayo pulang," ajak Kaivan kepada Radhika yang masih tertarik untuk membunuh Marvel padahal Marvel sudah tergeletak mengenaskan di lantai.

"Loh, Pak? Jadi ini?"

"Nanti kalau ambulan datang, suruh antar ke rumah sakit keluarga Nugraha. Bilang sama mereka kalau ini hasil perbuatan salah satu dokter mereka."

"I-iya, Pak. T-tapi …."

"Ayo, Bang. Gue capek." Kaivan menarik Radhika menjauh dari kerumunan itu. Radhika tampak enggan untuk beranjak.

Sepanjang perjalanan kembali ke rumah, benak Kaivan tampak berpikir. Ia bisa merasakan amarah Davian tadi bukan amarah yang main-main. Ia juga bisa merasakan ketakutan Davian tadi juga bukan ketakutan yang main-main. Semua yang pria itu katakan kepada Aqila, janji yang ia deklarasikan juga bukan janji yang main-main. Kalimatnya sangat tulus dan bersungguh-sungguh. Seolah ia rela mati daripada melihat Aqila terluka.

Pria itu juga gemetar ketika mengira dirinya telah menyakiti Aqila karena Aqila menangis di depannya.

Ah sial! Sepertinya pria itu benar-benar bersungguh-sungguh terhadap adiknya.

Satu hal yang disyukuri oleh Kaivan, bahwa Aqila telah berpisah dari Marvel. Ia tidak bisa membayangkan jika adiknya

yang dipukuli ketika sedang hamil. Ia tidak akan bisa menerima itu.

Dan sepertinya ... sepertinya dokter yang otaknya telah tergeser jauh itu mampu menjaga adiknya dengan baik.

Sial. Apakah ia harus memberikan restu?

Ah tidak! Belum saatnya. Davian harus berjuang untuk restu darinya.

Namun satu hal yang berubah, kini Kaivan bisa melihat Davian dari sisi yang berbeda. Melupakan apa yang ia lihat di koridor rumah sakit waktu itu. Kini dalam pandangan Kaivan, Davian adalah pria yang berbeda dari yang ia sudah ia kira.

Tetap saja pria itu harus berjuang jika ingin mendapatkan restu darinya!

Empat Belas

"Tangan kamu sampe kayak gini." Aqila mengompres tangan Davian yang memar.

Davian menunduk, menatap tangannya.

"Aku ketemu dengan istrinya di rumah sakit tadi pagi." Mereka saat ini sedang duduk di sofa ruang TV Aqila. Davian sudah mandi begitu juga Aqila. "Istrinya

keluar dari ruang obgyn, pakai jaket dan topi. Waktu dia ngeliat aku pas aku sapa, dia ketakutan. Dia lari. Aku kejar. Nggak sengaja aku cengkeram tangannya. Dia meringis. Dan sewaktu aku periksa, tangannya lebam. Wajahnya lebam." Davian menghela napas. Bersandar di punggung sofa. Membawa kepala Aqila ke dadanya. Tangannya membelai kepala Aqila sementara Aqila memeluk pinggangnya.

"Aku bawa dia kembali ke tempat dokter Desi, aku tanyain hasil pemeriksaannya. Kandungannya lemah, dia sempat pendarahan karena perutnya ditendang."

Aqila meringis, dengan tidak sadar ia membelai perutnya sendiri. Membayangkan ketika tengah mengandung

dan mendapatkan perlakuan seperti itu, sungguh rasanya menyakitkan. Davian ikut membelai perut Aqila dengan tangannya.

"Tenang sayang, aku nggak bakal ngelakuin hal itu ke kamu. Nggak mungkin bisa aku nyakitin kamu kayak gitu." Davian membelai lembut perut Aqila. "Apalagi kalau ada anak aku di dalam sini." Ia mengecup puncak kepala Aqila.

"Terus, istrinya gimana?"

"Aku bawa istrinya menemui Dokter Jamal dan meminta rekan dokter untuk melakukan pemeriksaan. Aku minta sama dokter Jamal untuk melakukan tindakan visum, agar kalau dia melapor ke polisi, dia udah punya bukti yang kuat. Selagi nunggu dia diperiksa, aku paksa dia buat cerita." Davian lagi-lagi menghela napas. "Aku nggak nyangka, Yang. Niat Marvel nikahin

istrinya cuma mau bikin kamu cemburu. Dia berharap dengan dia tunangan sama perempuan itu, kamu cemburu. Tapi kamu malah datang ke pestanya bareng aku. Terus dia ngotot nikah cepet-cepet dan berharap kamu cemburu karena dia beneran nikah. Nggak tahunya kamu datang ke sana juga bareng aku. Ternyata waktu mereka nikah, istrinya udah hamil. Jadi mau nggak mau, Marijan itu harus nikahin istrinya. Tapi dia nggak nerima anak dalam kandungan istrinya. Dia maksa istrinya buat gugurin kandungannya. Tapi istrinya nggak mau. Jadinya bajingan itu mulai mukulin istrinya dan berharap istrinya keguguran."

"Aku nggak nyangka." Aqila merenung. "Memang selama pacaran sama dia, dia agak posesif dan suka seenaknya.

Makanya aku jadi hilang rasa ke dia. Waktu dia selingkuh, aku biarin aja. Dan maanfaatin itu supaya berantem dan dia minta putus. Jadi pas putus, aku malah lega."

"Aku juga lega." Davian meletakkan pipi di puncak kepala Aqila. "Nggak bisa bayangin kalau yang dia pukul itu kamu. Aku nggak sanggup bayanginnya."

Aqila membelai dada Davian dengan lembut.

"Boleh aku nanya, satu hal?"

"Ya." Davian menatap Aqila. "Mau nanya apa?"

"Teman kamu yang bunuh diri, apa waktu itu dia …." Aqila menelan ludah susah payah. "Lagi hamil?"

Entah kenapa pikiran itu terbersit dalam benak Aqila. Melihat betapa

marahnya Davian kepada Marvel yang menyiksa istrinya ketika hamil, lalu janji-janji Davian yang mengatakan bahwa ia akan mencintai anak-anak mereka, membuat Aqila tidak berhenti berpikir.

Davian memejamkan mata. Lalu mengangguk. "Dia lagi hamil. Pacarnya nggak mau tanggung jawab. Sebelum dia bunuh diri, dia dipukuli habis-habisan sama pacarnya. Aku terlambat datang waktu itu." Davian memejamkan mata karena rasa bersalah yang masih menggerogotinya hingga saat ini. "Andai aja waktu itu aku datang tepat waktu. Mungkin dia sekarang masih hidup dan anaknya udah besar."

Aqila memeluk kekasihnya erat. Bisa merasakan rasa bersalah yang sangat besar berada di pundak Davian.

"Dia sahabatku satu-satunya. Tapi aku bahkan nggak bisa jaga dia. Dia hamil, diperkosa pacarnya. Tapi dia nggak pernah cerita. Hari itu dia bolos kuliah dan datang ke rumah pacarnya. Tapi dia malah dipukuli habis-habisan. Dan dia bunuh diri di kamar mandi pacarnya. Dia pecahin kaca buat gores pergelangan tangannya."

Davian tiba-tiba merasa sesak yang luar biasa. Ia tidak pernah menangis semenjak kejadian itu. Tapi hari ini ia merasa kalah. Rasa takut yang mendera ketika melihat seseorang yang ia kenal—meski hanya sebatas nama dan wajah—mengalami penganiayaan yang sama, membuat luka lama yang ia kubur kembali terbuka.

Bahu Davian bergetar dan ia mulai menangis.

Aqila segera duduk dan memeluk Davian, membawa kepala pria itu ke dadanya.

"Andai aja waktu itu aku nemenin dia ke rumah pacarnya. Andai aja waktu itu aku tetap ngotot buat nganterin dia …."

Aqila membelai rambut Davian dan membiarkan Davian menangis teisak-isak seraya memeluknya erat. Ia tahu, tangis ini sudah terlalu lama Davian tahan sendirian.

"Dia baik, dia tulus, dia nggak pernah macam-macam dan minta hal yang aneh-aneh sama aku."

Aqila meletakkan pipi di puncak kepala Davian. "Kamu tetap sahabat yang berharga buat dia," bisik Aqila pelan.

"Dia selalu senyum di depan aku, dia nggak mau cerita apa-apa sama aku. Dan terakhir kali dia hubungi aku, dia lagi

nangis di dalam kamar mandi pacarnya. Dia minta maaf sama aku. Padahal, aku yang harus minta maaf sama dia, karena udah gagal jaga dia, karena udah gagal jadi sahabat dia."

Davian tersedu-sedu dan Aqila membiarkan pria itu menumpahkan segala sakit yang ia tahan, akibat kehilangan dan rasa bersalah selama ini.

"Sekarang, dia udah bahagia."

Davian mengangguk di dada Aqila. "Aku berharap suatu saat dia mau maafin aku."

"Dia udah maafin kamu, Sayang."

Davian hanya diam. Dan masih menangis.

Tidak semua orang yang tertawa itu bahagia. Terkadang, ia menyimpan rapat-rapat lukanya dan berusaha terlihat baik-

baik saja. Tidak semua tawa itu mengandung arti kebahagiaan. Karena tawa terkadang diciptakan untuk menutupi kesedihan.

Tidak ada yang tahu. Saat bibir tertawa. Hati menyimpan luka menganga dan airmata.

◎ ◎ ◎

“Pagi.” Aqila mengecup kening Davian yang baru saja bangun tidur.

“Pagi.” Davian menjawab pelan. Lalu meringis ketika merasakan kepalanya terasa pusing.

“Pusing?”

Ia mengangguk. Davian menangis semalaman dengan memeluk Aqila.

“Maaf.” Pria itu meringis malu.

“Buat?”

“Karena udah nangis semalaman di dada kamu. pasti malu-maluin banget, ya. Cowok macho kayak aku malah nangis kayak anak kecil.”

Aqila tertawa. Jika Davian sudah bisa memuji diri sendiri seperti itu, artinya pria itu sudah baik-baik saja.

“Kamu istirahat aja di rumah hari ini. Hari ini nggak ada jadwal operasi, kan?”

Davian menggeleng. “Ya udah, nanti aku hubungi Tristan dan bilang hari ini aku cuti. Kamu nggak kerja?” Davian memeluk pinggang Aqila.

Aqila menggeleng. “Aku mau istirahat hari ini, bareng kamu.”

Davian tersenyum. “Aku masih cakep, kan? Mataku kayaknya bengkak deh.”

Aqila tertawa. "Iya, Sayang. Kamu masih cakep."

Davian menyengir.

Saat itulah ponsel Davian berbunyi. Ia meraih dan melihat layarnya. Tristan. Kebetulan sekali.

"Halo?"

"Dokter? Tadi malam habis berantem di mana?!" Suara Tristan terdengar panik.

"Ha? Maksud kamu?"

"Tadi malam ada pasien masuk babak belur. Dan pagi ini seluruh penghuni rumah sakit heboh katanya pasien itu hampir mati karena dihajar Dokter. Beneran?"

"Iya."

"Astaga, Dok! Kok bisa?"

"Besok-besok aja saya cerita. Hari ini saya cuti ya, Tan. Saya mau istirahat."

"Enak aja, jadi pasien itu gimana? Keluarganya nanti nuntut Dokter gimana?"

"Ya biarin. Nanti pengacara saya yang urus."

"Ya ampun, Dok. Bikin ulah mulu, ih. Capek saya."

Davian tertawa. "Kamu masih mau ambil spesialis, Tan?"

"Ya mau, lah."

"Ya udah, kamu hari ini urus dulu pasien itu ya. Saya janji senin depan kamu bisa bimbingan sama saya."

Tristan menghela napas di seberang sana. "Ya udah, kalau gitu."

"*Thank you*, Tan."

"Hm. Sama-sama, Dok."

Davian tertawa, meletakkan ponselnya di atas nakas. "Marijan dibawa ke rumah sakit aku," ujarnya santai.

"Dia masih hidup, kan?"

Davian mengangkat bahu. "Mungkin masih. Tristan tadi nggak ngasih tahu dia masih hidup atau nggak."

"Kalau mati sih, nggak apa-apa. Biarin aja istrinya jadi janda. Dia pasti lebih pengen jadi janda daripada jadi istri Marvel," ujar Aqila santai.

"Jahat banget, sih, Yang. Gitu-gitu mantan kamu loh. Tiga tahun lagi."

"Ih." Aqila mencubit perut Davian. "Ngeledek mulu ya, kamu."

Davian terkekeh, membawa kepala Aqila ke dadanya. "Jadi hari ini kita ngapain?"

"Tidur aja."

"Tidurin kamu maksudnya?"

"Ih, bukan." Aqila sekali lagi mencubit perut keras Davian. "Tidur beneran. Istirahat."

Ponsel Aqila berdering di atas nakas. Keduanya saling berpandangan. Davian menjangkau ponsel wanita itu lalu menatap layarnya.

"Kakak kamu."

Aqila segera mengambil ponsel dari tangan Davian lalu menjawabnya.

"Hai, Kak."

"Kamu hari ini cuti?"

"Iya." Aqila menatap Davian. "Aku mau istirahat dulu hari ini."

"Hm, oke. Papa ngajakin kita ke Bali siang ini."

"Bali? Ngapain?"

"Kata Papa mau liburan sebentar. Sumpek sama Jakarta."

"Oh, boleh, sih." Aqila menatap Davian yang menaikkan satu alisnya. "Aku ajak Davian, ya."

"Kalau Kakak bilang nggak, bakal tetap kamu ajak, 'kan?"

Aqila tertawa. Memajukan wajah untuk mengecup bibir kekasihnya. "Tuh, Kakak tahu."

"Dia gimana?" Nada suara Kaivan terdengar cuek bercampur sedikit rasa penasaran.

"Udah tenang."

"Ya udah, Kakak tunggu kalian di bandara jam satu. Jangan sampai telat."

Senyum Aqila melebar. Kakaknya mengatakan 'kalian' bukan 'kamu'. Apa artinya hilal restu sudah mulai terlihat?

"Oke. Sampai nanti, Kak."

"Hm."

Setelah mematikan sambungan, Aqila memeluk leher Davian dan menciumi wajah pria itu bertubi-tubi hingga membuat Davian kewalahan seraya tertawa.

"Kenapa sih, Yang?"

"Papa ngajakin ke Bali. Kamu juga ikut."

"Bali?"

Aqila mengangguk. "Papa yang ngajak loh, ini. Sekalian kamu coba kenalan lebih dekat sama Papa. Papa nggak galak, kok. Yang galak cuma sepupu-sepupuku. Papa orangnya santai."

"Oke. Jadi artinya kita cuti sampai *weekend*?"

Aqila mengangguk. "Kamu bisa, 'kan?"

"Bisa. Nanti aku kasih tahu Tristan. Lagian minggu ini aku nggak ada jadwal operasi."

Aqila tersenyum lebar. "Cepetan kasih tahu Tristan sekarang. Nanti dia ngomel kalau nggak dikasih tahu cepet-cepet."

Davian kembali meraih ponsel dan menghubungi Tristan.

"Halo, Dok?"

"Tan, saya cuti sampai *weekend*, ya."

"Elah buset, sekate-kate bener. Nggak bisa gitu dong." Tristan langsung berteriak tidak terima.

"Saya diajakin calon mertua ke Bali, Tan. Nggak mungkin saya nolak, 'kan?"

"Ya ampun, Dok. Ini masalah pasien sekarat yang babak belur belum selesai. Dokter Yodi ngomel loh, sama saya." Tristan berdecak kesal.

"Gampang, nanti saya yang telepon Dokter Yodi."

"Ah, Dokter mah, suka seenaknya. Saya jadi terpaksa lembur sampai *weekend*. Nggak terima saya dijajah begini. Ini bukan jaman penjajahan lagi, Dok. Negara kita udah merdeka. Tolong hargai hak-hak saya sebagai manusia yang merdeka."

"Ya udah, kamu mau apa sebagai gantinya? Saya kasih, deh."

"Dokter harus tanggung biaya hidup saya sampai satu bulan ke depan. Dari mulai sarapan, makan siang, makan malam, camilan, uang bensin saya—"

"Nggak sekalian, cicilan apartemen kamu dan cicilan mobil kamu saya yang bayarin?" tanya Davian sinis.

"Nah sekalian deh, mumpung Dokter ngingetin. Sekalian bayarin semuanya bulan depan."

"Enak bener kamu. Kamu ngerampok namanya."

"Ya udah kalau gitu, besok Dokter harus masuk kerja."

"Cicilan apartemen kamu berapa sebulan?"

'Ini anak emang licik. Ngambil kesempatan banget buat ngerampok gue!'

"Tiga puluh juta."

"Mobil?"

"Lima belas juta."

"Kamu beneran niat ngerampok saya?"

"Sama biaya hidup saya sebulan ke depan jadinya seratus juta, Dok. Tolong bayar tunai. Jangan dicicil. Nomor rekening

saya masih yang biasa. Saya tunggu sampai nanti siang."

"Heh asisten laknat. Mahal bener biaya hidup kamu."

"Terserah Dokter mau apa nggak, sih. Ini juga keluarga pasien udah datang ke rumah sakit. Ngomel-ngomel ke saya. Gimana?"

"Ya udah deh. Saya transfer hari ini. Seratus juta, 'kan? Nggak nambah lagi?"

"Ya kalau Dokter mau kasih bonus sih, nggak masalah. Saya nggak nolak."

"Ogah."

"Uang segitu mah nggak ada apa-apanya, buat Dokter."

"Jangan kayak orang susah. Uang kamu juga banyak!"

"Banyakan uang Dokter dong. Saham saya mah nggak seberapa. Saya tunggu ya,

Dok. Oh ya, tolong pengacara Dokter disuruh ke rumah sakit sekarang. Ditunggu Dokter Yodi."

"Iya."

"Jangan lupa transfer, Dok. Saya tunggu sampai nanti siang."

"Iya, kamu pikir saya nipu?"

"Biasanya kan Dokter doyan ngibulin saya."

"Udah deh, ngomong sama kamu bikin saya naik darah."

"Terima kasih kembali, Dok," jawab Tristan sinis lalu mematikan sambungan.

Suara tawa Aqila membuat Davian menoleh.

"Tristan minta seratus juta?"

"Iya, tuh anak ngambil kesempatan dalam kesempitan banget."

Aqila tertawa kencang. “Beneran mau ditransfer seratus juta?”

“Iya lah. Kalau nggak, dia bakal ngomel-ngomel sama aku, sampai dapat uangnya. Mata duitan, dia mah.” Davian membuka *internet banking* melalui ponselnya dan melakukan transaksi ke nomor rekening Tristan.

“Enak banget, sih, jadi asisten kamu. Bonus dari kamu lebih gede dari gaji rumah sakit.”

Davian hanya tertawa. Membelai kepala Aqila. “Kamu cemburu, Yang? Mau aku transferin juga? Jangankan uang, transfer saham juga aku mau, kok.”

“Yakin?” Aqila menggigit rahang Davian. “Kalo aku mau semua saham kamu, gimana?”

“Aku bakal kasih.”

Aqila hanya tertawa.

"Aku serius, Sayang." Davian menatapnya lurus.

"Aku nggak sematre itu, Dav."

Davian mengabaikan tawa mengejek Aqila, ia meraih dompet yang tergeletak bersama dengan arloji mewah dan ponselnya di atas nakas, mengeluarkan sebuah kartu kredit berwarna hitam dan menyerahkannya kepada Aqila.

"*Black Card*? Buat apa?"

"Buat kamu."

"Aku udah punya." Bukan bermaksud sombong, Aqila memang telah memiliki *Black Card*-nya sendiri.

"Aku tahu kamu udah punya. Tapi aku mau, mulai sekarang, semua kebutuhan kamu pakai uang aku."

"Nggak. Aku punya uang sendiri."

“Sayang ….” Davian meletakkan kartu itu ke dalam genggaman Aqila. “Kalau kita nikah nanti, semua yang aku punya juga bakal jadi milik kamu. Nggak ada salahnya aku nyicil ngasihnya, dari sekarang.”

“Tapi, Dav, aku nggak—“

“Aku tahu kamu bukan perempuan matre, karena itu yang bikin aku semakin pengen kasih semua milik aku ke kamu.”

“Dav ….” Aqila menatap Davian lembut.

Davian tersenyum, mengecup bibir Aqila. “Mulai sekarang, semua kebutuhan kamu, jadi tanggung jawab aku. Uang kamu, bisa kamu simpan sendiri. Terserah mau kamu apain. Yang jelas kebutuhan kamu dari yang terkecil sampai yang terbesar sekalipun, kamu harus pakai uang aku.”

"Kamu ngasih semuanya ke aku, kalau aku minta putus gimana?"

"Ya udah, aku ikutin …." Aqila memelotot. "Tapi habis itu aku kejar lagi kamu. Sampai kamu sendiri yang capek minta putus sama aku," sambung pria itu seraya tersenyum usil.

"Ih, bisaan gombalnya."

"Kita bisa kok, mikirin persiapan pernikahan mulai sekarang. Kamu boleh pilih *WO* yang kamu mau, atau jenis pesta yang kamu suka, mulai nulis *list* seserahan yang kamu pengen."

Aqila tertawa seraya memeluk leher Davian. "Aku nggak pengen apa-apa. Aku cuma mau kamu. Itu aja."

"Ah, calon istri, kalau gombal pasti deh, bikin aku deg-degan."

"Udah ah, pagi-pagi kamu udah ngebaperin orang. Mandi, yuk. Terus *packing*, jam satu sudah harus di bandara loh."

"Mandi bareng, yuk."

"Nggak."

"Ayolah." Davian mengangkat tubuh Aqila dan menggendongnya menuju kamar mandi.

"Dav!" Aqila memukul pundak Davian yang tertawa.

Keduanya menghabiskan waktu dua jam di dalam kamar mandi. Jelas, bukan hanya sekadar untuk mandi.

◎ ◎ ◎

Pukul dua belas lewat tiga puluh menit, Davian dan Aqila memasuki

bandara Halim Perdana Kusuma. Mereka menuju *lounge* eksekutif bagi pengguna pesawat jet pribadi sendiri di mana keluarganya telah menunggu.

"Selamat siang, Om." Davian menghampiri Khavindra Abraham Renaldi yang merupakan ayah Aqila lalu menyalami pria yang masih tampak gagah dan menawan di usia senja itu. Pria itu juga menyalami Silvia—ibu Aqila.

Ibu Aqila tampak menyukai Davian, terlebih ibu Aqila dan ibu Davian rupanya sudah cukup lama mengenal.

Khavi hanya menganggguk ketika Davian menyalaminya.

"Kamu Davian Nugraha, benar?"

"Iya, Om. Saya Davian."

"Anak Dokter Yodi Nugraha?"

"Ya. Om kenal papa saya?"

“Cukup mengenal.” Khavi mengangguk. “Sudah lama saya tidak bertemu papa kamu. Masih jadi direktur di rumah sakit?”

“Masih, Om.”

“Jadi kamu seorang dokter juga?”

“Iya, Om. Saya dokter bedah anak.”

“Niat kamu mendekati putri saya apa?”

“Ingin menikahi Aqila, saya harap Om bisa memberikan restu.” Davian menjawab kalem, melirik Aqila yang tersenyum geli di samping ayahnya.

“Kamu nggak kenal basa basi, ya?”

Davian menyengir. “Maaf, Om. Belum sempat kenalan sama basa basi. Karena saya lebih suka *to the point* aja.”

Khavi memutar bola mata. “Kamu itu, sama aja sama papa kamu.” Ia mendengkus.

“Om kenal baik sama papa saya?”

“Iya, Dav. Papa kamu dulu mantan pacar Tante,” jawab Silvia santai seraya tertawa saat Khavi menoleh dengan tatapan masam kepada istrinya.

“Ha?” Davian menatap Silvia lekat. “Jadi Tante pernah pacaran, sama papa saya?”

“Iya.” Silvia terkikik geli.

“Wah, saya baru tahu, Tan. Hehehe.”

“Papa kamu itu agresif, deketin pacar saya waktu itu. Padahal mamanya Aqila udah pacaran sama saya.”

“Yah, Om. Namanya juga usaha. Sebelum janur kuning melengkung ya masih bisa dong usaha.”

Khavi memelotot. *'Ini anak sama bapaknya sama aja. Keturunan edan!'*

Sementara Davian menyengir.

"Senyum kamu mirip sama papa kamu ya, Dav," celetuk Silvia.

"Iya, Tan. Maklum, papa saya ganteng soalnya."

Hahaha! Aqila ingin sekali tertawa mendengarnya. Masih sempat-sempatnya pria itu bersikap narsis di depan orang tuanya.

"Masih gantengan saya lah," ujar Khavi tidak terima.

"Iya, Mas. Gantengan kamu." Silvia mengalah.

"Papa kamu itu dulu *playboy*, jangan-jangan kamu juga seperti itu, ya?"

"Nggak kok, Om." *'Nggak salah lagi maksudnya.'*

"Halah, ngeliat tampang kamu aja, saya udah tahu."

'Lah terus Om ngapain nanya lagi? Hadeh!'

"Saya nggak mau, anak saya dimainin sama kamu."

"Saya nggak main-main. Sumpah, Om. Saya serius."

"Punya apa kamu sampai berani deketin anak saya?"

"Punya cinta, Om."

Khavi memelotot. "Kamu ngejawab mulu perasaan."

"Lah, Om kan, nanya. Nggak sopan dong, kalau saya nggak jawab."

Aqila tidak tahan lagi, ia tertawa di samping ayahnya yang menatapnya galak.

"Udah ah, Papa jangan ikut-ikutan galak begitu. Nanti Papa sendiri loh yang

darah tinggi." Aqila membelai lengan ayahnya.

"Iya, Mas. Kamu jangan ngotot begitu. Aku suka kok, sama Davian."

"Makasih, Tante." Davian tersenyum.

Khavi kembali memelotot. "Kamu jangan godain istri saya, dong."

"Nggak kok, Om. Saya cuma godain putri Om aja. Mana berani saya godain istri Om. Calon mertua gitu, kok."

"Siapa juga yang mau jadiin kamu sebagai menantu."

"Aku mau kok, punya menantu dokter," celetuk Silvia.

'Duh calon mama mertua. Idaman banget deh. Persis putrinya.'

"Nggak usah senyum-senyum kamu!" Ketus Khavi yang membuat Davian mengulum senyum sementara Aqila

tertawa geli tanpa suara di samping ayahnya.

Sepertinya ia tidak boleh mengizinkan ayahnya dekat-dekat dengan Davian. Takut darah tinggi ayahnya kumat nanti.

Kakaknya saja sampai kewalahan menghadapi Davian, apalagi papanya nanti. Bisa-bisa papanya ngomel-ngomel nggak jelas selama mereka liburan.

'Ya ampun, Dav. Kamu bisa banget bikin orang ngelus dada sama tingkah kamu.'

Lima Belas

Aqila bersandar di lengan Davian, duduk berdampingan di dalam jet pribadi keluarga Renaldi-Wijaya. Sementara, Davian tampak asyik dengan *games* di ponselnya.

"Main apa, sih?" Aqila menggeser tangan Davian agar ia bisa menyusup masuk dalam dekapan pria itu, mengintip layar ponsel Davian. Akibatnya, tangan

Davian merangkul leher Aqila dan hal itu membuat Khavi memelotot seraya berdehem.

"Geser dong, Yang. Papa kamu dari tadi ngeliatin."

"Biarin." Aqila menjawab santai dan merebahkan kepalanya di dada Davian.

Davian menoleh ke samping, di mana ayah kekasihnya berada.

"Maaf, Om. Ini Aqila nggak mau geser."

"Bilang aja, kamu yang kepengen meluk adik saya." Kaivan berujar sinis.

Aqila mengulum senyum mendengar panggilan Kaivan kepada Davian sekarang sudah berubah. Tidak lagi *lo-gue* seperti yang telah lalu.

"Kenapa, sih? Sirik banget. Kalian juga nempel-nempel gitu kok sama pasangan

masing-masing, masa iya aku cuma ngeliatin doang?" Aqila mengomel dengan wajah sebal.

"Tapi kan, udah sah."

"Nah makanya kasih restu, biar sah," jawab Aqila sewot.

Davian hanya tersenyum geli melihat kekasihnya yang sejak tadi sewot perihal hal sepele. Ia secara tidak sadar, mengecup sisi kepala Aqila karena gemas.

"Eh, kamu ngapain cium-cium anak saya?!" Khavi memelotot.

Davian menyengir. "*Sorry*, Om. Soalnya Aqila gemesin, sih."

Khavi memutar bola mata. "Kamu dikasih makan apa, sih? Sama papa kamu? Bisa-bisanya kelakuan nggak jauh beda."

"Kata orang, buah jatuh nggak jauh dari pohon, Om."

"Kalau orang bilang, buah menggantung, nggak jauh dari batang. Itu sih, yang gue tahu." Rafan tertawa terbahak-bahak saat Marcus yang duduk di depannya ikut tertawa.

Davian menahan tawa. Ia bisa saja mengeluarkan celetukan-celetukan mesum seperti yang Rafan lontarkan sejak tadi, tetapi ia harus menjaga *image* di depan calon mertua.

Davian memang mulai menyukai salah satu sepupu Aqila itu.

Penerbangan dari Jakarta menuju Bali diisi oleh perdebatan antara Davian dengan Khavi, juga diiringi oleh celetukan Rafan dan Marcus, suara tawa menjadi *backsound* penerbangan mereka.

Sesampainya di Bandara Internasional Ngurah Rai Bali, beberapa mobil sudah

menunggu mereka di area penjemputan. Mereka telah memasukkan koper ke dalam bagasi mobil, ketika Khavi memanggil sopir mobilnya.

"Pak Nyoman, biar dia aja yang bawa mobilnya."

"Tapi, Pak—"

"Dav!" panggil Khavi kepada Davian.

"Iya, Om."

"Nih." Khavi melempar kunci mobil, yang segera Davian tangkap. "Kamu yang bawa mobil. Pak Nyoman kayaknya capek mau bawa mobil ke vila."

"Saya nggak capek, kok—"

"Pak Nyoman masuk aja, duduk di belakang. Nggak apa-apa," perintah Khavi.

Mau tidak mau sopir keluarga Aqila selama di Bali itu masuk ke dalam mobil dan duduk di deretan kursi belakang

Alphard. Sementara, Davian yang tersenyum kecut masuk ke kursi pengemudi.

Pria itu baru saja menghidupkan mesin mobil, ketika Aqila masuk ke kursi depan dan duduk di sampingnya. Seketika senyum pria itu melebar.

"Loh, kok duduk di depan, La?" Khavi menatap putrinya protes.

"Udah Papa duduk aja. Aku di sini aja."

Davian tersenyum geli melihat wajah Khavi yang tampak sebal. Pria itu membelai rambut kekasihnya lembut.

"Heh, ngapain tangan kamu, belai-belai anak saya?"

"Mau gimana lagi, Om. Kebiasaan, sih. Hehehe."

“Makanya jaga itu tangan, mulai sekarang!”

Aqila hanya mendengkus, memasang sabuk pengamannya.

“Om, saya benar-benar serius sama Aqila.”

“Saya nggak percaya.”

Davian hanya tersenyum kecut dan mulai menjalankan mobilnya keluar dari area penjemputan bandara.

“Dav, Tante dengar dari Kaivan, kamu bikin Marvel babak belur, ya?”

“Iya, Tan.” Davian menjawab pelan. “Saya tahu tindakan saya salah. Tapi dia pantas dapatin itu. Andai aja Tante lihat, apa yang saya lihat di rumah sakit kemarin. Seluruh tubuh istrinya memar, Tan. Lagi hamil dan kandungannya lemah. Sempat beberapa kali pendarahan juga.”

"Ya Allah. Parah banget, Dav?"

"Iya, saya udah pinta rekan dokter untuk melakukan visum, saya juga udah bilang sama istrinya Marijan itu, buat laporin suaminya ke polisi. Gimana pun tindakan penganiayaan dan kekerasan seperti itu sudah termasuk tindak kriminal. Nggak bisa dibenarkan. Meski dia bilang cinta, sama suaminya. Saya tetap nggak bisa tenang ngeliatnya. Saya juga udah tawarin pengacara saya, buat dampingi Mbak Tari kalau memang mau bawa kasusnya ke jalur hukum."

"Orang kayak gitu emang nggak pantes hidup, sih." Komentar Khavi. "Kamu beruntung bisa putus dari dia, La. Papa nggak bisa bayangin kalau seandainya kamu sama dia."

"Iya, Pa. Untung aja aku nggak sama dia. Dia emang aneh, sih. Dari pacaran aja udah posesif gitu. Terus suka ngatur-ngatur."

"Kok kamu nggak pernah cerita?"

"Ya aku pikir wajar-wajar aja waktu itu. Namanya pacaran. Tapi makin hari malah makin aneh. Dia juga selingkuh berkali-kali. Ya udah, aku manfaatin aja itu buat bahan berantem dan dia sendiri yang minta putus. Aku iyain langsung waktu itu."

Khavi lalu memicing menatap Davian yang tengah serius membawa kendaraan. "Kamu jangan sampai nyakitin anak saya, ya. Saya akan bikin kamu mati di tangan saya, kalau kamu berani."

"Om, saya cinta sama Aqila. Saya nggak mungkin ngelakuin hal itu. Saya

berani jadiin nyawa saya sebagai jaminan, untuk kebahagiaan Aqila."

"Kebanyakan cowok mulutnya manis, sebelum dapat."

Davian tersenyum. "Om bisa tanyain sama Aqila. Karena Aqila sendiri yang ngerasain, gimana rasanya di samping saya. Kecuali Om nggak yakin, sama penilaian putri Om sendiri."

"Kamu ngeraguin saya?"

"Nggak. Mana saya berani. Saya cuma kasih Om solusi. Karena kalau Aqila nggak bahagia sama saya. Nggak mungkin saya duduk di sini sama Om hari ini."

"Mulut kamu pinter juga. Ajaran Yodi Nugraha?" Khavi bertanya sinis.

Davian tertawa pelan. "Kayaknya sih, iya, Om."

Khavi hanya mendengkus sementara Aqila hanya menahan senyum, begitu juga dengan Silvia yang duduk di samping Khavi.

"Papa kamu orangnya nyebelin, tahu nggak, sih?" gerutu Khavi.

'Iya, Om juga nyebelin. Jadi sama aja.' Davian hanya bisa menjawab di dalam hati.

Bisa habis ia dipenggal kalau berani mengatakan itu secara terang-terangan. Restu nggak dapat, mati yang ada.

◎ ◎ ◎

"Sayang, aku mau main voli dulu sama sepupu-sepupu kamu."

"Hm." Aqila yang berbaring nyaman di ayunan gantung serambi belakang vila mendongak. Menatap Davian yang

bertelanjang dada, hanya mengenakan celana pendek. Matanya memelotot. "Kok, *half naked* gini?"

"Sepupu kamu, semuanya *half naked,* kok," tunjuk Davian kepada para pria yang berkumpul di tepi pantai, siap untuk bermain voli pantai.

Aqila memicing. "Terus, kamu mau pamer, kalau badan kamu juga bagus, gitu?"

Davian terkekeh. "Iya dong, nanti aku dikatain cemen. Aku ke pantai dulu, ya." Davian menunduk, mengecup kening Aqila lalu berlari-lari kecil menuju pantai.

Aqila tersenyum, duduk bersandar di ayunan dan memerhatikan kekasihnya yang tengah tertawa bersama Rafan dan Marcus. Ia tertawa geli melihat Kaivan yang sekuat tenaga melakukan *smash,* berniat

mengenai Davian yang bergerak lincah memblok serangan itu.

"Kamu suka banget ya, sama dia?"

Aqila menoleh, menemukan ayahnya berdiri di pintu serambi. Aqila menganggguk dengan senyuman. "Iya, suka banget," jawabnya jujur.

"Dia ngeselin gitu loh, La." Khavi mendekat dan duduk di samping putrinya di atas ayunan itu.

"Dia nggak ngeselin kok, Pa. Papa aja yang bawaannya sensi sama dia."

"Yakin, kamu nggak dipelet?"

Aqila tertawa. "Papa tahu, nggak? Buat pacaran sama aku aja, dia jungkir balik dulu loh, ngajak aku jadian. Jadi, aku tahu pilihan aku baik atau nggak. Kelihatannya aja dia ngeselin begitu. Tapi dia sayang banget, sama aku. Aku nyaman sama dia.

Dia juga bukan orang yang kasar. Papa bisa lihat sendiri dari cara dia memperlakukan aku."

Khavindra menghela napas. "Tapi tampangnya *playboy* gitu, La. Gimana Papa bisa yakin?"

"Iya, dia emang *playboy* dulu, tapi dia setia sekarang. Aku yakin."

Khavi menarik napas dalam-dalam. "Papa kenal keluarganya. Papa juga kenal orang tuanya. Ya bisa dibilang dia punya bibit dan bobot yang bagus. Bagus banget malah. Apalagi mama kamu kayaknya suka banget, sama dia. Ck, apa karena anak mantan pacarnya kali, ya?"

"Ih, Papa. Kalau Mama dengar bisa gawat, loh."

"Dia persis banget sama papanya. Tengil nyebelin."

Aqila tertawa pelan. “Jangan bilang ini sebenarnya dendam pribadi Papa, sama papanya Davian, ya. Gara-gara ngerebutin Mama dulu.”

“Ih, nggak kok,” decak Khavi.

“Bohong tuh.”

“Yaaa ... soalnya papanya dia nyebelin banget dulu. Hobi bikin Papa kesal. Gimana nggak dendam?”

“Papa kayak anak kecil, deh.”

Khavi hanya manyun menatap putrinya. “Kamu beneran serius mau nikah sama dia?”

Aqila mengangguk.

“Nggak pengen cari yang lain?”

Aqila menggeleng. “Nggak ada yang bisa bikin aku nyaman selain dia. Nggak ada yang bisa bikin aku bahagia selain dia.

Dia nggak pernah gagal bikin aku senyum." Aqila tersenyum lebar.

Khavi akui, putrinya terlihat sangat cantik ketika tersenyum selebar ini. Binar-binar kebahagiaan terlihat jelas dari bola matanya.

"Restuin ya, Pa." Aqila memeluk lengan ayahnya. "Papa nggak bakal nyesel, deh."

Khavi berpura-pura menarik napas dalam-dalam, mendesah. Membuat Aqila terkekeh. Dan memeluk ayahnya manja.

"Jangan sampai kamu nyesel. Papa nggak bakal terima, kalau suatu saat kamu ngadu sambil nangis-nangis, karena nggak bahagia sama dia."

"Nggak bakal. Aku yakin." Aqila tersenyum dan mencium pipi ayahnya. "Makasih, Pa. Aku sayang Papa."

"Sayang kamu banyak-banyak, Nak."

◎ ◎ ◎

Davian duduk di teras samping, sementara Aqila meringkuk di sampingnya. Keduanya sedang asik membaca buku yang sama.

"Yang."

"Hm." Aqila membalik halaman yang mereka baca.

"Tadi, mamaku telepon."

"Terus?"

"Mamaku mau nyusul ke Bali *weekend* ini, sama papaku juga. Katanya mau ketemu sama keluarga kamu, sekalian mereka juga mau liburan singkat di sini."

Aqila mendongak. Mengecup rahang kekasihnya. "Iya, nggak apa-apa. Kayaknya

memang orang tua kita harus ngobrol bareng, deh. Biar bisa nentuin tanggal lamaran buat kamu."

Davian tersenyum, mengecup kening Aqila.

"Ngumpul di halaman, yuk." Aqila menarik Davian berdiri. "Kayaknya Bang Rafan siap-siap bikin api unggun, deh. Sama *barbeque* juga." Aqila menarik Davian menuruni undakan tangga, di mana beberapa sepupunya sedang mengumpulkan kayu bakar untuk membuat api unggun. Davian menyerahkan buku kepada Aqila dan ia membantu Kaivan menghidupkan api untuk *barbeque*.

"Mas."

"Hm."

"Makasih, ya."

“Buat?”

“Izinin Aqila, ngajak saya ke sini.”

“Hm.”

“Mas.”

“Apalagi?!” Kaivan bertanya galak.

“Itu ... cuma mau nanya, dagingnya mau dibakar berapa banyak? Saya yang bakar deh.”

Kaivan menoleh. “Terserah kamu, mau berapa banyak. Kerjain semua, ya. Saya masuk dulu.” Kaivan langsung pergi meninggalkan Davian yang menghela napas, lalu mulai mengerjakan memanggang daging untuk para calon sepupunya itu.

‘Gini amat perjuangin restu.’

Pria itu berkutat dengan asap dan daging selama satu jam. Menahan sabar dari beberapa permintaan nyeleneh datang

para pria, yang memang sengaja mengerjainya.

"Punya gue, jangan yang mateng banget. Setengah mateng aja." Itu permintaan Rafan.

"Agak gosong dikit, tapi jangan gosong banget." Permintaan Aaron.

"Harus yang empuk, gue nggak mau makan daging keras, yang dilempar ke anjing, anjingnya yang bakal mati." Permintaan Alfariel.

"Yang mateng, tapi jangan terlalu mateng. Tapi jangan setengah mateng juga." Permintaan Radhika.

"Gue mau yang dibakar, harus tepat selama dua puluh lima menit." Permintaan Kaivan.

'Lah anjir, mana sempet gue ngeliatin jam sambil manggang dagingnya! Ini nggak ada yang mau bantuin gue apa?!'

Aqila yang duduk menatap wajah sebal Davian hanya tertawa. Ia beranjak dari kursinya dan berdiri di samping kekasihnya itu.

"Perlu bantuan?"

"Nggak usah, Yang, kamu duduk aja."

"Kamu keringetan gini." Aqila menyeka keringat di kening Davian. "Kalo capek gantian sama aku."

"Nggak, Sayang. Aku bisa kok. Cuma manggang daging ini. Kamu mau yang mateng atau setengah mateng?"

"Yang mateng."

Davian tersenyum, mengecup sisi kepala Aqila. "Ya udah, tunggu di sana aja."

"Nggak, aku di sini aja nemenin kamu."

Davian tersenyum, membelai rambut Aqila lembut. "Sayang kamu," bisiknya lalu kembali fokus dengan daging-daging di hadapannya.

Akhirnya selesai juga! Davian bisa duduk lega di kursi di samping Aqila. Ia tidak memanggang daging untuknya sendiri. Rasanya, ia sudah cukup kenyang mencium aroma asap daging selama memasak. Tubuhnya bahkan sudah beraroma daging dan asap.

"Buka mulutnya." Aqila mengarahkan garpu ke depan mulut Davian.

Davian membuka mulutnya, menerima suapan dari kekasihnya. Tangannya bergerak membelai kepala Aqila. "Makan yang banyak," ujarnya lembut.

"*Truth or Dare*?" Rafan bertanya dengan senyuman usil.

"Oke. Semua ikut, 'kan?" Marcus menjawab.

Semua menjawab oke secara serentak.

"Lo, Dav?"

"Ha?" Davian menatap Aqila bingung.

"Kalau ngumpul begini, ini permainan wajib buat mereka. Nggak tahu deh, kenapa mereka suka banget main beginian." Aqila menjelaskan.

"Ya udah, ikut deh."

Rafan tersenyum miring. Ia meraih sebotol anggur yang telah kosong, lalu memutarnya di meja yang ada di tengah-tengah mereka.

Sialnya pada putaran pertama, botol itu langsung mengarah ke Davian.

'Anjir, gue deg-degan,' batin Davian.

"Truth or Dare?" tanya Rafan tidak sabar.

"Truth, deh."

"Halah, cemen lo!"

"Bodo amat," jawab Davian sebal.

"Oke deh, kalau gitu. Gue yang ajuin pertanyaan." Rafan tersenyum miring.

'Duh, kok gue merinding, ya? Perasaan gue nggak enak banget, nih.'

"Lo lepas perjaka, umur berapa?"

'Hah anjir!'

Davian yang sedang menyesap anggur tersedak. Menatap Rafan dengan tatapan memicing, sementara si pemberi pertanyaan tersenyum miring.

"Nggak ada pertanyaan lain?"

"Nggak. Jawab."

Davian menelan ludah susah payah, menoleh ke samping di mana Aqila juga tampak menatapnya.

"Yang jujur," ujar Kaivan.

"Itu ... gue ...." *'Harus jujur banget, nih? Bohong boleh nggak, sih?'* Davian meracau dalam hati.

"Radhi bakal tahu, lo jujur atau nggak. Jadi mending jujur, deh." Rafan kembali berujar.

Davian menoleh kepada Radhika yang duduk santai, dengan satu alis terangkat menatapnya. Tatapan tajam yang siap melibas kepalanya, jika ia ketahuan berbohong.

"Tahun pertama gue kuliah. Umur delapan belas." *'Udahlah, jujur aja gue.'*

"Wah, lo emang bajingan dari orok." Rafan berdecak. "Tampang lo emang nggak

meragukan, Dav. Brengsek lo kebangetan!" Rafan berujar dramatis.

Davian merasakan tatapan tajam, yang berasal dari sampingnya. Saat ia menoleh, ia menemukan Aqila menatapnya dengan kedua alis terangkat.

"Sama siapa?" tanya wanita itu sinis.

"Ha?"

"Sama siapa?" Aqila bertanya tidak sabar.

"Itu ... sama salah satu teman, satu angkatan." Davian menjawab seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Aqila berdecak, langsung berdiri dan melangkah menuju undakan tangga, meninggalkan Davian yang melongo.

"Yang." Davian segera mengejarnya setelah melemparkan makian kepada Rafan yang terkekeh bahagia. "Sayang, tunggu."

Namun, Aqila tetap melangkah menuju kamarnya. Kebetulan para orang tua sudah beristirahat di kamar masing-masing setelah makan malam. “Sayang.” Davian ikut masuk ke dalam kamar Aqila, menemukan Aqila berdiri kesal di tengah-tengah ruangan.

“Dia perawan?”

Davian menggeleng. “Satu-satunya perempuan yang perawan, cuma kamu.”

“Wanita yang selama ini kamu tidurin, beneran udah nggak terhitung, ya?” Aqila bertanya sinis.

‘Gue juga lupa mau ngitung.’ Davian menggaruk tengkuknya. Lalu terkejut saat Aqila mendorongnya ke dinding dan mencium bibir Davian dalam-dalam. Tangan wanita itu masuk ke dalam kaos Davian dan meraba perut keras pria itu.

Davian kewalahan, namun dengan cepat membalas ciuman penuh menuntut Aqila, untuk pertama kali wanita itu menciumnya seagresif ini. Tangan Aqila dengan cepat memegangi tepian celana pendek Davian.

"Aku mau kamu," ujar Aqila dengan bergerak cepat, membuka kancing celana Davian dan menurunkan ritsletingnya.

"Sayang, kamu jangan gila. Kamu mau aku dibunuh, kakak kamu?"

"Nggak peduli. Aku mau kamu. Sekarang!"

"Yang, kamu jangan bikin kita gagal nikah dong."

"Kunci pintunya, Dav. Sekarang," desak Aqila, yang membuat Davian bergerak untuk mengunci pintu, sementara

Aqila sudah menurunkan tali *dress* yang ia kenakan. Davian memelotot horor.

"Kamu beneran?"

"Iya."

"Aqila, kamu jangan ngerjain aku. Gimana, kalau kakak kamu, datang ke sini?"

"*Quickly,*" ujar Aqila kembali menghampiri Davian dan menciumi leher pria itu.

"Kamu, beneran bikin aku gila." Davian segera menggendong tubuh Aqila yang hanya berbalut pakaian dalam menuju ranjang, membaringkan wanita itu dan ia segera bergerak menurunkan celana dalam Aqila. "Jangan salahin aku, kalau kita gagal nikah tahun ini."

"Nggak akan." Aqila tersenyum, mengalungi leher Davian dan kembali mempertemukan bibir mereka.

Davian membelai kewanitaan Aqila yang telah basah, lalu membuka celananya sendiri. Dalam satu kali sentakan, ia memasuki Aqila.

Keduanya mengerang. Davian memelotot ketika Aqila mendesah kuat. Ia membungkam bibir Aqila dengan ciumannya seraya bergerak dengan cepat. Menghunjam dalam dan kuat. Sementara Aqila melingkari pinggang Davian dengan kedua tungkainya. Hunjaman kasar dan agresif itu membuat Aqila mendapatkan pelepasannya dengan cepat. Ia menggigit bahu Davian, untuk meredam erangan yang hendak terlontar dari tenggorokannya, sementara Davian

menguburkan wajah ke rambut Aqila, ketika ia merasakan benihnya menyembur hangat, ke dalam tubuh Aqila.

Keduanya terengah. Meski percintaan ini adalah percintaan paling singkat yang pernah mereka lakukan, nyatanya rasanya tidak berubah, tetap menakjubkan dan luar biasa.

Aqila yang tersenyum membelai jantung Davian yang berdebar kencang. "Gimana adrenalinnya? Suka?" Ia tersenyum miring.

"Kamu, bikin aku gila." Davian meraih tisu yang ada di nakas, membantu menyeka cairannya yang merembes keluar dari milik Aqila.

"Tapi kamu suka, 'kan?" Aqila bangkit duduk dan tersenyum menggoda.

"Ya suka. Tapi, nyawaku yang jadi taruhannya."

Aqila tertawa pelan, meraih tisu untuk menyeka keringat Davian. "Ya udah, sana balik ke bawah. Aku mau mandi dan langsung tidur aja. Kamu jangan mabuk sama kakak-kakakku, nanti kamu diusilin."

"Iya, aku nggak bakal mabuk." Pria itu merapikan pakaiannya. Ia menunduk mengecup kening Aqila. "Aku ke bawah, ya. Kamu bersih-bersih sekarang."

"Iya, Sayang." Aqila tersenyum geli melihat senyum puas Davian. *'Ngakunya gila, tapi nikmati juga tuh.'*

Davian kembali ke halaman belakang, berharap para pria itu tidak menyadari, bahwa ia baru saja melakukan percintaan kilat sepuluh menit. Dengan adik mereka.

"Mana Aqila?" Kaivan bertanya.

Davian diam-diam menghela napas lega, tidak ada yang curiga kepadanya.

“Ngambek. Katanya mau tidur.”

“Ya udah, lanjut lagi, ‘kan?” Rafan menaik-naikkan alisnya.

“Oke, deh.” Davian hanya mampu pasrah.

Ketika botol kembali mengarah kepadanya. Ia memilih *Truth* tetapi para pria lain mengatainya banci.

“Cemen banget. *Dare,* dong,” ejek Kaivan.

Dan akhirnya, Davian kembali mengalah. Ia memilih *Dare*. Tetapi sialnya, para pria memanfaatkan itu, dengan mengerjainya.

‘Sialan! Gue disuruh berenang tengah malam ke laut!’

Tapi bukan hanya dirinya, sih. Rafan dan Dion yang kalah juga terpaksa berenang di laut tengah malam sepertinya.

Meskipun permainan ini lebih mirip permainan anak-anak bagi Davian, tetapi ia menikmatinya. Rasanya sudah lama, ia tidak sesantai ini. Tertawa terbahak-bahak melihat Aaron dikerjai oleh Marcus, menikmati kebersamaan dengan saling melemparkan makian dan ejekan, lalu saling mengerjai satu sama lain. Davian juga menyadari, bahwa permainan konyol ini membuatnya semakin merasa dekat dengan para pria itu. Para sepupu Aqila, yang sepertinya sudah mulai menerima kehadirannya di tengah-tengah mereka.

Davian yang merupakan anak tunggal, mulai merasa memiliki ... saudara. Selama ini, hanya Tristan yang betah berada di

sisinya, bukan tanpa alasan kenapa Davian menyayangi Tristan sebagai adiknya. Dan kini ... rasanya ia memiliki teman-teman sekaligus saudara-saudara yang baru. Yang menerima dirinya, tanpa maksud dan tujuan tertentu, yang merasa bebas mengerjainya, tanpa mengingat nama Nugraha dan Zahid di belakang nama mereka.

Malam ini, mereka bermain layaknya anak-anak laki-laki tanpa nama keluarga yang mereka sandang.

Ternyata bahagia sesederhana itu.

◎ ◎ ◎

Davian dan semua anggota keluarga tengah sarapan ketika mereka mendengar suara teriakan dari teras samping.

Kaivan dan Davian bergerak cepat. Kaivan bergerak karena yang berteriak adalah Kansha, putrinya. Sementara Davian bergerak karena naluri sebagai dokter yang siap siaga ketika pasien membutuhkannya.

"Papa!" Kansha berteriak dengan menangis keras, memegangi lututnya yang berdarah.

Kaivan segera memeluk putrinya. "Sayang?"

"Sakit, Pa!"

Davian berjongkok di depan Kansha, memeriksa luka gadis kecil itu. Sepertinya Kansha terjatuh dan lututnya membentur batu. Sayangnya, batu itu memiliki sisi yang tajam hingga menggores lutut Kansha cukup dalam.

"Aqila, ambil tas peralatanku di dalam koper." Davian berujar tanpa menoleh

ketika merasakan Aqila berlari mendekat. Aqila membalikkan tubuh dan berlari masuk menuju lantai dua di mana kamar Davian berada.

"Sayang, lihat Om Dokter." Davian menyeka air mata Kansha yang menangis kesakitan. "Jangan nangis, ya. Ada Om Dokter, sama Papa Kansha di sini."

"Sakit, Om."

"Ada Om, di sini. Ada Papa, juga. Kansha nggak perlu takut." Kaivan berusaha menenangkan putrinya. Anna ikut mendekat dan bersimpuh di samping Kansha yang menangis. Mencoba membujuk putrinya yang kesakitan.

Aqila datang dengan napas terengah, menyerahkan tas itu kepada Davian yang segera membukanya.

"Kansha, lihat Om Dokter." Davian mencoba mengalihkan perhatian Kansha dari rasa sakitnya. Kansha menatap Davian dengan airmata bercucuran, bibirnya sudah pucat karena takut melihat darah yang cukup banyak di lututnya. "Kansha ingat dengan kisah *Snow White,* yang pernah Om ceritakan di rumah sakit?"

Kansha mengangguk, masih menangis sesenggukan.

"Kansha mau nggak ceritain sama Papa Kansha, pasti Papa Kansha belum pernah dengar."

"Iya." Menyadari bahwa Davian sedang berusaha mengalihkan perhatian Kansha dari rasa sakitnya, karena Davian harus menjahit luka Kansha yang ternganga, Kaivan bersuara cepat mengimbangi pembicaraan Davian. "Papa

belum pernah dengar. Kansha mau ceritain?"

"Kansha ceritain sama Papa, ya. Lihat wajah Papa aja," ujar Davian lembut dan mulai menyeka darah di lutut Kansha.

"Iya, sini cerita sama Papa. Papa mau dengar." Kaivan memperbaiki duduknya agar Kansha bisa menghadap ke arahnya, sementara Davian bekerja untuk membersihkan luka Kansha dan menyuntikkan bius di sana sebelum menjahit lukanya.

Kansha meringis, saat ia merasakan jarum suntik menembus kulitnya.

"Coba ceritain. *Snow White* itu, kenapa, sih? Bisa tinggal sama kurcaci?" pinta Davian cepat saat Kansha mau menoleh menatap lukanya yang sakit.

"*Snow White* itu cantik …." Terbata-bata Kansha mulai bercerita dan Kaivan terus membelai kepala putrinya.

"Wah, cantik kayak Kansha dong. Iya kan, Ma?" Kaivan menatap istrinya yang membelai punggung Kansha.

"Iya, dong. Pasti cantik kayak Kansha."

"Terus gimana lagi? Gimana sama ratu jahatnya?" Davian memancing agar Kansha kembali bercerita. Membuat Kansha lebih fokus kepada cerita itu, dibandingkan kepada lukanya, yang kini sudah dibius. Davian sedang membersihkan luka itu sebelum dijahit.

"*Snow White* punya mama yang jahat. Nggak suka sama dia. Terus mamanya itu mau buang *Snow White* ke hutan."

“Kasian banget, ya? Masa anaknya mau dibuang ke hutan, sih?” Kaivan memberikan komentar.

Kansha mengangguk, sudah tidak lagi menangis. “Iya, terus di hutan, *Snow White* ketemu rumah. Rumahnya kecil. Ternyata rumahnya kurcaci.”

“Kurcacinya namanya siapa? Kansha inget nggak yang Om bilang?” Davian kembali bersuara lembut membujuk, menyiapkan jarum dan benang untuk menjahit luka Kansha.

“Inget, Om. Kurcacinya ada tujuh, Pa. Namanya ....” Kansha tampak berpikir sejenak. “Namanya *Doc, Dopey, Sleepy, Grumpy, Sneezy, Happy* ....” Kansha diam sejenak. “Yang satu lagi, siapa, Om? Kansha lupa.”

“*Bashful,*” jawab Davian.

"Nah, iya. *Bashful*. *Bashful* itu kurcaci yang paling pemalu, Pa. Tapi juga berani."

"Anak Mama juga pemberani," ujar Anna lembut.

"Terus, *Snow White* tinggal di sana. Nah, waktu kurcacinya pergi kerja, ada penyihir jahat datang, bawain *Snow White* apel. Terus apelnya dimakan sama *Snow White*, dan dia pingsan."

"Loh, kenapa pingsan?" tanya Kaivan.

"Kenapa, Om? Racun, ya?" Kansha bertanya kepada Davian, hendak menatap Davian tetapi Kaivan mencegah putrinya menoleh.

"Iya, racun. Tapi, *Snow White* nggak mati, kok. Cuma pingsan aja. Yang nemuin *Snow White* pingsan, siapa? Kurcaci, ya?" Davian berujar seraya fokus menjahit luka Kansha.

“Iya, kurcacinya kaget ngeliat *Snow White* tidur di lantai. Terus mereka nangis deh.”

“Mereka pasti sedih.” Kaivan tersenyum melihat putrinya yang seakan tidak merasakan lukanya tengah dijahit saat ini.

“Iya, sedih banget. *Snow White* juga nggak bangun-bangun. Tidur terus.”

Davian telah selesai menjahit luka Kansha. Ia kemudian membalut jahitan itu dengan kain kasa.

“*Snow White* bisa bangun karena apa, Sha?” Davian bertanya.

“Dicium pangeran.” Kansha terkikik genit.

Jika dalam situasi normal, Kaivan akan mencekik Davian karena membuat putrinya terkikik genit seperti ini. Terlebih Davian

sendiri terkekeh mendengar nada suara Kansha.

“Terus, akhirnya bangun?” Kaivan bertanya lagi.

“Iya, bangun. Terus nikah deh, sama pangeran. Dan hidup bahagia selama-lamanya.”

Berakhirnya cerita Kansha, berakhir juga aktivitas Davian membalut luka itu.

“Nah, Kansha nggak boleh gerak dulu.”

Kansha akhirnya menoleh, menunduk menatap lukanya. “Udah selesai, Om? Kok cepet banget?”

“Udah.” Davian tersenyum. Membelai rambut panjang Kansha. “Kansha jangan gerak-gerak dulu, ya. Nanti lukanya sakit. Minta gendong aja sama Papa.” Davian menyengir.

Kansha mengangguk, memeluk leher Davian. “Makasih, Om Dokter.”

“Sama-sama, Sayang.” Lalu Davian menatap Kaivan yang menatapnya dengan tatapan memicing karena tidak suka putrinya memeluk Davian.

‘Ck, bapak-bapak posesif. Putrinya aja tahu mana yang cakep.’

“Mas, saya mau ke apotik dulu. Saya nggak bawa stok obat pereda nyeri anak-anak, karena nanti kalau efek biusnya udah hilang, Kansha bakal ngerasa sakit di kakinya. Terus nanti biasanya setelah terluka, sebagian anak-anak terkena syok dan demam, jadi saya harus siapin obat karena mungkin nanti Kansha demam karena lukanya.”

Kaivan mengangguk. “Terima kasih, Dav,” ujarnya tulus. Ia tadi tidak tahu

seberapa paniknya ia, melihat putrinya berdarah seraya menangis kencang. Beruntung Davian dengan sigap membantunya.

"Saya ke apotik dulu." Davian menoleh kepada Aqila yang sejak tadi duduk di sampingnya. "Kamu mau ikut, Yang?"

Aqila mengangguk. "Yuk, aku temenin,"

Davian berdiri, menggenggam tangan Aqila dan melangkah bersama menuju pintu.

Sepeninggal mereka, Khavi yang duduk tidak jauh dari sana menghela napas. Putrinya mendapatkan pasangan yang baik. Ia mendesah lega.

"Duh, calon mantuku hebat banget. Iya, kan, Mas?" Silvia menoleh kepada suaminya.

"Hm." Tentu Khavi tidak akan terang-terangan, mengatakan bahwa Davian adalah pria yang hebat. Melihat bagaimana pria itu mengatasi tangis Kansha tadi, Khavi bisa membayangkan bagaimana pria itu menghadapi para pasiennya.

Lembut dan akan membuat pasien merasa nyaman dengannya.

"Udah deh, Om. Restuin aja." Rafan tersenyum miring menatap Khavi. "Aku lihat dia sayang banget sama Aqila. Ke mana-mana digandeng nggak mau lepas." Rafan tertawa saat Khavi hanya menatapnya datar.

Memang sih, cara Davian memperlakukan Aqila membuat Khavi takjub. Pria itu tidak berpura-pura untuk mencari perhatian. Ia bisa melihat

ketulusan yang Davian tunjukkan kepada putrinya.

Dan Aqila pun tampak sangat nyaman di samping pria itu. Terlihat jelas, Aqila sangat mencintai Davian sebesar pria itu mencintai putrinya.

“Kamu setuju, Kai?” Khavi menatap putranya yang kini memangku Kansha.

“Nggak ada alasan lagi buat nolak,” ujar Kaivan pasrah.

Silvia tersenyum lebar. “Duh, nggak sabar mau punya mantu dokter.” Wanita itu terkikik geli saat Khavi menatapnya dengan bibir mengerucut.

“Wajar kalau selama ini dia playboy, ngadepin anak-anak aja dia pinter gitu, kok. Apalagi ngadepin perempuan.” Rafan tertawa terbahak-bahak saat Khavi kembali memberinya tatapan mematikan.

“Dia persis Yodi.” Komentar Silvia. “Pinter banget ngadepin anak-anak dan wanita cantik.”

“Kamu kan, salah satu korban dari sikap *playboy*-nya?” Sinis Khavi yang masih sering merasa cemburu.

Silvia hanya tertawa. “Sewot banget, sih. Tapi, Davian emang mirip papanya, sih. Mau nggak mau, aku jadi inget sama mantan pacarku itu,” goda istrinya.

“Terus aja, Ma. Kamu paling suka kan, ngeliat aku mencak-mencak?”

Silvia kembali terkikik. “Oh ya, Mas. Laksmi sama Yodi ke Bali siang ini. Mereka ngajak makan malam bareng nanti malam. Aku pikir daripada kita makan di luar, mending kita makan di vila aja, sama-sama. Terus aku undang deh mereka ke sini nanti malam.” Khavi memelotot. “Kamu siap-

siap ketemu rival kamu yang dulu ya, Mas. Awas aja nanti aku kesemsem lagi sama dia. Dia masih ganteng banget soalnya. Nggak beda jauh dari Davian." Silvia tersenyum menggoda.

Sementara Khavindra Abraham Renaldi hanya mampu ternganga. Ini istrinya sengaja, ya?!

Wah, Yodi Nugraha itu cari mati kalau berani menggoda istrinya lagi!

Enam Belas

Silvia menyeret Khavi menyambut Laksmi dan Yodi Nugraha di teras depan.

“Nggak perlu disambut juga, nanti Yodi Nugraha itu kegeeran.”

“Ih, nggak boleh gitu, Mas. Calon besan, loh.” Silvia terus menarik Khavi yang mau tidak mau, mengikuti langkah istrinya.

Laksmi turun dari mobil bersama Yodi, mobil yang dikendarai oleh sopir itu menepi di depan teras.

"Sil, ya ampun, kangen banget!" Laksmi berteriak heboh dan segera mendekati Silvia yang merentangkan tangan, memeluk teman lamanya itu erat-erat. "Nggak nyangka ya, anak-anak kita malah pacaran."

"Anak kamu ganteng banget, Las. Aku aja kesengsem, loh."

"Siapa dulu dong, emaknya." Laksmi tersenyum bangga, membuat Silvia terkikik geli. Sahabatnya itu tidak berubah.

Berbeda dengan keakraban yang terjalin antara Laksmi dan Silvia, Yodi Nugraha dan Khavindra Renaldi saling menatap tajam. Tatapan permusuhan seperti biasa.

“Aduh, kalian udah tua, masih aja saling sinis-sinisan begitu.” Komentar Laksmi. Laksmi lalu menatap Khavi. “Khav, kamu makin cakep, ih. Makin tua, makin mateng gitu.” Laksmi terkikik genit bersama Silvia.

“Aku loh, nggak kalah cakep,” celetuk Yodi percaya diri.

“Iya dong, kamu yang paling cakep.” Istrinya memeluk lengan Yodi.

“Hai, mantan pacar.” Yodi mengerling kepada Silvia. “Makin cantik aja.”

“Heh, itu mulut ya!” Khavi berujar geram.

“Kamu kenapa, sih, Khav? Galak banget. Aku cuma muji, loh. Wanita cantik itu pantas dipuji, bukan dipelototin.” Yodi berujar sebal.

“Mas Yodi juga makin keren. Udah jadi direktur aja nih, sekarang.” Silvia tersenyum.

“Anakku pinter banget cari istri, tahu banget mana yang eksklusif. Apa jangan-jangan, Davian tahu ya, kalau Aqila anak dari mantan pacarku?”

Laksmi yang sudah hafal dengan sikap suaminya hanya tertawa. Begitu juga Silvia, yang tahu kalau Yodi memang hobi sekali bersikap konyol dan menyebalkan seperti ini. Berbeda dengan Khavi, yang sejak dulu selalu sewot setiap kali bertemu Yodi.

“Anak sama bapak sama aja. Sama-sama edan!” ujar Khavi jengkel.

“Kamu jangan marah-marah lah, Khav. Gitu-gitu anakku juga pengusaha. Nggak bakal malu-maluin kamu, lah.” Yodi

tertawa. Selalu suka membuat Khavi misuh-misuh seperti ini.

"Selamat sore, Om, Tante." Aqila datang dan menyalami Yodi dan Laksmi.

"Duh duh, calon mantu cantik banget. Gimana Davian nggak kesemsem kalau cantiknya kebangetan kayak gini." Yodi menepuk-nepuk puncak kepala Aqila penuh sayang.

"Cukup ya, Yod, istriku dulu yang kamu gombalin, anakku jangan kamu gombalin juga. Anak kamu tuh, kerjaannya gombalin anakku," ujar Khavi tidak terima.

"Anak kamu cantik gini, siapa sih, yang tahan."

Aqila hanya tertawa. Kini ia tahu dari mana sikap absurd Davian berasal. Ayah ibunya yang humoris seperti ini, sudah menjawab semuanya.

“Yuk, masuk, minum teh dulu,” ajak Silvia, pada calon besannya untuk masuk ke dalam vila.

Laksmi menggandeng calon menantu masuk bersamanya. Keinginannya yang ingin memiliki anak perempuan akhirnya sebentar lagi terwujud. Ia membelai kepala Aqila penuh sayang.

“Davian nggak macem-macemin kamu kan, Sayang?” Laksmi berbisik menatap calon menantunya. “Tante tahu banget dia. Dia tuh, paling nggak bisa tahan ngeliat wanita cantik.”

Aqila hanya terkekeh canggung. Melihat itu, Laksmi yang merupakan mantan model dan juga Putri Indonesia itu memicing, menatap calon menantunya yang salah tingkah.

"Davian udah ngapain aja?" Laksmi berbisik semakin pelan, takut didengar oleh Silvia dan Khavi.

"Anu, Tan. Mending jangan bahas itu aja ya, aku malu."

"Astaga anak itu." Laksmi mendesah pelan. Lalu menatap panik Aqila. "Jangan bilang kamu udah hamil sekarang, bisa-bisa papa kamu yang posesif itu gantung leher Davian di tiang."

"Nggak kok, Tan. Aku nggak hamil." Aqila berbisik sangat pelan.

"Kalau dia minta macam-macam lagi, kamu sentil aja burungnya itu. Bilang sama dia tunggu sampai halal."

Aqila hanya menyengir. '*Aku sendiri, Tan, yang suka godain dia. Hehehe.*'

"Jaga-jaga ya, Sayang. Bisa-bisa nanti Davian mati sebelum kalian nikah. Berabe."

Aqila tertawa pelan. “Iya, Tan. Tenang aja.”

Wajahnya merona karena malu. Tidak percaya bahwa ia membicarakan hal ini dengan santai bersama calon ibu mertuanya. Kini, Aqila tidak perlu takut mendapatkan mertua galak dan angkuh, seperti yang diberitakan oleh orang-orang, bahwa Laksmi Anindita adalah wanita yang ketus dan angkuh. Ternyata hanya permainan media, Laksmi adalah wanita yang menyenangkan. Sama seperti permainan media yang mengatakan keluarganya licik dan kejam, nyatanya mereka tidak seperti yang diberitakan oleh para pembuat berita.

“Davian cinta mati sama kamu. Tiap ngobrol sama Tante, kamu mulu yang dibahas.”

Aqila hanya tersenyum. Malu-malu karena sikap santai orang tua kekasihnya.

“Wah, Mama sama Papa udah datang?” Davian yang baru selesai mandi karena ia baru saja selesai berolahraga bersama Radhika dan Marcus menghampiri ayah dan ibunya yang kini duduk di ruang santai, mendekati mereka dan menyalami ayah dan ibunya.

“Baru habis mandi?”

“Iya.” Davian duduk di samping ibunya. “Tadi habis olahraga sama calon ipar.” Davian menyengir.

Khavi yang mendengar itu memutar bola mata.

“Mas Yod, Davian mirip banget loh, sama kamu. Waktu pertama kali ngeliat Davian, aku pikir itu kamu yang balik muda lagi.” Silvia terkekeh. Sementara

suami yang duduk di sampingnya berdehem.

"Ingat nggak, yang aku bilang sama kamu dulu, Sil? Kalau kita nggak jodoh, semoga aja anak-anak kita jadi jodoh. Eh kejadian beneran. Ya, minimal kalau aku nggak sama kamu, aku jadi besan kamu, lah."

"Yod, kalau kamu ke sini cuma buat godain istriku, sana kamu pulang ke hotel," usir Khavi sebal.

"Lah, aku kan cuma nostalgia, Khav. Kamu sensi amat. Belum dapat jatah?"

Aqila memalingkan wajah menahan tawa geli. Sementara Davian berusaha untuk tidak tertawa. Bisa-bisa ia dipelototi nanti sama calon ayah mertua.

"Las, kamu kok betah sama dia. Mending kamu cari suami lain, deh. Kalau

aku jadi kamu, udah kubuang dia jauh-jauh," ujar Khavi kepada Laksmi yang merupakan teman lamanya.

"Mau gimana lagi, Khav. Dia cinta mati sama aku. Kasihan loh, nanti, kalau aku buang dia."

"Kamu mana bisa jauh sama aku yang cakep ini," ujar Yodi seraya mengerling genit kepada istrinya.

Astagaaaa, Aqila hanya bisa tertawa geli.

"Narsis kamu yang nggak berubah. Lihat tuh anak kamu, sama kayak kamu. Sama-sama edan!"

Yodi hanya tertawa atas kalimat Khavi. "Gitu-gitu, anak kamu cinta loh, sama anakku, Khav." Tatapan Yodi beralih kepada Aqila. "Iya, kan, Nak?"

Aqila hanya mengangguk saja.

"Tuh, anak kamu iyain, kok. Lagian kamu, harusnya bangga punya menantu kayak anakku. Dia dokter, pengusaha juga, pemilik saham juga. Nggak bakal bikin anak kamu sengsara pastinya."

"Kelebihan anak kamu banyak, minusnya juga banyak!" bentak Khavi sebal.

"Namanya juga manusia. Kalau kamu nyari yang sempurna buat jadi menantu, sampai kambing beranak buaya juga nggak bakal dapat. Udah deh, nggak usah mikir-mikir lagi. Besok kita langsung nikahin aja, anak kita."

"Aku setuju, tuh," sambung Laksmi. "Kamu, Sil?"

Silvia hanya tertawa. "Aku mau bikin resepsi, buat mereka."

"Resepsi nyusul bisa deh. Nikah dulu yang penting," usul Laksmi lagi. Sangat tahu bahwa anaknya sudah kebelet kawin, eh kebelet nikah maksudnya.

"Kamu ngebet banget, Las," gerutu Khavi.

"Kamu yang kebanyakan mikir, Khav." Komentar Yodi.

"Jelaslah aku mikir, nanti kalau salah pilih, gimana?"

"Kamu ngeraguin hasil benih aku begitu?" Yodi memelotot.

"Ya, iyalah."

"Davian anak tunggalku, itu benih paling nomor satu. Bibit unggul."

"Nggak yakin aku. Secara dari dulu, kamu suka buang-buang benih di mana-mana."

"Kok kamu nyolot, Khav?" Yodi memelotot sebal.

"Kamu yang nyolot, Yod."

"Sil, kok mau sih, sama dia? Orangnya nyebelin gini."

"Heh, kamu jangan kompor-komporin Silvia, ya."

"Mending dulu kamu sama aku, Sil."

Silvia dan Laksmi hanya tertawa. Pertengkaran seperti ini bukan hal baru bagi mereka.

"Udah deh, kalian gelut mulu. Nggak waktu muda, nggak udah tua. Adu bacot mulu." Laksmi menengahi. "Jadi gimana, Khav? Kamu jangan banyak-banyak mikir, biar aku sama Silvia bisa cepat nyari *WO* buat mereka. Buat seserahan juga. Kamu minta apa aja, bakal aku dan Mas Yodi kasih."

"Semua saham kalian, kasih ke aku deh, kalau gitu," ujar Khavi.

"Ebuseeet. Ngerampok dia." Yodi menggeleng-gelengkan kepala. "Kayaknya Aqila nggak matre deh, malah bapaknya yang mata duitan."

Lagi-lagi Laksmi dan Silvia tertawa. Sementara Davian dan Aqila yang menjadi saksi adu bacot ini hanya tersenyum-senyum geli.

"Mending kita makan aja yuk, ngisi tenaga dulu. Kalian kalau mau debat butuh tenaga," ajak Silvia membawa Laksmi dan Yodi menuju ruang makan, di mana sebagian orang sudah berkumpul di sana.

"Papa kamu lucu, deh," ujar Aqila saat Davian menggandengnya menuju ruang makan. "Gimana papaku nggak stres,

ngadepin kamu, papaku udah sebel duluan sama papa kamu sebelumnya."

Davian hanya tertawa. "Kayaknya, papa kamu ada dendam pribadi sama papaku."

Keduanya kembali tertawa.

Setelah makan malam dan mengobrol diselingi adu mulut Khavi dan Yodi, orang tua Davian pamit, untuk kembali ke hotel.

"Makasih ya, udah undang kami ke sini. Kabarin, kapan kami bisa datang buat lamaran secara resmi, ke rumah kalian," ujar Yodi.

"Kapan-kapan," jawab Khavi sewot.

"Udahlah, kalau gitu kusuruh aja anakku hamilin anak kamu. Biar langsung nikah."

“Eh, enak saja!” sambar Khavi ketus. “Macam-macam anak kamu sama anakku. Kupotong lehernya.”

‘Duh, Om. Udah macam-macam duluan sih sebenarnya.’ Davian meringis dalam hati.

“Makanya, jangan kebanyakan mikir kamu.”

“Ngebet banget, punya mantu.” Sinis Khavi.

“Ya, iyalah. Nanti kesempatanku buat besanan sama Silvia hilang, disambar orang.” Yodi terkekeh karena berhasil membuat Khavi mencak-mencak, entah untuk yang ke berapa kali malam ini.

“Papa sama Mama mau aku antar?” Davian menyela sebelum adu mulut antara ayahnya dan ayah Aqila terjadi lagi.

“Nggak usah, kami bawa sopir, kok. Kamu di sini aja. Sama calon mertua.” Yodi

mengerling. "Titip anakku ya, Khav. Jagain."

"Anakmu udah besar. Anakku yang harusnya dijagain, dari anakmu."

"Jangan galak-galak sama calon mantu, Khav. Nanti anakmu dibawa kabur anakku baru tahu rasa."

"Kusembelih anakmu kalau berani." Khavi melirik tajam kepada Davian yang hanya menyengir.

Laksmi tertawa, memeluk Silvia. "Titip Davian ya, Sil. Udah jadi anak kamu, kok, itu."

"Iya, tenang aja."

"Mama pulang ya, Sayang." Lalu memeluk Aqila. Ia juga sudah meminta Aqila untuk memanggilnya dengan sebutan Mama. "Inget pesan Mama. Main aman.

Bilang sama Davian, pakai pengaman," bisik Laksmi pelan.

"Iya, Ma," jawab Aqila tak kalah pelan seraya menahan malu. Ibunya Davian sangat suka bicara tanpa basa-basi.

"Mama pulang, Dav." Laksmi memeluk putra semata wayangnya. "Punya burung dijaga, jangan main celup seenaknya. Kalau bapaknya tahu, habis deh kamu." Sewot Laksmi dengan suara pelan kepada putranya yang badung itu.

Davian hanya terkekeh, mengecup pipi ibunya. "Mama tenang aja."

"Khav, jangan lupa, kabarin aku. Kamu mau apa, nanti aku kasih, deh."

"Semua saham kalian," jawab Khavi santai.

"Nanti kalau kukasih semua, kamu jangan nolak, loh," ujar Yodi menatap Khavi lekat.

Khavi menutup mulutnya rapat. Ia tahu sekali bagaimana Yodi Nugraha. Pria itu memang tidak pernah bicara serius. Tetapi sekali bicara serius, ia tidak akan main-main.

"Nanti kupikirin," jawab Khavi pada akhirnya.

"Jangan lama-lama. Keburu anakmu hamil ntar."

Khavi hanya bisa memelototot kepada Yodi Nugraha yang terkekeh. Setelah mobil orangtua Davian keluar dari halaman vila, Khavi menatap Davian lekat.

"Kamu belum macam-macamin anak saya, 'kan?"

"Belum, Om." *'Belum sekali maksudnya. Berkali-kali sih, udah.'*

"Awas ya, kamu macam-macam! Saya potong, leher kamu." Ancam Khavi sebelum melangkah masuk ke dalam vila bersama istrinya.

"Iya, Om." Davian hanya tersenyum.

'Galak banget!'

Aqila yang menatap wajah Davian hanya bisa tertawa, mendekati Davian dan memeluk pria itu.

"Yakin belum pernah macam-macamin, aku?" godanya seraya mengecup rahang Davian.

Davian terkekeh. "Iya, aku belum pernah macam-macamin kamu. Kamu yang doyan macam-macamin aku."

Aqila memutar bola mata dan membiarkan Davian merangkulnya untuk memasuki vila.

◎ ◎ ◎

“Akhirnya balik juga, Dok. Saya pikir nggak balik-balik lagi ke Jakarta,” ujar Tristan sinis pada hari Senin ketika Davian datang ke rumah sakit.

“Saya udah transfer ke kamu seratus juga ya, Tan. Muka kamu nggak usah ngeselin begitu.”

Tristan hanya bisa mengerucutkan bibir. “Pasien yang kemarin masih hidup, Dok. Retak tulang belakang sama rahangnya tergeser. Dokter apain, sih, kemarin?”

“Saya hajar,” ujar Tristan santai.

"Elaaah, ganas bener. Dia ngapain sampe Dokter hajar."

"Dia itu mantan Aqila, udah selingkuh berkali-kali dari Aqila, malah minta balikan sama calon istri orang. Siapa yang nggak kesal, coba?"

"Mbak Aqila secantik itu diselingkuhi? Wah nggak waras." Tristan berdecak. "Keluarganya nuntut Dokter, untung sih pengacara Dokter udah beresin semuanya. Dokter Yodi juga langsung turun tangan."

"Dia masih di sini?"

"Iya, sampai sembuh. Biaya perawatan langsung ditanggung sama Dokter Yodi. Sampai sembuh."

Davian hendak melangkah keluar dari ruang kerjanya tetapi Tristan menahan.

"Dokter mau ke mana? Jangan macam-macam ya, Dok. Capek saya ngeberesin masalah Dokter. Jangan bikin ulah lagi."

"Iya, saya nggak bakal bikin ulah. Mending kamu temenin saya temui dia."

"Ya udah ayo deh, saya temenin." Tristan keluar bersama Davian dari ruang kerja pria itu, menuju kamar perawatan VIP di mana Marvel dirawat.

"Mau apa lo ke sini?" Marvel yang terbaring lemah di ranjang menatap benci kepada Davian.

"Cuma mau ngecek lo, masih hidup atau nggak." Davian menoleh, menemukan Tari yang merupakan istri Marvel duduk tidak jauh dari ranjang rumah sakit. "Mbak Tari gimana kondisinya?"

"Baik, Dok." Tari menjawab pelan.

"Ngapain lo nanya-nanya istri gue?"

"Daripada lo, yang nggak pernah nanya-nanya kondisi istri lo. Mending gue yang nanya."

"Anjing lo!" maki Marvel marah.

"Dav?"

Davian menoleh, menemukan Aqila yang memasuki ruang perawatan Marvel seraya membawa *paper bag* berisi makanan.

"Sayang, udah sampe? Kok nggak kasih tahu?"

"Iya, aku dianter sopir." Aqila mendekati Davian, mengecup pipi kekasihnya itu. Lalu wanita itu menghampiri Tari yang menunduk malu. "Mbak Tari gimana kabarnya? Sehat?"

"Sehat, Mbak," ujar Tari pelan dengan kepala tertunduk.

"Jangan capek-capek, Mbak. Kata Davian kandungan Mbak lemah. Istirahat

yang banyak ya." Aqila berujar ramah. Membuat kepala Tari semakin menunduk dalam. "Mbak udah sarapan? Saya bawain makanan, nih. Sarapan bareng yuk, di kafetaria."

"Tapi—"

"Pergi aja, Mbak. Saya yang jagain Marijan ini," ujar Davian.

"Gue nggak butuh lo jagain, brengsek!"

"Ya udah kalau gitu. Gue tinggal deh." Davian membalikkan tubuh. Mengajak Tristan pergi bersamanya sementara Aqila membawa istri Marvel ke kafetaria untuk sarapan bersama.

Aqila dan Tari makan bersama.

"Mbak, beneran kondisinya baik-baik aja?" tanya Aqila khawatir, melihat istri Marvel yang hanya diam dan makan sangat sedikit.

Tari meletakkan sendok di atas meja, bahunya bergetar.

Aqila bangkit dan duduk di samping wanita itu, memeluk tubuh Tari hati-hati karena Aqila ingat tubuh Tari penuh memar. Tari menangis dan memeluk Aqila erat.

"Kalau Mbak butuh teman cerita, jangan sungkan. Saya bisa kok, jadi teman Mbak," ujar Aqila membelai kepala Tari.

"M-maafin saya, Mbak. Maaf …."

"Nggak apa-apa. Saya nggak marah. Lagian bukan sekali itu Marvel selingkuh dari saya. Dia udah pernah selingkuh sebenarnya. Jadi saya udah lama nggak ada rasa sama dia. Jauh sebelum dia selingkuh sama Mbak."

"Saya nggak bermaksud, buat nyakitin Mbak …." Isak Tari pilu.

"Saya tahu. Saya beneran nggak apa-apa." Aqila menyeka air mata Tari. "Saya turut sedih melihat kondisi Mbak seperti ini. Kenapa Mbak masih bertahan?"

Tari menggeleng seraya menyeka air matanya yang turun dengan deras.

"Mbak. Cerita sama saya, biar saya bisa bantu, Mbak."

Tari kembali menangis, memeluk Aqila. "Saya nggak tahu harus gimana, Mbak. Saya nggak tahu."

"Saya bisa bantu Mbak. Cerita sama saya."

"Saya diancam." Tari berujar pelan, nyaris berbisik karena takut. "Saya diancam Marvel, diancam juga sama keluarganya. Saya takut, Mbak. Saya cuma punya ibu yang sakit. Saya takut ibu saya kenapa-napa kalau dia tahu kondisi saya seperti ini."

Aqila membelai rambut kusut Tari.

“Tapi bukan berarti Mbak bertahan dalam kondisi yang kayak gini. Badan Mbak dipukuli, perut Mbak ditendang. Mbak nggak sayang sama diri sendiri?”

“Saya nggak punya pilihan, Mbak. Marvel ngancam nggak akan kirim uang buat berobat ibu saya, sementara saya udah berhenti kerja.”

Aqila mengurai pelukan, mengusap pipi basah Tari. Aqila memang sudah meminta kepada salah satu kakak sepupunya yaitu Zalian untuk mencari tahu tentang keluarga Tari. Begitu ia mendapatkan informasi itu, hatinya menjadi nyeri membaca laporan betapa menderitanya Tari karena ulah Marvel. Wanita itu tidak pantas mendapatkan ini semua.

“Saya tanya sama Mbak. Apa Mbak cinta Marvel?”

Tari mengangguk.

“Lebih cinta mana Mbak sama Marvel atau sama diri Mbak sendiri?”

Tari hanya mampu diam. Tidak tahu jawabannya.

“Kalau Mbak memang cinta sama diri Mbak sendiri. Saya akan bantu Mbak bangkit. Kita bawa proses ini ke jalur hukum.”

Kepala Tari terangkat, tersentak lalu menggeleng. “Saya takut, Mbak.”

“Mbak nggak perlu takut. Saya yang akan lindungin Mbak. Sekarang semua terserah Mbak. Apa Mbak mau seperti ini? Disiksa seperti ini? Gimana dengan kandungan Mbak nanti? Gimana kalau Mbak keguguran karena ini?”

"Saya nggak tahu ...."

"Kalau Mbak mau, Saya yang akan menjamin keselamatan Mbak. Baik Marvel ataupun keluarganya nggak akan nyakitin Mbak. Asal Mbak mau bawa kasus ini ke jalur hukum. Marvel harus menerima hukumannya. Agar dia sadar kalau yang dia lakuin itu salah. Sementara Mbak akan sama saya. Kalau Mbak mau kerja, Mbak akan kerja di perusahaan saya. Mbak pasti tahu siapa saya. Mbak tinggal pilih, mau kerja di mana. Saya akan bantu Mbak. Untuk biaya pengobatan ibu Mbak. Akan saya bantu. Saya bisa bilang ini pinjaman, bukan rasa kasihan. Mbak bisa ganti uang saya suatu saat nanti kalau Mbak mau. Tapi saya mau, Mbak bangkit. Kita terlalu berharga buat ngabisin waktu dengan orang *toxic* seperti Marvel. Sayangi diri,

Mbak. Sayangi anak Mbak. Apa Mbak mau anak Mbak suatu saat nanti disiksa juga sama Marvel?"

Tari menggeleng lemah.

"Kalau gitu, Mbak harus percaya sama saya dan biarkan saya bantu Mbak. Mbak harus tahu, ini bukan karena rasa kasihan. Tapi ini murni niat saya mau membantu Mbak. Karena saya nggak mau ngeliat sesama perempuan harus menderita seperti ini di saat seharusnya kita bisa hidup dengan lebih baik. Kita harus lepaskan orang yang cuma bisa nyakitin kita seperti Marvel. Secinta-cintanya kita sama seseorang, kita harus lebih cinta sama diri kita sendiri."

Tangis Tari kembali pecah.

"Saya merasa gagal sebagai seorang manusia ketika melihat sesama menderita

seperti ini. Masa depan Mbak masih cerah. Banyak kok, ibu tunggal yang berhasil mendidik anaknya dengan baik. Banyak juga ibu tunggal yang sukses. Jangan lemah. Kalau Mbak memang sayang sama anak dalam kandungan Mbak, Mbak harus bisa lepasin diri dari Marvel. Bukan saya mau ngompor-ngomporin Mbak, semua keputusan ada di tangan Mbak. Saya hanya nggak mau, melihat seseorang yang saya kenal diperlakukan seperti ini."

Tari terisak-isak. "Apa saya bisa, Mbak? Saya nggak punya apa-apa."

"Bisa. Mbak punya anak dalam kandungan Mbak sekarang. Mbak pasti bisa bangkit."

Tari menarik tubuh Aqila dan memeluknya erat.

“Bantu saya, Mbak. Tolong, bantu saya. Saya udah nggak kuat disiksa lagi. Saya udah nggak kuat ….” Mohonnya, dengan begitu putus asa.

Tari menangis pilu dan Aqila memeluknya erat, mengelus punggung Tari untuk menenangkan.

Davian yang sejak tadi melihat dari kejauhan akhirnya memutuskan untuk mendekat. Duduk di hadapan dua wanita yang kini berpelukan itu.

Matanya menatap Aqila penuh cinta. Wanita luar biasa ini adalah miliknya. Davian merasakan kebanggaan yang begitu besar di dadanya. Wanita yang ingin sekali membantu tanpa pandang bulu. Wanita yang begitu tulus kepada orang lain. Siapa pun itu.

"Mbak." Davian memanggil pelan. "Saya juga akan bantu Mbak. Mbak nggak perlu takut lagi."

Tari mengangguk, mengusap pipinya yang basah. Lalu menatap Aqila dengan tatapan berterima kasih.

"Mbak Aqila, Dokter Davian." Wanita itu tersenyum lembut. "Terima kasih. Saya tidak akan pernah melupakan bantuan ini. Terima kasih."

Davian mengangguk, ia meraih tangan Aqila dan menggenggamnya. Bantuan ini semuanya berawal dari Aqila. Wanita itu yang terus memikirkan Tari selama berhari-hari.

Mungkin ... mungkin Davian gagal menjaga sahabatnya kala itu. Gagal menyelamatkan hidup teman baiknya. Tetapi kini, setidaknya ia membantu satu

orang yang mengalami hal yang sama. Setidaknya ... rasa bersalah itu mulai berkurang.

'Aku mungkin gagal menyelamatkan kamu waktu itu, Fi. Tapi aku janji, aku akan membantu orang-orang lebih banyak lagi mulai sekarang.'

◎ ◎ ◎

"Mau aku temani?"

Aqila menggeleng. "Aku bisa, kok. Aku cuma mau ngomong sebentar sama dia."

"Tapi nanti kalau dia ngapa-ngapain kamu gimana?"

"Dia terbaring di ranjang, Sayang. Buat bangun dari ranjang aja dia nggak bisa. Lagian aku tahu kamu pasti nunggu aku di sini."

"Ya udah. Ngomongnya agak jauhan. Jangan deket-deket ranjang dia."

Aqila mengangguk, mengecup pipi Davian lalu masuk ke dalam ruang perawatan Marvel.

"La." Marvel menatap Aqila dengan tatapan berbinar ketika wanita itu masuk sendirian. "Kamu mau jagain aku di sini?" Pria itu tersenyum lebar.

Aqila merasa kasihan kepada Marvel. Pria itu terlalu terobsesi kepadanya.

"Nggak, Mar. Aku cuma mau ngomong sebentar."

Amarah langsung menggelap di mata Marvel. "Tari mana?!"

"Mbak Tari udah pergi."

"Maksud kamu?!"

"Mbak Tari akhirnya memutuskan untuk menyelamatkan hidupnya."

"Maksud kamu apa?!" bentak Marvel berang.

"Kamu harus sadar, Mar. Ini nggak baik buat kamu. Kamu yang selingkuh, kamu yang nyakitin aku, tapi sekarang malah kamu yang ngejar-ngejar aku lagi."

"Kamu itu cuma milik aku! Milik aku!"

"Nggak. Aku bukan milik siapa-siapa, aku milik diri aku sendiri. Kamu harus berhenti. Renungi kesalahan kamu di penjara nanti."

Marvel tertawa sinis. "Penjara? Segitu yakinnya kamu bisa masukin aku ke dalam penjara? Apa alasan kamu buat masukin aku ke penjara, hah?! Yang ada pacar sialan kamu itu, yang aku masukin ke penjara karena mukul aku!"

Aqila tersenyum. "Mbak Tari, yang akan bikin laporan untuk kamu."

“Dia nggak mungkin berani! Jalang itu numpang hidup sama aku! Ibunya juga hidup karena aku!”

“Sekarang nggak lagi. Kamu nggak akan bisa sentuh dia lagi.”

“Lari sejauh apa pun dari aku, pelacur itu bakal balik lagi sama aku!”

“Kali ini dia nggak akan lari. Dia akan menghadapi kamu. Berdiri di depan kamu dengan bahu tegak. Dia nggak bakal ke mana-mana.” Aqila tersenyum dingin. “Kamu tahu sebesar apa kekuasaan keluargaku?”

Mata Marvel menyorot benci.

“Ya, kamu pasti tahu. Dan kamu juga tahu pasti bahwa kamu nggak bakal menang melawan keluargaku. Bukan hanya keluargaku, kamu juga nggak akan bisa nuntut keluarga Nugraha. Mereka dengan

mudah menghancurkan kamu dalam sekejap. Kamu pasti tahu itu." Aqila mendekat, menepuk-nepuk ujung kaki Marvel. "Selamat tinggal, Mar. Kalau kamu masih nekat untuk berurusan sama aku, lain kali aku nggak akan menghentikan Davian untuk membunuh kamu." Aqila kembali tersenyum. "Karena aku tahu kamu pantas mendapatkannya."

Setelah mengatakan itu, Aqila keluar dari ruangan Marvel. Mengabaikan sumpah serapah yang Marvel lontarkan untuknya.

"Dasar kamu pelacur! Jangan sok dan jangan merasa kamu lebih tinggi daripada aku!"

Aqila menutup pintu dari luar. Menatap Davian yang kini berdiri kaku karena mendengar teriakan Davian.

"Udah, jangan dengerin."

“Tapi si brengsek itu maki-maki kamu,” ujar Davian geram.

“Nggak apa-apa. Bentar lagi dia juga bakal nangis-nangis, kok. Yuk, pergi aja dari sini.”

Aqila memeluk pinggang calon suaminya dan menarik Davian melangkah bersamanya.

Secinta-cintanya kita kepada seseorang. Jika orang tersebut sudah menyakiti fisik dan mental kita, orang itu tidak lagi pantas untuk dicintai. Karena kita adalah manusia dan tidak pantas diperlakukan seperti hewan. Melepaskan seseorang yang hanya membawa luka ke dalam hidup kita adalah tindakan yang tepat untuk dilakukan.

Karena mencintai diri sendiri bukanlah sebuah tindak kejahatan.

Tujuh Belas

"Lusa bakal ada pesta ulang tahun perusahaan." Aqila duduk di pangkuan Davian, menghadap ke arah pria itu. Kedua pahanya mengapit pinggang Davian. "Papa juga ngundang kamu sekeluarga, loh."

"Oh, ya?" Davian tersenyum, membelai pinggang Aqila. Sementara wanita itu tengah mengoleskan *clay mask* ke

wajah Davian. Davian hanya bisa pasrah ketika Aqila ingin merawat wajah tampan itu, yang sebenarnya tidak perlu lagi dirawat karena kulit wajah Davian tampak sehat dan sempurna. Pria itu merebahkan kepala di punggung sofa, sementara Aqila asik dengan kegiatannya. "Jadi papa kamu udah kasih restu nih ceritanya?"

Aqila terkekeh. "Menurut kamu?"

"Setelah adu bacot sama papaku waktu makan siang sama-sama kemarin, kayaknya papa kamu udah kasih lampu hijau deh, buktinya seharian kemarin aku nggak dipelototin."

Aqila tertawa pelan. "Papa kamu tuh jago banget bikin papaku kicep. Papa misuh-misuh seharian setelah pulang makan siang bareng."

Davian tertawa geli mendengarnya. Bisa membayangkan wajah ketus Khavindra Renaldi karena kalah adu mulut dengan ayahnya yang memang memiliki lidah yang tajam itu, Davian dapat membayangkan bagaimana dulu ayahnya sering membuat ayah Aqila mengomel-ngomel kepadanya. *Hate love relationship* yang sangat menggemaskan.

"Tristan bilang kemarin sore ada dua perempuan yang nyariin kamu ke rumah sakit."

"Kok Tristan ngadu ke kamu?"

Aqila hanya tersenyum miring. Entah sejak kapan, Tristan mulai melaporkan semua hal tentang Davian kepada Aqila, mulai dari jadwal operasi bahkan *list* nama-nama siapa saja yang mencari kekasihnya itu ke rumah sakit.

“Kamu bayar berapa Tristan sampe dia mau-mau aja, ngelapor begitu sama kamu tiap hari?”

“Nggak ada bayar apa-apa. Katanya dia ikhlas ngelakuinnya.”

“Nggak adil!” ujar Davian sebal. “Setiap yang dia lakuin untuk aku, aku pasti bayar mahal ke dia. Kok, ke kamu dia nggak minta apa-apa?”

Aqila mengangkat bahu seraya tersenyum geli. “Mana aku tahu. Kamu tanya deh ama dia. Dia sendiri kok, yang laporan, aku nggak minta.”

Davian segera meraih ponsel dan melakukan *video call* dengan Tristan.

“Dok! Ini hari minggu, saya juga mau istirahat.” Tristan menatap galak dari layar ponsel.

"Heh kamu! Kamu kok, ngelapor-ngelapor gitu, sama Aqila?"

"Kenapa?" Tristan memelotot melalui layar. "Nggak suka?!"

"Sama Aqila aja kamu nggak minta bayaran, sama saya, kamu ngerampok!"

"Ya ... saya kan, minta bayarannya sama Dokter," ujar Tristan santai.

Davian membelalak. "Kamu emang licik ya, Tan. Kamu kuras habis uang saya."

"Lebai, Dok. Nggak sampe saya kuras. Kalaupun saya kuras, uangnya Dokter juga nggak bakal habis-habis tujuh turunan. Pelit banget sama saya,"

"Ya habisnya kamu, apa-apa minta bayaran. Pamrih bener."

"Ya harus dong, jadi asisten Dokter Davian tuh capeknya berkali-kali lipat. Wajar dong, saya minta bayaran. Tenaga

yang saya keluarin buat ngurusin Dokter lebih banyak, daripada asisten lainnya."

Davian memicing. "Kamu tuh licik, tahu nggak!"

"Terserah Dokter, deh. Saya mau tidur ini."

"Tidur sana! Jangan bangun-bangun sekalian!"

"Bodo amat, Dok!" balas Tristan sebelum memutuskan sambungan begitu saja.

Aqila yang mendengar percekcokan itu hanya bisa tertawa. Davian dan Tristan selalu adu mulut kapan saja. Tidak ada hubungan dokter dan asisten yang seperti ini, hanya dua orang itu yang memilikinya. Davian yang seenaknya dan Tristan yang kadang berkata sesuka hatinya.

"Kalian tuh lucu, tahu nggak. Berantem mulu tiap hari. Tapi kalau ada masalah dikit, kompaknya kebangetan."

"Dia tuh, bikin aku kesel mulu. Apa-apa duit. Mata duitan banget."

"Aku jadi ingat hubungan Bang Radhi sama Bang Rafan. Mereka setiap ketemu pasti berantem, kadang sampe tonjok-tonjokkan, tapi kalau ada masalah dikit aja di keluarga, mereka kompak banget buat nyelesain bareng-bareng. Kayak kamu dan Tristan."

Davian tersenyum, memeluk pinggang Aqila dan mengecup bibir wanita itu.

"Nanti aku sama kakak kamu juga bakal gitu, adu bacot mulu. Semoga aja nanti kami bisa kompak."

Aqila membelai rambut Davian. "Pasti, kok. Buktinya Kak Kaivan udah kasih restu sama kita."

"Aku nggak nyangka loh, kakak kamu kasih restu secepat ini."

"Mungkin karena kamu ngobatin Kansha waktu di Bali. Jadinya Kak Kaivan merasa berterima kasih sama kamu. Dia panik banget, waktu itu."

"Berarti ada untungnya aku jadi dokter. Kalau nggak, bakal jungkir balik buat dapatin restu kakak kamu."

Aqila tersenyum lembut, membelai kepala Davian. "Sayang kamu, Dav."

"Sayang kamu juga, *Love*."

Keduanya mempertemukan bibir mereka dalam ciuman dalam dan menenangkan. Bukan ciuman menuntut penuh gairah, ciuman kali ini lebih lembut,

keduanya menyalurkan cinta mereka melalui pertautan bibir itu. Saling menunjukkan kasih sayang masing-masing kepada satu sama lain.

◎ ◎ ◎

"Cantik banget, sih. Jadi nggak rela, biarin orang ngeliat kamu secantik ini."

Aqila hanya mengulum senyum. Ia mengenakan gaun berwarna hitam, warna hitam selalu berhasil menonjolkan kecantikan kulit Aqila, membuatnya tampak bersinar dan memukau.

Aqila mendekati Davian, memasangkan dasi ke leher pria itu.

"Aku jadi ingat, pertama kali kamu perbaikin dasi aku yang miring waktu kita mau ke pesta pertunangan Marijan, waktu

itu, aku deg-degan parah, berdiri sedekat itu sama kamu. Aku berusaha buat nggak grepe-grepe kamu. Apalagi kamu cantik dan seksi banget waktu itu. Rasanya darahku jadi mengalir cepat karena nahan diri buat nggak nerkam kamu."

Aqila hanya tertawa, merapikan jas Davian lalu mengecup rahang kekasihnya.

"Waktu itu aku juga deg-degan berdiri kayak gini di depan kamu. Aroma kamu selalu bikin aku melayang." Ia lalu mengecup leher kekasihnya. "Bikin aku jadi pengen ditelanjangi sama kamu."

"Sayang." Davian memeluk pinggang Aqila. Memelotot kepada wanita itu. "Jangan bikin aku ngerusak dandanan kamu malam ini ya."

Aqila terkikik, mengalungkan kedua tangan ke leher Davian. "Tadi sore kamu udah dapat jatah loh, Dav."

"Sama kamu nggak pernah ada puasnya." Tangan Davian meraba punggung Aqila. "Kita bisa *quickly* sebentar nggak, sebelum ke pesta perusahaan kamu?" bujuk Davian seraya menurunkan ritsleting gaun Aqila.

"Dav, nanti kita telat." Aqila menepis tangan Davian dari punggungnya.

"Sebentar, aja." Pria itu kembali memerangkap Aqila dalam pelukannya. "Aku janji bakal cepet," ujarnya meloloskan gaun itu dari tubuh Aqila. "Salah kamu yang bisik-bisik sensual di kuping aku tadi."

Aqila mengerling seraya tangannya melepaskan jas dan dasi Davian. Ia

melingkarkan kedua kakinya ke pinggang Davian ketika pria itu menggendongnya menuju ranjang. Pria itu merebahkan Aqila dan menatap tubuh indah Aqila. Wanita itu hanya mengenakan celana dalam karena model gaunnya telah memiliki bra sendiri di sana.

Saat Aqila hendak melepaskan *heels*-nya, Davian menggeleng.

"Kamu pakai aja. Aku suka ngeliat kamu pakai sepatu tinggi, kayak gini." Davian menunduk, mengecup leher Aqila dan menjilat titik sensitif di bawah leher wanita itu. "Keliatan seksi." Pria itu melucuti celana dalam berenda Aqila yang tipis. Mengoyaknya lebih tepatnya. Lalu membelai kewanitaan Aqila yang telah basah. Ia memasukkan satu jarinya dan membuat Aqila melenguh.

“Sayang ….” Aqila mengerang karena permainan Davian.

Davian mengecup bibir Aqila sebelum ia merengkuh pinggang Aqila, menariknya ke tepi ranjang sementara ia berlutut di lantai. Tangannya menahan kedua paha Aqila agar tetap terbuka lebar untuknya.

“Dav.” Aqila menatapnya dengan tatapan sayu.

“Let me kiss you,” bisik Davian serak. Jemari tangannya membuka lipatan basah Aqila, ibu jarinya mengelus tonjolan kecil yang membuat Aqila memekik tertahan. Wajah Davian menunduk, napas panasnya menerpa, lalu ciuman basahnya mendarat di sana, disusul jilatan-jilatan ahli yang membuat Aqila menghempaskan kepalanya ke ranjang, Tidak peduli meski rambut

yang sudah ia tata selama hampir satu jam itu akan rusak dan berantakan.

Rasanya sungguh nikmat, Davian selalu membuatnya melayang seperti ini, selalu memberinya kenikmatan yang tidak bisa Aqila jabarkan dengan kata-kata. Kepala pria itu terkubur di antara paha Aqila. Membuat Aqila menggeliat tak karuan karena sensasi geli bercampur nikmat yang ia rasakan.

Desahannya memenuhi kamar.

“Sayang, *please* ….” Aqila memohon. Sudah sangat dekat dan ia tidak mau mendapatkannya tanpa Davian di dalamnya.

Kepala Davian terangkat, pria itu tersenyum miring. Ia menegakkan tubuh dan membuka pengait celana panjangnya, lalu menurunkan ritsletingnya dengan

cepat. Dalam satu tarikan napas, Davian menyusup masuk ke dalam tubuh Aqila.

Keduanya mengerang.

Aqila melingkari pinggang Davian dengan kedua kakinya yang masih mengenakan *heels* berwarna hitam. Pria itu menghunjam dalam-dalam.

"Kamu masih aja sempit, Sayang," bisik Davian saat kejantanannya mendesak maju, menusuk dalam satu dorongan kuat.

"Dav ...." Aqila mendesah kuat. kewanitaannya terasa penuh, sesak dan licin. Merasakan gerakan Davian yang menjadi lebih cepat dan semakin lama semakin cepat.

Davian kemudian menjauhkan diri dan Aqila merengek protes. Pria itu terkekeh, membalikkan tubuh Aqila hingga Aqila berlutut di depannya. Davian membuka

paha Aqila dan meremas pelan bokong bulat itu. Ia menarik pinggang Aqila dan miliknya kembali mendesak masuk dari belakang.

Aqila meremas sprei dengan kedua tangannya, suara yang ditimbulkan dari penyatuan tubuh mereka bergema, seiring dengan ritme hunjaman Davian yang semakin cepat. Davian merasakan milik Aqila mencengkeramnya erat, berkedut sementara wanita itu merintih dengan suara indah, mendesahkan nama Davian. Davian memeluk pinggang Aqila semakin erat. Lalu dalam satu sentakan dan hunjaman kuat, pria itu melepaskan kenikmatannya dalam-dalam ke tubuh Aqila. Semburan hangat yang membuatnya bergetar nikmat.

Keduanya berhenti bergerak dengan napas terengah. Perlahan Davian menarik

diri dan menatap cairannya yang merembes keluar dari tubuh Aqila. Pria itu mengecup punggung Aqila yang belum bergerak sedikitpun, Davian meraih tisu dari nakas, lalu menyeka kewanitaan Aqila yang basah.

Aqila membalikkan tubuh. Berbaring seraya menatap Davian yang tersenyum di tepi ranjang.

"Rambutku berantakan, *make up*-nya juga," rengek Aqila.

Davian tertawa. Meraih salah satu kaki Aqila yang masih mengenakan *heels,* lalu menciumnya dari ujung kaki hingga ke pangkal paha.

"Kamu seksi banget pakai sepatu ini. Aku jadi makin nggak tahan. Kamu juga masih sempit banget. Padahal, udah sering dimasukin."

Aqila memukul pelan bahu Davian karena kalimat mesum itu. “Punya kamunya aja yang kegedean.”

Davian hanya tertawa, lalu beranjak untuk masuk ke dalam *walk-in-closet* Aqila, mencarikan celana dalam untuk wanita itu. Setelah itu, Davian membantu Aqila mengenakan gaunnya kembali. Ikut membantu merapikan rambut Aqila yang berantakan. Karena tidak memiliki waktu untuk menatanya kembali, Aqila memilih menggerai rambut ikalnya di punggung. Membuat Davian tersenyum karena rambut itu berhasil menutupi punggung Aqila yang terbuka.

Aqila merapikan *make up*-nya dengan cepat, lalu memasangkan kembali dasi Davian di leher pria itu. Setelahnya, mereka

buru-buru keluar dari apartemen karena hampir terlambat.

Davian mengemudikan mobilnya menuju hotel Zahid di mana pesta kali ini akan dilaksanakan. Semua tamu undangan dan keluarga sudah datang, setelah membiarkan petugas valet memarkirkan mobil *Porsche*-nya, Davian menggandeng Aqila memasuki hotel.

Kilatan lampu *blitz* dari para pengejar berita mengiringi langkah mereka memasuki hotel. Davian memeluk pinggang Aqila posesif memasuki *hall* dan membalas sapaan setiap orang yang menyapa mereka.

Tidak lama mereka duduk di meja khusus keluarga, acara pun dimulai.

Seperti acara-acara yang sering dilaksanakan oleh perusahaan, acara

dibuka dengan kata sambutan dari Rayyan Zahid selaku pemimpin utama keluarga Zahid saat ini. Lalu diikuti oleh Azka Wijaya, Reno Bagaskara, Khavindra Renaldi dan Adithya Wirgiawan selaku pemimpin tiap-tiap bagian keluarga.

Dalam beberapa tahun ke depan. Para orangtua itu akan mulai menyerahkan jabatan mereka kepada anak-anak mereka untuk diambil alih. Meski dalam perusahaan sendiri, semuanya sudah diatur oleh anak-anak mereka, tetapi dalam keluarga, para orangtua masih menjadi pemimpin utama.

Kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari para CEO keluarga mereka seperti Radhika Zahid, Alfariel Wijaya, Dean Sebastian dan Marcus Algantara.

Berbagai acara telah dilaksanakan, seperti pemotongan pita karena acara perusahaan ini juga bertujuan untuk mengumumkan bergabungnya perusahaan milik Abian Alvarendra ke dalam perusahaan keluarga, yang membuat perusahaan Zahid Corp menjadi semakin besar dan hebat.

"Sebentar lagi perusahaan Nugraha akan ikut menggabungkan diri," ujar Davian kepada Aqila. "Menurut kamu, gimana?"

Aqila tersenyum, "Aku nggak bisa bayangin, gimana besarnya perusahaan keluarga kita nanti."

Meski sebenarnya perusahaan Zahid dan Nugraha telah menjadi mitra, begitu juga dengan salah satu macan Asia yang

menjadi mitra mereka, yaitu perusahaan keluarga Reavens.

"Sayang, tunggu di sini, ya."

Davian berdiri, lalu mengecup kening Aqila sebelum menjauh dari meja di mana mereka duduk, naik ke atas panggung dan menghampiri MC. Berbisik kepada MC tersebut, lalu sang MC memberikan sebuah *mic* kepada Davian. Aqila hanya menaikkan satu alis melihat tindakan Davian. Mau apa pria itu?

Davian berdehem. Membuat semua pasang menatap kini menatapnya.

"Selamat malam, perkenalkan Saya Davian Harris Nugraha." Davian tampak gugup dan tersenyum kecil kepada Aqila yang menatapnya dengan tatapan bertanya. "Terima kasih kepada keluarga Zahid yang telah mengundang saya sekeluarga ke acara

hari ini. Saya berdiri di sini ingin menyanyikan sebuah lagu untuk wanita cantik yang menjadi pujaan hati saya." Davian tersenyum lembut kepada Aqila yang memelotot. "Aqila Renaldi, lagu ini untuk kamu." Kemudian Davian terkekeh. "Eh, sebenarnya lagu ini untuk Bapak Khavindra Renaldi yang terhormat." Davian mengerlingkan sebelah matanya menatap Khavi yang memutar bola mata. Membuat semua orang tertawa pelan melihat senyum usil Davian.

Musik mulai mengalun. Aqila mengenali nada lagu ini.

Sir, I'm a bit nerveous 'bout being here today

Still not real sure what I'm going to say

So bear with me please

If I take up too much of your time

But you see in this box is a ring for your oldest

She's my everything and all that I know is

It would be such a relief

If I knew that we were on the same side

'Cause very soon I'm hoping that I

Davian turun dari panggung dengan membawa sebuah kotak cincin di tangannya. Aqila terbelalak, menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan. Davian menghampiri meja di mana Khavindra duduk.

Could marry your daughter

And make her my wife

I want her to be the only girl

That I love for the rest of my life

And give her the best of me 'til the day that I die

I'm gonna marry your princess

And make her my queen

She'll be the most beautiful bride that I've ever seen

I can't wait to smile

As she walks down the aisle

on the arm of her father

On the day that I marry your daughter

(Marry Your Daughter)

Davian berdiri di depan Khavindra Renaldi yang juga berdiri.

"Sir, di depan seluruh orang yang menyaksikan malam ini, saya ingin mengatakan kepada Anda, bahwa saya sangat mencintai putri Anda. Dengan seluruh napas yang saya miliki. Saya ingin menjadikan Aqila sebagai istri saya,

menjadikannya sebagai ibu dari anak-anak kami. Saya tahu, saya bukan lelaki yang sempurna, saya memiliki banyak sekali kekurangan, saya juga mungkin akan menjadi alasan putri Anda menangis suatu saat nanti, tapi percayalah, saya ingin tangis itu menjadi tangis bahagia, bukan tangis kesedihan." Suara Davian terdengar bergetar dan pandangan matanya berkaca-kaca.

Aqila menyeka air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Ia tersenyum dalam tangisnya saat melihat Davian menoleh kepadanya. Pria itu tampak begitu emosional, seolah kini semua perasaan cinta yang besar tidak mampu ia tanggung sendirian.

"Pertama kali bertemu Aqila, saya sudah dibuat terpesona. Lalu jatuh cinta.

Jatuh cinta pada kelembutannya, pada ketulusannya dan pada dirinya yang luar biasa." Davian tersenyum dan menyeka pipinya yang basah. "Rasa cinta kepada Aqila tidak cukup dijabarkan hanya dengan kata-kata." Davian kembali menatap Khavindra lekat. "Mungkin masih banyak lelaki yang lebih baik dari saya di luar sana. Tapi percayalah, Sir. Tidak ada yang mencintai Aqila sebesar rasa cinta saya untuknya. Maka dari itu, malam ini, saya memberanikan diri meminta putri Anda untuk menjadi istri saya. Saya harap Anda bersedia menerima pria yang penuh kekurangan ini untuk menjaga putri Anda. Karena saya berjanji dengan nyawa saya. Saya akan menjaga putri Anda sebaik-baiknya, hingga ajal memisahkan kami berdua."

Davian menarik napas gemetar. Ia menyeka pipinya. Tangannya yang bergetar kembali membawa *mic* ke depan mulutnya.

"Apakah saya diizinkan untuk melamar Aqila malam ini, Sir?" tanyanya dengan suara gugup dan bergetar.

Khavi menoleh, menatap putrinya yang telah menangis di sebelahnya.

Tangan Khavi yang juga bergetar meraih *mic* yang tersedia di atas meja. "Ya, saya mengizinkan kamu melamarnya. Tolong, jaga putri saya dengan baik."

"Saya berjanji." Davian tidak mampu menahan senyum.

Ia lalu mendekati Aqila, berlutut di depan wanita yang telah menangis itu.

"Apa kamu mau menjadi istriku, Sayang? Aku nggak punya apa pun selain cinta untuk kamu."

Aqila kembali menyeka pipinya. "Ya, Dav. Ya. Aku nggak butuh apa-apa, aku cuma butuh kamu."

Davian tersenyum lebar, memasangkan cincin di jari wanita itu. Lalu berdiri saat Aqila melemparkan diri ke dalam pelukannya. Keduanya berpelukan erat diiringi oleh tepuk tangan yang sangat meriah di dalam *hall* tersebut. Beberapa siulan menggoda terdengar.

"I love you," bisik Aqila serak dalam pelukan Davian.

"I love you more and more, Love." Davian mengecup sisi kepala Aqila, lalu kembali mendekapnya hangat.

Khavi mengerjap, menoleh saat merasakan belaian lembut di sampingnya. Silvia tersenyum lembut kepadanya saat ini. Tangan Khavi terangkat dan merangkul

bahu istrinya, mengecup kening istrinya penuh sayang.

Sementara Yodi Nugraha memeluk pinggang istrinya erat. Menatap putra kesayangannya yang kini tengah tersenyum lebar seraya memeluk wanita yang dicintainya.

"Akhirnya, Mas," bisik Laksmi menyandarkan kepala, di bahu suaminya. "Nggak sia-sia kamu ngajakin Khavi gelut tiap hari." Kekehnya seraya menyeka air mata.

Yodi Nugraha ikut tertawa pelan. Dan ia menoleh kepada Khavindra Renaldi, rival sekaligus sahabatnya. Yodi tersenyum tulus kepada Khavi yang mengangguk.

Ah, malam ini dua teman debat itu memilih untuk gencatan senjata. Demi

anak-anak mereka yang sangat mereka cintai.

Karena tidak ada yang lebih penting di dunia ini bagi orangtua selain melihat anak-anak mereka bahagia.

Delapan Belas

Aqila berbaring dalam dekapan Davian, meletakkan kepalanya di dada bidang Davian yang polos. Detak jantung Davian menjadi suara penenang untuknya yang setengah mengantuk. Setengah tubuhnya melingkupi tubuh Davian.

Tangan kiri Davian membelai kepala Aqila agar wanita itu segera terlelap. Sementara Aqila menatap tangan kirinya

yang kini dilingkari cincin berlian yang besar.

Untuk lamaran pertama saja, Davian memberinya cincin berlian seharga 2M. Belum lagi cincin untuk lamaran resmi dan cincin pernikahan mereka nanti. Ia tidak ingin membayangkan cincin apa yang akan Davian berikan kepadanya.

Davian membelai lembut rambutnya, membuat tubuh Aqila terasa nyaman dan rileks dalam pelukan pria yang akan menjadi suaminya ini.

Suami. Bibir Aqila tersenyum. Pria yang memeluknya posesif ini sebentar lagi akan menjadi suaminya. Di umur dua puluh enam tahun akhirnya Aqila akan menjadi seorang istri. Ngomong-ngomong, usianya terpaut empat tahun dengan usia Davian. Apakah... apakah akan terlihat

pantas kalau Aqila memanggil pria yang akan menjadi suaminya itu hanya dengan nama saja?

Perlu Aqila mencari panggilan yang baru? Kakak misalnya? Ah tidak. Jika dipanggil kakak, rasanya Aqila seperti memanggil kakak lelakinya, Kaivan. Lalu apa? Apa ... Mas saja? Seperti cara ibunya memanggil ayahnya?

Hm, rasanya cukup layak, jika pria itu mulai dipanggil dengan sebutan Mas.

"Mas ...." Aqila mencoba memanggil dengan suara pelan.

Davian yang sedari tadi bersenandung pelan sebagai lagu pengantar tidur Aqila menghentikan senandungnya, ia menoleh, menatap Aqila dengan kedua alis bertaut bingung.

"Kamu bilang apa?"

"Mas." Aqila mendongak, mengecup rahang Davian. "Mas Davian."

Davian mengerjap-ngerjap lucu. "M-Mas? Kamu manggil aku, Mas?"

"Iya, kenapa? Nggak suka? Masa iya aku panggil calon suami dengan namanya aja?"

"C-Calon suami?" Senyum Davian melebar. "Astaga, Sayang!" Ia memeluk Aqila erat-erat. "Akhirnya setelah selama ini ngaku-ngaku sebagai calon suami kamu, kamu mengesahkan panggilan itu untuk aku." Pria itu mendekap Aqila erat-erat di dadanya.

Aqila tertawa geli. "Baru sah jadi calon suami, soalnya."

Davian menciumi wajah Aqila. Bertubi-tubi hingga Aqila tertawa geli. "Masmu ini

cinta banget sama kamu," ujarnya tertawa bahagia.

Aqila membenamkan wajah di dada Davian karena malu. Mendengar Davian memanggil dirinya sendiri dengan sebutan Mas, Aqila merasa malu namun juga bahagia. Wajahnya merona cantik karena panggilan itu.

Ia pikir, Davian yang akan meleleh karena panggilan itu.

Nyatanya ia sendiri yang meleleh mendengar Davian memanggil dirinya seperti itu.

Ugh, dirinya memang selalu meleleh jika berhubungan dengan Davian.

"Jadi beneran dipanggil Mas, nih?" Davian tersenyum miring menggoda.

"Iya, kamu mau nggak?"

"Mau dong." Davian memeluk leher Aqila. Menepuk-nepuk puncak kepala wanita itu. "Aku nggak pernah dipanggil semesra itu sama seseorang. Kok aku jadi deg degan, ya?" Davian terkekeh konyol, meraih tangan Aqila dan merentangkan telapak tangan Aqila di dadanya. Tepat di atas jantungnya. "Kamu rasain, kan? Jantung aku lagi dangdutan di dalam sini."

Aqila terkekeh seraya mengangguk. "Jantung aku juga."

"Mana coba? Aku mau rasain." Davian meletakkan telapak tangannya di atas dada Aqila, tapi bukannya merasakan debar jantung Aqila, malah pria itu meremas pelan payudara Aqila.

"Ih, tangan kamu loh, nggak bisa diam, ya?"

Davian terkekeh. "Habisnya empuk, sih. Kan, aku jadi pengen pegang-pegang."

Aqila memelotot. Menepis tangan Davian dari dadanya.

"Panggil lagi dong, Yang," pinta Davian manja.

"Panggil apa?"

"Panggil aku, kayak tadi."

"Mas." Aqila tersenyum, meletakkan dagunya di dada Davian. "Mas Davian."

Senyum Davian kian lebar. "Aku meleyot," ujarnya terkekeh geli. "Duh, jadi nggak sabar dipanggil Papa sama anak kita nanti. Dipanggil Mas aja, aku udah meleleh, apalagi dipanggil Papa. Aku kayaknya mau salto, deh."

Aqila tidak mampu menahan tawa. Pria itu memang selalu berhasil

membuatnya tertawa lepas seperti sekarang ini.

"Panggil Papa aja deh, Yang. Aku nggak nolak, kok."

"Ih, nggak bisa dong. Anaknya aja belum ada, gimana mau manggil kamu Papa?"

"Ya udah, yuk kita bikin lagi. Kamu udahan deh pakai kontrasepsinya. Toh udah direstuin, 'kan?"

Aqila memukul lengan Davian. "Nggak bisa. Tunggu udah nikah beneran baru aku nggak suntik lagi. Lamaran resmi aja, kamu belum, loh."

Bibir Davian mengerucut. "Ya udah, panggil Mas aja dulu. Padahal anak SD jaman sekarang aja pacarannya panggil Ayah Bunda. Masa kita kalah?"

Aqila kembali tertawa. "Ih, nggak pantes banget panggilannya jadi begitu. Lebai tahu nggak. Ingat umur kamu udah kepala tiga, bukan ABG labil lagi."

Bibir Davian kembali mengerucut. "Ya udah, kamu tidur."

"Memangnya, kamu nggak mau tidur?"

"Iya aku juga tidur. Kamu juga tidur. Capek, 'kan?"

"Iya." Aqila kembali meletakkan kepala di dada Davian. "Kamu jangan ke mana-mana ya, Mas."

"Iya, Sayang. Mas di sini sama kamu." Davian mengecup kening Aqila, tangannya kembali bergerak membelai rambut Aqila. Sementara calon istrinya itu memejamkan mata, menikmati senandung pelan yang Davian nyanyikan untuknya.

Tidak butuh waktu lama, Aqila tertidur.

Ponsel di nakas bergetar dan satu pesan masuk.

Zalian: Aqila sudah tidur?

Davian dengan cepat membalasnya.

Davian: Baru tidur. Tunggu sepuluh menit lagi.

Zalian: Oke. Aku di lobi.

Davian: Sepuluh menit lagi, aku turun.

Davian memandangi wajah Aqila, mengecup kening wanita itu dan perlahan bangkit dengan gerakan hati-hati agar Aqila yang baru terlelap tidak terbangun. Wanita itu melenguh sebentar, Davian memberi

guling kepada Aqila agar wanita itu dapat memeluknya. Setelah yakin Aqila kembali tertidur nyenyak, Davian bangkit dari ranjang dan mulai berpakaian.

Pria itu mengecup kepala Aqila sebelum keluar dari kamar. Menutup pintu tanpa menimbulkan suara lalu segera keluar dari apartemen Aqila, menuju lift.

"Pergi sekarang?" Ternyata Zalian sudah menunggunya di sana.

"Iya. Lebih cepat, lebih baik. Aku takut nanti Aqila terbangun."

Zalian menganggguk. Keduanya memasuki mobil Zalian dan pria itu membawa Davian menuju sebuah tempat di mana sudah ada Radhika, Marcus, Rafan dan Justin yang menunggu mereka di sana.

Mereka memasuki sebuah markas rahasia, memasuki lift yang akan

mengantar mereka menuju lantai bawah tanah.

"Akhirnya datang juga. Aku sudah mengantuk," ujar Radhika yang duduk santai di atas meja segera berdiri ketika Zalian dan Davian memasuki ruangan.

"Aku menunggu Aqila tertidur dulu," ujar Davian dan menatap ke depan. Kepada empat orang yang terikat di sana. Kaki dan tangan mereka dirantai dan mulut mereka disumpal kain. Mereka adalah Marvel, adiknya dan orangtuanya.

Davian tersenyum miring kepada Marvel yang menatapnya dengan sorot benci. Davian menghampiri Marvel, berjongkok di depan pria itu.

"Hai, Marjan. Ketemu lagi. Gue sebenarnya udah enek ngeliat lo. Tapi, mumpung gue dikasih kesempatan buat

ketemu lo terakhir kalinya, gue datang, deh. Buat ngucapin selamat tinggal."

Marvel hanya meronta-ronta dan suara tidak jelas terdengar dari bibirnya. Davian bisa menebak itu adalah kata-kata makian untuknya.

Sebenarnya Davian tidak akan melakukan ini jika Marvel tidak membuat ulah. Pria itu membuat laporan ke kepolisian untuk memenjarakan Davian atas tindak penganiayaan, pria itu juga membuat pengakuan ke media bahwa ia telah meniduri Aqila, bahwa Aqila menggodanya, Aqila bahkan dikatakan tengah mengandung anaknya. Meski berita itu belum sempat beredar. Beruntung saja, sepupu Davian yaitu Virza Nugraha membereskan masalah itu sebelum berita itu bocor kepada akun gosip media sosial.

Kini, tidak ada satupun media yang berani membuat berita buruk tentang Aqila jika tidak ingin berurusan dengan pemegang industri hiburan terbesar di Indonesia, yaitu Virza Nugraha.

Davian tidak akan berulah kalau Marvel tidak lebih dulu berbuat ulah di luar sana. Davian tidak peduli dengan reputasinya, tetapi ia sangat peduli pada reputasi Aqila. Ia tidak mau Aqila dicap sebagai wanita yang tidak baik oleh orang lain. Apa pun akan Davian lakukan agar reputasi Aqila tetap terjaga.

Berniat bermain-main dengan nama Aqila, artinya Marvel menandatangani surat kematiannya sendiri.

“Pengacaranya udah datang?” Davian bertanya kepada Radhika.

Radhika menunjuk ke sudut ruangan, kepada pengacara keluarga Marvel. Pria itu duduk ketakutan karena di hadapannya terdapat sebuah senjata api yang mengarah ke kepalanya. Rafan berdiri santai seraya menyengir memegang senjata di tangannya.

Davian mendekati pengacara tersebut. “Anda sudah siapkan semua berkasnya?”

Pengacara itu menganggguk dengan wajah pias.

“Kalau begitu sahkan, sekarang. Tidak perlu tanda tangan, cukup stempel sidik jarinya saja.”

Ini ide Davian. Ia akan membuat seluruh harta keluarga Marvel menjadi milik Tari. Seluruh aset tanpa terkecuali. Sebelum keluarga itu dimusnahkan, Davian harus yakin masalah aset dan warisan ini telah selesai.

Davian merebut surat-surat dari tangan pengacara yang gemetar setengah mati itu. Lalu mendekati Marvel yang meronta.

"Akan lebih sah. jika disahkan dengan darah," ujar Davian tersenyum santai dan menyayat ibu jari Marvel, lalu menekan jemari yang berdarah itu ke beberapa surat pengalihan harta dan kekuasaan keluarga Marvel untuk Tari. Marvel mencoba meronta, tetapi dengan keadaan dirantai seperti ini, ia tidak bisa melawan.

Setelah berhasil membuat cap sidik jari dengan darah ke beberapa surat kuasa, Davian menyerahkan surat itu untuk segera disahkan secara hukum oleh pengacara dan notaris keluarga Marvel.

"Harus selesai dalam waktu satu minggu ini. Jika tidak, saya tidak akan berbuat apa-apa ketika salah satu dari

mereka mungkin akan memenggal kepala Anda. Anda mengerti?" Davian menatap lekat pengacara berwajah pucat itu.

"M-mengerti, Pak."

"Bagus."

Davian sudah cukup puas.

"Eksekusi atau mau main-main dulu?" Tawar Radhika kepada Davian.

Radhika melemparkan sebuah senjata yang secara otomatis ditangkap oleh Davian. Pria itu menatap senjata api di tangannya. Sebenarnya ia tidak membutuhkan senjata ini, dengan tangan kosong saja ia mampu menghabisi Marvel. Ia bisa menghajar pria itu hingga mati.

Tetapi ....

Itu artinya, ia menodai bersihnya *snelli* yang ia kenakan selama ini. Ia akan membuat jas putih bersih itu ternoda darah.

Davian menarik napas dalam-dalam. Mencoba menelan keinginannya yang begitu kuat untuk membunuh Marvel. Sebagian dirinya sudah berteriak, memerintah untuk menarik pelatuk sekarang juga. Marvel pantas mendapatkannya. Pria biadab itu memang layak untuk ini.

Tapi hal itu bertentangan dengan profesinya sebagai dokter. Seorang dokter seharusnya membantu menyembuhkan, bukan melenyapkan. Ia sudah mengucapkan sumpah ketika dirinya dilantik menjadi dokter. Rasanya akan sangat tidak pantas jika Davian mengkhianati sumpah itu sekarang.

Ia memilih menjadi dokter bedah anak karena rasa bersalahnya. Karena ia pernah gagal menyelamatkan satu nyawa anak

yang masih dikandung ibunya kala itu. Dan sekarang, ia sudah menebus kegagalannya waktu itu. Ia kini telah menyelamatkan satu nyawa lain yang nyaris mengalami hal serupa.

Bukankah itu sudah cukup?

Ia tidak ingin Aqila hidup dengan seorang pembunuh. Wanita itu berhak mendapatkan sisi terbaik darinya bukan malah sisi terburuknya. Wanita itu saja mampu memaafkan sikap Marvel, Davian merasa malu jika menghabisi Marvel dengan tangannya saat ini. Meskipun jika ia melakukannya, Aqila tidak akan marah dan akan memaafkannya. Tetapi, hati nuraninya yang akan merasa bersalah dan terusik.

Davian menggenggam senjata itu erat, menahan dirinya, mengontrol emosinya. Ia

pasti bisa melewati ini tanpa mengotori tangannya. Ia pasti bisa menguasai diri.

Davian menatap Radhika, lalu menggeleng. Melempar kembali senjata itu kepada Radhika. Butuh usaha keras untuk melepaskan senjata itu dari tangannya, saat darahnya menggelegak ingin menghabisi Marvel. Tapi ia mampu mengekang keinginan tersebut.

"Mungkin lain kali, aku akan memakai senjata itu. Untuk menyelamatkan orang lain. Tapi ini belum saatnya."

"Jadi secara tidak langsung kamu ingin bilang kalau kamu memaafkannya?" Radhika menatapnya lekat.

"Aqila pasti ingin aku tidak ikut campur dalam masalah ini." Davian menarik napas dalam-dalam. "Aqila adik kalian, kalian pasti tidak suka jika Aqila

difitnah seperti ini. Jadi kuserahkan kepada kalian. Bagianku sudah cukup. Aku sudah menyelamatkan orang yang ingin kuselamatkan. Aku tidak mau mengotori tanganku. Tangan ini cukup digunakan untuk membantu pasien. Aku tidak ingin mengotorinya dengan membunuh salah satu pasienku. Bisa kalian saja yang lakukan? Terserah mau kalian apakan. Aku tidak mau bertanya."

"Biar aku yang melakukannya." Justin memakai sarung tangan di kedua tangannya. "Aku sedang bosan akhir-akhir ini. Aku butuh hiburan."

"Kalau begitu kami serahkan padamu. Aku akan mengantar pengacara ini pulang," ujar Radhika lalu mengajak pengacara yang hampir terkencing di celana untuk segera pergi dari ruangan ini.

Pengacara itu mendesah lega karena ada yang mengajaknya keluar dari tempat menyeramkan itu. Yang tidak disadari oleh pengacara itu adalah bahwa orang yang berniat mengantarnya pulang adalah salah satu yang paling berbahaya di antara pria-pria di dalam ruangan ini. Pria itu mungkin tidak dapat membayangkan apa saja yang akan dilakukan Radhika kepadanya nanti.

"Kalau begitu, lebih baik kita pulang," ujar Zalian seraya menguap bosan.

Davian memerhatikan Marvel yang kini menatapnya penuh permohonan, pria itu memohon untuk diselamatkan.

"Selamat tinggal, Mar. Gue harap, lo tenang di neraka."

Davian membalikkan tubuh, sekilas ia melihat Justin mengeluarkan dua buah

samurai tajam dari dalam lemari penyimpanan.

Davian bergidik. Lebih baik ia tidak usah bertanya untuk apa samurai itu dikeluarkan oleh Justin. Ia tidak mau memikirkan hal ini. Eksekusi ini berada ditangan keluarga Zahid. Mereka bebas melakukan apa saja dan Davian tidak ingin ikut campur di dalamnya. Ini adalah masalah keluarga.

Setidaknya ia bisa lega, Tari tidak perlu hidup dalam ketakutan. Wanita itu akan menjadi kaya dan bisa hidup tenang bersama ibu dan calon anaknya. Penyiksaan yang dilakukan keluarga Marvel sungguh luar biasa keji. Mereka menyiksa wanita lemah seperti Tari dengan sangat tidak beradab, Davian tidak ingin menceritakannya, tetapi penyiksaan itu

lebih buruk daripada penyiksaan kepada binatang. Keluarga Marvel memang tidak memiliki hati nurani. Membuat Davian murka setiap kali mengingatnya. Namun, setidaknya semua telah berakhir sekarang. Tari sudah aman dan hidup nyaman. Itu sudah dari cukup.

Ketika Davian memasuki lift yang akan mengantarnya menuju lantai atas, ia mendengar jeritan melengking dari ruangan yang barusan ia tinggalkan.

Kuduknya bergidik ngeri. Teriakan itu begitu terdengar memilukan. Entah apa yang Justin lakukan.

Davian kembali ke apartemen bersama Zalian yang mengantarnya. Sebelum ia kembali masuk ke dalam apartemen Aqila, ia mandi terlebih dahulu di apartemennya sendiri. Membersihkan dirinya dari sisa-sisa

kekejaman yang melekat dalam aroma tubuhnya. Ia memasuki kamar Aqila dan menemukan Aqila masih tertidur nyenyak di ranjang. Pria itu tersenyum dan mengecup kening calon istrinya.

“Mas ….” Aqila bergumam dengan mata terpejam.

“Iya, Sayang?”

Aqila membuka matanya dan menatap Davian dengan mata mengantuk. “Kamu mandi?”

Davian mengangguk. “Iya, gerah,” jawabnya, lalu menyusup masuk ke dalam selimut dan memeluk Aqila. “Tidur lagi. Aku di sini jagain kamu.” Ia membawa kepala Aqila ke dadanya.

Aqila memeluk perut Davian dan kembali terlelap dalam sekejap.

Davian mendesah dan ikut memejamkan mata.

Ia tidak ingin memikirkan apa-apa.

Ia hanya akan fokus pada pernikahannya yang akan dilaksanakan sebentar lagi.

Sembilan Belas

"Cantik banget, sih."

Silvia menatap putrinya yang mengenakan kebaya modern berwarna tan, dengan riasan wajah sederhana, yang semakin menonjolkan kecantikan alami Aqila, rambutnya disanggul rapi dengan beberapa helai yang dibiarkan jatuh di kedua sisi wajah. Rok batik yang Aqila

kenakan bercorak sama dengan kemeja batik yang Davian kenakan.

Aqila tersenyum malu menatap ibunya. Hari ini adalah hari lamaran resmi keluarga Nugraha kepada keluarga Zahid.

Akhirnya hari itu semakin dekat.

"Jomblo perempuan terakhir di keluarga akhirnya laku juga."

Aqila menoleh kepada kakak iparnya—Anna.

"Jangan ngeledek, ih. Masih ada satu lagi jomblo tersisa, noh, Mas Erlan."

Erlan yang mendengar namanya disebut mengangkat kepala, "Kok nama Mas dibawa-bawa?" Ia bertanya tidak terima. Pasalnya kakak lelaki Laura itu menatap adik sepupunya dengan tatapan sewot. Erlan adalah anak sulung Araisha Zahid.

“Ya, kan, yang jomblo tinggal Mas doang.”

“Yang bilang Mas jomblo siapa?” Pria itu memelotot gemas. “Mas punya banyak pacar kalau kamu mau tahu.”

“Huh, pacaran doang, dinikahin kagak. Malu noh sama cowok yang jemput cewek depan gang,” cibir Aqila.

Anna tertawa, menatap sepupunya yang kembali fokus pada layar ponselnya.

“Biarin, deh. Mas seneng-seneng aja begini.” Erlan membela diri.

“Nggak iri? Semuanya udah punya pasangan. Mas doang loh, yang karatan.”

“Yang bilang karatan siapa? Mas ganti oli kok, tiap malam.”

“Heh!” Silvia memelotot kepada keponakannya. “Enak banget bilang ganti oli tiap malam. Kena virus baru tahu rasa!”

"Itulah gunanya pengaman, Ma," ujar Erlan seraya tertawa singkat. "Kondom diciptakan karena alasan tertentu, salah satunya biar nggak kena virus."

"Astaga, Mas!" Silvia melempar keponakannya dengan tisu. "Kamu tuh yang dicari apaan lagi? Mapan udah, matang udah, kematengan nanti kamu."

"Ya biarin. Udah deh, Mama jangan ikutan sewot."

"Kamu tuh, yang jangan kebanyakan celup-celup. Cari pasangan makanya."

"Aku nggak butuh."

"Nggak ada yang nggak butuh pasangan dalam hidup ini," ujar Silvia. "Kucing aja butuh kawin."

"Lah, aku udah kawin kok, sering malah. Nikah aja yang belum."

"*Astagfirullah*." Silvia mengelus dadanya. "Wajar kamu betah di Sydney, di sana nggak ada yang recokin kamu buat nikah."

"Mama sama Papa recokin aku tiap hari. Tapi, berhubung aku tinggal di apartemen sendirian, jadinya nggak kedengeran deh bawelnya mereka." Erlan tersenyum miring.

"Cari yang serius dong, Mas," ujar Anna duduk di samping sepupunya.

"Maunya sama kamu aja, Na. Tapi kamu udah sama Kaivan, jadinya aku mundur, deh."

"Heh, bini gue!" Kepala Erlan dipukul dari belakang oleh Kaivan yang masuk ke dalam kamar.

Erlan hanya tertawa. *Playboy* yang masih ingin bebas itu hanya tersenyum

miring melihat wajah Kaivan yang menatapnya tajam.

"Geser lo, ngapain nempel-nempel sama bini gue?!" Kaivan mendorong Erlan menjauh dari Anna. Erlan hanya tertawa, ia bergeser ke ujung sofa, duduk nyaman bersandar di sana, seraya memerhatikan adik sepupunya yang hari ini akan dilamar.

Pria itu tersenyum tipis, satu persatu sepupunya sudah memilih berumah tangga. Hanya tinggal dirinya sendiri.

'Ah, gue nyaman sendirian,' batin Erlan seraya tersenyum puas. Ia menikmati hidupnya. Perempuan hanya menyusahkan. Dan ia tidak sudi menyusahkan hidupnya demi seorang perempuan.

Sementara itu di kediaman Yodi Nugraha ....

"Tan, saya udah cakep belum?" Davian mematut diri di depan cermin besar yang ada di dalam kamarnya.

"Udah." Jawab Tristan yang kini berbaring nyaman di kasur Davian seraya bermain ponsel.

"Tan."

"Hm, apaan sih, Dok?" Ia menjawab tanpa menoleh.

"Sini."

Tristan menoleh, memasang raut wajah jijik ketika Davian membuka kedua tangannya minta dipeluk.

"Dokter ngapain?!"

"Peluk saya, Tan. Bentar lagi saya nikah loh. Kamu nggak bakal bisa ngerampok saya lagi. Setelah nikah, duit saya juga bakal jadi duitnya Aqila."

"Ogah!" Tristan berbaring miring. "Tinggal minta sama Mbak Aqila, gampang, 'kan?"

"Tan, buruan. Saya butuh dipeluk nih!" teriak Davian sebal.

"Saya ogah!" Tristan memeluk bantal. "Ngapain peluk-peluk Dokter? Emangnya hanya homoseksual?"

"Elah, buruan!"

Tristan meletakkan ponsel di atas bantal, berdiri ogah-ogahan lalu mendekati Davian yang sangat gagah dengan batik lengan panjangnya. Ia memeluk singkat atasannya itu. Atasan yang sebenarnya masih keluarganya.

Davian memeluk pria yang sudah ia anggap sebagai adik itu erat-erat.

"Udah ah, lepasin!" Tristan menjauhkan diri. Lalu menatap Davian dari

ujung kaki hingga ujung rambut. "Udah cakep, kok," ujarnya memuji. Kali ini terdengar tulus. Tanpa paksaan seperti biasanya.

Davian terkekeh. "Udah nggak sabar mau ijab kabul."

Tristan memutar bola mata, meraih ponsel di atas bantal. "Turun yuk, Dok. Udah mau berangkat nih. Nanti telat."

Dua pria tampan itu menuruni tangga menuju lantai dasar di mana keluarganya sudah berkumpul. Orangtua Davian, orang tua Tristan, Virza Nugraha beserta keluarga kecilnya, dan beberapa kerabat dekat keluarga sudah menunggunya di sana.

"Yuk berangkat. Nanti telat," ajak Laksmi seraya bersiap-siap, semua barang-barang hantaran untuk lamaran telah dimasukkan ke dalam mobil.

Davian melangkah digandeng ibunya menuju beberapa mobil yang telah menunggu.

Davian memilih satu mobil bersama Tristan. Tristan mengendarai Porsche milik Davian. Mereka hanya berdua di dalam mobil itu.

Davian membuka layar ponsel, lalu memicing saat melihat banyaknya komentar dari akun-akun yang tidak ia kenal men-*tag* namanya di Instagram.

"Kok banyak yang *tag* nama saya di *IG,* ya?"

"Oh, saya yang *upload,*" ujar Tristan membawa mobil dengan kecepatan sedang.

"Kamu *upload* apaan?"

"*Upload* foto Dokter di kamar tadi, terus kasih *caption* kalau hari ini Dokter lamaran."

Davian memeriksa ponselnya. Dan benar saja, Tristan memposting foto di akun Davian.

"Kamu, *stop* ya, buka-buka akun media sosial saya."

"Kan, buat pengumuman Dok, biar perempuan-perempuan yang suka *stalk* Dokter, tahu kalau Dokter mau nikah. Capek saya nanti ngurus-ngurus kalau ada yang datang ke rumah sakit lagi."

"Iya juga, sih." Davian menggulir layar, menatap ratusan komentar di fotonya. Nyaris semuanya dari para wanita yang selama ini selalu mengejar-ngejarnya. Ada yang memberi ucapan selamat, ada yang bertanya apa Davian serius sudah tobat? Ada juga yang memaki-maki, karena merasa digantung oleh Davian. Bahkan, ada yang memaki-maki nama Aqila di sana.

Davian hanya tertawa-tawa membaca beberapa komentar. Wanita yang mengamuk sangat mengerikan. Ia menutup ponsel dan mengantonginya.

"Kalau buaya udah ketemu yang cocok, langsung dinikahin ya," ujar Tristan seraya tertawa geli.

"Maksud kamu, apaan tuh, nyebut saya buaya?"

"Ya udah, kadal deh, kalau gitu."

"Sembarangan!" Sewot Davian.

"Dok, kayaknya mobil ini nyaman banget dipake," ujar Tristan tiba-tiba.

"Maksud kamu?" Davian memicing, merasakan hawa negatif mulai terasa. '*Pasti ada maunya nih.*'

Tristan menoleh, tersenyum lebar. "Mobil ini buat saya aja ya, hitung-hitung hadiah karena bentar lagi Dokter nikah."

'Tuh, kan!'

"Heh asisten laknat! Yang mau nikah itu, saya! Harusnya, kamu dong, yang kasih saya hadiah! Kenapa malah kamu yang minta hadiah, sih?!"

"Ya elah, Dok. Gitu amat. Lagian mobil baru Dokter baru aja sampe tadi pagi."

"Itu buat Aqila. Bukan buat saya."

"Ya udah, tiga mobil lain kan masih ada."

Davian menoleh, bibirnya mencebik sinis. "Kalau saya pikir-pikir, selama ini biaya hidup kamu saya yang tanggung, dari kamu kuliah sampai sekarang, kamu doyan banget ngerampok saya. Sementara duit kamu sendiri, kamu simpan. Licik ya kamu, Tan."

Tristan hanya tertawa. "Duit saya buat beli saham, Dok. Dokter kan, sahamnya

udah banyak. Jadi saya nyicil dong saham saya sendiri."

"Ya nggak gitu juga, sebulan kamu bisa minta duit sampai lima puluh juta, sama saya! Enak banget kamu."

'Berasa ngasih duit jajan buat bini, sebulan lima puluh juta. Padahal buat jajan ini bocah!' batin Davian.

"Janji deh, ini yang terakhir. Setelah Dokter nikah, saya nggak minta lagi. Mobil ini buat saya ya."

"Nggak! Enak aja!"

"Dokter gitu banget. Hari ini cakep banget, loh."

"Saya emang udah cakep dari orok."

"Hari ini keliatan lebih cakep."

"Saya sadar kalau saya emang lebih cakep!"

"Gitu banget sama adik sendiri. Mobil doang, loh. Bekas Dokter lagi."

Ah sial! Kalau Tristan sudah mengatakan kata adik, Davian lumer seketika.

"Ogah saya punya adik kayak kamu. Suka ngelunjak!"

'Lah situ? Bukan ngelunjak lagi! Pengen dibejek-bejek sih iya!' batin Tristan.

"Ya udah, besok kalau Dokter bikin ulah di rumah sakit, urus sendiri."

"Ya jangan gitu dong, Tan." Davian mencebik.

"Jadi, mobil ini buat saya, 'kan?" Tristan menoleh seraya tersenyum.

'Ah, sialan emang ini bocah! Dari dulu nyusahin gue! Tapi sialnya gue sayang banget sama dia! Mau-maunya aja gue disusahin sama dia!'

'Tapi dia lebih susah sih kalo gue lagi bikin ulah'.

"Dokter sayang, kan, sama saya? Saya satu-satunya adik yang Dokter punya, loh."

"Ambil, deh! Ambil!"

"Yang ikhlas dong, Dok." Tristan tertawa geli.

"Mbuh!"

Tristan tertawa terbahak-bahak. "Dok, buat saya, kan? Dokter tinggal beli yang baru aja."

"Ya udah, ambil deh. Awas aja kamu kalau habis ini masih minta-minta ke saya. Saya sentil ginjal kamu. Sekalinya ngerampok langsung 4M."

Tristan tertawa bahagia. "Gitu dong, Dok, kan saya ikhlas jadi adiknya Dokter kalau gini."

"Saya yang nggak ikhlas punya adik kayak kamu. Nyusahin!"

"Lah, lebih nyusahin Dokter, lah. Dokter pikir selama ini saya jadi asisten cuma duduk-duduk doang?"

"Lah, kamu pikir tiap bulan ngasih kamu, hampir lima puluh juta itu duit mainan?" Davian memelotot.

Tristan menyengir. "Khilaf, Dok."

"Khilaf kok tiap bulan."

"Ya Dokter salah sendiri, kenapa juga setiap saya minta langsung dikasih?"

"Iya juga sih, bego. Kamu sih, minta mulu, pakai melas-melas segala. Saya mana tega kalau kamu udah masang wajah begitu."

'Padahal gue sengaja masang wajah begitu biar dikasih. Hohoho.'

"Makasih ya, Dok."

"Buat?"

"Karena udah sayang sama saya, hehehe."

'Ah, anjrit. Kalau dia udah bilang makasih, pasti gue meleleh.'

"Sama-sama. Kamu buruan kejar spesialis makanya."

"Ini lagi usaha. Dokter bimbingan suka ngaret. Gimana saya bisa cepet selesai?"

Davian hanya tertawa tanpa dosa. "Kalau kamu cepet-cepet jadi spesialis, nanti yang jadi asisten saya siapa? Jadi nikmatin aja deh, dulu."

Tristan memutar bola mata. *'Udah gue duga, dia sengaja ngelama-lamain bimbingan gue. Kampret!'*

◎ ◎ ◎

Davian keluar dari mobil bersama Tristan lalu keduanya melangkah bersama mengikuti orangtua yang lebih dulu melangkah.

"Tarik napas, Dok," ledek Tristan yang melihat Davian berdiri gugup di sampingnya.

Kediaman Khavindra Renaldi terlihat ramai oleh keluarga besar. Memang Khavi memilih acara lamaran dilaksanakan di rumah daripada di gedung. Lagi pula ia memiliki halaman belakang yang sangat luas untuk tempat acara.

Tema acara *outdoor* seperti yang Aqila inginkan. Halaman belakang sudah dihias secantik mungkin, didominasi oleh mawar putih.

Davian duduk bersama keluarga besarnya di tempat yang telah disediakan.

"Mbak Aqila mana, sih? Penasaran, pasti cantik banget." Tristan mengedarkan pandangan, tapi tidak menemukan Aqila di mana pun.

"Masih di kamar. Nanti turunnya kalau udah mau tuker cincin," ujar Davian menunjukkan ponselnya kepada Tristan, pesan Aqila yang mengatakan bahwa ia masih di kamar bersama sepupu-sepupunya. Wanita itu juga mengirimkan foto dirinya yang mengenakan kebaya kepada Davian.

"Duh, cantik banget ya, Dok," puji Tristan.

"Iya, nggak sabar mau nikah cepet-cepet." Davian terkekeh.

Tidak lama keluarga Nugraha tiba, acara pun segera dimulai. Diawali dengan kata sambutan dari keluarga besar Renaldi,

yang diwakilkan oleh Azka Wijaya, selaku paman tertua Aqila.

"*Bismillahirrahmanirrahim*." Azka Wijaya memulai. "Saya Azka Wijaya selaku perwakilan keluarga besar Renaldi mengucapkan selamat datang kepada keluarga besar Nugraha, yang telah hadir hari ini dalam acara lamaran Davian Nugraha kepada putri kami, Aqila Renaldi." Azka diam sejenak.

"Tidak banyak yang ingin saya sampaikan, hanya saja, sebagai paman tertua Aqila, saya ingin memberikan sedikit nasehat kepada Nak Davian." Azka tersenyum ramah. "Setiap manusia memiliki kekurangan masing-masing, begitu juga dengan Aqila dan Nak Davian. Apa pun nanti kekurangan yang Nak Davian temukan di diri Aqila, saya mohon

jangan menyesal karena telah memiliki Aqila menjadi pasangan hidup Nak Davian. Putri kami memiliki kekurangan seperti manusia lainnya, maka dari itu, saya harap Nak Davian mampu menerima Aqila sepenuhnya. Sama juga halnya dengan nasehat yang saya berikan kepada Aqila, apa pun kekurangan Nak Davian nanti, saya meminta Aqila untuk menerimanya. Terkadang, kekurangan itu hadir agar pasangan bisa saling melengkapi.

Tidak ada yang mengenal istri atau suami selain pasangan mereka sendiri. Bahkan oran gtua sekalipun tidak bisa mengenal anaknya luar dalam seperti pasangan mereka. Hanya pasangan itu sendiri yang mengenal satu sama lain secara menyeluruh." Azka berhenti sejenak. "Ketika nanti kalian berumah tangga, saya

harap kalian bisa saling melengkapi, saling melindungi dan saling menyayangi. Kami menyerahkan putri kami, kepada Nak Davian untuk dijaga. Tolong ... jaga putri kami dengan baik. Aqila adalah kesayangan kami, harta berharga kami. Kami menyerahkan permata kami ke tangan Nak Davian, dan mohon dengan sangat, jagalah permata hati kami dengan bersungguh-sungguh."

Davian menarik napas yang terasa berat. Entah kenapa nasihat itu terdengar begitu tulus dan mendalam untuknya. Ia menatap Azka Wijaya lekat, lalu menganggguk kepada pemilik universitas ternama di Jakarta tersebut. Mata Davian terasa berkaca-kaca, dan ia menyadari, bahwa Aqila adalah kesayangan keluarganya, ia akan mengambil seorang

anak kesayangan dari hangatnya keluarga yang mencintainya.

Hal itu membuat Davian semakin yakin bahwa ia pasti bisa menjaga Aqila dan mencintai wanita itu seumur hidupnya. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk itu.

Lalu acara kemudian dilanjutkan dengan kata-kata pengantar dari keluarga Davian. Sebagai perwakilan, ayah Tristan yang akan bicara. Teguh Adinata mewakili keluarga besar Nugraha untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka datang hari ini, yaitu untuk melamar Aqila Renaldi untuk putra mereka, Davian Nugraha.

“Saya Teguh Adinata adalah paman Davian, saya sebagai perwakilan keluarga besar Nugraha ingin menyampaikan maksud dan tujuan kami datang hari ini.

Bahwa kami sekeluarga hadir untuk meminang Nak Aqila untuk putra kami, Davian. Mereka telah menjalin hubungan yang cukup serius akhir-akhir ini, saat Davian mengatakan kepada keluarga besar bahwa ia ingin melamar Nak Aqila, kami sekeluarga tentu bahagia. Akhirnya, putra kami telah menemukan salah satu tujuan hidupnya." Teguh Adinata tersenyum. "Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Azka tadi, saya juga ingin mengatakan bahwa putra kami memiliki banyak kekurangan yang mungkin akan membuat Nak Aqila terkejut nantinya, karena itu kami sekeluarga mohon kepada Nak Aqila, tolong terima Davian, ya, jangan kabur nanti, hehehe."

Kelakar itu membuat semua orang tertawa pelan.

“Anak kami memang bandel, Nak Aqila jangan sungkan buat jewer kuping Davian nanti. Mau sentil keningnya juga boleh, kami sekeluarga ikhlas.” Dan lagi-lagi suara kekehan terdengar.

Davian melirik Tristan sebal. “Nggak anak, nggak bapak, sama aja. Penindasan ini namanya.”

Tristan hanya tertawa. “Terima aja sih, Dok. Nggak usah ngomel.”

Davian hanya bisa mengerucutkan bibir.

“Tapi meskipun anak kami bandel seperti itu, kami yakin, Davian sangat mencintai Nak Aqila sepenuh hati, kami bisa melihat dengan jelas Davian begitu tergila-gila sama Nak Aqila, sampai saya bilang, dia bisa gila beneran kalau nggak jadi nikah tahun ini. Hehehe.”

“Papa kamu nyebelin ya, Tan. Sama kayak kamu.” Sewot Davian.

“Dokter juga nyebelin. Nggak sadar diri aja,” jawab Tristan santai.

‘Kampret!’ umpat Davian.

“Oleh karena itu, apakah sudi kiranya kepada Bapak Khavindra sekeluarga untuk menerima pinangan anak kami Davian Nugraha?”

Davian duduk kaku ketika ia melihat Khavi memegang *mic*. Dadanya berdebar kencang. Wajah Khavi tampak sangat serius.

“Nggak,” jawab Khavi tegas.

Semua orang terkesiap. Davian memelotot dengan mulut ternganga lebar. Apa ia salah dengar?

“Nggak nolak, maksudnya.” Kekeh Khavi pelan.

'Astagaaa! Gue nyaris jantungan!' Davian nyaris meradang di tempatnya.

Semua orang tertawa dan mendesah lega.

'Dasar bapak mertua nyebelin. Eh, calon bapak mertua maksudnya.'

Tristan tertawa di samping Davian. "Kalau aja saya foto wajah Dokter yang syok tadi. Pasti lucu banget. Hahaha."

"Nggak usah ketawa kamu."

"Hahaha!" Tetapi Tristan malah kembali tertawa.

"Seneng ya, kamu, Tan. Dapat mobil, terus ngetawain saya lagi. Awas aja kamu kualat."

"Hahahaha!"

"Diem!" Davian memelotot.

Tristan membekap mulutnya menahan tawa. Pria itu tertawa tanpa suara.

Setelah itu, Davian melihat Aqila memasuki halaman belakang diapit oleh ibu dan bibinya. Silvia berada di sisi kanan sementara Kiandra Renaldi berada di sisi kiri.

Davian menatap lekat pujaan hatinya itu. Aqila lebih cantik daripada foto yang wanita itu kirimkan tadi. Sampai ia tidak menyadari dirinya ternganga pada kecantikan wanita itu. Wanita itu selalu tampak memesona.

"Dok, mangap mulu. Masuk lalat noh." Tristan menekan dagu Davian agar pria itu menutup mulutnya.

Davian menoleh sinis. Ia kembali memerhatikan Aqila yang kini berdiri di antara kedua orangtuanya.

Lalu Laksmi menghampiri Davian, menggandeng Davian berdiri, untuk

menghampiri Aqila. Yodi di sisi kanan, dan Laksmi di sisi kiri.

Jantung Davian kembali berdebar kencang. Acara hari ini hanyalah acara lamaran, tetapi entah kenapa membuatnya gugup setengah mati.

'Ijab kabul nanti gue bakal ngompol kayaknya.'

Keduanya lalu bertukar cincin, kemudian mengadakan sesi foto bersama keluarga.

Davian memeluk pinggang Aqila. Merapatkan tubuh mereka.

"Cantik banget calon istrinya, Mas," bisik Davian pelan.

Aqila menoleh dan wajahnya tersenyum malu-malu. "Apa sih, Mas. Malu," ujarnya dengan wajah merona.

'Astagaaa! Bisa ya, calon bini gue wajahnya, malu-malu gini. Biasanya godain gue nggak pakai malu-malu tuh di ranjang. Ugh! Gemesin banget.'

Davian terkekeh, mengelus pinggang langsing Aqila. "Cantik banget, jadi nggak sabar mau nikah cepet-cepet."

"Ih, godain mulu." Aqila mencubit perut Davian, membuat mereka jadi tontonan dan semua orang tersenyum geli melihat pasangan yang terlihat malu-malu tapi mau itu.

Sementara itu, Kiandra duduk di samping adiknya, Khavi. Tangan Kiandra memeluk lengan Khavi.

"Kamu nangis, Dek?" Ia mendongak, menatap mata Khavi yang berkaca-kaca.

"Nggak."

"Ih, kalo mau nangis, nangis aja. Dulu Abi juga nangis kok, waktu Al, Aaron dan Kanaya nikah. Waktu nikahan Kanaya, Abi nangis kejer, loh."

"Ih, apaan. Aku nggak nangis." Namun, Khavi mengusap matanya yang berair. "Aku jadi tahu rasanya jadi Papa, waktu nikahin Kakak dulu sama Bang Azka. Gini ya rasanya. Bahagia, tapi sedih juga. Aku nggak bisa tidur semalaman."

Kiandra mengelus bahu adiknya.

"Rasanya nggak pengen Aqila nikah, Kak. Tapi nggak mungkin juga biarin Aqila jomblo. Duh, rasanya aku belum ikhlas. Tapi harus ikhlas, gimana sih, ini?" tanya Khavi dengan suara serak.

Kiandra terkekeh. "Wajar, kok." Lalu keduanya menatap ayah mereka yang duduk di kursi di samping mereka. "Khavi

baru ngerasain sekarang loh, Pa," ujar Kiandra tertawa geli.

Keenan menatap kedua anaknya seraya terkekeh. "Tuh, dulu ngeledekin Papa posesif. Tahunya sekarang, dia nangis juga anaknya lamaran."

"Ngeledek mulu," ujar Khavi dengan bibir mengerucut. "Anaknya Khavi cantik ya, Pa." Ia menatap kembali putrinya yang begitu cantik hari ini, tengah berfoto bersama para sepupunya.

"Iya, kayak Omanya." Keenan menatap istrinya yang duduk di sampingnya. "Cantiknya kayak kamu, Na," ujarnya penuh cinta.

"Idih, gombal." Karina terkekeh.

"Kamu mah, susah banget digombalin," ujar Keenan merajuk.

Sementara Khavi dan Kiandra terkekeh.

"Kak."

"Hm." Kiandra menatap adiknya.

"Aku mau nangis hiks …." Khavi memeluk kakaknya lalu menangis kencang di sana, sementara Kiandra terkekeh seraya merangkul adiknya.

"Dasar kamu. Mau nangis aja, banyak drama," cibir Kiandra.

Dan tangis Khavi semakin kencang.

"Elah, Khav, anakmu nggak ke mana-mana, kok," ujar Yodi Nugraha yang duduk tidak jauh darinya.

"Heh, diam kamu ya, Yod," ujarnya, lalu kembali menangis di bahu Kiandra yang kembali tertawa mencibir.

Sementara Silvia hanya menertawakan kelakuan suaminya yang lebai.

Tugas seorang ayah bukan membukakan jalan untuk anak perempuannya, tetapi menerangi jalan dengan cinta dan kasih sayang sehingga putrinya mampu menemukan jalannya sendiri.

Ayah tidak bisa memberikan semua yang kamu inginkan, tetapi ayah mengusahakan agar memberikan semua yang kamu butuhkan.

Sebab, seorang ayah mencintai anak perempuannya melebihi cintanya pada dirinya sendiri.

"Dek, udahan nangisnya, malu," bisik Kiandra.

"Hiks ... aku sedih tahu, Kak." Khavi malah kembali menangis di bahu kakaknya. Menangis dengan tidak tahu malu.

Keenan memutar bola mata. “Kamu, malu-maluin aja.”

Khavi menoleh kepada ayahnya dengan bersimbah air mata. “Papa lupa? Dulu, malu-maluin, juga. Nggak usah ngeledek aku sekarang. Hiks ….”

Dua Puluh

Hari bahagia itu akhirnya tiba!

Pernikahan dilaksanakan di hotel bintang lima keluarga Zahid yang ada di Jakarta Pusat. Hotel mewah itu ditutup untuk umum selama tiga hari untuk pernikahan Aqila dan Davian. Media berlomba-lomba memberitakan bersatunya dua keluarga terkaya di Indonesia. Keluarga pemilik puluhan hotel mewah

dan perusahaan besar yang bergerak dibidang perhotelan, restoran, pusat perbelanjaan, dan pembangunan properti seperti hotel, perumahan dan apartemen itu berbesan dengan keluarga pemilik industri hiburan terbesar di Indonesia, pemilik pabrik farmasi terbesar dan juga pemilik puluhan rumah sakit swasta yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Dua keluarga konglomerat yang menyatukan diri membuat banyak pihak khawatir.

Keluarga Zahid sendiri saja sudah membuat banyak pesaingnya kalah dan takut. Apalagi jika keluarga Zahid dan keluarga Nugraha bergabung?

Meski sebagai pemilik industri hiburan terbesar saat ini, keluarga Nugraha dan keluarga Zahid sepakat, untuk tidak

menyiarkan secara langsung pernikahan ini di program TV yang mereka miliki.

Kedua keluarga tersebut lebih suka membuat acara yang tidak diliput seluruh media. Meski tetap membiarkan beberapa media dipersilakan hadir, hanya untuk menyiarkan secara singkat, tanpa mengganggu berjalannya acara itu sendiri.

Sebelumnya, di kediaman Khavindra Renaldi telah dilakukan acara pengajian dan acara adat siraman, acara penuh haru yang membuat Khavi menangis kencang ketika putrinya bersimpuh di depannya.

Ketika prosesi sungkeman, Aqila berlutut di depan kedua orangtuanya.

"Untuk Mama dan Papa yang Aqila cintai …." Aqila menarik napas gemetar. "Aqila minta maaf, jika selama ini, selalu membuat Papa dan Mama khawatir. Maaf,

kalau Aqila belum bisa menjadi anak yang baik. Aqila minta maaf, jika selama ini ... belum bisa membuat Mama dan Papa bangga. Banyak kesalahan yang telah Aqila lakukan, baik itu sengaja maupun tidak disengaja, Aqila memohon maaf dan ampunan kepada Mama dan Papa. Selama ini, Aqila telah membuat Papa dan Mama sedih atas sikap Aqila yang keras kepala, mohon maafkan Aqila ...." Air mata Aqila perlahan menetes.

Begitu juga dengan Khavi dan Silvia yang duduk di depan putrinya. Tidak mampu membendung air mata yang jatuh begitu saja.

"Di kesempatan ini, Aqila ingin meminta maaf dan mengucapkan terima kasih yang begitu dalam untuk Mama dan Papa. Karena Mama dan Papa telah

memberikan seluruh kasih sayang yang begitu besar untuk Aqila. Dari Aqila lahir sampai detik ini, Mama dan Papa selalu menyayangi dan mencintai Aqila dengan sama besarnya meski terkadang sikap dan perilaku Aqila membuat Mama dan Papa sedih. Terima kasih, Ma ... telah menjadi ibu yang luar biasa untuk Aqila. Yang telah mengajari Aqila banyak hal di dalam hidup ini, yang mencintai Aqila tanpa batas dan tanpa syarat, Mama yang selalu rela melakukan apa pun untuk kebahagiaan Aqila. Terima kasih banyak, Ma. Aqila sangat mencintai Mama."

Silvia tidak mampu membendung tangisnya.

"Untuk Papa ...." Aqila mendongak, menatap ayahnya yang berurai air mata. "Terima kasih karena Papa telah menjadi

malaikat pelindung bagi Aqila. Papa yang selalu memeluk Aqila, Papa yang selalu menjadi pahlawan untuk Aqila, Papa yang selalu mengatakan kepada Aqila bahwa semuanya akan baik-baik saja. Terima kasih banyak telah menjadi malaikat yang menjaga Aqila, Pa. Maaf jika Aqila selalu bersikap keras kepala, Papa mengabulkan semua permintaan Aqila dan tidak pernah menolaknya. Papa, menjadikan Aqila putri paling beruntung di dunia ini, karena mempunyai Papa yang begitu hebat. Papa adalah segala hal yang Aqila miliki. Pelukan hangat Papa akan selalu Aqila rasakan hingga nanti. Senyuman Papa akan selalu Aqila ukir di wajah Papa. Papa ingat ketika Aqila menangis sewaktu Aqila gagal meraih juara umum di SMP? Papa memeluk Aqila dan menepuk puncak Aqila, lalu

mengatakan; *Tidak peduli kamu menjadi juara atau tidak, kamu tetap putri tercinta Papa. Berapa pun nilai kamu tidak akan mengurangi kebanggaan Papa sama kamu*. Sejak itu, Aqila tahu bahwa Aqila adalah anak yang paling beruntung lahir di keluarga ini karena memiliki Papa di dalam hidup Aqila. Aqila sangat mencintai Papa, hari ini, esok dan seterusnya."

Aqila mengusap pipinya.

"Karena itu, Aqila memohon restu Mama dan Papa. Mohon doakan Aqila dan calon suami Aqila, Davian Harris Nugraha, agar kami bisa memiliki rumah tangga yang sama hebatnya dengan rumah tangga yang Papa dan Mama miliki. Agar kami bisa membangun istana kami yang Sakinah, Mawaddah dan Warohmah."

Khavi mengusap air mata yang jatuh dengan deras, di pipinya. Dengan tangan gemetar ia memegangi *mic*. "Nak, Papa dan Mama mencintai kamu dengan begitu besar. Cinta kami kepada kamu bahkan melebihi cinta kami pada diri kami sendiri. Kamu adalah anugrah, kamu adalah malaikat, kamu adalah hal terindah yang Papa dan Mama miliki. Tidak sekalipun kamu membuat Papa dan Mama kecewa, kamu selalu membuat kami bangga. Dan kami akan selalu bangga karena memiliki putri yang luar biasa seperti kamu." Khavi menarik napas dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Papa dan Mama merestui pernikahan kamu, kami mendoakan agar kalian bahagia sampai maut memisahkan. Kami berdoa, selama-lamanya kalian akan bahagia …."

Sepanjang acara itu berlangsung, baik Aqila, Khavindra dan Silvia tidak mampu menahan air mata.

Hal terberat namun juga hal terhebat yang Khavindra lakukan adalah melepaskan putrinya dan membiarkan putrinya melangkah bersama orang yang dicintainya.

Dan pagi ini, akan dilakukan prosesi ijab kabul dengan adat sunda. Aqila sudah cantik dengan kebaya berwarna putih gading dan mahkota siger sunda menghiasi kepalanya. Untaian melati yang terdiri dari Melati Mangle Pasung, Mangle Susun, Mangle Sisir, Penetep, dan Mayangsari itu teruntai indah di tubuh Aqila. Wanita itu berdiri mengenakan kebaya rancangan Anne Avantie yang begitu menawan.

"Cantiknya anak Papa …." Khavi menatap takjub pada Aqila yang berdiri dengan ketika para sepupunya memotretnya. Aqila menoleh, lalu merentangkan tangan, membiarkan Khavi memeluknya. "Cantik banget, Nak."

Aqila menatap ayahnya dengan tatapan berkaca-kaca.

"Jangan nangis, ih," ujar Silvia mendekati putrinya.

"Ma …." Aqila merengek, dan memeluk ibunya.

"Nanti riasannya luntur, loh." Silvia membantu menyeka airmata Aqila dengan tisu.

"Air matanya nggak mau berhenti turun ini." Aqila merengek manja.

Khavi dan Silvia terkekeh. Khavi menepuk-nepuk pelan bahu putrinya

sementara Silvia membantu menyeka air mata Aqila dengan hati-hati tanpa merusak riasan cantik putrinya. Aqila sendiri berusaha keras menahan tangis.

“Bantuin dong, Pa. Air matanya jatuh terus ….”

Khavi hanya bisa tertawa. “Udahan nangisnya. Cengeng banget, ih. Nanti Papa ikutan nangis, loh.” Nyatanya Khavi memang telah menangis saat ini.

“Hadeh ....” Silvia menggelengkan kepala menatap anak dan bapak yang sama-sama menangis itu.

Setelah berusaha keras, keduanya akhirnya bisa berhenti menangis. Silvia tertawa geli melihat anak dan bapak itu saling mengipasi wajah agar airmata mereka segera mengering.

"Ijab kabulnya sebentar lagi." Kaivan masuk ke dalam kamar hotel, lalu terpana melihat betapa cantiknya adiknya itu. "Cantik banget, Dek."

"Kak, huaaaa …." Aqila kembali menangis. Khavi, Silvia dan Kaivan kelabakan untuk menghentikan tangis Aqila yang keras. "Kakak, ih!" Aqila tersedu-sedu, memukul lengan Kaivan yang menenangkannya. "Jangan bilang aku cantik, makanya. Hiks …."

"Dibilang cantik, kok, malah nangis, sih?" Kaivan menepuk-nepuk pelan punggung adiknya.

"Hiks ... Kakak tuh ... hiks …." Aqila bersusah payah menghentikan tangisnya.

"Kamu ih, malah bikin adik kamu nangis." Khavi memukul punggung Kaivan.

"Aku, cuma bilang dia cantik loh, Pa." Bela Kaivan.

"Makanya, udah tahu adik kamu memang cantik banget. Masih aja dibilang."

"Huaaaa …." Aqila kembali menangis. "Papa, ih ... air mataku nggak berhenti ini."

"Tuh, Papa tuh!" Sewot Kaivan memeluk adiknya hati-hati dan mengelus punggungnya. "Udahan dong nangisnya, nanti kamu jadi jelek, loh."

"Hiks …." Aqila menahan diri agar tangisnya mereda. "Kalau jadi jelek, tanggung jawab, loh."

"Iya, makanya nangisnya udahan. Mau jadi istri kok, malah cengeng."

Aqila memukul dada Kaivan sebal sementara kakaknya terkekeh. "Cantik banget sih, Dek," godanya.

"Kakak!" Silvia, Aqila dan Khavi berteriak kesal kepada Kaivan yang tertawa seraya menerima pukulan dari adik dan kedua orangtuanya.

Semua yang menyaksikan itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

◎ ◎ ◎

"Minum, Dok." Tristan menyerahkan sebotol air mineral kepada Davian yang duduk gugup di dalam kamarnya.

"Nggak mau."

"Elah, nggak ada racunnya ini. Minum dulu biar tenang. Gemetaran gitu, kok."

"Yang gemetaran siapa?!" Sewot Davian tapi tetap menerima air itu dan meneguknya hingga setengah.

'Katanya nggak mau. Eh malah minum kayak onta kehausan. Ck.'

"Gugup, Dok?"

"Iyalah!"

"Idih, sewot." Tristan yang sejak kemarin menemani Davian hanya bisa menghela napas dalam-dalam.

"Lebih gugup daripada pertama kali ngelakuin operasi sambil dipelototi Dokter Yodi," ujar Davian mengusap-usap kedua telapak tangannya yang berkeringat.

"Nama Mbak Aqila udah hafal nggak?"

"Udah."

"Yakin?"

"Iya, bawel!" bentak Davian sebal.

"Ya siapa tahu lupa, terus nama perempuan lain yang disebut. Kan, berabe."

"Aqila Salsabila Renaldi binti Khavindra Abraham Renaldi. Betul nggak, Tan?" Davian bertanya cemas.

"Iya, udah betul. Awas jangan sampe salah sebut. Bisa-bisa dipenggal sama bapak mertua."

"Duh, deg-degan banget saya, Tan." Davian meraih tangan Tristan dan mengarahkannya ke dada. "Kamu ngerasain, 'kan?"

"Nggak. Nggak ngerasa apa-apa," jawab Tristan polos.

Plak! Davian menghempaskan tangan Tristan kuat-kuat hingga membuat Tristan memelotot.

"Sakit, Dok!"

"Segitu doang sakit. Cemen."

Tristan hanya bisa mengelus dada. Jika Davian tidak menikah hari ini, rasanya

Tristan mampu melempar tubuh pria itu dari lantai dua puluh ini. Dasar menyebalkan!

"Dav, yuk ke bawah. Siap-siap." Laksmi mendekat, menggandeng putranya. Tapi sebelumnya ia menatap putranya lekat. Lalu tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Putranya terlihat begitu tampan mengenakan beskap ini. "Anak Mama, cakep banget."

Davian tersenyum. "Makasih, Ma. Mama juga cantik."

"Pasti dong. Kapan, sih? Mama nggak cantik?" Laksmi menyentuh sanggulnya seraya tersenyum.

Tristan memutar bola mata. *'Nggak anak, nggak bapak, nggak emak. Narsis semua!'*

"Tristan juga cakep." Laksmi menoleh kepada Tristan yang mengenakan batik

yang senada dengan batik yang dikenakan keluarga Zahid.

“Makasih, Tan.” *‘Duh jadi malu dibilang cakep.’*

“Yuk, jalan.” Laksmi menggandeng putranya keluar dari kamar hotel menuju *hall* di mana prosesi ijab kabul akan dilaksanakan. “Jangan gugup. Baca *bismillah* makanya. Merawanin anak orang nggak gugup, disuruh nikahin malah gemetar. Awas kalau kamu ngompol. Malu-maluin nanti.”

“Ih, Mama ngomel mulu.”

“Kamu kenapa gemetar gini?”

“Gugup,” jawab Davian polos.

“Waktu merawanin Aqila, gugup juga?” tanya Laksmi sinis. “Nggak, ‘kan?”

Davian menoleh sebal kepada ibunya yang suka sekali ceplas ceplos itu. “Nggak ada pertanyaan yang lebih berbobot, Ma?”

“Mama kan, penasaran.” Laksmi menyengir.

“Nggak mau jawab,” ujar Davian sebal.

“Papa dulu sampai gemetar, loh. Untung, nggak salah masuk lobang.”

“Ma!” Davian memelotot. “Mesum banget, sih.”

“Mesuman juga kamu,” jawab Laksmi santai.

“Ya nggak perlu diumbar juga. Kan, aku malu.”

“Halaah, malu-maluin yang ada, kalau kamu mah!”

“Buseeet! Anaknya mau nikah, masih aja dihina-hina.”

"Kamu malu apa coba dengernya? Udah sering nyelup-nyelup gitu, kok. Apalagi, yang bikin kamu malu, hah?"

"Ya tapi, kalau Mama yang ngomong, aku malu dengernya."

"Mama biasa aja tuh."

'Lah anjir, emak gue!'

"Difilter coba mulutnya," ujar Davian sewot.

"Kamu udah dewasa. Udah kepala tiga. Buat apa filter-filter, ngomong sama kamu? Mulut kamu noh, harusnya dijaga dari dulu. Jangan suka cium dan jilat-jilat sembarangan."

'Astaga! Emak gue kenapa, sih?! Belum dapat jatah apa begimana?'

"Ya, kan, enak." Davian menyengir.

Laksmi memukul kepala anaknya. "Untung Khavi kasih restu, kalau nggak.

Habis kamu digantung sama dia! Titit kamu noh dipotong jadi makanan kucing.”

Davian hanya tertawa polos.

Tristan yang sejak tadi mengikuti langkah mereka pura-pura tidak mendengar percakapan tadi.

‘Nggak denger. Tadi gue budeg!’

Mereka memasuki *hall* yang telah ramai oleh tamu. Untuk prosesi ijab kabul, mereka hanya mengundang keluarga dan kerabat dekat. Untuk resepsi nanti malam, mereka akan mengundang seluruh kenalan. Davian, tidak bisa membayangkan, berapa ribu tamu yang akan hadir nanti malam. Pernikahan ini adalah pernikahan paling mewah dalam tahun ini. Satu hotel mewah yang besar ini ditutup selama tiga hari untuk acara ini. Benar-benar luar biasa.

Yodi dan Laksmi membimbing Davian untuk duduk di kursi yang telah disediakan. Pria itu duduk gugup di depan Khavi yang tersenyum mengejek padanya.

"Gugup?"

"Iya, Pa. Eh, Om. Eh, Pa." Davian menggaruk tengkuknya. Bingung harus memanggil Khavi dengan panggilan apa.

"Papa aja," jawab Khavi pelan.

'Ciyeee, panggil Papa nih yeeee ... beneran bakal jadi Papa Mertua, nih? Duh, gue jadi malu, uhuk!'

"Iya, Pa. Hehehe." Ia menyengir polos.

MC mulai berbicara untuk memulai acara. Ketika MC mengumumkan kedatangan pengantin wanita. Davian menatap lekat ke arah pintu.

Lalu terpana ….

‘Cantik banget Ya Allah ….’ Davian bergumam.

Aqila adalah wanita tercantik yang pernah Davian lihat. Wanita itu melangkah diapit oleh Silvia dan Kiandra. Membuat mata Davian tidak berkedip.

“Ehem ….” Khavi berdehem.

‘Apa, sih?! Berisik.’

Davian menatap lekat Aqila yang tersenyum malu-malu kepadanya.

‘Astagaaa! Cantik banget bini gue!’

“Ehem!” Khavi kembali berdehem keras.

‘Minum kalo seret! Elaaah! Siapa, sih yang ehem ehem?!’

“Dav, tutup mulut kamu. Kamu kayak orang bego, mangap begitu.”

‘Astaganaga!’ Davian menoleh sebal seraya menutup mulut.

'Ganggu aja! Mertua gue bener-bener penguji kesabaran!'

Aqila akhirnya duduk di samping Davian. Davian menoleh dan Aqila tersenyum malu-malu.

'Duh, bisa nggak, sih, dipercepat ijab kabulnya? Pengen dua-duaan sama bini di kamar ….'

"Dav, lihatnya ke saya. Jangan ke samping terus!"

'Astagfirullah! Tobat deh gue, punya mertua begini! Tobat!'

Davian menatap kepada Khavi yang tersenyum geli melihat wajah sewot Davian.

"Ngucap," perintah Davian.

Davian beristigfar.

"Sholawat dulu."

Davian kemudian bersalawat.

"Nah, bisa deh dimulai." Khavi terkekeh.

Davian menarik napas dalam-dalam, mencoba untuk fokus pada prosesi ijab kabul ini. Ia tidak ingin melakukan kesalahan. Bisa-bisa ia gagal menjadi menantu Bapak Khavindra Abraham Renaldi yang terhormat.

"Bisa kita mulai?" MC bertanya.

"Bisa," jawab Khavi selaku wali nikah Aqila.

Tangan Aqila menyentuh tangan Davian, lalu membelainya pelan, mencoba menghilangkan kegugupan yang Davian rasakan. Davian menoleh, lalu tersenyum.

Khavi mengulurkan tangan, Davian menjabatnya.

"Davian Harris Nugraha, saya nikahkan engkau, dengan anak saya Aqila

Salsabila Renaldi binti Khavindra Abraham Renaldi, dengan mas kawin lima ratus gram emas dibayar tunai!”

“Saya terima nikahnya Aqila Salsabila Renaldi binti Khavindra Abraham Renaldi, dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!”

“Sah?”

“Sah!” Gemuruh suara terdengar.

Alhamdulillah ….

Davian menyengir lebar.

Lalu menoleh kepada Aqila, yang juga tersenyum padanya,

‘Bini gue, cantik banget. Pengen gue kurung aja di kamar.’

“Tanda tangani ini dulu. Nanti tatap menatapnya.”

Senyum Davian sirna. Ia menoleh kepada ayah mertua. ‘*Uhuy! Ayah mertua. Bukan calon lagi, nih*.’ Ia kembali tersenyum

dan menandatangani berkas-berkas dan buku pernikahan. Begitu juga dengan Aqila. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi penyerahan mas kawin. Aqila mengecup punggung tangannya dan Davian mengecup kening istrinya.

'Duh, istri. Boleh dong cium dikit.'

Davian mengecup cepat bibir Aqila, yang membuat Aqila terkesiap kaget dan Khavi yang memelotot horor.

"Udah sah, loh, Pa." Davian menyengir.

Dan suara tawa terdengar membahana di dalam ruangan mewah itu.

'Ck, dasar menantu sialan!' Khavi merutuk di dalam hati.

'Bodo amat, kalau situ mau ngomel. Yang jelas udah sah! Hohoho!' Hati Davian bersorak.

Setelah itu, dilanjutkan dengan prosesi foto bersama keluarga.

◎ ◎ ◎

Resepsi dimulai pada pukul tujuh malam. Davian mengenakan tuksedo berwarna putih gading sementara Aqila mengenakan gaun mewah berwarna senada dari Louis Vuitton. Gaun bak putri raja, yang benar-benar membuat Aqila terlihat seperti seorang putri dari sebuah kerajaan. Tatanan rambutnya pun dibuat seindah mungkin, dengan sebuah mahkota berlian yang mengilat di kepalanya.

Dansa pertama Aqila dan Davian diiringi dengan lagu *Can't Help Falling In Love* yang dinyanyikan oleh Leira yang memiliki suara yang indah, diiringi oleh

permainan piano dari Alfariel dan permainan biola dari Luna. Davian memeluk pinggang Aqila, ia tidak bisa berhenti tersenyum sedari mereka sah menjadi suami istri. Suara indah dan alunan melodi yang terdengar begitu lembut membuat semua orang ikut merasakan kebahagiaan Aqila dan Davian.

Dansa kedua, Aqila mengulurkan tangan kepada ayahnya. Khavi tersenyum memeluk putrinya. Kali ini lagu *Marry Your Daughter* yang Leira nyanyikan.

Aqila memeluk ayahnya erat-erat.

Setelahnya, beberapa pasangan ikut berdansa bersama mereka.

Kali ini, lagu dinyanyikan oleh penyanyi khusus yang diundang keluarga Zahid untuk menyanyi di pesta ini.

Beberapa penyanyi senior dan junior ikut menyumbangkan suara.

Acara dilanjutkan dari beberapa orang yang ingin menyumbangkan beberapa patah kata.

Pertama dari Khavindra Abraham Renaldi.

"Tidak banyak yang ingin saya katakan." Khavi menarik napas dalam-dalam. "Pertama, kepada putri saya tercinta, Aqila. Kamu sekarang telah menjadi seorang istri, maka jadilah istri yang baik, Nak. Jadilah ibu yang baik untuk anak-anak kalian nanti. Dari kamu kecil hingga kamu menikah, Papa selalu berharap yang terbaik untuk kamu." Khavi tersenyum di sela air mata yang perlahan turun. "Maaf, Papa jadi cengeng hari ini."

Kekehnya dengan malu menyeka airmatanya.

Aqila yang berdiri di samping Davian menatap haru ayahnya. Tangan Davian mengelus punggung Aqila.

"Kamu adalah putri kecil Papa, dan selamanya akan menjadi putri kecil bagi Papa. Berbahagialah, Nak. Kamu telah memiliki orang yang akan kamu habiskan waktu dengannya. Papa melepasmu kepada orang yang tepat. Dan Papa lega." Khavi diam sejenak. "Dan untuk Davian, yang telah resmi menjadi putra Papa hari ini. Mohon, jaga Aqila dengan baik. Aqila adalah harta berharga Papa. Melebihi nyawa Papa. Tolong, perlakukan dia dengan baik. Jangan sakiti dia. Kalau kamu menyakiti Aqila, sama saja dengan kamu menyakiti Papa. Sama saja dengan kamu

membunuh Papa, merenggut nyawa Papa secara paksa. Percayalah, jika kamu menyakiti Aqila, Papa orang pertama yang harus kamu hadapi setelahnya."

Khavi mengusap air matanya.

Lalu menghampiri Aqila dan memeluknya erat.

Setelah itu beberapa kata dari Kaivan. "Aqila adalah orang yang saya jaga mati-matian selama ini, Dav. Saya harap kamu tahu itu. Dan jangan sia-siakan adik saya. Saya menggantungkan harapan kepada kamu, agar kamu membahagiakan Aqila."

Lalu beberapa kata dari Azka Wijaya, Rayyan Zahid, Reno Bagaskara, dan Adithya Wirgiawan.

Davian sadar, sebanyak apa orang yang akan ia hadapi jika sampai ia membuat Aqila menangis. Dan ia pastikan,

ia tidak akan pernah membuat Aqila menangis. Ia akan membahagiakan Aqila dengan nyawanya.

Tiba giliran Davian yang berdiri di atas *stage*.

"Saya tidak tahu harus mengatakan apa, tetapi setelah mendengar apa yang disampaikan oleh orang-orang yang saya hormati tadi, saya sadar, bahwa jika sampai menyakiti Aqila, saya akan dibunuh saat itu juga." Davian menyengir. "Saya janji, hal itu tidak akan pernah terjadi. Karena, Aqila bukan hanya orang yang saya cintai, tapi juga orang yang memegang jantung saya. Ketika saya menyakiti Aqila, maka sama dengan halnya saya menyakiti jantung saya sendiri. Dan hal itu tidak akan pernah saya lakukan."

Davian menarik napas perlahan. Lalu menatap Aqila lembut. “Sayang, eh, Istri.” Davian terkekeh, membuat orang-orang ikut terkekeh. “Kamu, nggak akan bisa bayangin, betapa senangnya aku, bisa manggil kamu dengan sebutan Istri. Tanpa kamu, aku nggak ada apa-apanya. Aku nggak bisa ngomong banyak, karena aku terlalu gugup sekarang. Aku takut ngompol di atas sini.”

Lagi-lagi semua orang tertawa. Termasuk Aqila yang menggeleng geli atas ucapan Davian.

“Aku punya satu lagu untuk kamu. Lagu itu adalah cerminan yang terjadi sama aku kalau aku sampai kehilangan kamu. Mungkin ini bukan lagu romantis, tapi lagu ini aku nyanyikan agar kamu tahu, seperti apa aku tanpa kamu,” ujar Davian lembut.

Mengambil gitar akustik yang telah dipersiapkan. Pria itu duduk di atas sebuah kursi tinggi dan mulai memetik gitar.

If you ever leave me, baby
Leave some morphine at my door
'Cause it would take a whole lot of medication
To realize what we used to have
We don't have it anymore
'Cause there'll be no sunlight
If I lose you, baby
There'll be no clear skies
If I lose you, baby
Just like the clouds
My eyes will do the same if you walk away
Everyday it'll rain, rain, ra-a-a-ain

It Will Rain – Francis Greg Cover

Gemuruh tepuk tangan terdengar. Davian mengakhiri lagunya dan suaranya yang indah itu. Aqila menatapnya seraya mengusap pipi yang basah.

“Sayang, Mas tahu, Mas bukan pria sempurna, bukan juga yang terbaik. Tapi asal kamu tahu, Mas rela ngelakuin apa aja buat kamu. Apa aja. Asal kamu tetap di samping Mas. Mas rela. Kehilangan apa pun Mas masih bisa menanggungnya asal bukan kehilangan kamu dan orang-orang yang Mas cintai.” Suara lembut Davian membuat Aqila meleleh. Wajahnya bersemu, sementara siulan menggoda terdengar. “Tanpa kamu, hanya ada hujan, di dalam hidup Mas.” Davian tersenyum lembut kepada Aqila yang balas tersenyum dengan wajah merona.

"I never believed in love before I saw you. Never believed in marriage before I spoke with you, but now I do believe in my life because have you. Because I love you and everything about you. I don't need to be your first love, but I need to be your last. I feel like flying in the sky when you look at me. I hope the wind tell you how much I love you." Kata-kata yang sanggup membuat Aqila berlari menuju Davian dan memeluknya erat-erat, mengatakan kepada pria itu bahwa Aqila benar-benar mencintainya. *"Every morning would be perfect if I woke up next to you, and my favorite place is inside your hug. You know? I still remember the day I met you, because is was the best day of my life. If I did anything right in my life, it was when I gave my heart to you, my special one. Mrs. Davian Nugraha. I love you*

more and more, Love. I'm truly, deeply, madly in love with you."

Ketika Davian turun dari *stage,* Aqila merentangkan tangannya lebar-lebar dan pria itu berlari untuk memeluknya erat.

"I love you," bisik Aqila seraya menangis di dada Davian.

Davian terkekeh, mengecup kening Aqila. *"You're the one. And always be the one."*

Di mata dunia kamu mungkin hanya seseorang, tetapi di mata seseorang kamu adalah dunianya.

'Because love is like the wind. You can't see it, but you can feel it.'

Epilog

"Sayang, capek?"

Aqila mengangguk, pasalnya tamu mereka yang jumlahnya ribuan datang memenuhi tempat resepsi, mereka bahagia, tentu saja. Namun, Aqila merasa lelah luar biasa. Malam sebelum pernikahan, ia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Ia habiskan malam itu untuk mengobrol bersama

ayahnya, berdua saja. Lalu tertidur dalam pelukan ayahnya.

Dan sekarang, sudah lewat tengah malam ketika akhirnya mereka bisa masuk ke dalam kamar hotel. Aqila bahkan masih mengenakan gaun resepsinya ketika ia berbaring di atas ranjang.

"Sayang, bangun dulu. Aku bantu kamu lepasin gaunnya."

"Capek banget, Mas." Aqila merengek, membiarkan Davian menariknya berdiri, wanita itu bersandar di dada Davian sementara jari-jari Davian membuka ritsleting gaun Aqila, setelah gaun mewah itu teronggok tidak berdaya di lantai, Davian mengelus punggung Aqila.

"Apa nggak sebaiknya kamu mandi dulu? Rambut kamu perlu dikeramas kayaknya."

"Tapi, aku udah nggak sanggup mau mandi sendiri." Aqila kembali merengek.

Davian terkekeh. *'Duh, istri gue kenapa ndusel-ndusel begini, sih?'*

"Mau aku mandiin?"

"Mandinya kamu biasanya nggak sesuai fakta," cibir Aqila.

Davian terkekeh. "Mandi beneran, Sayang."

"Beneran ya, Mas? Aku udah nggak sanggup mau ngapa-ngapain sekarang. Tulangku rasanya rontok semua."

"Iya, aku juga nggak tega ngeliat kamu kecapekan begini." Davian membelai kepala istrinya dengan lembut. "Kita bersihin dulu *make up* kamu. Tunggu di sini, aku ambil kapas dan *make up remover* kamu."

Aqila menganggguk, duduk di tepi ranjang hanya dengan mengenakan pakaian dalam. Tidak lama, Davian ikut duduk di sampingnya.

"Aku mau baring aja." Aqila berbaring, lalu mulai memejamkan mata. Membiarkan Davian yang membersihkan wajahnya.

"Sayang."

"Hm." Aqila bergumam, mengantuk luar biasa.

"Kamu udah nggak pakai kontrasepsi, kan?"

Mata Aqila terbuka, ia menatap Davian lalu tersenyum miring. "Kenapa? Kamu mau punya anak?"

"Iyalah, masa enggak, sih?"

Aqila tertawa pelan. "Aku udah nggak pakai kontrasepsi dari sebulan lalu, Mas."

"Beneran? Tapi sebulan belakangan kita pernah—"

Aqila mengangguk. "Nggak tahu deh, aku hamil apa nggak."

Davian tersenyum. "Nggak apa-apa, kan? Kalau aku, berharapnya kamu hamil?"

"Nggak apa-apa." Aqila tersenyum lembut lalu kembali memejamkan mata.

"Jangan tidur dong, ini udah mau selesai, nih." Davian meletakkan kapas kotor terakhir di atas nakas. "Mandi, yuk."

"Gendong, Mas." Aqila mengangkat kedua tangan ke atas. Tersenyum manja.

Davian menatap istrinya gemas, ia menunduk dan mencium bibir istrinya berkali-kali. Lalu menggendong Aqila menuju kamar mandi dan mandi bersama.

Dua puluh menit kemudian, Davian kembali menggendong istrinya dan

mendudukkan Aqila, yang hanya mengenakan jubah mandi duduk di tepi ranjang.

"Sayang, jangan tidur. Keringin dulu rambut kamu."

"Iya." Setelah mandi, kantuk Aqila sedikit menghilang, ia duduk dan menunggu Davian mengambil alat pengering rambut. Pria itu duduk di belakangnya, dan membantu mengeringkan rambut Aqila.

"Gini ya, rasanya ngurus istri. Ngurus kamu sebagai pacar, sama ngurus kamu sebagai istri nggak ada bedanya. Sama-sama manja."

Tangan Aqila bergerak ke belakang dan mencubit paha Davian. "Nggak ikhlas, ceritanya?"

Davian terkekeh, memeluk istrinya dari belakang. "Ikhlas, Yang. Beneran." Ia mengecup leher Aqila.

"Mas, aku ngantuk, loh."

"Cium doang, ih. Pelit banget."

Aqila menoleh, menatap Davian yang masih meletakkan dagu di bahunya. Wanita itu memajukan wajah dan mencium hidung suaminya.

"Tidur, yuk, Mas."

Aqila membuka jubah mandinya dan melemparnya begitu saja ke lantai, lalu menyusup masuk ke dalam selimut.

"Sayang, kamu nggak pengen pake—"

"Kalo aku pakai baju, pasti bakal kamu lepasin juga. Aku malas buang-buang tenaga buat nyari gaun tidurku di koper."

Davian terkekeh mesum. "Tahu banget, sih," ujarnya, ikut melepaskan

handuk yang melilit pinggangnya. Lalu masuk ke dalam selimut dan memeluk Aqila. Kulit yang langsung bertemu kulit membuat tubuh keduanya menghangat. "Hm, nyaman banget, ya."

Aqila hanya bergumam sebagai respon, tangannya memeluk pinggang Davian dan meletakkan kepala di dada suaminya.

"Good night, Husband," ujar Aqila pelan, dengan suara mengantuk. Kedua matanya telah terpejam rapat.

Davian berbaring nyaman dengan tangan membelai kepala istrinya. *"Good night, Wife,"* bisiknya seraya mengecup puncak kepala Aqila lalu ikut memejamkan mata.

'Hm, nyaman banget,' bisiknya dalam hati dan tersenyum penuh kedamaian.

◎ ◎ ◎

Aqila terbangun ketika merasakan jilatan basah dan liar di daerah sensitifnya. Ia melenguh, napasnya terengah dan matanya masih terpejam rapat menikmati sensasi geli dan menakjubkan dari lidah Davian.

Tangan Aqila meraba ke bawah, merasakan rambut lebat di tangannya, Aqila membelainya, sedikit menjambak ketika lidah Davian menggelitik tonjolan yang membuat Aqila mendesah keras.

"Mas ...."

Davian segera menyingkap selimut, mengecup leher Aqila dan menyusup masuk tanpa aba-aba, membuat Aqila mendesah dan segera melingkarkan kedua kakinya ke pinggang Davian dan

membiarkan pria itu bergerak liar seagresif biasanya. Tangan Aqila memeluk leher Davian erat, bersama-sama mereka meraih puncak kenikmatan dan ketika berhasil meraihnya, keduanya mendesah puas.

Napas keduanya masih terengah ketika Davian mengangkat sedikit tubuhnya dan tersenyum kepada Aqila.

"Pagi, Sayang." Ia mengecup bibir Aqila.

Tangan Aqila membelai pipi Davian. "Cara baru buat bangunin aku, hm?" Aqila tersenyum miring. "Aku suka," bisiknya menggoda.

Davian terkekeh. "Kamu masih capek?"

"Sedikit."

"Lanjut lagi, mau?"

Aqila tertawa. Tanpa bertanya pun Davian pasti tahu jawabannya.

Pada akhirnya, satu jam ke depan, mereka kembali bersama-sama meraih kenikmatan yang membuat keduanya terbaring puas dan berkeringat.

Davian telentang sementara Aqila melingkupi separuh tubuh suaminya itu dengan tubuhnya.

"Jam berapa sih, Mas?" tanya Aqila di dada Davian. Tangan wanita itu bermain di perut kotak-kota suaminya.

Davian melirik nakas. "Hampir jam sebelas."

Aqila mengangkat kepala, ikut menatap jam digital yang ada di sana.

"Pantes, aku lapar banget."

"Mau turun buat sarapan?"

"Nggak mau."

"Mau pesan makanan aja?"

Aqila mengangguk.

Davian kemudian menjangkau pesawat telepon yang ada di atas nakas, lalu menghubungi pihak restoran hotel untuk memesan sarapan atau lebih tepatnya makan siang. Karena sudah terlalu siang untuk sarapan, meski juga terlalu awal untuk makan siang.

"Sayang."

"Hm." Aqila tengah menyuap sarapannya dengan lahap.

"Yakin bulan madunya cuma di Bali?"

Aqila mengangguk. "Ngapain jauh-jauh, Mas. Ujung-ujungnya cuma bakal di kamar doang?"

Davian tersenyum malu, dengan wajah merona dan hal itu berhasil membuat Aqila tertawa gemas.

"Kamu tuh ngomong seolah-olah aku mesum banget."

"Lah, emang iya, kok."

Bibir Davian mengerucut. "Mesumnya, kan, sekarang cuma sama kamu doang, loh, Yang."

Aqila menyengir. "Nggak nyangka buaya kayak kamu akhirnya mau nikah gini."

"Kamu tuh doyan banget meragukan kesetiaan aku."

"Ih, aku nggak ngeraguin. Kamu ih, sensitif banget kayak tespek."

"Terus apaan, tuh? Kemarin Tristan yang bilang buaya kayak aku akhirnya tobat, sekarang istriku sendiri yang bilang. Kalian tuh emang pasangan adik kakak yang kompak. Ck."

Aqila terkekeh, bangkit dan duduk di pangkuan suaminya. "Kamu tuh, kebanyakan ngomel. Cepet tua nanti."

"Biarin." Bibir Davian mengerucut sebal.

Aqila hanya tertawa gemas, memeluk leher suaminya, meletakkan kepala di bahu Davian.

"Mas."

"Hm." Davian membelai pinggang Aqila lembut. "Kenapa?"

"Kamu nggak nyesel, kan, nikahin aku?"

"Aku yang malah takut kamu nyesel nikahin aku."

"Iya nih, aku nyesel," jawab Aqila cepat. Davian memelotot. Hendak mengurai pelukan ketika Aqila kembali bersuara. "Nyesel, kenapa nggak dari dulu

aja, dari kamu ngajakin aku nikah pertama kali. Hehehe."

Astagaaa! Istrinya ini benar-benar ....

"Kamu tuh, doyan banget ngerjain aku."

Aqila hanya terkikik.

"Mas, dulu waktu pertama kali kamu ngajakin aku nikah, kamu serius nggak, sih?"

"Serius. Serius banget."

"Aku kira, kamu main-main."

"Awalnya sih, main-main. Tapi, nggak tahu, makin lama nyoba deketin kamu, aku malah jadi yakin buat nikahin kamu."

Aqila mencubit perut suaminya. "Jadi yang kamu bilang jatuh cinta itu main-main juga?!" Sembur Aqila.

"Aduh, Yang! Sakit." Davian mengaduh ketika tangan Aqila masih

mencubit perutnya. “Aku beneran jatuh cinta. Kalau nggak, nggak bakal mati-matian deketin kamu. Kamunya jutek begitu.”

“Terus kenapa memangnya kalau aku jutek?!”

“Tuh, kan.”

Aqila mengurai pelukan, mencubit hidung suaminya yang mancung. “Siap-siap yuk, mandi. Kita harus ke bandara.”

Davian tersenyum mesum. “Mandi bareng, ‘kan?”

Aqila memutar bola mata. “Nggak. Aku mandi sendiri.” Ia bergerak hendak turun dari pangkuan Davian, tetapi pria itu memeluk pinggangnya erat. Tanpa aba-aba, Davian menggendong Aqila menuju kamar mandi sementara Aqila hanya tertawa melihat senyum mesum suaminya.

"Mesum," ledek Aqila, ketika Davian menurunkannya di bawah pancuran besar kamar mandi yang mewah itu.

"Biarin. Sama istriku sendiri, kok." Davian tersenyum menggoda seraya melepaskan kaus tipis yang Aqila kenakan, lalu mendorong istrinya menuju dinding kaca, seraya melepaskan celana dalam Aqila.

Aqila yang tertawa tanpa suara, membiarkan suaminya mulai memanjakannya dengan lidah dan tangannya.

Tiga jam kemudian, mereka memasuki bandara Halim Perdana Kusuma. Davian menggandeng istrinya, sementara satu tangannya yang lain menyeret koper besar, yang berisi pakaian mereka berdua.

Ketika mereka memasuki *lounge* eksekutif khusus, untuk pengguna jet pribadi sendiri, mata Davian memelotot. Menatap beberapa orang yang sudah duduk di sana dengan santai.

"Kalian?!"

"Oh, Hai Dav." Rafan tersenyum miring.

"Ngapain kalian di sini?!" Davian memelotot.

"Kami ke Bali juga. Bareng kalian." Kaivan yang menjawab.

"Gue sama Aqila mau bulan madu, ngapain kalian ikutan?!"

Aqila mengelus lengan Davian. "Sayang, aku lupa bilang ya, aku ngajakin mereka juga." Aqila menyengir.

Davian menoleh dengan tatapan tajam. "Kok, ngajak mereka, sih?"

"Ya nggak apa-apa, biar ramai." Aqila tersenyum tanpa dosa.

"Astaga! Ini bulan madu, Yang. Masa bulan madu rame-rame?" protes Davian.

"Ya, nggak apa-apa. Aku kepengen mereka ikut, jadinya biar kita bisa sekalian liburan. *Please* ...." Mohon Aqila dengan mata memelas.

"Enak aja, nggak bisa."

"Kok kamu gitu, sih." Aqila memasang wajah merajuk. "Nggak sayang aku?"

"Sayang, sayang banget malah. Tapi aku pengen waktu berdua sama kamu aja."

"Kami nggak bakal ganggu, kok," celetuk Rafan.

Davian menatap Rafan dengan tatapan membunuh. Sementara pria itu hanya tersenyum miring.

"Boleh ya, Mas," bujuk Aqila seraya mengelus-ngelus dada suaminya. "Nanti kita bulan madu kedua, deh. Sesuai usul kamu kemarin, aku janji. Ke mana aja yang kamu mau."

Davian mempertimbangkan ucapan Aqila.

"Kamu bilang pengen ke Maldives sama aku, aku janji bakal ikutin maunya kamu, selama di Maldives," bisik Aqila di telinga suaminya.

"Janji loh, ya?!" Davian menatap istrinya cemberut.

"Janji." Aqila tersenyum dan mengecup rahang suaminya.

"Nanti jangan protes-protes kalau aku pengen kamu begini begitu."

"Iya, Mas."

"Ya udah, nggak apa-apa mereka ikut."

"Makasih, Mas Suami." Aqila berjinjit untuk mencium bibir suaminya. tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, Davian melumat bibir istrinya dalam-dalam dan membuat semua orang yang ada di ruangan itu memutar bola mata.

Dasar pasangan mesum!

"Dok, ini tempat umum."

Davian dengan cepat memisahkan wajahnya dari wajah Aqila, lalu menoleh ke belakang. Menatap Tristan yang menyengir lebar di sana.

"Kamu ngapain di sini, Tan?!"

"Oh, Mbak Aqila nggak bilang? Mbak Aqila ngajakin saya ikut ke Bali, Dok."

Davian menoleh kepada istrinya yang hanya tersenyum dengan manisnya. Matanya menatap memelas.

'Ah kampret! Masa iya, bulan madu gue tarik urat mulu nanti, sama Tristan?!'

"Kamu pulang sana!" usir Davian kepada Tristan.

"Nggak bisa gitu dong, yang ngajak saya itu Mbak Aqila. Bukan Dokter Davian."

"Sepulang dari Bali, kamu bakal saya pindahin jadi asisten Dokter Jamal, saya nggak akan main-main kali ini, Tan," ancam Davian sungguh-sungguh.

"Mbak, masa saya diancam, Mbak?" Tristan mengadu kepada kakak iparnya itu.

"Mas." Aqila membelai dada suaminya. "Yang betah jadi asisten kamu itu cuma Tristan, loh."

"Kok kamu belain dia?"

"Nggak belain. Cuma mau ngasih tau kamu, yang betah ngadepin kamu di rumah sakit itu cuma Tristan doang."

"Aku bisa cari asisten lain." Davian belum ingin luluh.

"Nggak boleh. Nanti asisten kamu perempuan, terus godain kamu gimana?" Aqila memelotot sewot.

"Nggak, aku cari yang cowok."

"Nanti kalau dia cakep, aku yang tergoda gimana?"

"Sayang!" Davian memelotot jengkel, sementara Aqila tertawa geli.

"Udah ah, bentar lagi *boarding*, kamu jangan ngomel mulu. Tarik napas dalam-dalam coba."

"Ogah!" Tapi, pria itu tetap melakukannya, berkali-kali. Melihat itu Aqila tertawa geli tanpa suara.

Davian menatap semua orang yang kini tersenyum geli menatapnya. Tatapan Davian begitu tajam dan kesal.

'Ah, bulan madu gue berantakan!'

Extra Part 1

Bulan madu yang menjengkelkan bagi Davian. Tapi itu hanya terjadi pada awalnya. Nyatanya, Davian cukup menikmati kebersamaan bersama para sepupu keluarga Zahid. Meski tidak semua sepupu Aqila—yang kini juga telah menjadi sepupunya juga—ikut bepergian ke Bali bersama mereka, bulan madu sekaligus

liburan itu tetap heboh dan ramai seperti biasanya.

Davian dan Aqila tengah bersantai di balkon yang langsung menghadap ke pantai di kamar mewah mereka yang ada di vila keluarga.

"Yang." Davian tengah berbaring sementara Aqila berbaring di dadanya.

"Kenapa, Mas?" Aqila hanya mengenakan *dres* tipis sementara Davian hanya mengenakan celana pendek. Tanpa atasan.

Sementara para pria lain pergi memancing menggunakan *Yacht,* Tristan juga ikut bersama mereka. Sementara, para istri memilih melakukan perawatan spa di salon mewah yang ada di hotel Zahid. Hanya tinggal Aqila dan Davian di dalam vila, bersama para pekerja yang mengurus

vila. Para sepupu memberikan mereka waktu bersama, tanpa pernah diganggu, tidak akan ada yang meledek ketika Aqila dan Davian tidak keluar kamar seharian, malah, seringkali kamar diketuk dan ketika Davian membukanya, sebuah troli yang berisi makanan telah menunggu di depan pintu.

Ternyata para sepupu usil itu tidak terlalu buruk juga.

"Zalian tadi hubungi aku, katanya Mbak Tari memberikan perusahaan Marvel untuk diurus sama orang-orang Marcus, Mbak Tari bilang dia nggak tahu cara ngurus perusahaan. Jadi Zalian nanya pendapat aku. Menurut kamu gimana?"

Aqila mengangkat kepala dan meletakkan dagunya di dada Davian. "Ya nggak apa-apa, Mbak Tari tetap jadi

pemilik, nanti biarin Zalian yang ngatur kerjasama sama Mbak Tari."

"Zalian juga bilang, Mbak Tari mau hubungi kamu, tapi takut ganggu waktu bulan madu kita."

"Sekarang perusahaan itu udah punya Mbak Tari, terserah mau diapakan sama Mbak Tari. Yang menurut dia nyaman aja. Ngomong-ngomong, Marvel sama keluarganya ke mana?"

Davian memang tidak menceritakan perihal Marvel dan keluarganya yang mungkin telah tiada kini, ia juga tidak ingin bertanya kepada Justin perihal itu.

"Nggak tahu. Mending kamu tanya sendiri sama Justin. Aku juga nggak pernah nanya."

Aqila diam sejenak. "Kalau berhubungan sama Kak Justin, kayaknya

aku tahu, mereka di mana. Di pemakaman," ujar Aqila pelan.

"Sayang."

"Hm." Aqila memejamkan mata menikmati tangan Davian membelai kepalanya.

"Kamu, nggak apa-apa?"

"Aku nggak apa-apa, Mas. Aku nggak tahu apa yang dilakukan Kak Justin itu benar atau salah. Tapi setahu aku, selama ini Kak Justin yang paling berusaha keras buat menjaga keluarga kita. Kamu tahu sendiri, kan? Terkadang aku dan yang lain dapat surat kaleng yang berisi ancaman atau segala macam, entah itu dari musuh perusahaan atau dari orang yang nggak suka sama keluarga aku. Jadi aku nggak mau ngomentarin usaha Kak Justin yang udah jaga kita semua."

Davian pun tahu bagaimana kerasnya dunia persaingan bisnis saat ini. Cara-cara kotor selalu menjadi pilihan banyak orang.

"Aku akan jaga kamu lebih keras mulai hari ini."

Aqila memeluk leher Davian sebagai jawaban. "Kamu juga harus lebih hati-hati mulai sekarang. Kamu juga udah jadi bagian keluarga Zahid. Nggak semua orang suka ngeliat penyatuan keluarga kita. Kamu tahu sendiri, kalau Nugraha dan Zahid bersatu, akan sebesar apa kekuasaan kita."

"Iya, aku tahu. Kamu tenang aja."

"Mas, kita cari makan, yuk," ajak Aqila yang tiba-tiba bangun dari posisi berbaringnya di atas tubuh Davian.

"Nyari makan?"

"Iya, aku kepengen makan kepiting sama lobster. Kita ke restoran Papa Reno

yang di Seminyak, yuk. Di sana ada hidangan lobster dan kepiting yang enak banget."

Davian memicing, sejak kapan Aqila ingin makan kepiting dan lobster? Bukankah biasanya wanita itu tidak suka makanan laut?

"Mas, ayo ...," rengek Aqila menarik-narik Davian agar berdiri.

"Iya, mandi dulu, yuk."

Ia mengajak Aqila mandi, pasalnya sebelum berbaring nyaman di balkon itu, mereka melakukan percintaan romantis, selama hampir dua jam.

"Ayo buruan. Aku udah nggak sabar."

"Iya, Sayang."

Davian membiarkan Aqila menariknya menuju kamar mandi. Aqila tampak tidak sabar untuk segera pergi, mereka mandi

cepat-cepat, karena Aqila menyuruhnya untuk bergegas.

Mengendarai mobil menuju Seminyak, Davian menatap istrinya yang tampak bersemangat. Selama kurang lebih tiga puluh menit, mereka sampai di restoran milik Reno Bagaskara. *Black Moon.*

"Ayo, Mas."

"Iya, Sayang. Sabar. Kamu kenapa, sih? Kok tumben, banget buru-buru gini?"

"Aku tadi lagi ngayalin Spongebob, terus ingat dengan Mr. Crab. Jadi tiba-tiba aja kepengen makan kepiting."

Hah? Spongebob? Untuk apa istrinya mengkhayalkan spons berwarna kuning itu?

'Mending ngayalin aku,' batin Davian mencebik.

Mereka disambut oleh pelayan yang sudah mengenal Aqila sebagai keluarga Zahid.

"Selamat siang, Mbak Aqila." Manajer restoran buru-buru datang menyambut Aqila. "Selamat atas pernikahannya, Mbak dan Mas." Sang manajer tersenyum ramah.

Aqila hanya mengangguk. Tidak sabar menarik Davian masuk." *Chef* Ali *in-charge,* nggak malam ini?"

"*Chef* Ali di tempat, Mbak."

"Sibuk nggak dia?"

"Nggak kok, Mbak," ujar manajer buru-buru. "Perlu saya panggilkan? Mari saya antar ke meja Mbak Aqila dan Mas Davian dulu."

"Ayo, Mas." Aqila menggandeng mesra suaminya ketika ia merasakan tatapan tertarik para pengunjung terhadap

suami tampannya itu. “Ganjen banget, pada ngeliatin suami orang,” gumam Aqila sebal.

Davian tertawa pelan, membelai kepala istrinya. “Udah, cuekin saja.”

Aqila memeluk pinggang suaminya dan membiarkan manajer membawa mereka ke meja khusus VIP, yang langsung terhubung ke pemandangan yang indah.

“Silakan duduk, saya panggilkan *Chef* Ali dulu. Saya tinggal dulu, Mbak, Mas.”

Aqila hanya mengangguk, tersenyum menatap suaminya. “Kamu, kok, makin cakep ya, Mas?”

Davian hanya tertawa seraya menggeleng. “Kok, jadi kamu sih, yang sering gombalin aku akhir-akhir ini.”

“Nggak tahu, kepengen aja.” Aqila menyengir.

Tangan Davian terulur membelai rambut istrinya. “Kamu makin cantik kalau senyum lebar gini.”

Davian cukup kaget dengan perubahan suasana hati Aqila yang tiba-tiba. Tadi mereka masih membicarakan Marvel dan Davian menangkap sedikit rasa bersalah dari nada suara istrinya. Lalu, tiba-tiba istrinya menjadi bersemangat, ingin sekali makan kepiting, karena wanita itu menghayalkan Spongebob dan Mr. Crab sebelumnya.

Istrinya memang unik.

“Mbak Aqila, Mas Davian,” sapa *Chef* Ali ramah.

Apa sekarang semua orang sudah tahu namanya? Tanpa perlu mengenalkan diri lagi? Davian bertanya-tanya dalam hatinya.

"Hai, *Chef*," sapa Aqila ramah. "*Sorry*, ganggu waktunya."

"Nggak kok." *Chef* tersenyum. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya mau makan kepiting dan lobster. Saya mau kepiting saus tiram pedas, terus lobsternya dimasak asam manis, agak pedas juga. Tapi jangan terlalu pedas, ya."

"Baik. Untuk Mas Davian, mau hidangan apa?" *Chef* Ali menatap Davian.

"Samain aja."

"Ada tambahan Mbak Aqila?"

Aqila lalu menyebutkan menu-menu yang ingin sekali ia makan, setelah itu Chef undur diri untuk segera memasakkan pesanan Aqila.

"Kamu kuat ngabisin sebanyak itu?"

Aqila menyengir. "Kan, ada kamu yang bantuin aku."

Davian hanya terkekeh. Satu pelayan datang dan menawarkan *wine* kepada Davian dan Aqila, Aqila menggeleng, ia sedang tidak ingin minum *wine*, sementara Davian memilih untuk dihidangkan *white wine* untuknya.

Ketika makanan tersaji, Aqila makan dengan penuh semangat. Hal yang membuat Davian tampak sedikit bingung.

"Lapar banget, Yang?"

"Iya."

Davian membantu Aqila untuk membuka cangkang keras kepiting, atau lebih tepatnya, Davian sibuk membuka cangkang kepiting, sementara Aqila sibuk memakan dagingnya. Melihat istrinya yang lahap sekali, Davian hanya tersenyum dan memilih untuk membiarkan Aqila makan terlebih dahulu.

"Kamu nggak makan, Mas?"

"Nanti aja." Davian menjepit cangkang kepiting dengan alat penjepit.

"Buka mulutnya." Aqila mengarahkan sendok ke depan mulut Davian. Davian membuka mulutnya menerima suapan dari Aqila. Ternyata hidangan kepiting ini memang sangat enak.

"Bukannya kamu nggak terlalu suka *seafood*, Yang?"

Aqila diam sejenak, ia mengunyah pelan lobster dalam mulutnya. "Iya juga, ya," ujarnya pelan. Namun, kembali menyuap lobster ke mulutnya. Hal itu berhasil membuat Davian tertawa. "Tapi ini enak banget, Mas. Kok, aku baru sadar sekarang, sih?"

"Tapi waktu aku ngajak kamu makan lobster waktu kita ke Bali buat hadir di

pernikahan Marvel, kamu nggak mau. Kata kamu, kamu nggak suka."

"Iya juga, sih." Namun, Aqila kembali menyuap daging lobster itu ke mulutnya. "Dari dulu aku nggak suka lobster, kepiting juga." Ia kembali meraih daging kepiting yang disodorkan Davian.

'Lha, katanya nggak suka. Tapi dari tadi tiga piring dia yang ngabisin semua, tuh.'

"Aku kenyang, Mas."

Pada piring ke empat, akhirnya Aqila kenyang dan menjauhkan piringnya. Wanita itu duduk bersandar kekenyangan lalu menatap piring kosong di atas meja.

"Kamu makan sebanyak itu, Mas?"

"Yang makan itu kamu, Yang. Aku belum makan apa-apa."

"Ha?" Aqila memerhatikan kembali meja yang terdapat banyak piring kosong. "Aku?"

"Terus siapa? Tuyul?"

"Ih, aku serius."

"Lha? Kamu pikir aku main-main?"

"Kok aku rakus sih, Mas?" Ia bertanya kepada suaminya dengan panik.

"Ya, mana aku tahu, Sayang. Kamu yang makan, kok."

"Ih, di perutku ada jin, nih, jangan-jangan." Wanita itu menunduk menatap perutnya.

Davian terkekeh geli melihat tingkah konyol Aqila.

"Kamu lagi ngelawak, Yang?"

"Ih, aku serius." Aqila mengangkat wajahnya panik. "Yang biasanya rakus itu, kan, kamu."

'Kurang asem.'

"Terus kamu pikir, aku yang makan semua ini? Jelas-jelas yang nggak berhenti ngunyah dari tadi itu kamu, kok."

"Ih, aku nggak mau makan lobster lagi. Yuk, pulang."

"Lha, Yang. Aku belum makan, loh."

"Kamu makan di vila aja. Aku ngantuk banget."

Davian menarik napas dalam-dalam, mengelus dada. Ia kemudian memanggil pelayan untuk meminta *bill*. Tetapi, tagihan sudah dimasukkan manajer hotel ke dalam tagihan keluarga. Nanti, Reno Bagaskara sendiri yang akan membayar tagihan makanan keluarga setiap minggunya.

"Ayo, Mas. Itu tagihan, nanti Papa Reno yang bayar." Aqila menarik-narik suaminya agar berdiri.

"Tapi nggak enak, Yang. Aku aja yang bayar."

"Nggak. Udah dari sana begitu peraturannya. Papa Reno yang bayar tagihan keluarga tiap minggu."

Melihat ketidaksabaran Aqila untuk pulang, Davian akhirnya mengalah.

'Makan belum, masa gue pulang kelaparan?'

Namun, sepertinya Aqila benar-benar mengantuk. Mau tidak mau, Davian melangkah keluar dari restoran mewah itu dengan hati tidak rela. Ia hanya makan beberapa suap, itu pun Aqila yang menyuapinya.

Ketika Aqila mengatakan dirinya mengantuk, wanita itu tidak berbohong, malah, wanita itu sudah tertidur di dalam mobil ketika dalam perjalanan pulang.

Tidak tega membangunkan istrinya yang begitu lelap dalam tidurnya, Davian menggendong Aqila masuk ke dalam vila.

"Lha? Aqila kenapa? Pingsan?" sapa Rafan.

"Tidur," jawab Davian dan membawa istrinya ke lantai dua, di mana kamar mereka berada. Setelah membaringkan Aqila dan menyelimutinya, pria itu turun ke lantai dasar dan menuju dapur.

"Ngapain, Dok?" Tristan rupanya sedang berada di dapur, membuat jus untuk dirinya sendiri.

"Lapar," ujar Davian menuju meja makan, melihat makanan yang tersedia di sana.

"Loh, bukannya tadi keluar makan sama Mbak Aqila?"

"Dia yang makan, saya nggak."

“Kok gitu?”

“Ya gitu, deh,” ujar Davian meraih piring dan segera mengisinya dengan nasi. “Aqila tadi makan kepiting dan lobster, padahal biasanya nggak suka. Mana makannya banyak banget lagi.”

“Kok bisa?” Tristan duduk ikut menemani Davian yang tengah makan.

“Nggak tahu. Empat piring kepiting dan lobster, dia yang ngabisin.”

“Wah, rakus juga Mbak Aqila.” Komentar itu berhasil membuat Davian memelotot. Membuat Davian menyengir. “Saya jujur, loh.”

“Tapi iya, sih. Biasanya dia nggak makan sebanyak itu. Banyak sih, tapi nggak sebanyak makan malam ini.”

Tristan mendekat, kemudian berbisik. “Jangan-jangan Mbak Aqila hamil, Dok.”

'Uhuk! Gue keselek, sialan!'

Tristan menepuk-nepuk punggung Davian dan mendekatkan segelas air minum. "Pelan-pelan makannya. Kayak orang mau nyuri aja itu makanan," ujar Tristan sinis.

Davian menoleh dengan wajah merengut masam. "Kamu ngomong apa tadi?"

"Pelan-pelan makannya."

"Yang sebelumnya."

"Mbak Aqila hamil."

Kepala Tristan dipukul Davian dengan sendoknya. "Pelan-pelan, kalau yang lain denger, berabe."

Tristan memelotot seraya mengusap kepalanya. "Denger juga nggak apa-apa, kan kabar baik kalau Mbak Aqila hamil."

Suara Tristan sengaja dikeluarkan lebih keras.

"Heh!" Davian kembali memukul Tristan dengan sendoknya. "Diem!" Davian memelotot jengkel.

"Apaan, sih, nyiksa mulu. Nggak di sini, nggak di rumah sakit." Tristan menjauh seraya membawa gelas jusnya keluar dari ruang makan. "Saya yakin Mbak Aqila hamil, Dok!" Tristan berseru kencang di ambang pintu ruang makan.

'Asisten kampret!!!'

Davian meradang di tempatnya sementara semua orang kini menoleh ke ruang makan dan bertanya-tanya.

Beneran Aqila hamil? Kok, bisa? Nikahnya, kan, baru tiga hari lalu?

Sementara itu, Davian ingin sekali melempar piringnya ke wajah Tristan yang kini tersenyum miring.

'Rasain lu! Nyiksa gue mulu, sih.' Tristan tertawa senang dalam hatinya.

'Awas lu ya, Tong. Gue bikin lu sengsara nanti. Awas aja!' Davian menatap Tristan penuh dendam kesumat.

Extra Part 2

Bulan madu berakhir beberapa hari kemudian. Selama di Bali, hampir setiap malam Davian harus berkendara selama kurang lebih tiga puluh menit menuju Seminyak, Aqila terus saja merengek ingin makan kepiting dan lobster.

Davian sendiri jadi bertanya-tanya, apa benar istrinya hamil? Jika memang Aqila telah menghentikan penggunaan alat

kontrasepsi sebulan sebelum mereka menikah, kemungkinan bisa saja terjadi. Maka dari itu, setelah mereka pulang ke Jakarta dan kembali ke apartemen—karena untuk sementara ini rumah mereka masih dalam tahap renovasi—Davian menyodorkan alat tes kehamilan kepada Aqila.

"Buat apa, Mas?"

"Buat kamu."

"Hah? Memangnya aku hamil?"

"Kayaknya sih, iya, coba cek dulu."

Aqila meraba perutnya yang masih rata. "Masa sih, aku hamil, Mas?"

"Bisa aja, Sayang. Coba tes dulu." Davian menarik Aqila berdiri dan membawa wanita itu ke kamar mandi. Mereka saat ini berada di dalam apartemen Aqila.

Aqila membalikkan tubuh, menatap Davian lekat. “Kalau hasilnya positif dan aku beneran hamil gimana?”

“Ya nggak apa-apa.” Davian tersenyum lembut. “Bagus, dong.”

“Terus ngasih tahu keluarga gimana?”

“Kamu nggak usah pikirin, itu aku yang pikirin.” Davian mendorong lembut Aqila masuk ke dalam kamar mandi. “Aku tunggu di sini.”

Aqila masuk ke dalam kamar mandi dan berdiri bingung menatap alat tes kehamilan di tangannya. Ia memang belum datang bulan dan sudah terlambat selama dua minggu. Aqila pikir hal ini biasa dan tidak terlalu memikirkannya. Tapi, kini ia mulai merasa gugup, cemas dan takut.

Setelah sepuluh menit di dalam kamar mandi, Aqila yang berdiri bingung di

depan wastafel menatap dua garis merah pada alat tes kehamilan itu.

Ia benar-benar hamil.

“Sayang? Kamu masih lama?” Davian mengetuk pintu pelan.

“K-kamu masuk aja, Mas.”

Pintu kamar mandi dibuka dari luar dan Davian melangkah masuk. “Gimana?” tanya pria itu berdiri di samping istrinya.

“Dua garis,” ujar Aqila pelan.

Davian segera menunduk, menatap alat yang Aqila letakkan di atas wastafel. Mata pria itu membelalak. Davian tersenyum lebar dan segera memeluk istrinya erat.

“Kamu hamil, Yang.”

Aqila yang masih terguncang hanya mampu diam. Davian yang merasakan

Aqila yang hanya diam segera mengurai pelukan, ia menoleh dan menatap istrinya.

"Kamu nggak suka?"

"... ka banget," ujar Aqila serak.

"Hah?"

Aqila menoleh dan segera memeluk Davian erat. "Aku suka banget, Mas. Ya ampun, aku gugup, panik, takut, cemas tapi yang paling aku rasain sekarang, aku bahagia banget!"

Davian mendesah lega dan memeluk istrinya erat. Membawa istrinya keluar dari kamar mandi dan mendudukkan Aqila di tepi ranjang. Davian sendiri berjongkok di depan istrinya.

Tangannya yang gemetar membelai perut rata Aqila. Lalu mencium perut itu berkali-kali sementara Aqila membelai kepala Davian dengan kedua tangannya.

"Halo, anak Papa," sapa Davian seraya tersenyum, menciumi perut Aqila lagi.

Aqila menunduk, mengecup puncak kepala suaminya. "Halo, Papa."

Davian mendongak, mencium bibir istrinya lembut. "Makasih, Sayang."

Aqila mengangguk, menangkup kedua pipi Davian dengan telapak tangannya. "Sama-sama, Mas. Kamu bahagia?"

Davian mengangguk. "Banget."

Aqila menunduk lagi, mengecup ujung hidung Davian. "Aku juga."

Keduanya tersenyum lebar, Davian bahkan kini menatap istrinya dengan tatapan berkaca-kaca.

"Mas …."

"Hm." Kepala Davian masih berada di pangkuan istrinya.

"Ngasih tahu Papa, gimana? Kita baru nikah satu minggu, tapi aku udah hamil aja."

Davian mengangkat kepala. "Aku yang bakal ngasih tahu Papa. Kamu tenang aja."

"Kalau kamu kenapa-napa, gimana?"

Davian terkekeh. "Nggak apa-apa, kok. Papa nggak bakal tega ngeliat anak kita lahir tanpa ayahnya."

"Aku takut."

"Nggak apa-apa, Sayang." Davian membelai pipinya. "Kamu nggak perlu khawatir. Paling aku bonyok dikit."

Namun, saat ini saja Aqila sudah cemas.

"Mas, kita nggak usah jujur aja, ya."

"Jangan. Aku nggak mau gitu. Biarin aja Papa tahu. Yang jelas kita udah nikah. Papa nggak bakal nyuruh kita pisah, kok.

Aku pasti dihajar. Aku rela. Asal jangan dipisahin sama kamu."

Aqila menarik napas dalam-dalam. Lalu mengangguk. "Kita ngasih tahunya barengan, ya."

"Iya, Sayang."

Davian tersenyum lembut, mencoba menenangkan istrinya yang sedang kalut. Meski ia sendiri khawatir, tapi ia tidak menunjukkannya kepada Aqila.

'Duh, siap-siap wajah ganteng gue babak belur.'

◎ ◎ ◎

Bugh!

Aqila meringis saat melihat satu pukulan melayang menghantam ulu hati

suaminya. ia menutup mata, lalu kembali membukanya.

"Saya sudah bilang sama kamu!" Khavi mencengkeram kerah kemeja Davian. "Kenapa kamu malah hamilin anak saya?!"

'Hamilnya pas udah nikah kok, Pa.' Namun, kata-kata itu hanya tersangkut di tenggorokan Davian.

"Maaf, Pa." Davian berujar pelan. Hanya itu yang bisa ia katakan saat ini.

"Maaf kamu bilang?! Anak saya hamil!"

'Tapi, kan, udah nikah, Pa.'

"Saya pasti bertanggung jawab, Pa."

"Harus!" Khavi melepaskan cengkeramannya di kerah kemeja Davian, lalu kembali melayangkan satu pukulan mengenai wajah Davian. Padahal wajah itu sudah babak belur sedari tadi. "Berani-

beraninya kamu hamilin anak saya duluan!" Khavi memberikan satu tendangan yang membuat Davian terjungkal.

'Sial, tenaganya kuda banget. Udah tua masih kuat aja.'

Davian terbaring di rumput. Napasnya terengah.

"Kalau kamu nggak mau tanggung jawab, saya potong leher kamu!"

"Iya, Pa. Saya pasti tanggung jawab. Lagian saya dan Aqila juga sudah menikah. Nggak mungkin saya lari dari tanggung jawab."

"Masih berani aja jawab. Dasar!" Khavi mengomel marah lalu melangkah masuk ke dalam rumah, meninggalkan Aqila, Silvia, Khavi, dan Anna di halaman belakang.

"Mas. Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, kok." Tangan Davian terulur menggenggam tangan istrinya. "Sakit dikit, sih, nggak masalah. Yang penting Papa udah puas ngomelnya."

"Makanya, kalau mau berbuat tuh mikir dulu." Tangan Kaivan terulur kepada Davian yang segera menyambutnya, pria itu membantu adik iparnya untuk bangkit berdiri. Namun, hal itu ternyata siasat Kaivan, begitu Davian berdiri, Kaivan ikut melayangkan pukulan kuat hingga Davian kembali terhuyung ke belakang.

"Kak!" Aqila berseru kaget.

"Sebenarnya, saya mau kasih kamu pukulan lebih dari ini, tapi kamu sudah cukup dipukul sama Papa sementara saya nggak mau bikin adik saya cemas."

Setelah mengatakan itu, Kaivan juga pergi, meninggalkan Davian yang terduduk di rumput seraya menahan senyum geli.

'Gila, nggak anak, nggak bapak. Sama aja, tukang pukul semua.'

"Ih, kok kamu malah ketawa, sih?" Aqila berjongkok menatap suaminya.

"Nggak apa-apa, Yang. Yang penting badai udah berlalu." Kekehnya lalu mengaduh karena sudut bibirnya yang terluka. "Sakit, Yang …," rengeknya manja.

"Ya udah, ayo masuk. Aku obatin." Aqila membantu suaminya bangkit dan masuk ke dalam rumah, duduk di ruang TV sementara Aqila mengambil kotak obat, Anna dan Silvia memilih menuju dapur untuk membuat kudapan sore.

"Sakit." Davian meringis ketika Aqila membersihkan wajahnya. "Pelan-pelan, Yang."

"Ini pelan-pelan loh, Mas."

"Ya, tapi sakit."

"Kalau nggak mau sakit, kamu dibius aja sana." Sewot Aqila pada Davian yang mengerucutkan bibir.

"Ih, tega banget." Tangan Davian lalu terulur dan membelai perut Aqila yang masih rata. "Sayang, jangan kayak Mama, ya, tega sama Papa. Kamu baik-baik di dalam sini."

Aqila menepis tangan Davian dan kembali mengobati luka pria itu. Sementara pria itu sendiri tidak berhenti mengaduh.

"Gitu aja lebai." Khavi yang kembali dari kamar duduk di dekat Aqila. "Kamu

berani hamilin anak saya, giliran dipukul dikit aja udah merengek."

Davian mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Sementara Aqila mengobati lukanya. Sesakit apa pun itu, ia tidak merengek.

'Nanti gue diledek lagi. Ogah!'

"Kandungan Aqila gimana? Sehat?"

"Sehat, Pa. Tadi sebelum ke sini, mampir ke rumah sakit buat periksa." Davian yang menjawab, karena bagaimanapun, Davian yang lebih mengerti tentang kondisi Aqila dibanding Aqila sendiri.

"Nggak mual-mual, Dek?"

Aqila menggeleng ketika mendengar suara Kaivan. "Belum sih, kayaknya. Usianya baru enam minggu."

"Wah keterlaluan." Khavi berdecak. "Nikahnya baru seminggu, hamilnya udah enam minggu aja. Berani banget ya, kamu."

Davian hanya mengerucutkan bibir.

'Bapak belum tahu aja, anak bapak yang suka godain saya. Saya mah mana kuat digodain begitu.'

Aqila yang tahu isi pikiran Davian terkekeh geli. Pria itu pasti mengomel-ngomel dalam hatinya.

"Kamu belum ngidam, Dek?" Kaivan kembali bertanya.

"Belum, sih. Tapi selama di Bali kemarin aku kepengennya makan kepiting sama lobster mulu. Padahal aku nggak suka *seafood*."

"Aku suka seafood, Yang. Anak kita pasti mirip kamu."

"Mirip kakeknya, lah," celetuk Khavi.

'Enak saja, bapaknya siapa?'

"Mirip saya dong, Pa. Kan, saya ayahnya."

"Tapi saya kakeknya."

'Yang bilang situ neneknya siapa? Sebel, deh.'

"Jangan mirip kamu, deh, Dav. Kamu bajingan soalnya," jawab Khavi dengan santai.

'Etdah itu mulut, lemes bener. Menantu loh, ini.'

"Pa, itu dulu. Sebelum saya sama Aqila." Davian berusaha membela diri.

"Halah sama aja, buktinya Aqila hamil duluan. Berarti masih bajingan, dong?"

'Nyerah deh, gue. Mending diem aja, dah.'

"Terserah Papa, deh. Yang jelas anak kami, tetap mirip saya."

"Ngalah dong sama saya. Harusnya mirip saya." Khavi masih tidak mau mengalah.

"Emangnya bisa gitu? Ngalah? Ada-ada aja. Terserah dia dong, di dalam perutnya mau mirip siapa." Davian mulai sewot.

"Kok kamu sewot, sih? Saya ini mertua kamu, loh."

'Yang bilang Bapak itu satpam siapa? Sebel ya, lama-lama. Pengen tak, hih!'

"Udah ah, berantem mulu. Pusing aku dengernya." Aqila mencoba menengahi. "Yang jelasnya anak kami harus mirip aku dan Mas Davian. Mirip Papa juga kok, nanti. Kan, aku mirip sama Papa. Artinya anak kami juga bakal mirip kakeknya."

"Tuh, Pa. Dengerin kata Aqila," ujar Davian seraya tersenyum miring.

Khavi yang mendengar itu hanya memutar bola mata.

'Pengen tak sleding ini menantu edan!'

'Oh, tidak semudah itu Ferguso!'

Begitulah kira-kira, peperangan batin melalui telepati antara ayah mertua dan menantunya yang selalu berdebat ini.

"Jaga kesehatan ya, Dek. Jangan pecicilan lagi." Kaivan yang sedari tadi hanya diam kembali bersuara.

"Iya, Kak."

"Kamu jagain adik saya, Dav. Awas aja kalau sampai kenapa-napa."

"Iya, Mas. Mas Kaivan tenang aja. Saya bakal jagain Aqila seumur hidup, kok. Hehehe."

Aqila hanya terkekeh. Suaminya ini memang tahan banting. Nggak heran lagi deh, pokoknya!

"Dav, saya dengar papa kamu mau pensiun, ya?" Khavi bertanya.

"Iya, Pa. Papa rencana mau pensiun dan ngasih jabatan direktur sama saya. Tapi saya bilang tunggu aja dulu."

"Kenapa?"

"Saya masih ingin jadi dokter bedah anak, kalau jadi direktur, otomatis kerjaan saya yang lain bertambah dan saya nggak bisa sering-sering melakukan operasi. Saya pasti lebih fokus ke pengembangan rumah sakit daripada membantu penyembuhan pasien. Saya masih merasa belum cukup membantu pasien saya selama ini. Saya sedang mencoba memberi pengertian itu kepada Papa. Semoga Papa mau mengerti pilihan saya."

Khavi mengangguk-angguk. Ia pun cukup mengerti tentang pilihan Davian.

Sedikit banyak ia sudah tahu tentang keteguhan Davian dalam menjalankan profesinya.

"Pabrik kamu gimana?"

"Untuk saat ini masih orang kepercayaan Papa yang mengurus. Saya harus pilih salah satu buat jadi fokus saya, rumah sakit atau perusahaan. Dan saya pilih rumah sakit. Perusahaan biar nanti Papa yang mengurus kalau memang Papa mau melepaskan jabatan di rumah sakit."

"Bagaimana kalau perusahaan kamu bergabung dengan perusahaan Zahid?" tawar Khavi. "Nanti, sepupu-sepupu kamu yang bakal bantu di perusahaan. Kamu bisa tenang di rumah sakit. Papa kamu juga bisa pensiun dengan tenang."

Davian menatap mertuanya lekat.

"Akan saya bicarakan sama Papa secepatnya," ujarnya semangat.

Davian memang seringkali dilanda kebingungan. Satu sisi, ia harus menjaga bisnis keluarga tetap stabil, satu sisi ia juga harus memikirkan nasib rumah sakit jikalau ayahnya pensiun, dan satu sisi ia ingin tetap menjadi dokter bedah penuh waktu. Tiga hal yang benar-benar menguras otaknya ketika memikirkan hal tersebut.

"Jangan terlalu terburu. Pikirkan saja baik-baik. Kamu bisa meminta pendapat saya kalau kamu bingung."

Davian mengangguk. "Terima kasih, Pa. Saya bicarakan dulu dengan Papa. Meski saya yakin, Papa pasti setuju."

"Makanya, nanti kalian bikin anak yang banyak. Jadi biar bagi-bagi tugas.

Nggak harus sendirian mikul tanggung jawab sebesar itu."

Senyum Davian melebar.

'Duh mertua, tahu aja kalo gue emang pengen punya banyak anak.'

"Siap, Pa. Laksanakan!"

"Heh!" Aqila memukul lengan suaminya. "Nanya dulu dong, sama aku, aku mau punya banyak anak atau nggak?!" Aqila memelotot.

Davian terkekeh. "Pasti mau, iya, kan, Yang. Kamu mau, kan?"

"Aku mau anaknya dua aja."

"Jangan dong, dikit banget."

"Kamu pikir aku induk kucing?"

"Empat deh setidaknya."

"Dua."

"Tiga setengah kalau gitu."

"Dav! Mana ada anak bisa tiga setengah?!" Khavi menatap menantunya seraya geleng-geleng kepala. Tidak habis pikir.

"Tiga setengah maksudnya itu, tiga yang udah lahir. Setengah masih dalam perut. Gitu loh, Pa."

"Sama aja itu empat namanya," protes Aqila.

"Banyak anak makin bagus loh, Yang. Lihat deh sepupu kamu. Anaknya banyak semua. Kita jangan mau kalah, dong."

"Emangnya bikin anak kayak perlombaan? Siapa yang banyak dia yang menang?!" Sewot Aqila. Sementara Davian, Khavi dan Kaivan terkekeh geli melihat wajah sewot Aqila.

"Namanya juga usaha, Yang."

"Maunya kamu!" cibir Aqila yang membuat Davian tertawa lalu mengaduh saat bibirnya terasa sakit. "Tuh, ketawa aja terus, sakit, kan?"

"Obatin ...," rengek Davian memajukan wajah ke depan wajah Aqila.

"Jijik saya, Dav. Ngeliat kelakuan kamu." Sewot Khavi.

"Kalau jijik nggak usah dilihat, Pa. Gampang, kan?" ujar Davian santai.

Khavi hanya bisa memelotot.

'Dasar menantu nggak waras. Bisa-bisanya aku biarin anakku nikah sama dia. Mana udah hamil lagi. Hadeh ....'

Khavi hanya bisa geleng-geleng kepala.

Extra Part 3

"Mas …."

"Iya, Sayang. Kenapa?"

"Aku, kayaknya pengen martabak, deh."

Mata Davian yang tertutup akhirnya terbuka, ia memelotot menatap jam digital di atas nakas. Jam tiga subuh, nyari martabak?

Astaga! Kemarin malam ia mencari bakso pukul tiga, dua hari sebelumnya ia mencari cilok pukul tiga, hari sebelumnya lagi, ia mencari-cari penjual cireng pukul tiga subuh. Dan sekarang martabak? Ini anaknya kenapa, sih? Kok, demen banget makan pukul tiga subuh? Doyan ngerjain bapaknya, ya? Punya dendam apa coba?! Sini cerita!

"Mas, cariin dong. Mau banget, nih."

Davian bangkit duduk dengan wajah mengantuk. Menghela napas lelah. Ia menguap dan menoleh menatap istrinya yang tersenyum manis saat ini.

"Martabak rasa apa?"

"Cokelat keju," jawab Aqila semangat.

Davian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Melangkah ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Lalu masuk ke

dalam *walk-in-closet* untuk memakai pakaian karena ia sejak tadi hanya mengenakan celana dalam. Ia keluar mengenakan celana panjang, kaos dan jaket.

"Itu aja, Yang?"

"Iya. Aku tunggu di sini aja, ya."

Davian mengangguk, mendekati istrinya dan mengecup kening Aqila. "Tunggu ya, jangan ke mana-mana."

"Iya, Mas."

Davian turun ke *basement,* melangkah pelan menuju mobilnya.

"Nyari makanan lagi, Pak?" Sekuriti menyapanya. Sudah mulai menghafal kebiasaan Davian yang keluar pada pukul tiga pagi.

"Iya, Pak. Istri saya mau martabak subuh ini."

Sekuriti terkekeh. "Bu Aqila ngidamnya unik, ya, Pak. Tiap jam tiga."

"Nah, itu dia," ujar Davian lalu masuk ke dalam mobilnya.

"Pak, mau ditemani nyarinya?"

"Nggak usah, Pak. Saya sendiri aja." Davian kemudian mulai melajukan kendaraan keluar dari basemen untuk berkeliling mencari martabak.

"Hadeh, di mana sih, yang jual?"

Pria itu menghidupkan *sound system* di dalam mobilnya. Karena kalau suasana terlalu sepi, ia jadi mengantuk. Seraya bersenandung pelan, ia mengikuti lirik lagu oleh penyanyi yang berasal dari Amerika itu seraya terus berputar-putar mencari martabak. Akhirnya, setelah berkeliling selama dua puluh menit, ia mendapati penjual martabak yang sudah hendak tutup

dan sibuk menyusun barang-barangnya. Davian segera menepi.

"Pak, martabaknya masih ada?"

"Masih, Pak. Mau?"

"Iya, tiga loyang, ya."

"Oh, oke, Pak, silakan tunggu."

Davian mengangguk. Duduk di kursi plastik yang tersedia di sana seraya menunggu martabak yang sedang dimasak oleh penjualnya.

"Kok beli martabak malam banget, Pak?" Sang penjual bertanya seraya meletakkan kembali barang-barang yang telah disusunnya tadi.

"Iya, istri saya ngidam soalnya."

"Oalah, gitu, toh." Penjual martabak itu terkekeh. "Anak pertama ya, Pak?"

"Iya."

"Semoga kehamilannya lancar ya, Pak."

"*Aamiin*."

"Rasa apa, Pak?"

"Cokelat keju satu, yang dua rasa kacang aja."

"Ditunggu ya, Pak."

"Iya, Pak."

Penjual itu mulai mengaduk adonan lalu menuangkannya ke dalam loyang yang telah dipanaskan. Tidak butuh waktu lama, sekitar lima belas menit, tiga loyang martabak telah siap. Davian mengeluarkan tiga lembar pecahan seratus dan memberikannya kepada penjual martabak itu.

"Loh, Pak. Kebanyakan ini. harganya cuma tujuh puluh lima ribu."

"Nggak apa-apa, buat Bapak aja. Hitung-hitung Bapak udah bantu saya buatin martabaknya."

"Lah, kan, saya jual, hehehe." Penjual itu meraih uang yang Davian sodorkan dengan malu-malu.

Davian ikut terkekeh. "Makasih ya, Pak."

"Sama-sama, Pak. Hati-hati di jalan. Semoga kehamilan istrinya lancar sampai melahirkan ya, Pak."

"*Aamiin*." Davian kemudian masuk ke dalam mobil, kembali ke apartemen. Setelah memarkirkan mobil di *basement*, Davian lebih dulu mampir di pos sekuriti dan memberikan sekotak martabak rasa kacang kepada dua sekuriti yang bertugas di basemen.

“Pak Davian baik banget. Makasih ya, Pak.”

“Sama-sama.” Davian tersenyum. “Mari, Pak. Saya ke atas dulu.”

“Iya, Pak. Silakan.”

Pria itu memang tidak pernah lupa, untuk membelikan sekuriti itu juga, ketika keluar membelikan makanan untuk Aqila. Sebenarnya dari dulu, sih, Davian memang terkenal sangat dermawan di kalangan karyawan apartemen itu. Baik sekuriti, maupun resepsionis dan petugas kebersihan. Oleh karena itu, banyak yang tidak rela, jika nanti Davian pindah dari apartemen ini ke rumah yang masih direnovasi saat ini.

“Sayang. Bangun.” Davian membangunkan Aqila yang tertidur

nyenyak di ranjang. Wanita itu mengucek mata dan menatap Davian.

"Martabaknya ada, Mas?"

"Ada, yuk bangun." Davian menarik Aqila untuk bangun dan membimbing wanita itu ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Lalu menggandeng istrinya menuju meja makan.

"Kok dua kotak?"

Davian menyengir. "Aku kepengen juga. Tapi yang rasa kacang. Jadinya beli dua."

Aqila duduk di meja makan bersama Davian. Ia lalu makan martabak bersama suaminya dengan ditemani segelas susu hangat.

Ia tersenyum kepada suaminya, membelai pipi Davian. "Makasih ya, Mas. Maaf aku ngerepotin mulu."

“Kamu ngerepotin aku kan karena anak kita juga ngerepotin kamu.”

“Ih nggak. Mana ada anak kita ngerepotin.”

“Tapi kamu jadi sering muntah akhir-akhir ini.”

“Iya, tapi aku nggak apa-apa, kok. Aku seneng bisa ngerasain gimana rasanya hamil. Aku bersyukur, Mas. Belum tentu di luar sana semua perempuan bisa hamil kayak aku, kan?”

Davian mengangguk, membelai kepala istrinya dengan tangan kirinya. “Aku juga beruntung bisa ngeliat kamu hamil gini, bisa ngerasain gimana susahnya nyari makanan pukul tiga malam. Aku nggak ngeluh, aku bersyukur. Artinya aku masih dikasih kesempatan sama Tuhan buat penuhin maunya kamu.”

"Duh duh, kamu kalau ngomong gitu, aku pasti langsung lumer, deh." Aqila terkikik geli melihat wajah suaminya yang tersenyum pongah.

"Siapa dulu, dong."

Aqila hanya tertawa. Ia meletakkan kepala di bahu suaminya, bersama-sama, mereka menikmati nikmatnya martabak manis pada pukul tiga subuh. Hampir pukul empat lebih tepatnya.

'Harus rajin olahraga nih, perut Aqila membuncit, perut gue juga bakal buncit kalau makannya begini,' desah Davian yang baru sadar, bahwa ia hampir menghabiskan satu porsi martabak itu untuk dirinya sendiri. Sementara Aqila hanya makan beberapa potong.

"Sebenarnya kamu atau aku, sih, yang ngidam?" Aqila terkekeh melihat isi kotak

martabak Davian yang tersisa sedikit. "Aku jadi mikir, kamu nih, yang sebenarnya pengen, tapi anak kamu merengeknya ke aku."

Karena seperti malam ini. Malam-malam sebelumnya, memang Davian juga yang makan lebih banyak daripada Aqila.

'Kayaknya bener, gue yang ngidam,' desah pria itu tertawa geli.

◎ ◎ ◎

"Dok."

"Ya? Kenapa, Tan?" Davian menoleh ketika melihat wajah Tristan yang cukup panik. Mereka baru saja menyelesaikan sebuah operasi dan Davian tengah membersihkan dirinya dari sisa-sisa operasi.

"Mbak Aqila di bawa ke rumah sakit. Mau melahirkan, tadi barusan Dokter Yodi ngasih tahu, katanya Dokter langsung di suruh ke ruang bersalin kalau udah selesai."

"Hah?" Davian mengerjap. "Melahirkan?!" Ia segera berlari keluar dari ruangan itu menuju ruang bersalin.

Kandungan Aqila memang telah sembilan bulan, *due date*-nya tiga hari lagi. Davian memang sudah merasa was-was, tapi tidak menyangka ternyata hari ini yang akan menjadi hari bersejarah itu.

"Pa." Davian melihat keluarganya dan keluarga Aqila sudah berkumpul di sana.

"Dav, masuk sana, istri kamu dari tadi nungguin," ujar Dokter Yodi.

Davian langsung menerobos masuk ke dalam ruang bersalin.

“Mas! Kamu dari mana aja, sih! Nggak tahu aku mau melahirkan apa?!” Aqila berteriak marah ketika melihat Davian baru masuk ke dalam ruangan.

“Aku ada operasi, Yang.” Davian memakai pakaian steril sebelum mendekat.

“Halaaah, alasan kamu. Bilang aja kamu lari dari tanggung jawab!”

“Hah?” Davian melongo. “Lari dari tanggung jawab gimana sih, Yang?” Ia mendekat, dan seketika saja Aqila mencengkeram lengannya kuat-kuat.

“Sakit tahu, Mas! Gini kata kamu mau punya anak empat?! Satu aja ngeluarinnya susah banget!”

Davian meringis ketika tiba-tiba Aqila menjambaknya. Ia meringis.

Dokter dan suster yang menyaksikan itu tertawa geli. Pasalnya dokter Davian

yang terkenal playboy dan gagah itu tengah meringis kesakitan karena jambakan kuat dari istrinya yang mau melahirkan.

"Yang, sakit …." Davian meringis. Tidak peduli jika para suster kini menertawakannya.

"Lebih sakit aku, Mas!"

'Ya ampun! Rambut gue rontok nih, lama-lama!'

"Lepasin dulu."

"Enak aja! Kamu mau kabur, kan?"

"Memangnya, aku mau kabur ke mana? Kamu kok, teriak-teriak, sih?"

"Gimana nggak teriak?! Daritadi aku nyariin kamu. Kamunya, nggak nongol. Kamu pikir nggak sakit apa ini?!"

"Ya tapi kepalaku juga sakit. Kalau aku botak gimana?!"

"Bodo amat, Mas! Kamu botak juga aku nggak peduli! Paling kamu jadi mirip tuyul!"

'Nggak ada tuyul yang sekekar aku, Yang.'

Dokter Desi dan para suster tertawa tanpa suara, sementara Davian yang masih dijambak memelotot kepada para wanita yang ada di dalam ruangan itu.

"Sayang, lepasin dulu kepalaku."

"Lepasin gundulmu! Sakit loh, ini!"

Davian menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Memilih untuk membiarkan Aqila menjambaknya kuat-kuat, ia hanya pasrah saja.

"Dok, udah pembukaan berapa?"

"Baru pembukaan enam, Dok. Sabar ya." Dokter Desi mengulum senyum.

"Ini saya botak, loh, kalau nunggu sampai pembukaan delapan."

Dokter Desi tertawa. “Nggak apa-apa, Dok. Sabar aja.”

“Kamu kenapa, sih?! Nggak sabaran banget?! Aku ini sakit. Kamu dijambak dikit aja udah mewek! Lembek kamu.”

Para suster menutup mulut. Astaga! Dokter yang tampan dan ketus itu dibilang lembek sama istrinya? Dokter Davian kembali memelototi suster yang tersenyum geli kepadanya.

“Nggak usah ketawa deh, Sus.”

“Kapan lagi sih, bisa ketawain Dokter Davian.” Suster Asih tertawa geli. “Biasanya dipelototin. Jadi kali ini dinikmati, deh.”

“Mas, sakit ini!” Aqila mulai menangis. “Huhuhu, Mas. Sakit.”

“Iya, lepasin dulu kepala Mas. Nanti Mas bantu usap punggungnya.”

'Duh ... baper banget, sih, dengerin dokter Davian panggil Mas begitu ….'

Para suster gigit jari mendengar nada lembut dokter Davian kepada istrinya.

'Jadi iri deh sama istrinya. Hiks ….'

"Sakit."

"Iya, Sayang. Lepasin kepala Mas dulu. Nanti Mas usapin punggungnya."

"Janji, ya."

"Iya, Mas janji."

Aqila melepaskan jambakannya di rambut Davian, Davian segera berdiri tegap, lalu duduk di tepi ranjang Aqila, membawa Aqila ke dalam pelukannya. Salah satu tangannya membelai pinggang Aqila sementara tangan yang lain membelai perut wanita itu.

"Mas, hiks. Sakit …." Aqila menenggelamkan kepala di dada Davian.

“Iya, sebentar lagi ya, Sayang.”

“Kamu enak banget ngomongnya. Aku sakit ini. Hiks ....”

“Dikit lagi. Kamu pasti bisa. Demi anak kita.” Davian mengecup kepala istrinya berkali-kali sementara istrinya memeluk pinggangnya erat.

Mereka yang menyaksikan itu, lumer seketika. Mendesah iri melihat bagaimana sabarnya Davian menghadapi istrinya.

‘Bu Aqila. Tukeran posisi, yuk ....’ Jeritan hati para penonton.

“Mas, anaknya masih mau empat?” Aqila bertanya seraya menahan sakit.

“Terserah kamu aja, mau berapa. Mas ikut, deh,”

“Beneran ya ....”

“Iya, Sayang. Jangan nangis makanya.” Ia membelai punggung Aqila yang masih

memeluk pinggang dan meletakkan kepala di dadanya.

Aqila mengintip dari dada Davian, menatap para suster yang menatap suaminya penuh kekaguman.

"Suster! Itu mata jangan jelalatan, ya! Calon bapak orang ini!" teriaknya yang membuat para suster itu terkejut. Suara Aqila menggelegar marah.

"M-maaf, Bu—"

"Jaga matanya! Suami orang, masih juga diincer!"

'Astagaaa! Gimana Dokter Davian nggak jadi jinak begini? Pawangnya ternyata galak banget ya ....'

"Udah, jangan marah-marah." Davian mengecup sisi kepala istrinya.

"Habisnya, ganjen banget ngeliatin suami orang begitu." Aqila memeluk perut

Davian semakin erat. Sementara suster-suster yang tadi tampak mengagumi suaminya menundukkan kepala takut.

'Siapa sih, yang mau melawan istri calon direktur rumah sakit ini? Cari mati sih, iya!'

Davian hanya menghela napas, istrinya memang tiada tandingannya. Saat sakit seperti ini masih saja bisa marah-marah dengan suara lantang.

Satu jam kemudian, putra mereka lahir ke dunia dengan selamat. Revanno Harris Nugraha lahir setelah ayahnya dijambak, dipukul dan dicakar oleh ibu yang berusaha keras untuk melahirkannya.

'Duh, Nak. Gini banget nasib jadi bapakmu. Ngenes!'

Last Extra Part

Davian tersentak bangun ketika ia merasakan sesuatu menghimpit dadanya. Eh, seseorang lebih tepatnya.

"Pa, ayo bangun!" Suara lantang terdengar dan ia merasakan satu lagi seseorang yang kini menduduki perutnya.

'Ya ampun, Nak. Papa bisa mati kalau gini terus.'

Davian membuka mata, menatap dua anaknya tengah duduk di atas dada dan perutnya.

"Hai, *Kiddos*. Papa bisa mati, kalau kalian dudukin Papa tiap pagi begini."

"Makanya Papa bangun." Aurora Salsabila Nugraha duduk di atas dada Davian sementara Revanno Harris Nugraha duduk di perut ayahnya.

Aurora berusia tiga tahun, sementara Revanno berusia empat tahun. Jarak yang sangat dekat memang. Karena Aqila kembali hamil, ketika Revanno berusia lima bulan.

"Papa ngantuk," keluh Davian seraya menguap.

"Papa udah janji. Papa ingat?" Vanno mengingatkan ayahnya.

"Siang aja, ya?"

"No, Papa! *Now!"* Aurora berteriak protes.

"Papa beneran ngantuk, Nak. Habis bergadang." *'Sama Mama kalian. Mau bikin adik kalian, hohoho,'* lanjutnya dalam hati.

"Ara mau sekarang. Sekarang!" Aurora kembali memprotes dan kali ini ia menghentak-hentak di atas dada ayahnya.

Davian meringis. "Nak, aduh!"

"Sayang, kalian kenapa?" Aqila masuk ke dalam kamar dan memerhatikan dua anaknya yang kini duduk di atas dada dan perut ayah mereka.

"Papa mau ingkar janji, padahal Papa udah janji mau pergi ke rumah Oma pagi ini." Aurora mulai merengek.

"Siang aja, Papa beneran ngantuk. Capek."

"Maunya sekarang." Vanno yang kembali merengek.

Davian menarik napas dalam-dalam.

"Ya udah, kalau gitu Papa mandi dulu."

"Yay!" Keduanya langsung meloncat dari tubuh Davian dan berlari keluar dari kamar menuju ruang bermain.

Davian mendesah, menatap istrinya yang ada di pintu.

"Sayang, mandi sama Mas, yuk."

"Nggak, ah. Aku mau masak sarapan."

"Kok gitu, sih?" Davian segera beranjak dan berlari menutup pintu sebelum Aqila keluar dari kamar.

"Mas, anak-anak belum sarapan. Katanya nungguin kamu. Sementara kamunya nggak bangun-bangun."

Davian tersenyum miring, bersandar di pintu. "Siapa, sih, yang bikin aku tidur jam empat subuh?" godanya memeluk pinggang Aqila.

"Kamu sendiri, tuh," jawab Aqila dengan wajah merona.

"*Ugh*, ada yang nggak mau ngaku. Yang tadi malam minta tambah mulu siapa memangnya?"

"Ih, apaan, sih!" Aqila bersandar di dada suaminya. "Godain mulu." Ia mencubit perut suaminya yang rata.

"Tuh, padahal kamu, loh. Malu-malu segala. Tadi malam nggak malu-malu waktu aku jilatin—"

Mulut Davian dibekap oleh Aqila dengan tangannya. Wanita itu memelotot dengan wajah merona sementara Davian tertawa gemas.

"Ya udah, kalau gitu temanin Mas mandi." Davian menarik tangan istrinya menuju kamar mandi.

"Tapi yang bikin sarapan anak-anak?"

"Tristan ada di bawah, 'kan?"

Aqila mengangguk. Adik Davian itu memang betah menghabiskan waktu di rumah ini setiap akhir pekan. Entah itu numpang makan, numpang tidur atau numpang mandi. Ada-ada saja kelakuan Tristan yang kadang membuat Davian tarik urat dengannya.

Davian segera membuka pintu kamar lalu berteriak. "Tan! Kamu bikinin anak-anak sarapan, ya! Saya mau mandi dulu, sama mamanya anak-anak!"

Setelah itu, pintu dibanting dan dikunci.

Tristan yang mendengar teriakan itu melongo.

'Lah anjir! Niat ke sini mau numpang sarapan, woi! Kok jadi gue yang bikin, sih?!' gerutunya.

"Om, Om! Bikin sarapan dong!" Vanno dan Aurora tiba-tiba berlari mendekati Tristan yang berdiri di depan kulkas hendak menuang jus untuk dirinya.

'Kok, bisa, sih? Iblis kayak dokter Davian punya anak-anak kayak malaikat begini?'

Karena sejatinya, Tristan memang tidak bisa menolak apa pun permintaan para keponakannya itu.

'Hah, jadi pembantu lagi deh gue!'

"Ya udah, yuk, bantuin Om, bikin sarapan," ujarnya pasrah.

'Nggak anak, nggak bapak, ngejajah orang mulu kerjaan.'

Kemarin malam, Vanno dan Aurora berhasil membuat Tristan sakit pinggang karena bermain kuda-kudaan selama dua jam. Tristan ingin mengomel, tapi lagi-lagi, dalam pandangan pria itu, anak-anak ini adalah malaikat dan ia tidak mampu menolak permintaan mereka.

Minggu kemarin, mereka berhasil membuat Tristan bermain gendong-gendongan. Alhasil, Tristan harus menggendong keduanya secara bergantian selama berjam-jam lamanya.

Ia tahu, dirinya pasti dijajah kalau datang ke rumah ini. Tapi tetap saja ia selalu datang.

'Bego sih, gue!'

Tristan yang terus mengomel itu tidak bisa menolak jika Aurora dan Vanno sudah

menatapnya dengan mata memelas, seperti saat ini.

"Om, bikinkan roti kelinci, kayak yang dibikin Mama."

"Lah, mana Om tahu?"

"Pokoknya Ara mau roti kelinci!" teriak Aurora.

"Vanno juga!"

Tristan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

'Roti kelinci bentukannya kayak apa, coba?!'

Sementara itu, Davian dan istrinya tengah 'bermain' bersama di dalam kamar mandi, meninggalkan Tristan yang menjadi pengasuh anak-anak mereka.

"Mas, Tristan nanti bakal pusing kalau Ara dan Vanno minta sarapan macem-macem."

"Nggak, kok." Davian terkekeh. "Nggak salah lagi, maksudnya. Hehehe."

Aqila hanya memutar bola mata saat Davian menyabuni tubuhnya.

"Kasihan loh, dia."

"Biarin. Lagian dia udah pinter kok, jagaian Vanno dan Ara."

Aqila hanya mendesah.

"Anak kamu yang pinter, ngerjain Tristan mulu."

Davian tertawa keras. "Anak siapa dulu, dong?" ujarnya bangga.

"Aku jadi kasian sama Tristan, dulu ngadepin kamu. Sekarang, setelah dia jadi dokter spesialis, dia malah jadi kacung anak-anak kamu."

Davian kembali tertawa. "Udah jadi takdir dia buat dijajah sama aku. Nah, sekarang aku punya pasukan buat ngejajah

hidup dia. Jangan dia aja yang enak-enak ngerampok aku terus sampai sekarang." Sewot Davian yang masih sering dipalak oleh Tristan.

Aqila hanya menggeleng kepala.

'Sabar ya, Tan. Orang waras ini emang nyebelin. Tapi kamu sayang tuh, sama dia. Sama, deh kayak aku, aku juga sayang banget sama dia. Sayang banget malah.'

'Kayaknya memang sudah takdir kamu hidup dijajah sama mereka, Tan. Hohoho.'

Sementara di dapur. Tristan pusing tujuh keliling oleh permintaan aneh-aneh dua keponakannya.

'Duh, nggak bapak, nggak anak, doyannya yang aneh-aneh!'

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy